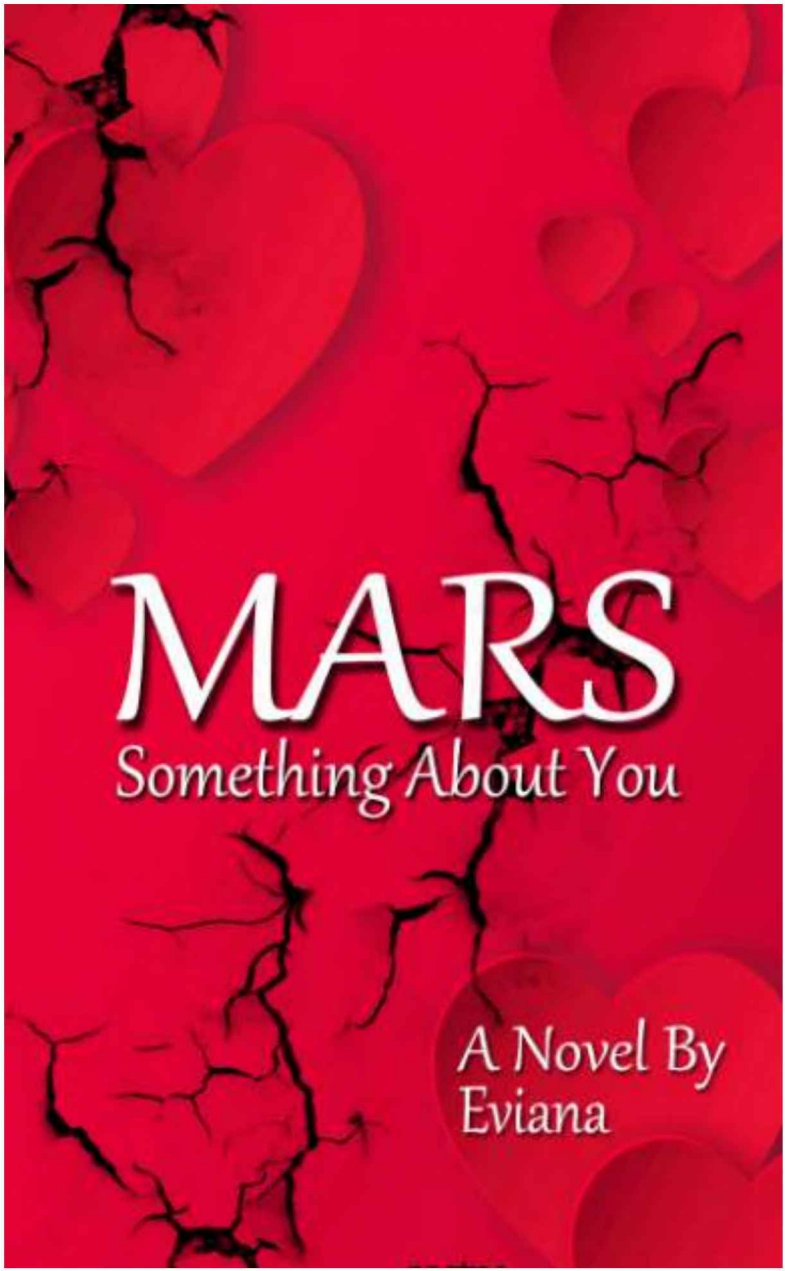
MARS
Something About You
A Novel By
Eviana

MARS

Something About You

Eviana

MARS

Something About You

Copyright © 2019 by Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

ISBN : 978-602-51535-4-9

Menurut teori Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis manusia salah satunya adalah rasa kasih sayang. Dimana kebutuhan ini adanya rasa keinginan untuk memiliki suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Akan tetapi, teori tersebut agaknya tidak berlaku bagi sosok pria yang berdiri menatap pemandangan kota Seoul dari ruangan gedung pencakar langit itu. Ia tidak percaya dengan teori kebutuhan manusia tentang cinta dan sejenisnya. Karena yang ia percaya, cinta itu hanyalah kata-kata yang menjijikan. Ia tidak tahu kenapa orang-orang di luar sana begitu mengagungkan cinta dengan begitu berlebihan. Padahal faktanya, yang ia tahu cinta itu hanya membuat seseorang menderita.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan pria itu. Ia tetap bergeming meski sosok itu masuk dan berdiri di belakangnya.

"Ada apa?" Suara bernada dingin itu terdengar.

"Yoon Jaesuk tetap tidak menerima tawaran dari Anda, Mr. Julian. Dia menolaknya."

Geraman tertahan itu membuat pria yang baru saja melapor bergidik ngeri. Ia tahu sekali kalau tuannya sangat marah karena keinginannya tidak terpenuhi. Beliau pasti akan

bertindak apapun hingga mendapatkan apa yang dia mau. Termasuk dengan cara-cara kotor yang tidak pernah orang-orang sangkah sebelumnya.

"Kau tahu dengan tugasmu, kan, Kang Yooshin? Maka lenyapkan gedung sialan itu sekarang juga!"

"Baik, Mr. Julian. Saya mengerti."

Seringaian mengerikan di bibir pria itu tercetak. Pandangannya menajam, ia tidak sabar mendengar kabar kehancuran si tua bangka yang sudah menghalangi jalannya itu. Berani-beraninya dia menolak tawaran dan mengabaikan peringatannya, maka jangan salah dirinya jika hari ini menjadi hari terburuk bagi Yoon Jaesuk. Karena ia tidak pernah bermain-main dengan ucapannya.

"*Mommy*!!" Jeritan lantang penuh kecemasan menggemah. "Tidak, kumohon biarkan saya masuk, Tuan."

"Jangan, *Agassi*. Anda tidak boleh ke sana. Bangunan itu sangat berbahaya."

"Tapi Ibu saya masih di dalam sana, Tuan!! Biarkan saya masuk!" Gadis ringkih itu terus memohon pada petugas kebakaran agar ia diizinkan masuk ke dalam gedung flat yang saat ini tengah dilahap habat oleh si jago merah.

"Tidak, itu bisa membahayakan Anda!" Petugas itu menolak keras dan tidak lagi mengindahkan gadis bersurai cokelat tersebut.

Perlahan tubuh kecil itu merosot dan terduduk mengenaskan di depan bangunan yang selama ini ia tinggali bersama sang ibu.

"Ada seseorang di sini!!" Teriakan itu berasal dari pertugas kebarakan yang berada diatas gedung.

Dengan gerakan cepat, para petugas mencoba mencari sosok yang dimaksud rekan seperjuangannya melalui jendela.

"*Mommy*." Gumam gadis itu seraya berdiri dan melihat petugas kebakaran yang menyelamatkan sosok yang ia yakin adalah ibunya.

Ia menatap cemas, berharap jika wanita yang melahirkannya selamat dari maut yang saat ini tengah beraksi melenyapkan bangunan berlantai lima itu.

"*MOMMY*!!" Teriakan itu melolong begitu melihat sesosok wanita yang sudah penuh dengan luka bakar di seluruh tubuhnya. Seketika tangisan gadis itu pecah dan tidak terkendali karena sosok itu adalah ibunya yang berhasil keluar dari kobaran api.

Ia segera berlari dan masuk ke dalam mobil ambulan dengan terisak pilu akan kondisi sang Ibu yang sudah tak berdaya itu.

"Denyut nadinya masih berdetak," ujaran salah satu perawat yang tengah memasang alat bantu oksigen membuat gadis itu sedikit bernapas lega.

"*Mommy* harus bertahan. Aku mohon, *Mom*." Ia menangkup wajahnya, tidak tega melihat sebagian wajah ibunya yang terkelupas karena terbakar. Ibunya sedang sekarat.

Demi Tuhan, ia sungguh tidak tahu bagaimana kobaran api itu melahap gedung dengan sangat cepat, padahal tadi ia hanya keluar sebentar untuk membeli obat karena ibunya tengah jatuh sakit. Namun saat ia pulang, si jago merahlah yang ia dapati tepat didepannya.

Ya Tuhan…

♡♡

"Bagaimana? Apa kau sudah membereskannya?" Nada pertanyaan itu terdengar begitu dingin dan sangat tajam berasal dari mulut seorang pria.

"Sudah, Presdir. Seperti yang Anda inginkan." Pria berpakaian hitam menjawab mantap tanpa keraguan sedikit pun.

Seringaian iblis tersungging di bibir sosok beraura kejam tersebut. "Bagus. Sekarang kau boleh pergi, Lee Hyukjae."

"Baik, Presdir."

Sudut bibirnya masih penuh seringaian kepuasan atas berita yang baru saja didengarnya. Ya, dirinya memang selalu puas dan harus selalu seperti itu. Tidak ada yang boleh menentang setiap keinginannya, jadi dengan cara apapun, ia pasti akan mendapatkannya. Termasuk melenyapkan tempat yang seharusnya menjadi miliknya sejak beberapa minggu yang lalu itu. Namun karena satu masalah, maka dengan terpaksa ia harus memusnakannya.

♡♡

Di lorong rumah sakit, sosok siluet kecil memeluk dirinya di depan ruang ICU dengan sangat menyedihkan. Ia cemas, khawatir dan tentu saja takut karena ibu tercintanya tengah bertarung nyawa untuk bertahan hidup di dalam sana.

Di dunia ini ia hanya mempunyai sang ibu satu-satunya. Ayah yang dulu sangat menyayanginya sudah pergi, namun sampai detik ini, ia dan ibunya tidak pernah melihat bagaimana jasad atau sosok yang dirindukannya selama ini. Karena faktanya, tidak ada yang tahu bagaimana ayahnya bisa merenggang nyawa dan di mana letak jasadnya. Yang ia tahu hanya kabar berita yang sempat disampaikan dari seseorang bahwa ayahnya sudah meninggal, lima belas tahun yang lalu.

"Ya Tuhan, selamatkan *Mommy*. Aku mohon." Gadis itu bergumam dengan air mata yang berjatuhan.

Tak lama berselang, seorang dokter keluar dari pintu yang sedari tadi gadis itu tunggu.

"Bagaimana keadaan ibu saya, Dok?" Cecarnya langsung.

Terdengar helaan napas sebelum dokter itu menjawab, "luka bakar Ibu Anda cukup parah hingga mengenai organ vital, Nona. Jadi harus sesegara mungkin untuk menjalani operasi."

"Lakukan operasinya, Dok."

"Kami akan melakukannya, namun dengan sesuai prosedur yang ada. Anda harus membayar biaya operasi terlebih dahulu, Nona."

"Ap—apa? Bi—biaya?" Ia terbata kaget. "Be—berapa biayanya, Dok?"

"Anda bisa menanyakannya pada pihak rumah sakit, Nona. Namun biaya operasi bisa mencapai lebih dari seratus juta *won*."

"Apa?!" Ia terduduk seketika itu juga saat mendengar menuturan sang dokter.

Dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu, sedangkan ia sudah tidak memiliki apapun, termasuk tempat untuk berteduhnya. Semuanya habis tak tersisah karena kebakaran itu.

"Kalau begitu saya permisi, Nona."

Gadis itu bahkan tidak mengindahkan ucapan dokter. Pikirannya sudah terlanjur kacau dengan sejumlah uang yang begitu fantastis dan harus ia dapatkan dalam waktu dekat.

Ya Tuhan... apa yang harus ia lakukan untuk mendapatkan uang sebanyak itu?

♡♡

"Apa? Kau ingin meminjam uang di perusahaan lagi, Lee Jiyoon?!"

Gadis itu, Lee Jiyoon mengangguk lemah saat suara kepala divisinya menggemah dengan permintaan yang ia lontarkan. "Iya, Tuan Jung. Ibu saya sakit, jadi saya mohon, izinkan saya untuk kembali meminjam uang perusahaan."

Jung Yunho menggelengkan kepalanya tidak percaya atas apa yang Jiyoon katakan padanya. "Maaf, Lee Jiyoon. Tapi saya tidak mungkin mengizinkanmu meminjam uang perusahaan, sementara hutangmu yang sebelumnya masih menumpuk. Bisa-bisa saya yang akan mendapatkan masalah dengan Mr. Julian."

"Tapi, Tuan Jung—"

"Saya tidak tetap tidak bisa memberikanmu pinjaman." Tegas pria itu yang kemudian meninggalkan Lee Jiyoon begitu saja.

Lama Jiyoon terdiam sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke ruang kerjanya. Ia terduduk lemas, sementara pikirannya tidak berada disina. Ia memikirkan keadaan ibunya di rumah sakit.

Apakah ibunya sudah sadar? Apakah ibunya bisa sembuh? Atau...

"Ji," gadis bermata abu-abu itu menoleh saat sahabat satu-satunya memanggil.

"Ada apa?"

"Kau baik-baik saja?"

Gadis bersurai cokelat itu menggeleng pelan seraya menatap layar komputer tanpa minat. "Aku memikirkan, *Mommy*. Aku tidak tahu harus mendapatkan uang sebanyak itu kemana lagi, Hyera."

"Apa Ayahku tidak memberikanmu pinjaman?"

Sekali lagi Jiyoon menggeleng. "Tidak, ayahmu tidak memberikannya karena beliau yakin kalau Mr. Julian tidak akan mengizinkannya. Hutangku pada perusahaan masih sangat banyak. Jadi aku harus melunasinya lebih dulu. Katakan Hyera, apa yang harus aku lakukan?"

Jung Hyera menggeleng, ia pun tidak tahu harus membalas ucapan Jiyoon dengan seperti apa, karena ayahnya–Jung Yunho–tidak memberikan Jiyoon pinjaman, padahal hanya itu satu-satunya cara agar Jiyoon mendapatkan uang untuk membayar mengobatan ibu sahabatnya di rumah sakit.

"Aku akan mencoba bicara dengan kakakku, siapa tahu dia akan membantumu."

Jiyoon tersenyum simpul lalu menggeleng, "tidak perlu, Hyera. Aku tidak mau menyusahkan kakakmu."

"Tapi mau bagaimana pun, kakakku pasti mau membantumu, karena dia masih mencintaimu."

Jiyoon menghela napas yang kemudian kembali menatap hasil pekerjaannya di layar komputer. Kendati matanya mengarah pada layar, tapi pikiran Jiyoon justru melayang dengan yang tadi Hyera ucapkan.

Dulu, ia memang pernah menjalin hubungan dengan kakak kandung Hyera, Jung Yonghwa. Tapi hubungan itu hanya bertahan selama dua tahun karena pria itu sendiri yang memutuskan dengan alasan ketidakcocokan. Dirinya bukanlah tipe gadis yang akan memaksakan segala hal. Maka saat Yonghwa memutuskan dirinya, ia pun tidak menolak dan menerimanya begitu saja.

Lalu tadi Hyera bilang kalau Yonghwa masih mencintainya?

Oh, Hyera pasti bercanda sementara saat ini Yonghwa sudah memiliki tunangan dan akan menikah beberapa bulan lagi.

"Lee Jiyoon,"

Panggilan itu membuat Jiyoon mengerjap dan menatap sosok paruh baya di depannya. Itu ayah Hyera. "Iya, Tuan Jung."

"Apa data keuangan bulan ini sudah kau selesaikan?" Jiyoon mengangguk. "Bagus, kalau begitu serahkan pada GM Lee. Beliau sudah memintanya sejak dari pagi."

"Baik, Tuan Jung." Gadis itu menundukkan kepalanya.

Lantas ia pun segera mencari data-data yang sudah ia selesaikan dari beberapa jam yang lalu.

"Kau sudah menyelesaikannya, Ji?" Hyera nampak tidak percaya.

"Iya,"

"Wah... aku bahkan baru merinci setengah dari yang ayah berikan tadi pagi."

Jiyoon tersenyum kecil. "Kau selalu lamban, Hyera. Ingat itu." Katanya sebelum beranjak sambil membawa map hasil pekerjaanya.

Gadis bermata bulat itu terdiam sambil menunggu lift terbuka untuk menaik ke lantai 20, tempat para petinggi perusahaan berada.

Saat pintu otomatis terbuka, dengan serta-merta Jiyoon pun masuk tanpa melihat siapa orang-orang yang ada di dalam sana.

Ekor mata Jiyoon melirik kanan kirinya, ia mendadak merasakan aura aneh karena ternyata lift yang tumpanginya ini berisikan pria berjas hitam dan bertubuh besar. Entah siapa orang yang ada di belakangnya, sebab dari yang Jiyoon tangkap, seperti ada sosok yang tidak biasa tepat di balik punggungnya.

"Jadi lahan itu sudah rata dengan tanah?" Suara bass itu terdengar.

"Iya, Mr. Julian."

Seketika Jiyoon membelalak saat nama itu terdengar. Tubuhnya kaku dan tegang luar biasa. Jadi ia satu lift dengan si Presiden Direktur perusahaan ini? Sosok yang hingga tiga tahun ia bekerja tidak pernah ia lihat sebelumnya. Karena semua orang pun tahu kalau sosok pria dingin dan kejam itu hampir tidak pernah berada di perusahaan. Sehingga tidak banyak yang tahu dengan wajah Mr. Julian secara langsung. Lagi pula, pria itu dikenal sangat kejam dan tidak berperasaan. Sedikit saja melakukan kesalahan, maka pemecatan yang akan menjadi taruhan. Makanya kenapa semua orang di

perusahaan ini sangat takut dengan sosok itu. Sosok yang saat ini berada di belakang Lee Jiyoon.

Oh Tuhan…

"Apa ada korban atas kebakaran itu?"

Kebakaran? Jiyoon menelan salivahnya dalam diam, menunggu sebuah jawaban yang membuatnya was-was.

"Ada beberapa korban, Presdir. Dan seorang wanita terluka parah." Lee Hyukjae, si tangan kanan menjawab.

Seringaian di bibir pria itu tersungging. "Bagus, sekarang perintahkan Kangin untuk membeli tanah itu sekarang juga. Jika Yoon Jaesuk tetap tidak mau menjual, beri pelajaran pada tua bangka itu!"

Jiyoon tercekat, napasnya seolah terhenti didetik itu juga saat perintah Mr. Julian terdengar sangat mengerikan di telinganya. Dan lagi, tadi pria itu menyebutkan nama Yoon Jaesuk? Ya Tuhan… Yoon Jaesuk adalah pemilik gedung flat yang ia sewa dengan ibunya. Gedung yang tadi malam mengalami kebakaran, hingga membuat ibunya kritis akibat tragedi itu.

Ia mencengkram satu sisi tangannya kuat-kuat. Amarah serta ketakutan yang saat ini dirasakan Lee Jiyoon.

Jadi… kebakaran itu karena Mr. Julian? Dia yang sengaja membakar gedung itu?

Tak lama berselang, pintu lift terbuka, Jiyoon berniat langsung melangkah, tapi yang dirasakan Jiyoon adalah kekakuan. Ia melangkah takut-takut yang otomatis membuat pria di belangkangnya manatap tajam meski ada sebersit rasa penasaran.

"Tu—tuan Lee Donghae." Jiyoon berujar gagap saat melihat Donghae yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Ah, kau Lee Jiyoon dari divisi pemasaran?"

Satu anggukan kaku membuat Donghae mengernyit. "Iya, Tuan. Saya—"

"Lee Donghae." Nada dingin menghentikan ucapan Jiyoon. "Aku ingin bicara denganmu."

Donghae hanya mengangguk santai dan membukanya pintu ruangan. Ia menoleh ke samping, dan ia merasa aneh dengan Lee Jiyoon tertunduk membatu saat ini.

"Masuklah."

Pupil mata Jiyoon melebar, ingin sekali ia menolak untuk masuk ke dalam, tapi Lee Donghae sudah lebih dulu meninggalkannya. Astaga, ia sungguh tidak mau bertemu dengan sosok Julian Alexander Cho. Ia takut dan demi apapun, ia marah dengan pria itu.

Walau luar biasa takut, tapi akhirnya Jiyoon tetap masuk dengan langkah kaku. Ia menelan paksa gumpalan salivahnya tanpa mau melirik pada sosok angkuh dan duduk di atas sofa.

"Jadi kau sudah menyelesaikan data keuangannya?"

"Iya, Tu—tuan Lee."

Donghae menatap Jiyoon dengan kening mengkerut. Ada yang aneh dengan sikap gadis itu, seolah ketakutan hingga nada bicaranya pun sedikit terbata. Apa dia takut dengan Cho Kyuhyun? Ah, maksudnya Julian. Cho Kyuhyun memang nama aslinya, tapi pria itu lebih suka dengan panggilan Julian dari pada Kyuhyun. Tapi tetap saja, bagi Donghae, ia lebih nyaman dengan panggilan Kyuhyun yang sudah ia gunakan sedari mereka kecil.

"Ini, datanya." Kedua tangan Jiyoon mengulur, memberikan berkas yang dibawanya.

Untuk beberapa saat, suasana terasa sangat hening. Jiyoon sendiri hanya diam, menunggu Lee Donghae selesai memeriksa data yang ia kerjakan. Sedangkan sosok Julian, atau yang memiliki nama asli Cho Kyuhyun menatap punggung Jiyoon dengan mengintimidasi. Kyuhyun seolah tahu jika ada yang tidak beres dengan gadis itu.

"Kau kenapa, Lee Jiyoon?" Tanya Donghae karena bahasa tubuh Jiyoon semakin menjadi. Ketakutannya pun begitu mendominasi, sementara mata gadis itu terus melirik ke arah belakang.

"Sa—ya tidak apa-apa, Tuan Lee." Kedua sisi tangan Jiyoon mengepal erat, menahan rasa takut yang terus menekannya.

Cho Kyuhyun sendiri menyipitkan curiga. Meneliti Jiyoon dari bawah hingga ujung kepalanya.

"Apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan padaku?" Suara dingin Kyuhyun membuat mata Jiyoon membulat. "Cepat katakan!"

Jiyoon menggigit bibirnya, menghalau desakan air mata yang semakin kuat. "Ti—tidak, saya—"

"Lee Jiyoon." Donghae menatap cemas karena raut wajah gadis itu benar-benar sangat ketakutan sekali. Ia yakin, jika Jiyoon memang memiliki sesuatu hal mengenai Cho Kyuhyun.

"Aku bilang cepat katakan!!"

Seketika Jiyoon memejam mendengarkan teriakan Kyuhyun. Ya Tuhan, tolong bantu dirinya ini. Ia takut, tapi ia juga ingin menanyakan satu hal pada pria itu.

Dengan sangat perlahan, tubuh Jiyoon berputar sambil menunduk dan menghadap ke arah Cho Kyuhyun.

"Ap—apa, Presdir... sengaja... mem—membakar gedung flat di daerah Dongdaemun?" Jiyoon menelan susah payah salivahnya, menunggu jawaban Kyuhyun yang bagaikan menunggu vonis dari seorang hakim pengadilan.

"Iya, aku memang melakukannya."

Jiyoon mendongak menatap Kyuhyun dengan dua tetes air mata yang berjatuhan. Detik selanjutnya, tubuh kecil itu bergetar hebat, sementara dua tangannya menutup mulut rapat-rapat. Marah, tidak terima dan takut yang Jiyoon rasakan saat ini. Ingin rasanya Jiyoon memaki dan menampar pipi Cho Kyuhyun, tapi itu tidak mungkin ia lakukan. Karenanya, ia hanya menahan sendiri kesakitannya ini.

"Ada apa denganmu?" Wajah Kyuhyun tanpa ekspresi sedikit pun. Tetap datar dan luar biasa dinginnya.

"Hei, Lee Jiyoon, kau kenapa?" Donghae mengguncangkan tubuh bergetar gadis itu.

Sambil terus mengangis dalam diam, Jiyoon memandang Kyuhyun dengan sedikit berani. "Kenapa Presdir tega membakar gedung itu dengan sengaja? Kenapa?"

"Itu bukan urusanmu!"

"Tentu saja itu urusan saya, karena gedung yang Anda bakar adalah tempat tinggal saya, Presdir. Dan ibu saya menjadi salah satu korbannya yang saat ini sedang kritis."

Semenyedihkan apapun wajah Lee Jiyoon, itu tidak akan membuat Kyuhyun tersentuh sama sekali. Pria itu bergeming dengan *smirk* di bibirnya. "Itu sudah menjadi takdir hidup ibumu."

Tangisan Jiyoon terhenti dan digantikan dengan tatapan tidak percaya karena ucapan Kyuhyun benar-benar sangat membuatnya sesak dan perih. Pria itu bilang kalau yang menimpa ibunya adalah sebuah takdir. Ya, Jiyoon memang tahu akan hal itu. Tapi apakah Kyuhyun berpikir, jika takdir itu secara tidak langsung disebab oleh dirinya?

"Kenapa Anda melakukan itu, Presdir?"

"Apapun alasannya, itu bukan urusanmu. Dan sekarang pergilah dari hadapanku!!" Geraman Kyuhyun tidak membuat Jiyoon serta-merta menurut, gadis itu tetap diam dalam posisinya.

"Apa karena Presdir ingin membeli tanah Paman Yoon? Dan sayangnya beliau tidak mau menjualnya, lalu dengan tega Anda membakar gedung itu, Presdir?"

Kyuhyun bangkit dari duduknya, mendekati Jiyoon dengan tatapan tajam. "Rupanya kau cukup pintar juga. Jadi apa aku perlu menjelaskannya lagi?"

Kedua bahu Jiyoon melemas bersamaan. Kepalanya tertunduk kembali, apa lagi Kyuhyun sudah berada di depannya. "Anda benar-benar tidak mempunyai hati, Presdir." Ia menggeleng pelan, merasa miris dengan keadaan.

Tanpa Jiyoon duga, jemari Kyuhyun menyentuh paksa dagunya hingga kembali terangkat. "Aku memang tidak mempunyai hati! Dan aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginanku itu."

Jiyoon mengeraskan rahangnya, memandang Kyuhyun dengan serat kebencian. "Ingatlah satu hal, Presdir. Terkadang Anda tidak bisa mendapatkan apa yang Anda inginkan. Jadi tunggu saja jika waktu itu akan datang."

Suara gemelatuk gigi dari mulut Kyuhyun terdengar, bersamaan itu pula, Kyuhyun mencengkram rahang Jiyoon cukup kuat. Donghae yang melihat itu tentu saja ingin menghentikan Kyuhyun, tapi rasanya itu tidak mungkin. Kyuhyun tidak akan pernah berhenti dengan tindakannya.

"Jaga ucapanmu, atau kau akan menyesal di tanganku!" Ancam Kyuhyun.

Tidak, Jiyoon tidak takut dengan ancaman pria itu. Sekuat tenaga, Jiyoon melepaskan diri dan menjauh beberapa meter dari Cho Kyuhyun.

"Anda sudah membuat ibu saya menderita, Presdir. Jadi Anda pantas untuk mendapatkan balasannya. Anda tidak akan mendapatkan tanah milik Paman Yoon. Karena akan kupastikan kalau Paman Yoon tidak akan menjualnya. Ingat itu!"

"Kau!!" Kyuhyun bersiap kembali menyergap Lee Jiyoon, tapi kali ini dengan sigap Donghae menghalanginya.

"Cho Kyuhyun!" Serunya memperingati. "Lee Jiyoon, keluarlah sekarang juga!"

Gadis bertubuh kecil itu segera berlari keluar tanpa memberikan rasa hormat sekali pun. Ia pergi begitu saja.

Sementara di dalam ruangan, Kyuhyun menghempaskan cekalan Lee Donghae. "Apa-apaan kau, hah?"

Donghae menarik napas dalam-dalam, "dia hanya gadis kecil, Kyu. Dan kau akan menyerangnya? Yang benar saja?!"

Kyuhyun mendesis sambil tersenyum sinis. "Aku tidak peduli siapa dia, karena aku akan menghancurkan siapa pun yang menghalangi jalanku, Lee Donghae. Termasuk gadis itu!"

Sejalan kemudian, Kyuhyun langsung meninggalkan ruangan Lee Donghae dan menghubungi seseorang.

"Kirim semua data karyawan bernama Lee Jiyoon, sekarang juga!!"

♡♡

Seringaian licik menghiasi wajah Cho Kyuhyun saat melihat sederet kata-kata yang tertulis di atas kertas. Tidak ada yang sulit bagi Kyuhyun untuk mendapatkan yang ia mau, termasuk mendapatkan data-data gadis yang beberapa saat lalu membuatnya geram luar biasa itu.

"Jadi dia mempunyai hutang perusahaan?"

Pria di depan Kyuhyun mengangguk. "Iya, Presdir. Bahkan tadi pagi dia meminta untuk berhutang lagi." Jung Yunho menjawab.

"Lagi? Untuk apa?"

"Untuk biaya operasi ibunya yang sedang kritis, Presdir."

Seringaian Kyuhyun semakin menjadi dengan jawaban Yunho. "Lee Jiyoon, aku akan menghancurkanmu!"

Desisan Kyuhyun membuat Yunho terkesiap kaget. Cho Kyuhyun akan menghancurkan Lee Jiyoon—teman baik anaknya. Ya Tuhan, apa yang sudah gadis itu lakukan hingga

membuat Presiden Direktur Cho Enterprises Holdings ini sangat marah hingga ingin melenyapkannya?

Sejujurnya, Yunho sangat kaget saat Shim Changmin—Komisaris, sekaligus orang kepercayaan Cho Kyuhyun itu menyuruhnya untuk membawa data pegawai bernama Lee Jiyoon. Ia sempat menerka jika gadis itu akan diberi pinjaman perusahaan lagi, tapi ternyata dugaannya salah besar. Cho Kyuhyun bukan memberi izin atas meminjaman uang, dia justru akan membuat gadis itu kesulitan.

♡♡

Mata teduh milik Lee Jiyoon mentap tubuh ibunya yang terbungkus perban dengan ironi. Sudah sejak tiga hari yang lalu sang ibu masih belum sadarkan diri dengan posisi yang sama. Dokter bahkan mengatakan bahwa saat ini ibunya sedang koma.

"*Mommy*." Gumamnya lirih.

"Ibumu pasti akan sembuh, Ji." Hyera mengelus pundak sahabatnya yang sangat rapuh.

"Aku takut, Hyera. Aku sudah tidak punya siapapun lagi di dunia ini selain *Mommy*." Jiyoon bergetar, ia menangis untuk yang kesekian kalinya.

"Kau masih memiliki aku, Ji. ingat itu." Sekali lagi Hyera mengelus pundak Jiyoon. "Sebaiknya kita pulang, ayo."

Lee Jiyoon hanya mengangguk singkat dan membenarkan ucapan sahabat satu-satunya. Ya, Hyera benar, ia memang masih mempunyai seorang sahabat. Karena jika

saja ia tidak mempunyai Hyera, mungkin detik ini ia sudah menjadi gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal. Tapi syukurlah, Hyera sangat baik hingga mengizinkan dirinya untuk tinggal sementara waktu di aprtemennya.

"Jiyoon,"

Gadis itu mengangkat kepalanya mendengar suara yang ia kenal. "Yonghwa *Oppa*." Gumamnya setengah keget, sosok itu kembali hadir setelah menghilang semenjak mereka memutuskan untuk berpisah.

"*Oppa*, kau tahu dari mana kalau aku dan Jiyoon ada disini?" Tanya Hyera heran. Karena seingatnya, ia belum memberitahukan soal keadaan Jiyoon pada kakaknya yang selama ini tinggal di Busan itu.

"*Appa* yang memberitahuku, Hyera." Pria itu mendekati Lee Jiyoon. "Ji, kau baik-baik saja?"

Hanya anggukan sebagai jawaban Lee Jiyoon. Anehnya, Jiyoon tidak lagi merasakan getaran apapun seperti dulu saat bertemu dengan pria itu. Apa rasa itu sudah tidak lagi membekas setelah perpisahan mereka?

"Apa kalian akan pulang?"

"Iya, kami akan pulang ke apartemenku, *Oppa*." Jawab Hyera.

"Baiklah, ayo aku antar."

Hyera menggeleng, "tidak perlu, *Oppa*. Aku membawa mobil sendiri dan Jiyoon akan bersamaku."

Jung Yonghwa hanya menghela napas dengan maksud Hyera yang tidak ingin dirinya bersama Lee Jiyoon. Ia tahu, karena adiknya itu masih marah dengan keputusan

perpisahannya dengan gadis kecil yang nampak sangat rapuh itu.

♡♡

"Hyera, bisakah kita berhenti di tempat Paman Yoon? Aku ingin bicara dengan beliau."

Dahi Hyera mengerut bingung meski ia tetap menuruti keinginan sahabatnya. "Untuk apa kau menemui Paman Yoon?"

"Ada hal yang ingin aku bicarakan soal gedung flat yang terbakar." Sahutnya setelah mobil Hyera berhenti di depan kedai milik Tuan Yoon Jaesuk.

Sementara Jiyoon keluar, Hyera hanya menghembuskan napasnya. Entah apa yang akan dikatakan gadis itu, namun yang jelas, Hyera yakin ada hal yang sangat penting. Jika tidak, mana mungkin wajah Jiyoon terlihat begitu serius.

Sedangkan di dalam kedai makan, Jiyoon duduk di sebuah meja sambil menunggu pria tua pemilik gedung flatnya yang saat ini tidak bersisa. Karena yang terisa hanyalah ponsel dan dompet yang sempat ia bawa saat akan keluar untuk membeli obat ibunya

"Jiyoon, ada apa kau ke sini?" Tuan Yoon bertanya begitu mendudukan diri di atas kursi.

Gadis menghela napasnya sejenak. "Aku hanya ingin tahu, apa sebelumnya ada orang yang ingin membeli tanah milik Paman?"

Alis berkeriput itu mengkerut, "bagaimana kau bisa tahu?"

Jiyoon memejamkan matanya beberapa saat. "Apa paman tahu siapa yang berniat membelinya?"

"Heum... kalau tidak salah, namanya Mr. Julian. Tapi aku sempat menolaknya, karena gedung itu masih dipenuhi oleh beberapa keluarga, termasuk kau dan ibumu."

Ya Tuhan... sekarang Jiyoon tahu kenapa si Mr. Julian itu bertindak sekejam itu. Dia pasti marah karena Yoon Jaesuk menolak untuk menjual tanahnya.

"Apa Paman tahu kenapa kebakaran itu bisa terjadi?"

Yoon Jaesuk nampak berpikir sesaat. "Karena konseleting listrik. Itu yang aku dengar dari pihak kepolisian."

Jiyoon menggeleng keras. "Tidak, Paman. Kebakaran itu bukan karena arus listrik, tapi karena kesengajaan."

"Apa?! Kesengajaan?" Yoon Jaesuk terkejut bukan main.

Ia mengangguk, "iya, karena kesengajaan yang dibuat oleh Mr. Julian. Dia marah karena Paman menolak untuk menjualnya, karena itu dia tega membakar gedung hingga membuat *Mommy* kritis di rumah sakit. Jadi bisakah Paman tidak menjual tanah itu? Setidaknya bukan kepada Mr. Julian."

♡♡

Mata sekelam malam milik Cho Kyuhyun menatap tajam Kangin yang baru saja tiba dan menyampaikan kabarnya. "Jadi gadis itu menghasut Yoon Jaesuk?"

"Ya, Presdir."

"Berengsek! Dia benar-benar pengacau!" Rahang tegas itu mengeras. "Awas kau, Lee Jiyoon! Kupastikan kau akan menyesal karena menghalangi jalanku!"

Kim Kangin menelan susah payah *saliva*-nya. Ia menatap takut-takut akan kemarahan Kyuhyun saat ini. Entah apa yang akan Kyuhyun lakukan pada gadis itu, tapi Kangin yakin jika Kyuhyun pasti akan bertindak dengan sesuai keinginannya. Dan gadis itu sudah salah besar karena sudah berurusan dengan pria semacam Julian Alexander Cho.

♡♡

Jiyoon melangkah lunglai saat keluar dari ruangan Jung Yunho. Alih-alih ingin berusaha membujuk ayah sahabatnya, namun yang ia dapati tetaplah sebuah penolakan. Yunho tetap tidak bisa memberikannya pinjaman untuk oprasi ibunya. Padahal hanya pada perusahaan ini ia berharap besar, tapi apalah daya, hutang sebelumnya belum sempat ia lunasi sedikit pun.

Jika sudah begini, ia bisa apa? Saat ini tidak memiliki apapun sebagai jaminan untuk mencairkan pinjaman. Semua barang peninggalan ayahnya sudah lenyap karena kebakaran malam itu. Semua kenangan serta harta benda satu-satu pun hilang.

"Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?" Desahnya seraya menekan tombol lift. Gadis itu terdiam, dan menatap kosong pada dinding lift.

Tak lama kemudian, suara pintu terbuka terdengar. Dengan gontai, Jiyoon pun masuk begitu saja. Ia bahkan tidak

menyadari hingga tubuh kecilnya berhasil menabrak seseorang.

"Astaga... maafkan saya, Nyonya." Sesalnya dengan menundukkan kepalanya beberapa kali.

"Tidak apa-apa, Nak."

Sekali lagi Jiyoon menunduk tanpa melihat wanita setengah bayah itu. Saat lift mulai bergerak, sudut mata Lee Jiyoon menangkap sesuatu di sudut pintu. Itu dompet.

"Ah, ini pasti miliki Nyonya yang tadi. *Haish*... ini pasti karena aku menabraknya. Dasar Lee Jiyoon payah!" Umpatnya meraih dompet yang kemudian ia kembali menekan tombol lantai 20.

Begitu terbuka, Jiyoon segara berlari mencari sosok wanita berkelas yang tadi ia tabrak saat di pintu lift. Bola matanya mengedar, dan begitu lega karena wanita itu tengah bercakap-cakap dengan Lee Donghae.

"Nyonya." Serunya seraya menundukkan kepala setelah Donghae pergi. "Mungkin ini dompet Anda yang terjatuh." Ia menyerah dompet cantik itu.

Mata wanita modis itu membelalak kaget. "Ya Tuhan, terima kasih karena kau sudah menemukan dompetku, Nak."

"Tidak, Tidak. Ini kesalahan saya, Nyonya. Saya sudah menabrak Anda."

"Sudahlah, itu bukan apa-apa, Nak. Yang terpenting dompetku kembali."

Jiyoon mendesah, ia pikir ia akan mendapatkan masalah dengan wanita itu, tapi ternyata perkiraannya salah. Wanita itu justru tersenyum hangat padanya.

"Siapa namamu, Nak?"

Senyuman Jiyoon terkulum, "nama saya Lee Jiyoon, Nyonya."

"Ah, Lee Jiyoon. Nama yang cantik, dan wajahmu sepertinya tidak asing bagiku."

Jiyoon mengerjap-ngerjap. "Wajah? Kenapa dengan wajah saya?"

Wanita itu menggeleng pelan sambil tersenyum. "Bukan apa-apa. Ngomong-ngomong, apa kau sedang sibuk?"

"Tidak, Nyonya. Pekerjaan saya sudah beres."

"Kebetulan sekali, bagaimana kau temani aku saja untuk menunggu putraku datang."

"Baik, Nyonya."

Jiyoon hanya mengekor saat wanita itu berjalan mendahului. Lagi pula, mana mungkin Jiyoon berani menolak ajakan wanita itu, karena jika dilihat dari luarnya saja, Jiyoon yakin wanita ini bukanlah wanita sembarangan. Terbukti dengan perbincangannya dengan Lee Donghae.

♡♡

Cho Kyuhyun berjalan agak tergesa menuju ke sebuah ruangan, di mana ibunya berada. Entah ada apa beliau kemari, karena ini sangat tidak biasa sekali. Oh ayolah, ibu kandung Cho Kyuhyun adalah wanita sosialita yang jarang sekali berada di rumah. Beliau selalu saja pergi keluar negeri dengan sesuka hati atau pun menghadiri acara sosial dengan para teman-temannya. Lalu sekarang beliau justru ada di perushaan ini? Entahlah, Kyuhyun sungguh tidak tahu.

Sesampainya di depan ruangan, Kyuhyun langsung mendorong pintu itu. Dua detik selanjutnya, iris mata tajam milik Kyuhyun melirik pada satu gadis yang duduk di depan ibunya.

"*Mom.*" Sapanya yang membuat Lee Jiyoon menoleh dan membeku di tempatnya.

"Akhirnya kau datang juga, Julian." Cho Sarang mendekat dan memeluk anaknya. "*Mommy* merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, *Mom.*" Balas Kyuhyun dengan tatapan yang masih fokus pada satu titik. "Apa yang *Mommy* lakukan di sini, dan bagaimana bisa *Mommy* berbicara dengan pegawai biasa sepertinya."

Jantung Lee Jiyoon terasa tertohok dengan ucapan serta pancaran mengerikan yang Kyuhyun layangkan. Demi Tuhan, jika saja ia tahu kalau wanita itu adalah ibu kandung Cho Kyuhyun, jelas tadi ia menolak dan ikut duduk di ruangan ini. Sial!

"Tadi *Mommy* bertemu dengannya di lift, dan dia yang menemukan dompet *Mommy* yang terjatuh."

Kyuhyun mengangguk singkat. "Benarkah?" Pria itu tersenyum, namun yang Jiyoon tangkap adalah senyuman mengejek dan penuh kebencian.

"Lee Jiyoon gadis yang sangat baik, Julian. Dia juga sangat sopan, *Mommy* sangat menyukainya."

"Menyukainya? Kenapa? Apa karena dia baik?"

"Tentu. *Mommy* bahkan menginginkan menantu sepertinya yang sangat ramah. Tapi sampai saat ini kau masih saja betah melajang."

Kyuhyun mendesis dengan seringaian cukup bengis. "Menantu? *Mommy* ingin menantu seperti gadis itu?"

"Iya, Julian. Lee Jiyoon gadis baik dan pandai berbicara."

Tentu saja bibirnya itu sangat pandai berbicara, Mommy. *Tapi aku sangat muak dengan setiap kata yang keluar dari mulutnya*. Batin Kyuhyun mencibir.

"Baik, jika *Mommy* menginginkan hal itu. Maka aku jamin, sebentar lagi *Mommy* akan mendapatkannya."

Dahi Cho Sarang mengerut bingung. "Maksudmu?"

Kyuhyun mengeringai seraya menatap Jiyoon dengan cukup tajam. "Lee Jiyoon adalah kekasihku, *Mom*. Dan sebentar lagi kami akan menikah."

Bola mata Lee Jiyoon membelalak hebat dengan pernyataan yang baru saja Kyuhyun lontarkan. Apa maksud pria itu dengan mengatakan jika ia adalah kekasihnya?

"Dia kekasihmu?" Binar mata Cho Sarang nampak sangat kaget dan tidak percaya. Satu anggukan di kepala Kyuhyun membuat wanita itu tersenyum lebar. "Oh ya Tuhan, *Mommy* sangat senang mendengarnya, Sayang. Apa lagi kau akan menikah dengannya."

"Syukurlah kalau *Mommy* senang," ujar Kyuhyun. "Dan jika *Mommy* mengizinkan, aku ingin bicara dengan calon istriku."

"Tentu saja. Kalau begitu *Mommy* pergi dulu."

Kyuhyun hanya mengangguk singkat sebelum sang ibu keluar dari ruangannya ini dan meninggalkan Lee Jiyoon yang membeku dalam duduknya. *Smirk* mengerikan tercetak pada bibir pria itu saat melangkah mendekati Jiyoon.

Sedangan Jiyoon sendiri menegang takut karena aura Kyuhyun begitu suram dan sangat menusuk. "Ap—apa maksud Anda, Presdir?" Gagal! Lee Jiyoon gagal membuat dirinya agar tetap tenang. Ia justru terbata menyebalkan.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapanku?" Pria duduk tepat di depan Jiyoon. Sedangkan jemari kekarnya perlahan menyusuri pipi mulus Jiyoon yang kontan saja membuat gadis itu bergidik ngeri.

"Sangat salah, Presdir. Lantas apa maksud Anda yang mengatakan kalau saya adalah kakasih Anda?"

"Aku ingin kau menjadi istriku." Tegasnya penuh penekanan.

Jiyoon menggeleng kuat, "tidak! Saya tidak mau!" Ia bangkit dan menjauhkan diri dari jangkauan Cho Kyuhyun.

Seketika rahang Kyuhyun mengeras. Ia paling tidak suka dengan kata penolakan. "Baik, jika itu keinginanmu. Tapi lihat saja nanti, kupastikan kau akan berlulut memohon di kakiku!" Serunya sungguh-sungguh. "Ingat, Lee Jiyoon. ibumu sedang kritis, dan membutuhkan dana yang cukup fantastis untuk mengobatannya. Lalu bagaimana jika kau tidak bisa menyelamatkannya? Sementara hanya aku yang bisa memberikanmu uang sebanyak itu!"

Kedua sisi tangan Jiyoon mengepal erat dengan berurai air mata yang berjatuhan. "Anda sangat kejam, Presdir! Ibu saya kritis karena Anda! Anda yang sudah tega membakar gedung rumah saya. Lalu sekarang Anda justru mengancam saya?" Jiyoon menggeleng ironi. "Anda benar-benar tidak mempunyai hati!"

Pria itu tetap bergeming dengan semua kemarahan yang Jiyoon keluarkan.

"Pilihan ada di tanganmu, Lee Jiyoon. Berlutut di kakiku? Atau melihat ibumu mati di tanganku?"

♡♡

Jung Yonghwa mendesah untuk kesekian kalinya melihat tubuh ringkih Lee Jiyoon yang bergetar di dalam ruangan ibunya seorang diri. Sudah dua jam yang lalu, namun Jiyoon terus saja menangis. Dan itu membuat hati Yonghwa terasa dicubit sakit. Karena tidak tahan, akhirnya Yonghwa memberanikan diri masuk ke dalam kamar serba putih tersebut. Ia tidak mau melihat Jiyoon yang terus terjebak dalam keterpurukan.

"Jiyoon," panggilnya yang tidak berhasil membuat Jiyoon menoleh sedikit pun. Gadis itu tetap diam. "Lee Jiyoon." Sekali lagi pria itu memanggil dan tetap saja Jiyoon bergeming.

Yonghwa menghela napas sejenak, menatap punggung rapuh gadis yang masih sangat dicintainya. Entah kenapa, Yonghwa merasa jika keadaan Jiyoon sama seperti saat pertama kali ia melihat gadis itu, yang mana Jiyoon sangat rapuh dan sangar terpukul karena kepergian sang ayah.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan sekarang?

Yonghwa termenung sesaat, memikirkan cara agar membuat Jiyoon sadar dari lamunannya.

"Quinn." Panggilnya yang ingat dengan nama kecil gadis itu.

Berhasil!

Lee Jiyoon menoleh, memerlihatkan wajah basah dan sangat menyedihkannya. "*Oppa.*" Gumamnya terisak lirih.

Dengan serta merta Yonghwa pun mendekat lalu memeluk tubuh kecil itu. "Ibumu pasti akan sembuh, Quinn."

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuat *Mommy* bangun, *Oppa*? Aku tidak mau kehilangannya." Jiyoon terisak.

"Ibumu akan baik-baik saja. Aku yang akan membayar semua biaya operasinya."

Jiyoon menggeleng, "tidak, *Oppa*. Jangan lakukan itu. Aku tahu kau akan segera menikah, jadi…"

"Tidak, Quinn. Ibumu lebih penting dari pernikahanku."

Kembali Jiyoon menggeleng tidak setuju. "Kumohon, *Oppa*. Jangan melakukan hal yang membuatku semakin membencimu."

Kedua mata Yonghwa memejam, ia kira Jiyoon sudah memaafkannya. Tapi ternyata ia salah. Jiyoon masih kecewa dengan keputusannya.

"tapi, Quinn—"

"*Aniya*! Aku akan mencari pinjaman, dan membuat *Mommy* sembuh." Katanya yakin. "Sekarang pergilah, aku masih ingin disini."

Jung Yonghwa menyerah, ia tidak lagi memaksa gadis itu. "Baiklah." Sejurus kemudian, Yonghwa pun meninggalkan ruangan tanpa bertanya lagi. Pria itu cukup paham dengan keinginan Lee Jiyoon. Ia tidak bisa memaksanya.

Sepeninggal Yonghwa, tangisan Jiyoon kembali pecah. Ia menunduk di depan tubuh ibunya yang tidak bergerak sedikit pun.

"Apa yang harus aku lakukan, *Mom*? Aku tidak mau menikah dengan pria jahanam sepertinya. Karena dia yang sudah membuat *Mommy* seperti ini. Tetapi, hanya dia yang hanya bisa menyelamatkan *Mommy*. Hiks… kenapa aku harus mengalami ini semua? Kenapa?!!!"

♡♡

Keesokan harinya, Jung Hyera nampak samakin cemas dengan keadaan Jiyoon yang sangat mengkhawatirkan. Tadi malam gadis itu pulang larut sekali dengan keadaan mabuk berat. Hyera yakin, jika Jiyoon sudah sangat putus asa saat ini,

"Jiyoon, kau baik-baik saja." Tanya Hyera yang menatap cemas.

Wajah kuyu itu tersenyum memaksa, "aku baik-baik saja, Hyera." Dustanya yang tentu saja tidak membuat Hyera percaya.

"Kenapa tadi malam kau mabuk?"

"Hanya ingin saja." Katanya yang kembali menatap hasil pekerjaannya yang sangat kacau. Ia tidak berkonsentrasi sejak tadi pagi.

"Jiyoon, apa—"

"Sudahlah, aku baik-baik saja. Jadi jangan mencemaskan aku."

Hyera berdecak pelan. Bagaimana ia tidak mencemaskan gadis itu kalau keadaannya sangat buruk sekali. Jiyoon selalu melamun dan termenung karena memikirkan keadaan ibunya.

Dan pemikiran Hyera memang tidak melesat sama sekali, Jiyoon tentu saja memikirkan ibunya yang saat ini masih terbaring dan belum juga sadarkan diri. Bahkan masa kritisnya pun belum juga terlewati. Jiyoon bingung dan tidak bisa lagi berpikir dengan baik. Sebab otaknya selalu saja dihantui rasa takut akan kehilangan ibunya.

Semalaman, Jiyoon memang sempat berpikir mengenai semua yang terjadi dihari itu. Terutama tawaran yang Kyuhyun lontarkan padanya.

Sebuah pernikahan.

Entah alasan apa yang mendasari Cho Kyuhyun yang menginginkan dirinya. Tapi Jiyoon yakin, pria itu pasti memiliki rencana jahat yang sudah disiapkan sebelumnya. Cho Kyuhyun pasti akan membalas semua sikapnya. Jiyoon yakin itu.

Ia tidak punya pilihan, dan dengan terpaksa ia harus rela masuk ke dalam jurang dan terperangkap dalam jebakan Cho Kyuhyun.

♡♡

Seringaian penuh kemenangan tercetak menakutkan pada bibir Cho Kyuhyun saat melihat tubuh kecil berdiri di depan pintu ruangannya.

"Jadi apa yang ingin kau katakan, Lee Jiyoon?" Suara dingin itu terdengar sangat mencemoh.

Kaki kecil Jiyoon melangkah mendekat dengan kedua tangan mengepal erat. Detik selanjutnya, tubuh Jiyoon meluruh dan berlutut di depan pria itu.

"Saya mohon, Presdir. Tolong selamatkan ibu saya. Dan saya akan menuruti semua keinginan Anda." Permohonan Jiyoon terdengar berat dan sangat menyakitkan.

Cho Kyuhyun tertawa puas dengan siluet rapuh yang tengah berlutut itu. "Keputusan yang sangat tepat sekali, Lee Jiyoon. Dan selamat datang di dalam nerakaku." Dan suara tawa itu pun kembali memenuhi ruangan.

Cho Kyuhyun sangat senang karena melihat satu gadis kecil tertunduk di depannya dan mengemis pertolongan padanya. Yang artinya ia akan membuat gadis itu menyesal karena sempat menghalangi jalannya. Ia tidak akan membuat Jiyoon hidup tenang.

Duduk termenung dengan pandangan kosong, itulah yang sudah Lee Jiyoon lakukan selama dua jam tanpa bergeming di dalam kamar yang baru saja di huninya. Semenjak ia berlutut dan memohon kepada Cho Kyuhyun, raga gadis ini seolah menghilang entah kemana. Ia terlalu larut hingga tubuhnya lemas dengan semua keputusannya. Berbagai pertanyaan-pertanyaan pun tentu saja melingkupi Jiyoon dengan bermacam-macam kemungkinan.

Apa yang akan terjadi dengan hidupnya setelah hari ini? Apa yang akan Kyuhyun lakukan padanya? Apa Kyuhyun akan menyiksanya? Atau Kyuhyun akan membunuhnya?

Entahlah… Jiyoon sungguh tidak tahu.

Sebuah ketukan pintu membuat Jiyoon tersadar dari lamunan. Ia mengerjap, menatap ke pintu. *Siapa itu?*

"Nona, Nyonya Besar ingin bertemu dengan Anda." Suara di balik pintu membuat Jiyoon mengerjap sekali .

Nyonya Besar? Bukankah itu adalah ibu Cho Kyuhyun? Oh, Jiyoon baru ingat sekarang, kalau saat ini ia berada di rumah Cho Kyuhyun. Ya, pria itu membawanya ke sini setelah ia memohon dan siap menerima semua kehendak yang dia pintahkan padanya. Karena itulah saat ini ia tidak memiliki pilihan apapun. Ia hanya gadis lemah dan mudah diperdaya, jadi tentu saja ia tidak bisa apa-apa untuk melawan pria jahanam seperti Cho Kyuhyun.

"Iya, *Ahjumma*. Saya akan segera keluar." Sahutnya kemudian menghela napas dan mengedarkan padangannya ke seluruh ruang kamar.

Jiyoon baru sadar jika kamar ini bernuansa feminim dengan warna pink bercampur biru. Ia tersenyum masam melihat kamar yang ia tempati ini sangatlah berfasilitas lengkap. Memiliki pendingin dan penghangat ruangan, televisi berlayar LCD, lalu sofa panjang berdampingan dengan meja, dan tentu saja ada kamar mandi. Dahi Jiyoon mengernyi karena ada pintu lain di sudut kamarnya selain pintu kamar mandi, ia pun berjalan mendekat dan membukanya. Ternyata itu adalah *walking closet*. Detik selanjutnya Jiyoon dibuat menganga karena isi *walking closet* ini banyak sekali dan mendominasi dengan pakaian wanita beserta aksesorisnya.

What the hell? Ia baru menjadi menghuni kamar ini, lalu kenapa semuanya sudah tersedia dengan sangat lengkap? Apakah Kyuhyun memang sengaja? Tapi bukankah pria itu berniat membalas dan menghancurkan dirinya setelah apa yang ia lakukan? Ia benar-benar tidak mengerti.

Baiklah, sekarang bukan waktunya untuk bertanya-tanya. Karena ia harus menemui wanita anggun yang begitu cantik dan sangat keibuan di lantai bawah.

Jiyoon pun mengambil salah satu potong baju yang tergantung dan berjalan menuju kamar mandi untuk sedikit menyegarkan wajahnya. Setidaknya ia boleh terlihat menyedihkan.

♡♡

Cho Kyuhyun menyeringai sambil mengusap pinggiran dagunya saat memikirkan gadis yang saat ini sudah berada di dalam rumahnya. Lee Jiyoon, gadis yang sudah tunduk dan memohon di kakinya. Kyuhyun mendesis mana kala ia ingat dengan perdebatannya saat itu ketika Jiyoon menentangnya habis-habisan dan membuatnya sangat muak.

"Apa yang akan kau lakukan dengan gadis itu, Kyu?"

Kyuhyun tetap bergeming dan enggan untuk menoleh pada sosok yang bertanya padanya. "Membuatnya menyesal, tentu saja."

"Dia hanya gadis kecil, dan kau—"

"Aku tidak perduli, siapa pun itu yang menghalangi jalanku, maka dia harus bersiap menerima pembalasan yang akan membuatnya menyesal karena sudah berurusan denganku." *Smirk* andalannya menghiasi wajah dingin tanpa ekspresi itu.

Sedangkan pria yang berada di samping Kyuhyun hanya menghela napasnya. Ia memang tahu bagaimana sifat dari pria ini, tapi tetap saja rasanya kali ini Kyuhyun tidak benar dengan membalas dendam pada gadis kecil yang merupakan salah satu pegawai di perusahaannya.

"Lalu apa kau sudah membayar biaya operasi untuk ibu gadis itu?"

"Sudah, aku sudah menyelesaikan semuanya. Tapi aku tidak yakin jika wanita itu akan bertahan." Kyuhyun kembali mengeringai.

"Maksudmu?"

"Dia tidak akan selamat karena kebarakan itu nyaris membakar tubuhnya hingga ke organ vital."

"Dan kau tidak merasa bersalah setelah—"

"Tidak, Kim Yesung! Itu bukan salahku, tapi salah Yoon Jaesuk yang tidak mau menjual tanahnya padaku."

Kim Yesung meringis ngeri, Cho Kyuhyun ini memang tidak mempunyai hati. Entah kemana perginya hati nurani Kyuhyun. Namun yang pasti, sifat Kyuhyun berubah mengerikan semenjak kejadian suram menimpah dirinya lima belas tahun yang lalu. Yah, dulu Kyuhyun tidak seperti ini. Tetapi Kyuhyun adalah sosok yang sangat hangat dan begitu menyenangkan, namun setelah kejadian itu Kyuhyun benar-benar berubah.

♡♡

Setelah menghela napas panjangnya, Jiyoon keluar dari kamar dan turun menuju di mana sosok yang memanggilnya berada. Ia menggigit bibirnya karena rasa gugup yang mendera. Ia takut jika nanti sang Nyonya Rumah bertanya soal Kyuhyun padanya.

Bagaimana kalau nanti beliau bertanya tentang rencana pernikahan konyol yang Kyuhyun bicarakan waktu itu? Atau justru bertanya tentang Kyuhyun padanya? Demi Tuhan, jika sampai itu terjadi, ia sungguh tidak tahu harus menjawab apa, karena ia tidak tahu apapun soal Cho Kyuhyun. Ia hanya tahu bahwa Kyuhyun adalah atasan yang dingin dan tidak berhati nurani. Dia kejam dan tidak pernah memandang belas kasih kasihan. Layaknya yang saat ini ia alami. Sungguh miris sekali.

"Akhirnya kau turun juga, Nak? Kemarilah." Cho Sarang menepuk sofa kosong di sebelahnya.

Jiyoon menunduk dan duduk dengan kaku di dekat wanita setengah bayah itu. "Selamat malam, Nyonya." Sapanya yang mendapat gelengan.

"Tidak, jangan memanggilku seperti itu, Nak. Panggil aku *Eommonim*, karena sebentar lagi kau akan menjadi menantuku."

Jiyoon menelan gumpalan salivah yang terasa mencekat di tenggorokannya. "Iya, *Eo—Eommonim*," katanya terbata.

"Jadi kau ingin rencana pernikahan seperti apa?"

"A—apa?"

"Julian bilang dia menyerahkan rencana pernikahan kalian padamu."

Jiyoon menggeram tertahan, sungguh ia tidak tahu apa-apa dengan rencana Kyuhyun. Apa lagi soal pernikahan sialan ini. "Saya belum sempat memikirkannya," Jiyoon menggeleng. "Karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan, *Eommonim*."

"Mulai besok kau tidak boleh lagi bekerja di perusahaan, aku tidak mau jika menantuku bekerja."

Kepala Jiyoon mendongak yang sejak tadi menunduk. "Ta—tapi *Eommonim*, saya… saya suka bekerja dan—"

"Tapi aku tidak mau, Nak. Sebentar lagi kau akan menjadi bagian dari keluarga Cho, dan semua perempuan di dalam keluarga kami tidak diperbolehkan untuk bekerja. Karena seorang istri harus melayani suaminya dengan baik."

Melayani? Jiyoon mendadak gelisah dengan dirinya nanti. Ia takut dengan Kyuhyun. Lagi pula, pernikahan ini

hanyalah sandiwara yang dibuat oleh Kyuhyun semata, jadi untuk apa ia harus melayani pria iblis itu?

"*Eommonim*, apakah pernikahan ini akan diselenggaran dengan..."

"Dengan sangat istimewa, Sayang. Julian adalah anak satu-satuku dan dia adalah seorang pengusaha besar, jadi tentu saja pernikahan kalian akan sangat megah."

Oh God! Kenapa harus dirayakan? Sungguh tidak ada gunanya karena pada akhirnya nanti ia dan Kyuhyun pasti akan berpisah. Faktanya Cho Kyuhyun menikahinya hanya karena ingin membuatnya menderita. Yah, hanya karena hal itu.

"Apa *Eommonim* setuju dengan pernikahan ini? Karena saya hanyalah gadis yang..."

"Aku bukan wanita seperti itu, Jiyoon. Aku tidak memandang status derajat atau pun kastamu, karena aku yakin kau adalah gadis yang baik. Jika tidak, mana mungkin Julian memilihmu. Aku pun sudah tahu jika saat ini ibumu sedang sakit keras, karena itu aku turut bersedih."

Jiyoon mendengus tertahan, wanita ini tidak tahu saja jika Cho Kyuhyun-lah yang menjadi penyebab ibunya sekarat. Pria busuk itu yang menjadi awal dari mimpi buruknya semua ini.

"Sepertinya asyik sekali, apa yang *Mommy* bicarakan dengan calon istriku?"

Suara dingin dengan derap kaki yang semakin mendekat itu membuat Jiyoon menegang, ia bergeming dan enggan menoleh pada sosok yang sangat dibencinya.

"Hanya membicarakan tentang pernikahan kalian." Jawab Cho Sarang.

Kyuhyun mengambil duduk dan menatap Jiyoon dengan mengintimidasi. "Bisakah *Mommy* mengaturnya dengan cepat, aku ingin segera menikah dengan Jiyoon." Meskipun ucapan Kyuhyun terdengar biasa, tapi gadis itu tahu kalau kata-kata Kyuhyun penuh dengan maksud yang tersembunyi.

"Baiklah, lagi pula *Mommy* harus segera kembali ke London bulan depan."

"Ya, aku tahu, *Mom.*" Kyuhyun tersenyum simpul sementara matanya kembali menatap gadis kecil yang ringkih itu. Kyuhyun bukan sedang tersenyum tulus, tapi Kyuhyun tersenyum atas ketidakberdayaan Lee Jiyoon saat ini.

"Baiklah, *Mommy* akan segera menyiapkan makan malam untuk kalian."

Kyuhyun hanya mengangguk, sementara Jiyoon bergumam pelan sebelum wanita itu menjauh dan meninggalkan dua anak manusia itu dalam keheningan. Jiyoon terdiam, dan ia pun tidak berniat untuk bersuara apa lagi berbicara dengan Cho Kyuhyun. Ia memang sedikit takut jika berhadapan dengan sosok ini, namun ia bisa apa? Cho Kyuhyun benar-benar bisa membuatnya tidak berkutik.

"Aku yakin saat ini kau sedang bersumpah serapah padaku."

Pernyataan Kyuhyun membuat mata Jiyoon sedikit melirik. "Sumpah serapah saja tidak cukup, tapi aku bahkan sudah mengutuk pria kejam sepertimu."

Oh, sudah berani menggunakan bammal *rupanya.*

Kyuhyun terkekeh, senang karena Jiyoon kembali melawan perkataannya. "Kutukanmu tidak akan ampuh, Lee Jiyoon. Karena faktanya kau sudah berlutut pada kakiku." Dengan bangganya Kyuhyun berkata demikian.

"Sebenarnya rencana busuk apa yang sudah kau siapkan untukku dengan pernikahan konyol ini, Cho Kyuhyun? Kau berniat menyiksaku, maka siksalah aku sepuasmu!"

"Kau benar-benar gadis pintar, jadi untuk apa aku menjawab pertanyaanmu lagi! Dan ya, aku ingin menyiksamu!"

Tangan Jiyoon mengepal, menatap tajam Cho Kyuhyun dengan geram. Sungguh, pria ini tidak berhati dan sangat kejam sekali. Tapi tidak, Jiyoon tidak akan pasrah begitu saja, ia harus melawan agar Kyuhyun tahu jika ia bukanlah gadis yang lemah.

♡♡

Semalaman Jiyoon tidak bisa tidur dengan pulas meskipun ia tinggal di kamar yang begitu nyaman. Pikiran terus saja melayang dengan ucapan Cho Kyuhyun sebelum makan malam. Pria itu bilang ingin menghancurkannya. Jadi mau tak mau, sepertinya ia harus segera bersiap untuk mendapatkan itu semua. Cepat atau lambat.

Pagi ini Jiyoon berencana untuk melihat ibunya di rumah sakit, tapi hal itu harus digagalkan karena sang calon mertua membawanya berkeliling untuk mempersiapkan segela sesuatu yang menyangkut pernikahan konyolnya. Demi apapun Jiyoon tidak menikmatinya sama sekali, ia hanya

diam selama Cho Sarang membawanya kesana kemari. Mulai dari mencoba berbagai jenis model gaun pengantin, mencari cincin, hingga dekorasi aula yang akan digunakan nanti.

"*Eommonim*, bolehkah aku menjenguk ibuku di rumah sakit? Hari ini beliau akan menjalani operasi." Jiyoon memberanikan diri untuk bertanya setelah keheningan menyelimuti selama perjalanan pulang.

"Tentu saja boleh, Nak. Tapi kau pergi dengan Yooshin."

"Yooshin? Siapa itu?" Dahi Jiyoon mengerut.

"Supir yang akan mengantarmu."

Gadis itu kembali terdiam setelah mendengar jawaban itu. Dan suasana perjalanan pulang pun kembali hening. Jiyoon sendiri sibuk memikirkan ibunya yang akan menjalani operasi hari ini. Meskipun Cho Kyuhyun tidak mengatakan hal apapun, namun pihak dari rumah sakit memberitahukan dirinya tentang hal tersebut.

Getaran ponsel dalam saku celananya membuat Jiyoon mengerjap dan mencari benda pipih itu. Ada sebuah pesan masuk dari sahabatnya.

Jung Hyera :

Kau ada di mana, Ji? Kenapa kau tidak bekerja? Dan kenapa Appa *bilang kau diberhentikan bekerja oleh Mr. Julian?*

Menghela napas, kemudian jemari kecilnya terangkat mengetikan sesuatu.

Me :

Aku akan menjelaskannya nanti, hari ini Mommy *akan menjalani operasi.*

Cukuplah Jiyoon berkata demikian, sisanya biar Hyera mendengar dari mulutnya sendiri. Saat ini ia sudah menjalani tawanan Julian Busuk Alexander Cho! Dan Jiyoon pastikan kalau nanti Hyera terkejut bukan main kala tahu dengan fakta terkutuk itu.

♡♡

Jung Hyera beserta kakaknya segera menyusuri koridor rumah sakit begitu sampai di area parkiran. Dua bersaudara itu berlari kecil, nampak tergesa karena Jiyoon bilang ibunya akan segera menjalankan operasi hari ini.

"Dia tidak bilang apapun tadi malam?" Tanya Yonghwa yang mendengar jika Jiyoon tidak bersama adiknya di apartement.

"Tidak, *Oppa*. Jiyoon tidak mengatakan apapun. Dia hanya bilang ingin menjelaskan semuanya hari ini." Hyera menggeleng singkat.

Setelah berbelok dari ruang rawat VIP, Hyera bisa melihat Jiyoon yang terdiam di sana.

"Jiyoon," panggilnya yang membuat gadis bermata indah itu menoleh. "Bagaimana operasinya?"

Menggeleng lemah, air muka Jiyoon pun meredup. "Aku tidak tahu, karena sekarang tim medis masih berusaha menyelamatnya *Mommy*."

"Yakinlah, ibumu pasti akan baik-baik saja." Suara Yonghwa membuat Jiyoon menoleh.

"Terima kasih, *Oppa*." Hanya itu yang Jiyoon katakan sebagai balasannya. Karena Jiyoon sendiri tidak tahu harus bersikap seperti apa pada sosok yang dulu pernah dekat dengannya itu.

"Tadi malam kau tidur di mana?" Tanya pria itu yang tidak bisa menutupi rasa penasarannya.

Jiyoon menatap Yonghwa sejenak, lalu tersenyum tipis yang tidak bisa pria itu artikan. "Aku tidur di sini." Katanya berbohong.

"Tidur di sini? Tapi bukankah—"

"Aku tidur dengan seizin dokter." Kali ini Jiyoon tersenyum meyakinkan agar Yonghwa tidak curiga dengan kebohongannya.

Bukan niat hati Jiyoon ingin menutupi fakta yang ada saat ini, hanya saja ia memang tidak ingin berbagi cerita dengan pria itu. Cukuplah Hyera saja yang tahu, namun nampaknya sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk menceritakan segalanya. Karena tentu saja di sini ada Yonghwa.

"Ji," ujar Hyera menghampiri lebih dekat. "Tidak seharusnya aku bertanya, tapi aku penasaran dengan biaya operasi ibumu saat ini. Dari mana kau mendapatkannya?"

Jiyoon masih diam, ia tahu pertanyaan ini pasti akan ia dapatkan. Karena mau bagaimana pun, Hyera tentu merasa aneh dengan biaya operasi ibunya yang sangat fantastis itu. Terlebih lagi waktu itu ia tidak bisa mendapatkan uang pinjaman dari perusahaan.

"Aku dapat dari—" ucapan Jiyoon terhenti saat suara derap kaki terdengar mendekat dengan aura dingin yang

memancar di sekitarnya. Bibir Jiyoon menipis geram karena ternyata sosok pria yang tidak ingin dilihatnya datang bersama ibunya. Sial!

"Bagaimana operasinya, Nak?" Suara Cho Sarang mendahului Kyuhyun.

"Aku tidak tahu, *Eommonim*. Dokter masih menangani *Mommy* di dalam." Jawab Jiyoon yang kemudian menatap kakak beradik yang membeku karena adegan ini. Namun yang jelas Jiyoon yakin jika mereka sangat terkejut, apa lagi ia memanggil wanita itu dengan demikian.

"Operasi ibumu pasti berhasil, kau harus yakin, Sayang."

"Iya, *Eommonim*." Jiyoon mengangguk dan tidak berniat untuk mengajak bicara sosok dingin yang tengah menatap tajam padanya. Siapa yang sangka jika sosok itu justru mendekat dan merengkuh pundaknya lalu mendekatkan wajahnya.

"Kau yakin jika ibumu akan selamat, huh?" Kyuhyun berbisik mendesis dengan sangat dingin dan nadanya penuh serat tajam.

Tangan Jiyoon mengepal erat, meronta pun rasanya tidak akan mungkin ia lakukan dengan kondisi seperti ini. "Kalau kau datang hanya untuk mengutuk ibuku, sebaiknya kau pergi saja, Tuan Cho." Balasnya berbisik santai.

"Seandainya *Mom* tidak mengajakku, aku juga tidak akan sudi untuk datang ke sini!"

Jiyoon tersenyum tipis, kali ini ia tidak akan memperlihatkan kelemahannya lagi. Ia akan melawan Kyuhyun dengan cara apapun. "Aku baru tahu jika orang

kejam sepertimu memiliki rasa terhormat terhadap ibunya sendiri." Gadis itu menyeringai tipis dengan sindirannya.

"Jangan mencari masalah denganku!"

Kedua bahunya terangkat tak acuh tanpa berniat menjawab pertanyaan Kyuhyun sama sekali. Karena bagi Jiyoon, tidak ada gunanya bicara dengan orang seperti Julian Busuk Alexander Cho!

Sementara itu, Hyera dan Yonghwa masih terpaku dan tidak mengerti dengan situasi sekarang. Mereka agaknya terheran-heran karena seorang Cho Kyuhyun beserta ibunya datang dan terlihat sangat dekat sekali dengan Jiyoon.

"Jiyoon, ada apa ini?" Tanya Yonghwa yang membuat smirk Kyuhyun menghiasi wajah tampannya.

Kyuhyun jelas tahu siapa pria yang bertanya pada Jiyoon. Tentu saja karena sebelumnya Kyuhyun sudah mencari semua tentang gadis yang akan ia hancurkan ini.

"*Honey*, kau tidak memperkenalkan temanmu pada calon suamimu ini, huh?"

Ucapan Kyuhyun sukses membuat Yonghwa dan Hyera membatu dan tidak bisa berkata-kata apa lagi.

Calon suami?

♡♡

Senyuman puas tercetak di bibir Cho Kyuhyun setelah melihat pemandangan yang menyenangkan di matanya. Kyuhyun senang karena wajah Jung Yonghwa nampak begitu terkejut bukan main atas ucapan yang ia lontarkan. Apa lagi wajah

Jiyoon begitu geram dan marah, otomatis rasa kesenangannya pun menguap begitu saja.

Wajah tersiksa dan lemahnya seorang Lee Jiyoon adalah kesenangan tersendiri bagi Kyuhyun. Ia akan melakukan apapun agar Jiyoon selalu tersiksa dan tidak berdaya. Itu sangat pantas Jiyoon dapatkan setelah dengan beraninya dia menentang seorang Julian Alexander Cho.

"Kali ini apa yang sudah kau lakukan pada gadis itu hingga kau terlihat begitu senang, Kyu?"

Kyuhyun sedikit melirik pada Kim Yesung yang sengaja datang menjemputnya di rumah sakit. "Membuatnya bungkam di depan mantan kekasihnya."

Kepala Yesung menggeleng. Tingkah atasan sekaligus sahabatnya itu benar-benar sangat keterlaluan. Yesung mengakui jika sosok Cho Kyuhyun adalah sosok yang mengerikan dan selalu menjulang kesuksesan, namun di balik itu semua, Cho Kyuhyun memang selalu bermain kotor. Dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang diinginkannya, termasuk membakar sebuah gedung dengan sengaja tanpa berperasaan.

"Lalu untuk apa kau menikahinya? Membuatnya menderita atas pernikahan itu?"

Bibir Kyuhyun tersenyum miring. "Tentu saja, aku akan membuatnya sangat-sangat menderita. Kau lihat saja nanti."

♡♡

Empat kepala yang ada di depan ruangan operasi itu tidak ada yang bersuara selama menunggu tim medis yang keluar dan

memberikan kabar. Jiyoon sendiri tahu apa yang ada di dalam benak kakak beradik bermarga Jung itu. Tapi keberadaan Cho Sarang tentu saja membuat kedua orang itu harus mengubur dalam-dalam pertanyaan demi pertanyaan yang siap mereka luncurkan.

Bermenit-menit berlalu, akhirnya pintu ruangan pun terbuka. Jiyoon segera bangkit dan mendekati dokter. "Bagaimana keadaan ibu saya, Dok?" Tanyanya was-was.

Dokter itu menghela napas sejenak. "Operasinya berhasil, Nona. Hanya saja saat ini ibu Anda tetap mengalami koma. Maafkan kami." Kepala dokter itu menunduk penuh sesal.

"Ap—apa, Dok? Ibu saya tetap koma?" Jiyoon tercengang di posisinya.

"Iya, Nona."

Tubuh Jiyoon sedikit limbung mendengar itu, dengan sigap Yonghwa pun menangkapnya. "Jiyoon!"

"Nak, kau baik-baik saja?" Cho Sarang nampak cemas dan membantu Jiyoon untuk kembali duduk di kursi.

"*Mommy*," Jiyoon bergumam lirih detik berikutnya ia pun menangis tak tertahankan.

"Dokter, apa ada cara lain untuk membuat ibu calon menantu saya kembali sadar?" Wanita paruh bayah itu bertanya.

"Maafkan kami, Nyonya, tapi tidak cara lain lagi selain menunggu pasien sadar dari komanya. Kalau begitu kami permisi."

Cho Sarang menatap Jiyoon perihatin, ia mendesah saat kembali mendekat dan memeluk gadis itu sambil mengelus

pelan punggungnya. "Ibumu pasti akan baik-baik saja, Nak. Kau harus yakin."

Jiyoon tidak berkata apapun, dia hanya diam dan menumpahkan seluruh kesedihannya saat ini. Sementara ekspresi Hyera dan Yonghwa tidak jauh berbeda dengan wajah Cho Sarang. Mereka pun sama terkejut dan turut bersedih dengan keadaan ibu Jiyoon.

"Ibumu pasti akan sembuh, Ji. Aku yakin." Kata Hyera menenangkan.

"Hyera benar, ibumu pasti sembuh." Timpal Yonghwa.

Namun sekuat apapun mereka berusaha untuk menenangkan perasaan Jiyoon, hal itu nyatanya tidak akan berhasil. Karena saat ini Jiyoon hanya diam dengan perasaan kacaunya.

Dalam diamnya, rahang Jiyoon mengeras. Pikirannya kini mengarah pada Cho Kyuhyun—pria yang sudah membuat ibunya sekarat. Ia jelas marah dan tidak akan pernah memaafkan pria itu. Meskipun sekarang ia kalah dari Cho Kyuhyun, tapi Jiyoon tidak akan membiarkan Kyuhyun menang dan menghancurkam hidupnya sekali lagi. Ia akan melawan pria itu. Apapun caranya!

♡♡

Kim Yesung tersenyum ironi melihat sang atasan menyeringai sambil melihat ponselnya. Ia tahu sekali saat ini Cho Kyuhyun sedang menertawakan kemalangan seorang gadis yang tidak bersalah. Entah apa yang sudah Kyuhyun lakukan,

namun Yesung yakin sesuatu yang bersangkutan dengan Lee Jiyoon sudah terjadi.

Pikiran Yesung pun tidak melesat sama sekali, saat ini Kyuhyun memang tengah tertawa puas atas apa yang baru saja di lihatnya. Di sana, di layar ponselnya, ada potret seorang gadis berwajah muram tengah menangis terseduh di rengkuhan ibunya. Sekali lagi, bibir tebal itu menyeringai dengan kiriman yang dapatkan dari seseorang di sana.

Dengan santai, kemudian jari-jari kekar itu mengetikan sesuatu, membalas pesan yang baru saja ia dapatkan itu.

'Singkirkan ibu dari wanita sialan itu, Yooshin. Kill her!'

Adakah gambaran yang pas untuk menjelaskan perasaan Lee Jiyoon saat ini? Tepatnya setelah mendengarkan kabar buruk tentang keadaan ibunya. Yang mana wanita yang paling berharga bagi Jiyoon tersebut tengah terbaring koma di ranjang rumah sakit. Sungguh, itu adalah hal terburuk yang sangat menyakitkan baginya.

Jiyoon duduk termenung seorang diri di balkon kamarnya dengan bergeming. Sementara pikiran Jiyoon berkelana pada keadaan ibunya saat ini. Dalam keheningan, rahang Jiyoon mengeras, karena sumber dari penyebab kekacauan yang terjadi adalah Cho Kyuhyun. Pria yang sebentar lagi menjadi suaminya.

Cih! Suami? Demi apapun Jiyoon sungguh tidak sudi jika pria jahanam itu benar-benar menjadi suaminya. *Ia tidak rela. Tidak akan pernah!* Karena Cho Kyuhyun-lah yang membuat hidupnya menderita.

Deringan ponsel membuat Jiyoon mengerjap dan mencari benda pipih berlayar sentuh itu. Ia mendesah pelan dengan satu nama yang tertera di sana. Jung Yonghwa, sosok yang tidak harapkan sama sekali.

"Iya, *Oppa*." Sahutnya lirih.

"Apa kau baik-baik saja, Quinn?" Nada Yonghwa kentara sekali dengan kekhawatiran.

Jiyoon tersenyum miring. "Iya, aku baik-baik saja." Itu bohong. Jelas Jiyoon tidak baik-baik saja setelah mendengar kabar tentang ibunya.

"Quinn, apakah kau bisa menjelaskan soal ucapan Mr. Julian saat rumah sakit? Dia bilang kau calon istrinya. Apa itu memang benar?"

Sudah Jiyoon duga, Yonghwa pasti menuntut penjelasan tentang ucapan terkutuk si busuk Cho Kyuhyun. "Benar, aku memang calon istrinya."

"Apa?!" Seru Yonghwa tertahan. "Tapi—tapi bagaimana bisa? Kau dan Mr. Julian—"

"Cerita panjang, *Oppa*. Yang jelas sebentar lagi aku akan menikah dengannya." Mulut Jiyoon terkantup rapat setelah mengucapkan itu.

"Kau menikah dengannya atas dasar apa? Kau mencintainya?"

Gadis itu tersenyum getir dengan pertanyaan Yonghwa. Jangankan cinta, rasa simpati pun tidak ada untuk pria seperti Cho Kyuhyun. Karena yang ada hanya kebencian yang memuncak untuk pria itu. Bahkan jika membunuh itu tidak berdosa, sudah pasti Jiyoon akan melalukannya sejak lama.

"Aku mencintainya atau tidak, itu bukan urusanmu, *Oppa*."

"Tapi Quinn—"

"Sudahlah, *Oppa*," Jiyoon mendesah. "Tolong jangan bersikap seperti ini padaku, karena aku tidak mau jika sampai terjadi kesalah pahaman pada kekasihmu."

Di seberang sambungan, Yonghwa terdiam. Pria itu tentu mengerti maksud Jiyoon. "Dengar, Quinn. Walau pun

sekarang kita sudah tidak memiliki hubungan apapun, tapi aku ingin kau tetap menjadi seorang Lee Jiyoon yang selalu berbagi cerita dan masalahmu padaku atau pun dengan Hyera. Bukan seorang Lee Jiyoon yang tertutup seperti saat ini." Yonghwa menjedah sejenak. "Apa sikapmu ini berkaitan dengan hubungan kita?"

Tentu saja tidak! Batin Jiyoon tersenyum miring. "*Aniya, Oppa*. Tapi bukankah setiap masalah tidak harus dibagikan? Masalah itu urusanku, jadi aku yang akan menyelesaikannya sendiri."

"Baiklah," Yonghwa mengalah. "Selamat malam, Quinn." Ujarnya sebelum sambungan telepon itu terputus secara sepihak.

Jiyoon sendiri tidak memusingkan hal itu, ia meletakkan asal ponselnya dan kembali memandang lurus ke depan dengan tatapan kosong.

Sekarang Jiyoon sungguh tidak tahu harus bagaimana untuk menghadapi Cho Kyuhyun. Namun yang jelas, ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia yakin pasti ada cara untuk membuat Si Julian Busuk Alexander Cho itu lemah. *Ya, pasti.*

♡♡

"Bagaimana pekerjaanmu, Yooshin?" Suara Kyuhyun langsung memenuhi ruangan beraura tidak menyenangkan.

"Maafkan saya, Mr. Julian. Tapi kali ini saya gagal karena Nyonya Cho menyuruh saya untuk membawa pulang Nona Lee." Yooshin, pria berumur dua puluh delapan tahun itu menunduk takut.

"Gagal kau bilang?!!" Susah payah Yooshin menelan ludahnya saat mengangguk. "Berengsek! Seharusnya kau bisa langsung melenyapkannya, Kang Yooshin."

"Maaf atas kecerobon saya, Mr. Julian."

"Keluar kau sekarang juga!" Seru Kyuhyun mengusir murkah dengan ketidak becusan Yooshinn. Padahal sebelumnya Yooshin selalu berhasil.

Meskipun Yooshin hanyalah seorang supir, tapi jangan pernah meragukan keahlian yang dimiliki. Kang Yooshin bukan hanya sekadar supir biasa, tapi dibalik sikap tenangnya, Yooshin sangatlah menakutkan. Karena Yooshin sangat ahli dalam bidang mengenyahkan seseorang. Tentu saja, sebab Kang Yooshin merupakan mantan anggota kemiliteran berpangkat kolonel dari Korea Utara.

"Julian," panggil wanita paru baya yang baru saja masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa, *Mom*?" Kyuhyun menatap ibunya dengan tanpa ekspresi.

"Kau sudah mencatat daftar tamu undangan untuk pernikahanmu?" Wanita itu mengambil duduk di depan Kyuhyun.

Mata Kyuhyun berkedip satu kali, kemudian ia menyeringai geli. Ia hampir lupa dengan rencana pernikahan konyol itu. "*Mommy* bisa menanyakannya pada Yooshin."

Cho Sarang mengangguk-angguk. "Baiklah. Lalu kapan pernikahanmu dilaksanakan?"

"Secepatnya, *Mom*. Dan kalau bisa, satu minggu dari sekarang."

"Itu ide yang bagus, semakin cepat semakin baik. Karena *Mommy* harus kembali ke London."

Kyuhyun hanya bergumam saat ibunya bangkit lalu berjalan meninggalkannya seorang diri. *Smirk* sinis penuh arti itu tercetak di bibir Kyuhyun. Pria ini agaknya menyukai gagasan ibunya yang untuk menikahi Lee Jiyoon dengan segera. Ya, walaupun pernikahan konyol ini terlaksana karena atas dasar balas dendam dan memberi pelajaran, tapi Kyuhyun sengaja mengadakannya secara besar-besaran. Selain untuk membuat Jiyoon semakin tertekan, juga karena untuk membuat mulut publik diam dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pernikahan kepadanya.

Well, bagi Kyuhyun ini hanyalah permulaan. Karena permainan yang sesungguhnya baru akan di mulai setelah wanita itu menjadi istrinya. Ia akan menjadikan Jiyoon sebagai budaknya setelah sang ibu kembali ke London, Inggris.

♡♡

Keesokan paginya, Jiyoon tidak tahu harus melakukan apa setelah selesai sarapan dengan Kyuhyun di meja yang sama dalam keheningan. Sungguh, beberapa saat yang lalu adalah sarapan terburuk bagi Jiyoon meskipun menu makanannya sangat menggugah selera. Tapi karena Kyuhyun berada di dekatnya, otamatis mulutnya pun tidak mau bekerja untuk menelan makanan. Alhasil ia hanya mencomot selembar roti dan segelas susu. Jika saja Nyonya Besar di rumah ini tidak menyuruhnya untuk turun dari kamar, mungkin ia juga tidak

akan sudi untuk bergabung. Ia muak dengan wajah busuk super dingin milik Cho Kyuhyun. Ekspresi datar pria itu membuatnya ini muntah.

"Nona, apa Anda ingin cemilan manis?"

Jiyoon mengerjap dan menoleh pada sumber suara di sampingnya. "Tidak, *Ahjumma*." Tolak Jiyoon menggeleng.

Asisten kepala rumah tangga itu kemudian meninggalkan Jiyoon yang sedang asyik duduk di pinggiran kolam. Jiyoon mendesah, ia bosan sementara otaknya selalu saja dipenuhi dengan keadaan ibunya yang sedang koma. Jiyoon ingin menengok beliau, tapi ucapan Cho Sarang setelah sarapan membuatnya tidak bisa meninggalkan rumah besar ini. Wanita elegan serta anggun itu memintanya untuk tetap di rumah, karena siang nanti ia harus ikut untuk membeli keperluan pesta pernikahan yang tidak pernah ia inginkan sama sekali.

Sekarang masih pukul 9 pagi, itu artinya masih ada sisa beberapa jam yang membosankan selama ia di sini. Dan itu sangat menyiksa Jiyoon luar biasa. Bisa saja ia pergi ke perpustakaan milik pria tak beradab itu untuk membaca beberapa buku dan novel, namun entah kenapa ia justru tidak ingin sama sekali. Karena itu, ia pun jadi terdiam di sini, di pinggiran kolam renang dengan menenggelamkan kedua kakinya hingga sebatas lutut.

"Lee Jiyoon."

Suara asing yang memanggil namanya membuat Jiyoon menoleh ke belakang. Ia mengernyit karena ia mengenali sosok itu. Sosok yang selalu mengekori Kyuhyun kemana pun saat sedang bekerja.

"Oh, Asisten Kim." Serunya yang berniat untuk beranjak, namun Kim Yesung segera mencegahnya.

"Tidak perlu berdiri, Nona Lee." Katanya tersenyum dan duduk di kursi yang dekat dengan Jiyoon. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Saya hanya menikmati waktu pagi," sahut Jiyoon asal.

"Kau tidak bekerja lagi? Aku lihat mejamu sudah rapih?"

Jiyoon mengernyit dalam. "Apa? Meja saya—"

"Tidak perlu bersikap seformal itu, Nona Lee. Aku lebih senang jika kau bisa bersikap lebih santai padaku."

Mata Jiyoon berkedip beberapa, sebelum pada akhirnya ia ikut tersenyum manis hingga menampilkan deretan gigi putih rapihnya. "Baiklah, Asisten Kim—"

"Jangan memanggilku seperti itu," sanggah Yesung cepat. "Panggil saja aku *Oppa*. Lagi pula, sebentar lagi kau menjadi istri dari sepupuku."

Hah? Jiyoon terkesiap dengan ucapan Yesung. Ia baru tahu kalau pria di dekatnya ini merupakan sepupu si Busuk Cho Kyuhyun. Karena setahunya, Kim Yesung hanyalah seorang asisten selalu bisa diandalkan. Dan semua orang tahu itu.

"Baiklah, Asis—maksudku *Oppa*." Jiyoon tersenyum canggung. "Jadi mejaku sudah rapih?"

Yesung mengangguk. "Iya."

Dengusan Jiyoon mengudara. "Padahal baru kemarin *Eommonim* memintaku untuk berhenti bekerja. Tapi... ya sudahlah. Orang berkuasa selalu bisa melakukan apa saja." Kalimat terakhir Jiyoon berubah menjadi gumaman yang

membuat Yesung tersenyum ironi. Tentunya Yesung mengerti dengan ucapan gadis ini.

"Jiyoon," ujar Yesung, sedangkan Jiyoon menatap untuk mendengar ucapan selanjutnya. "Apa kau masih mau untuk melanjutkan pernikahanmu dengan Kyuhyun?"

"Maksud *Oppa*?" Jiyoon terkesiap kaget.

"Aku tahu rencana pernikahanmu dengan Kyuhyun hanyalah secuil kegilaan yang sedang Kyuhyun buat, jadi untuk apa kau lanjutkan?"

Mendesah sejenak, kemudian Jiyoon tersenyum miris. "Aku tidak punya pilihan,*Oppa*. Mau bagaimana pun juga, Cho Kyuhyun yang sudah membiayai operasi ibuku. Jadi aku harus bertanggung jawab atas pemintaannya waktu itu."

Yesung langsung berdecak, ia tidak menyangka jika pikiran Jiyoon cukup dangkal dan tidak berpikir dua kali sebelum mengambil keputusan bodohnya.

"Aku tahu kau sempat mempunyai hubungan dengan putra Jung Yunho, lantas kenapa kau tidak meminta bantuan padanya saja?" Ya, Yesung heran karena Jiyoon tidak berkipir ke arah situ.

"Aku tidak mungkin melakukannya, *Oppa*."

"Kenapa? Apa karena kalian tidak memiliki hubungan apapun selain berteman?"

"Bukan seperti itu," sangkal Jiyoon menggeleng. "Aku hanya tidak ingin merepotkannya, terlebih lagi dia akan segera menikah." Tentunya Jiyoon tidak ingin membuat calon istri Yonghwa salah paham karena hubungan mereka yang sudah kandas tersebut.

"Lalu kau akan menyerah dan pasrah begitu saja dengan Cho Kyuhyun?" Selidik Yesung.

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Entahlah, namun yang pasti aku tidak ingin berakhir mengenaskan di tangan pria itu."

Senyuman Yesung tercetak miring, "bagus, setidaknya kau harus melawannya, Lee Jiyoon. Dan bukan melawan dengan menentang kehendaknya. Tapi kau harus melawan Kyuhyun dengan sedikit halus."

"Sedikit halus? Maksud *Oppa* apa?"

Yesung belum menjawab, ia hanya tersenyum dengan tatapan yang tidak bisa Jiyoon artikan sama sekali.

♡♡

Cho Kyuhyun melirik jam tangannya dengan kesal. Sudah satu jam lebih Kim Yesung pergi untuk mengambil dokumen penting yang tertinggal di rumahnya. Namun sampai detik ini, batang hidungnya tidak juga menampakan diri. Padahal rapat akan segera dimulai, tapi asisten sialannya itu sungguh membuatnya geram. Ia tidak suka jika rapat nanti justru tertunda hanya karena dokumennya tidak ada.

"Lee Jiyoon sialan!" Gumamnya geram. Ya, karena gadis itulah yang membuatnya lupa untuk membawa dokumennya.

Tadi pagi, ia sungguh menikmati wajah kekesalan bercampur ketakutan Jiyoon saat sedang sarapan bersamanya. Terlihat jelas jika Jiyoon takut padanya, dan itu adalah kesenangan tersendiri bagi Kyuhyun. Ia suka, seolah Jiyoon

adalah kelinci yang terperangkap oleh harimau. Gila memang, tapi itulah kenyataanya.

Pintu ruangan terdengar diketuk, Kyuhyun hanya bergumam dan sedetik kemudian sosok pria datang lalu menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Ada apa Yooshin?" Tanya Kyuhyun dingin.

"Anda diminta Nyonya Besar untuk ikut *fiting* baju, Mr. Julian."

Kyuhyun berdecak tidak suka. "Aku tidak akan ikut karena sebentar lagi aku harus rapat."

"Baik, Mr. Julian. Tapi saat ini beliau dan Nona Lee sedang ada di lobi bersama Asisten Kim."

"Apa?!" Serunya setengah berteriak. "Untuk apa ibuku di lobi dengan gadis itu dan juga Yesung?"

"Saya tidak tahu. Tapi mereka datang bersama-sama dari rumah. Dan..."

"Dan apa maksudmu?"

"Dan saat masih di rumah, saya mendengar Asisten Kim berbicara dengan Nona Lee di kolam renang."

"Apa yang mereka bicarakan?"

Yooshin terdiam sesaat untuk berpikir sebelum pada akhirnya ia menjawab dengan lugas. "Mereka hanya berbicara soal pernikahan Anda." Yooshin jelas berbohong pada Kyuhyun. Karena tentu saja bukan hanya tentang pernikahan yang Yooshin dengar, tapi juga rencana Yesung yang cukup menarik di telinganya.

"Pernikahan? Cih!" Kyuhyun mencibir. "Itu hanya pernikahan konyol, jadi kenapa harus merepotkanku. Sialan!" Lalu Kyuhyun pun meninggalkan ruangan.

Yooshin yang bergeming. Pria turunan Korea Utara ini terdiam, berpikir keras mengenai percakapan Yesung dan Jiyoon yang berhasil ia tangkap. Yesung mengatakan sebuah rencana untuk melawan Cho Kyuhyun dengan cara yang sedikit tidak biasa.

Apa maksud dari rencana Yesung? Apa dia akan mengkhianati Cho Kyuhyun? Namun rasanya itu tidak mungkin. Yesung adalah sepupu Kyuhyun, dan Yooshin tahu Yesung bukanlah sosok yang akan menjadi bumerang bagi Kyuhyun. Karena itu, ia akan diam, cukup melihat dengan tindakan yang akan Yesung lakukan. Ia akan menunggungnya. Tapi jika suatu saat nanti Yesung bertindak kelewatan, maka ia yang akan turun tangan.

♡♡

Di gedung yang sama namun di tempat yang berbeda, Lee Jiyoon nampak meremas tangannya sendiri dengan gelisah. Gadis ini memang tengah gelisah sejak ia baru saja menginjakkan kaki perusahaan Kyuhyun. Tepatnya semenjak Cho Sarang mengajaknya untuk bertemu dengan Kyuhyun.

Satu yang menjadi kegelisahan Jiyoon sekarang, yaitu tatapan seluruh pegawai yang melihatnya datang bersama dengan ibu dari pemilik perusahaan ini. Bagaimana mereka tidak menatapnya dengan penuh tanya, jika selama ini ia hanyalah seorang gadis biasa yang menduduki kursi di divisi pemasaran. Lantas sekarang ia justru berdiri bersisi dengan wanita anggun bernama Cho Sarang? Jiyoon yakin mereka

semua siap menyebarkan gosip yang tidak sedap dan sangat memanaskan telinganya. Sial!

Jika saja perjanjian konyolnya dengan Kyuhyun tidak pernah terjadi, mungkin saat ini ia pun tetap menjadi Lee Jiyoon yang selalu berkutat dengan layar komputer. Bukannya Lee Jiyoon yang menjadi pusat perhatian dari seluruh pegawai.

"Ah, akhirnya kau datang juga, Julian." Cho Sarang tersenyum begitu melihat Kyuhyun keluar dari lift.

"Kenapa *Mommy* ada di sini dan tidak menemuiku?" Tanya Kyuhyun tanpa berbasa-basi.

"Tadi *Mommy* bertemu dengan Tuan Shin Bong Gil dan bercakap-cakap sebentar. Tapi percakapan itu justru menjadi pembicaraan yang lama." Wanita itu menghela napas. "Kau tidak sibuk, bukan? Hari ini *Mommy* berniat mengajakmu untuk *fiting* baju pengantin."

"Aku ada *meeting*, *Mom*." Sergah Kyuhyun cepat.

"*Meeting*-nya dibatalkan, Kyu." Suara Yesung membuat Kyuhyun mendelik.

"Dibatalkan?"

"Iya," Yesung mengangguk. "Tadi Tuan Shin datang bersama asistennya untuk membatalkan *meeting*, beliau juga membatalkan kontrak yang sudah kau tawarkan."

"Apa?!" Serunya kaget. "Bagaimana bisa kontrak ini dibatalkan?" Air muka Kyuhyun mendadak semakin tidak enak.

"Sudahlah, itu hanya kerja sama kecil." Cho Sarang menenangkan anaknya. Namun sayangnya itu tidak cukup berhasil.

"Tidak, *Mom*! Aku tidak suka dengan cara Shin Bong Gil. Dia sudah setuju, dan tanpa permisi dia membatalkannya. Kurang ajar sekali. Cih!"

Yesung bergeming dengan kemarahan Kyuhyun, begitu pun dengan Jiyoon yang sejak tadi menunduk tanpa mau melihat wajah busuk pria sialan itu.

"Sudah, sudah, sebaiknya sekarang kau ikut dengan *Mommy*. Lagi pula *meeting*-mu juga sudah dibatalkan."

Kyuhyun mendengus mendengar ucapan ibunya, pada akhirnya pria ini pun hanya diam saat mengikuti ibunya menuju mobil SUV di depan lobi.

♡♡

Selama dalam perjalanan menuju butik, Jiyoon tidak mengeluarkan suara apapun. Ia hanya bergeming di posisinya. Tidak berminat untuk ikut campur dengan percakapan ibu dan anak yang tengah asyik membahas pernikahan. Siapa yang sangka kalau Cho Kyuhyun justru banyak berpendapat mengenai konsep pesta pernikahan konyol yang akan diadakan dalam hitungan hari itu. Jiyoon kira Kyuhyun tidak peduli, tapi lihatlah dengan percakapan mereka saat ini.

"Aku tidak mau tahu, *Mom*. Pokoknya besok undangan harus segera menyebar. Karena lebih cepat lebih baik."

"Astaga, Julian. Undangan baru akan siap esok hari, lalu bagaimana—"

"Yooshin yang melakukannya." Tintah Kyuhyun yang ingin dibantah. Sedangkan sosok yang menjadi supir itu hanya melirik sekilas dari kaca spions.

Sang ibu hanya bisa mendesah, ia hampir saja lupa jika memiliki anak yang luar biasa keras kepalanya. "Kau sudah menyusahkan Yooshin ini dan itu, Julian. Dan mana mungkin—"

"*Please Mom*, berhenti mendebatku, aku sedang tidak ingin untuk saat ini." Kyuhyun mengalihkan matanya pada pandangan di samping. "Biarkan Yooshin yang mengurusnya. Kau paham Kang Yooshin?"

"Saya paham, Mr. Julian."

Jawaban Yooshin membuat Jiyoon sedikit meringis. Jiyoon terkejut karena Yooshin ini sangat patuh pada perintah Kyuhyun, padahal Yooshin hanyalah seorang supir, tapi... pekerjaannya malah lebih dari itu. Dan lagi, pria yang bernama Kang Yooshin ini juga sedikit aneh di mata Jiyoon.

Baiklah, ia hanya tahu Yooshin itu seorang supir, tapi jika diperhatikan, Yooshin banyak melakukan sesuatu tidak seharusnya dia kerjakan. Contohnya saja saat Jiyoon melihat Yooshin yang masuk ke dalam ruangan Kyuhyun untuk mencari berkas atau pun justru bercengkrama dengan hangat dengan Cho Sarang. Ini benar-benar aneh.

"Jiyoon, apa kemarin kau sudah menentukan gaun yang akan kau kenakan?" Suara itu membuat Jiyoon melirik dan tersadar dari lamunan.

"Sudah, *Eommonim*." Gadis yang saat ini menggerai rambutnya itu mengangguk kecil. Jiyoon memang sudah memilih model gaun yang akan dipakainya, itu pun ia memilih asal dan menuruti saran dari pramuniaga di sana. Karenanya, jadwal hari ini ke butik hanya untuk mencocokan

gaun dengan jas milik Kyuhyun saja. Setelah itu, entah apa yang akan dilakukan calon mertuanya tersebut.

Di tempat yang tidak jauh dari Jiyoon, ekor mata Kyuhyun melirik dan meneliti dengan sedikit dalam. Kyuhyun merasa yang berbeda dengan Jiyoon. Penampilan gadis itu tidak seperti biasanya. Kali ini Jiyoon memakai terusan tanpa lengan berwarna pastel, dan wajahnya juga memakai riasan yang cukup pantas. Seringaian Kyuhyun pun tersungging miring, ia tidak menyangka jika Jiyoon bisa merubah dirinya dengan lebih baik. Baguslah, setidaknya Jiyoon tidak mempermalukan dirinya dengan berpenampilan ala itik buruk rupa seperti sebelumnya.

♡♡

Pernikahan yang tidak Jiyoon inginkan itu akhirnya sungguh terjadi. Sebuah pernikahan yang terlaksana dengan sangat besar dan mewah sekali. Mungkin bagi pasangan yang saling mencintai, hari ini adalah hari yang paling bahagia bagi mereka. Namun tidak dengan Kyuhyun dan Jiyoon.

Wajah mungkin bisa berbohong dengan segala ekspresinya, tapi hati siapa yang tahu. Meskipun sejak upacara pernikahan berlangsung, wajah Jiyoon memang terlihat berseri dan bahagia. Begitu pun dengan Kyuhyun. Akting mereka sungguh luar biasa. Mungkin jika mereka seorang aktris dan aktor, sudah pasti mereka akan mendapatkan penghargaan terbaik. Itulah sebebnya Kim Yesung tersenyum miring saat ini.

"Gadis bodoh!" Gumam Yesung berdecak, sementara matanya terus mengerucut pada Jiyoon yang selalu Kyuhyun bawa untuk menyalami ratusan undangan.

"Apa maksud dari rencanamu, Kim Yesung."

Nada datar itu membuat Yesung menoleh sekilas. "Rencana apa maksudmu?"

"Rencana yang kau buat dengan Nona Lee."

Yesung mendesis tidak percaya, mata-mata Kyuhyun yang selalu berakting menjadi supir ini ternyata sudah tahu dengan rencananya. "Kau menguping lagi," bola matanya berputar jengah. "Kau sudah mendengar percakapanku dengan Jiyoon, jadi untuk apa aku jelaskan lagi?" Kali ini Yesung menoleh setelah menenguk *wine* di tangannya.

"Membuat Mr. Julian berubah. Apa kau gila, hah? Mr. Julian tidak akan berubah, apa lagi karena kehadiran Nona Lee. Kau tahu sendiri kalau Mr. Julian justru ingin membuat Nona Lee hancur di tanganya. Jadi bagaimana mungkin itu akan terjadi?"

"Kang Yooshin, aku tahu kau sangat setia pada Kyuhyun setelah dia menyelamatkanmu yang hampir saja mati di tangan pasukan Korea Utara. Tapi coba kau pikir, apa kau akan tetap melihat Tuanmu itu menjadi sosok yang tidak berhati? Atau berubah dengan sedikit demi sedikit."

"Kau tahu kalau itu tidak akan terjadi." Dengus Yooshin menatap Yesung tidak suka.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Jadi aku minta, kau berpikir dulu dengan matang sebelum melaksanakan tugas dari Kyuhyun yang bersangkutan dengan Jiyoon maupun ibunya."

Yooshin menatap tajam, jelas pria ini tidak suka dengan ucapan Yesung. Tugas dari Kyuhyun adalah kewajiban yang harus ia laksanakan dengan baik. Jadi ia tidak mungkin melanggarnya.

"Pikirkan baik-baik, Yooshin. Kau ingin tetap Kyuhyun yang tidak tersentuh hatinya, atau Kyuhyun yang memiliki hati nurani selayaknya manusia biasa." Sejurus kemudian, Yesung beranjak dan pergi meninggalkan Yooshin yang termenung dalam duduknya.

♡♡

"Bisakah kau melepaskan tanganku, Tuan Cho Kyuhyun." Jiyoon sedikit meronta kala Kyuhyun kembali menyeretnya mengelilingi *ballroom*.

"Dan membuat sandiwara ini berantakan, begitu maksudmu?" Desis pria itu tajam.

"Aku lelah dan kakiku sakit sekali!" Geramnya yang tidak bisa lagi Jiyoon tahankan.

Kyuhyun terdiam sejenak, matanya mengarah pada kaki Jiyoon yang tertutup sempurna oleh gaun putih gadingnya. "Jangan berbohong!"

"Astaga! Untuk apa aku berbohong jika itulah memang kenyataannya?!" Jiyoon menatap tajam. Kesal karena demi apapun, kakinya terasa sangat sakit setelah hampir satu hari ini ia berjalan dengan menggunakan *heels* tinggi yang sangat menyiksanya.

"Biar kuperiksa." Gumam Kyuhyun yang kemudian berjongkok dan menyibak ujung gaun yang Jiyoon kenakan.

Seketika Jiyoon tercengang bukan main dengan gerakan spontan Kyuhyun. Bukan hanya Jiyoon saja, bahkan para tamu undangan yang melihatnya pun tidak ada bedanya. Mereka tentu saja kaget karena seorang Julian Alexander Cho yang terkenal dengan sikapnya dingin kini justru melakukan hal yang luar biasa langkanya. Dia melihat kaki istrinya dengan sangat hati-hati, itulah yang para undangan lihat saat ini. Dan tentunya mereka jadi meragu dengan gosip yang beredar, yang mana pernikahan mendadak ini terjadi karena si wanita yang dipaksa untuk menikah hingga berakhir dengan seperti ini.

"Wah, Mr. Julian pasti sangat mencintai istrinya. Dia sangat romantis."

"Haish *jinjja*! Aku tidak menyangka kalau gadis itu beruntung sekali karena mendapatkan hati Tuan Cho."

"Ah, aku benar-benar iri dengannya."

Jiyoon meringis mendengar percakapan yang berhasil ia tangkap itu. Mereka tidak tahu saja jika sekarang si Julian Busuk Alexander Cho ini sedang menjadi aktor yang baik, pantas saja jika mereka menilai jika Kyuhyun mencintainya. Cih! Mencintai? Jiyoon jadi ingin muntah dengan kata terkutuk itu.

Sementara di sisi Kyuhyun, pria ini menyeringai kecil atas keirian yang para wanita itu suarakan. Kyuhyun memang sengaja melakukan ini, karena ia ingin melihat bagaimana reaksi para tamu yang datang malam ini. Dan *well*, perkiraannya tidak melesat sama sekali. Mereka menduga yang bukan merupakan faktanya. Dasar bodoh!

Kyuhyun kemudian kembali bangkit dan memanggil Yooshin dengan tatapan tajamnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Mr. Julian?"

"Carikan *flat shoes* untuknya." Perintah Kyuhyun tentu saja langsung Yooshin laksanakan.

Jiyoon sendiri mendengus kecil melihat punggung Yooshin yang semakin menjauh. Sekarang ia sangat yakin, jika Kang Yooshin memang bukan hanya sekadar supir pribadi, tapi pria itu bisa melakukan apa saja untuk Cho Kyuhyun.

"Aktingmu benar-benar mengagumkan, Tuan Cho." Ujar Jiyoon saat Kyuhyun membawa duduk untuk menunggu Yooshin kembali.

Wajah Kyuhyun tetap datar dan tak berekspresi apapun kala membalas mata Jiyoon. "Aku tidak tersanjung dengan pujianmu."

"Aku juga tidak berharap jika kau akan tersanjung." Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, kemudian melarikan pandangannya untuk menghindari mata Kyuhyun.

"Jiyoon,"

Panggilan itu membuat Jiyoon mengerjap, ia mencari pemilik suara khas yang dikenalnya. Lalu ia tersenyum saat menemukan Jung Hyera yang berjalan mendekatinya.

Hyera menundukkan kepalanya pada Kyuhyun sebelum berbicara. "Selamat atas pernikahan Anda Mr. Julian." Katanya sopan.

Kyuhyun hanya mengangguk singkat, tidak berniat untuk membalas ucapan Hyera. Jiyoon sendiri segara bangkit dan sedikit menjauh dari Kyuhyun.

"Kau benar-benar menikah dengan Mr. Julian, Ji." Bisik Hyera yang masih bisa Kyuhyun dengar. "Dan kau tidak bercerita apapun padaku."

Sekilas Jiyoon melirik Kyuhyun yang nampak tak acuh dengan wajah menyebalkannya. "Ceritanya panjang, Hyera." Jiyoon mendesah. "Aku tidak mungkin menceritakannya padamu."

Karena jika kau berani membuka mulut pada orang lain, maka aku akan membuatmu semakin tersiksa. Batin Kyuhyun menambah dalam diamnya.

"Jadi... jadi beberapa gosip itu benar, jika Mr. Julian memang mencintaimu? Tapi bagaimana bisa?"

Itu tidak benar, Hyera. Suara hatinya menjawab miris. "Cinta itu siapa yang tahu." Ujarnya mengendikan bahu.

"*Well*, itu kutipan yang memang benar, Ji. Tapi tetap saja, aku masih tidak menyangka jika kau menikah dengan Mr. Julian dan menjadi Nyonya Cho sekarang." Mata Hyera berbinar kagum, sedangkan Jiyoon hanya tersenyum masam.

"Kau tahu, bukan hanya aku saja yang begitu kaget saat menerima undangan, *Appa* dan *Eomma* bahkan tidak menyangka saat melihat namamu di sana. Terlebih lagi kau menikah disaat ibumu sedang koma."

Air muka Jiyoon seketika berubah keruh bak air sungai bercampur limbah kotor. Ucapan Hyera berhasil menancapkan panah panas tepat di jantungnya. Jiyoon tentu saja sadar dengan hal itu, tapi mau bagaimana lagi, ia menikah dengan Kyuhyun pun demi ibunya. Demi keselamatan beliau, hingga ia berakhir terjebak dalam permainan gila ini.

"Meskipun *Mommy* sedang koma, tapi aku yakin *Mommy* pasti senang karena melihatku menikah, Hyera." Bohong, tentu saja Jiyoon hanya mengarang. Karena ia yakin ibunya tidak akan senang melihat anaknya menikah atas dasar keterpaksaan.

"Iya, kau benar. Kalau begitu selamat menempuh hidup baru, Ji. Aku harus pergi sekarang." Dengan itu, Hyera pun pergi setelah berpamitan pada Jiyoon yang kini terdiam.

Selamat menempuh hidup baru. Ucapan itu memang berkali-kali ia dengar selama satu hari ini. Tapi tahukah mereka, jika kehidupan baru dari seorang Lee Jiyoon adalah harus bertahan dari segala tindak-tanduk Cho Kyuhyun nanti. Ya, mulai saat ini Jiyoon harus siap dengan situasi apapun. Tapi... ucapan Yesung saat di kolam renang membuatnya harus berpikir lagi.

"Lalu kau akan menyerah dan pasrah begitu saja dengan Cho Kyuhyun?" Selidik Yesung.

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Entahlah, namun yang pasti aku tidak ingin berakhir mengenaskan di tangan pria itu."

Senyuman Yesung tercetak miring, "bagus, setidaknya kau harus melawannya, Lee Jiyoon. Dan bukan melawan dengan menentang kehendaknya. Tapi kau harus melawan Kyuhyun dengan sedikit halus."

"Sedikit halus? Maksud Oppa *apa?"*

Yesung tersenyum lagi, "aku tahu kau berada di sini karena kegilaan yang sedang Kyuhyun buat. Tapi aku pun tahu kau juga bukan gadis lemah yang akan menyerah begitu saja pada Kyuhyun." Ia terdiam sejenak lalu menghela napas panjang. "Kau tahu bukan

kalau Cho Kyuhyun adalah sosok yang terkenal dengan sikap tidak berhatinya. Dan ya, itu memang benar. Kyuhyun benar-benar tidak berhati nurani, Lee Jiyoon. Tidak ada yang pernah berhasil menyentuhnya sedikit pun. Termasuk ibunya."

"Termasuk ibunya sendiri?" Ulang Jiyoon yang tercengang.

"Iya, Kyuhyun memang bersikap hormat terhadap ibunya. Tapi sedikit pun dia tidak pernah menunjukan perasaan seperti seorang anak pada umumnya, dia selalu datar dan amat sangat keras kepala. Layaknya Cho Kyuhyun yang saat ini kau liat."

Kedua alis Jiyoon bertaut heran, ia hampir tidak percaya dengan kebenaran sosok Cho Kyuhyun yang diceritakan Yesung. "Apa ada alasannya hingga membuat Kyuhyun seperti itu, Oppa*?"*

"Tentu saja ada alasannya. Karena sebelum ayahnya meninggal, sikap Kyuhyun tidak seperti ini. Dia sangat lembut dan begitu sopan pada siapa pun. Tapi semenjak kejadian 15 tahun yang lalu, Kyuhyun berubah total dan menjadi laki-laki tak berhati." Jelas Yesung yang merasa kasihan dengan Kyuhyun di masa lampau. "Karena itu, kau harus bisa membuatnya berubah, Lee Jiyoon."

Jiyoon menatap Yesung dengan mata nanarnya lalu menggeleng, "itu tidak mungkin, Oppa*. Kau tahu sendiri bagaimana Kyuhyun yang sangat ingin menghancurkanku saat ini, dan aku pun sangat membencinya."*

"Iya aku tahu. Tapi entah kenapa aku merasa kau bisa membuat Kyuhyun sedikit berubah. Setidaknya untuk menggapai sedikit hatinya agar lebih bersikap manusiawi."

Lamunan Jiyoon tersadar saat merasakan sentuhan pada kakinya. Ia tersentak, karena ternyata Kyuhyun sedang

melepaskan *heels* sialannya dan berganti dengan *flat shoes* putih yang tidak kalah cantiknya.

Dalam diam Jiyoon menatap Kyuhyun yang sedang memakaikan *flat shoes* pada kakinya. Tanpa suara, hati Jiyoon kini bertanya-tanya, apakah ia bisa membuat Kyuhyun berubah, sementara ia begitu membenci pria ini?

Dan Jiyoon rasa tidak mungkin, sebab tentunya bukan Kyuhyun yang akan berubah, tapi dirinyalah yang akan hancur di tangan Kyuhyun.

"Ayo pergi!"

Jiyoon mendesah saat Kyuhyun kembali menyeretnya untuk berkeliling *ballroom*. Dengan kakinya yang tidak lagi ber-*heels* tinggi, otomatis sekarang Kyuhyun menjadi semakin menjulang. Itu tentu saja, karena tinggi badan Jiyoon tidak lebih dari 163 sentimeter.

♡♡

Setelah selesai dengan serangkaian acara pesta pernikahan, yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru adalah tidur dalam satu kamar. Itu yang mungkin akan dilakukan oleh Jiyoon dan Kyuhyun. Tidur bersama di dalam kamar. Tapi demi Tuhan, Jiyoon tidak bisa melakukan itu semua. Bukan karena ia tidak mengerti dengan tugas dari seorang istri, tapi lebih karena ia tidak rela memberikan harta satu-satunya pada pria macam Cho Kyuhyun. Terutama karena pernikahan ini bukan atas dasar cinta, melainkan keterpaksaan yang akan menyiksanya.

Jiyoon menelan ludah yang terasa mencekat kerongkongannya. Saat ini Jiyoon benar-benar takut dan gelisah. Ia pun jadi menggigit bibirnya sendiri sambil menatap pintu kamar mandi, yang mana ada Kyuhyun di dalamnya.

Kepala Jiyoon menunduk begitu suara pintu terdengar bergesek. Jiyoon membeku tanpa berani menatap wajah Kyuhyun sedikit pun.

"Mau sampai kapan kau akan tetap duduk di situ? Apa kau akan tidur dengan gaunmu?" Pertanyaan dingin Kyuhyun memenuhi kamar hotel.

Perlahan Jiyoon mengangkat wajahnya, menatap Kyuhyun yang saat ini dilingkari handuk putih hanya sebatas pinggangnya, sedangkan satu tangannya mengacak rambut dengan handuk kecil. Jiyoon terpaku dan tidak mampu yang berpaling. Gestur Kyuhyun terlihat *slow motion* di mata Jiyoon. Gila, Jiyoon merasa dirinya gila karena terhanyut dalam pesona yang Kyuhyun suguhkan.

"Menikmati tubuhku, Lee Jiyoon."

Seketika Jiyoon kembali menunduk dengan kedua sisi pipi yang merah padam. Ia tertangkap basah sedang memandangi tubuh sialan Cho Kyuhyun. *Damn*!

Lengkungan seringaian Kyuhyun nampak sangat puas karena wajah malu Jiyoon yang sedikit menghiburnya kali ini. Dari gerak-geriknya saja, Kyuhyun tahu kalau Jiyoon sedang gelisah. Terbukti dengan kepalan tangannya Jiyoon yang semakin mengerat.

Jika sudah begini, ia jadi sedikit ingin bermain-main dengan gadis ini.

"Bersihkan dirimu!" Itu perintah terdengar tegas.

Jiyoon sungguh tidak mengerti kenapa sekarang ia seperti robot yang begitu patuh dengan perintah Kyuhyun. Ia bangkit dan berjalan menuju meja rias dengan susah payah karena gaunnya yang yang berekor panjang itu, lalu duduk di sana. Jiyoon bergeming, menatap wajahnya sendiri yang masih tebal dengan *make up*.

Setelah menghela napas panjang, Jiyoon pun mulai membersikan riasakan wajahnya dari segala macam polesan *make up* dengan menggunakan *remover* dalam keheningan. Sejujurnya Jiyoon sudah sangat lelah sekali, karena itu ia ingin segera membersikan diri dan tidur dengan pulas tanpa adanya rangkaian malam pertama yang mengerikan itu.

Selesai membersihkan wajah, ekor mata Jiyoon melirik ke belakang, menilik Kyuhyun yang ternyata tengah berkutat dengan koper di samping ranjang. Oke baiklah, Jiyoon pun akhirnya segera menuju kamar mandi, tak lupa ia pun membawa baju tidur bergambar beruangnya, bukan *lingerie* yang tadi berikan oleh sang mertua. Pakaian itu sangat mengerikan, dan Jiyoon tidak akan pernah memakainya. Itu menjijikkan.

Napas lega Jiyoon mengudara begitu mengunci kamar mandi dan menggantungkan bajunya di dekat pintu. Sambil bersusah payah, Jiyoon mulai melepaskan gaunnya menurunkan resleting panjang hingga ujung punggungnya.

"Haissh... kenapa susah sekali?" Gerutunya karena resleting sialan itu tidak mau berjalan dengan semestinya dan berhenti tepat di tengah-tengah. Alhasil gadis itu menggerang kesal. "Kurang ajar! Jangan buat aku meminta bantuan pria

gila itu, ayolahh!!" Jiyoon masih berusaha keras. Tapi hasil nihil, resleting itu benar-benar macet.

Jika sudah begini, apakah ia harus keluar dan meminta bantuan si Julian Busuk Alexander Cho itu? *Oh God!* Rasanya itu tidak mungkin Jiyoon lakukan, karena hal tersebut hanya akan sangat memalukan sekali saja. *Demi Tuhan!*

Tapi jika bukan meminta bantuan pada Kyuhyun, lantas ia harus meminta bantuan pada siapa? Di sini ada dirinya dan Kyuhyun. Sial!

"Buang harga dirimu untuk saat ini saja, Quinn. Pasanglah wajah tembok tak tahu malumu, oke!" Geramnya yang memutuskan untuk kembali keluar perlahan dengan menahan malu setengah matinya.

Jiyoon bergeming, menatap Kyuhyun yang sudah berbaring dengan santainya di atas ranjang, sementara kedua matanya sudah tertutup rapat. Jangan bilang kalau Kyuhyun sudah tidur. Karena jika itu terjadi, bagaimana ia melepaskan gaun panjangnya ini?

"Apa?"

Kedua alis Jiyoon terangkat begitu suara Kyuhyun terdengar dengan masih memejam.

"Ah.. itu... eum... bisakah kau membantuku, Tuan Cho?" Setelahnya Jiyoon menerutuki dirinya sendiri.

Perlahan mata Kyuhyun terbuka dan menoleh pada pintu kamar mandi. "Membantu apa maksudmu?"

Jiyoon menelan salivanya. "Tolong aku bantu aku untuk menurunkan resleting gaun ini." Pada akhirnya Jiyoon hanya bisa mengutuk setiap kata yang terlontar dari mulutnya.

Sejenak Kyuhyun tetap bergeming, melempar tatapan aneh karena ucapan Jiyoon yang baru saja ia dengar itu. Tanpa suara, Kyuhyun pun bangkit dan mendekati Jiyoon yang tengah was-was dan gugup, tentu saja.

"Berbalik." Dingin, tajam dan serat penuh perintah tak terbantahkan.

Tanpa berpikir panjang, Jiyoon segera berbalik. Kyuhyun terdiam, sebagian punggung putih mulus Jiyoon sudah terekspos indah tepat di depannya. Pria itu menyeringai seraya perlahan menurunkan resleting tersebut dengan mudah.

Hah... seketika Jiyoon mendesah lega, ia tahu Kyuhyun sudah berhasil. Karena ia itu berniat untuk kembali masuk ke dalam kamar mandi, tapi satu tangan Kyuhyun menarik hingga tubuh mereka menempel dan menghentikan niatannya.

"Apa kau sedang menggodaku, huh?" Bisikan Kyuhyun tepat di telinga membuat Jiyoon mengerjap mata beberapa kali.

"Ap—apa? Tidak! Untuk apa aku menggodamu? Aku hanya—"

"Iya, kau menggodaku, Lee Jiyoon." Nada Kyuhyun mulai tidak enak di dengar oleh gadis itu hingga kecemasan mulai membayanginya.

Oh tidak! Batin Jiyoon menjerit mana kala punggung merasakan telapak tangan Kyuhyun mendengar dan mengelusnya berkali-kali. "Singkirkan tanganmu!!" Serunya menahan napas disaat tangan Kyuhyun mulai menyusup masuk dan melingkari perutnya lalu membuat pola-pola.

"Kau tahu bukan dengan tugas seorang istri dalam malam pertamanya?"

Mata Jiyoon melebar, hingga nyaris melonjak keluar. "Tidak! Aku mau tidak melakukan itu sialan kau—aaahh…!" Sumpah serapah Jiyoon tertahan karena satu dada sintalnya berhasil Kyuhyun remas.

Decakan Kyuhyun terdengar sangat mencemoh. "Layani aku, atau aku akan menyiksamu hingga kau memohon pelepasan padaku?"

Cho Kyuhyun menyeringai penuh kepuasan melihat setitik noda merah yang mewarnai sprei putih bersih namun lusuh itu. Kyuhyun kemudian memalingkan wajahnya dengan angkuh dan berjalan menuju kamar mandi tanpa mau peduli dengan sosok yang terbaring mengenaskan di atas ranjang tersebut.

Lee Jiyoon bergeming setelah merapatkan selimut yang membungkus tubuh polosnya. Perempuan kurus ini menangis dalam diam sesaat setelah mendengar pintu kamar mandi terdengar menutup. Jiyoon merasa jika dirinya tidak bisa bergerak, seluruh tubuhnya terasa nyeri dan begitu linu setelah semalam Kyuhyun membuatnya terjaga. Ya, pria itu benar-benar membuktikan ancamannya. Kyuhyun melakukannya dengan sesuka hati dan begitu kasar hingga ia tidak bisa meronta apa lagi melawannya. Ia hanya pasrah dan menuruti setiap permainan yang Kyuhyun buat.

Ini adalah hari pertama Jiyoon menjadi seorang istri dari Cho Kyuhyun, dan yang sudah Jiyoon dapatkan adalah sebuah siksaan psikis yang menguliti tubuhnya. Lalu bagaimana dengan hari-harinya yang akan datang? Bisakah ia bertahan dan membuat Kyuhyun sedikit berubah seperti ucapan Yesung? Ataukah ia malah menjadi budak Kyuhyun untuk selamanya?

Oh Tuhan, kenapa ia harus menjalani hidup yang seperti ini? Dosa apa yang sudah diperbuatnnya hingga Tuhan memberikan garis takdir yang sangat berat untuknya?

"*Mom*, *Dad*, kuatkan aku. Bantu aku untuk melalui ini semua." Jiyoon berguman pelan sebelum pada akhirnya tertidur karena rasa kantuk yang menderanya.

♡♡

Bosan dan tidak ada kegiatan. Itulah yang saat ini Cho Kyuhyun rasakan. Masih dalam masa cuti setelah pernikahannya, membuat Kyuhyun hanya menekan tombol remot televisi dengan malas. Sekarang Kyuhyun masih berada di Hotel, sementara sampai detik ini Jiyoon masih terlelap dengan sangat menjengkelkan. Ingin rasanya Kyuhyun menarik Jiyoon dan melemparkannya pada kolam renang. Namun entah kenapa Kyuhyun justru tidak sampai hati untuk melakukan itu. Bisa saja Kyuhyun bertindak demikian, tapi mengingat kejadian semalam, Kyuhyun memutuskan untuk membiarkan Jiyoon sementara waktu.

Lagi-lagi Kyuhyun menyeringai kala ingat jika sebelumnya Jiyoon adalah seorang gadis seutuhnya. Mengingat status Jiyoon yang pernah menjalin hubungan khusus dengan Jung Yonghwa, tentu saja Kyuhyun mengira jika hubungan mereka sudah cukup jauh. Tapi ternyata ia salah besar, karena faktanya semalam ia mendapatkan apa yang menjadi harta Jiyoon satu-satunya.

Ia adalah pria pertama untuk perempuan itu.

Walaupun Kyuhyun tidak ingin mengakui, tapi Kyuhyun tidak bisa memungkiri jika Jiyoon benar-benar membuat cukup kagum dengan rasanya. Entah karena Jiyoon belum tersentuh oleh pria lain, atau karena Jiyoon yang diam tak memberontak. Namun yang jelas, sekarang Kyuhyun ingin kembali merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulit polos Jiyoon.

Kyuhyun mengerjap dan sedikit melirik ke belakang saat mendengar erangan kecil yang memenuhi telinganya. Kyuhyun mendesis, karena rupanya itu adalah suara Jiyoon yang sedang berjalan tertatih menuju kamar mandi.

Deringan ponsel membuat perhatian Kyuhyun teralihkan. Diraihnya benda pipih di atas meja itu.

"Iya ada apa, Yooshin?" Ujar Kyuhyun dingin.

"Maafkan saya mengganggu Anda, Mr. Julian. Tapi saya hanya ingin bertanya, apakah Anda kenal dengan Baek Minsuk?"

Bibir Kyuhyun mengantup begitu mendengar pertanyaan Yooshin. Baek Minsuk. Sampai kapan pun, Kyuhyun tidak pernah melupakan nama itu. Nama yang selalu terniang dan membuatnya ingin mencekik mati pria tua bangka yang sudah membuat ayahnya dan orang kepercayaannya meninggal dunia.

"Dari mana kau mendapatkan nama pria itu?"

Di seberang telepon, Yooshin mengernyit heran dengan balasan yang bukanlah sebuah jawaban, melainkan pertanyaan. Jelas Yooshin merasa jika Kyuhyun memang mengenal nama pria yang baru saja ia dapatkan ini.

"Anda mengenalnya? Lalu kenapa Anda tidak pernah bercerita kepada saya, Mr. Julian? Saya baru mendapatkan infomasi jika saat ini Baek Minsuk tinggal di Abu Dabi."

"Ah, jadi dia tinggal di Abu Dabi?" Kyuhyun mendesis marah. "Sebenarnya pria itu tidak penting, Yooshin. Karena yang terpenting adalah kau harus mencari si brengsek Lim Jinseo. Dia adalah tersangka utama atas kematian ayahku."

"Baik, Mr. Julian. Saya akan mencari pria itu." Sedetik setelah ucapan itu, panggilan pun terputus.

Kyuhyun mengepalkan tangannya, amarah yang mengendap di dalam dirinya tentang Lim Jinseo kini kembali menguap begitu saja. Lima belas tahun yang lalu, Kyuhyun tidak akan pernah melupakan kejadian di mana ia melihat ayahnya pergi di depan matanya sendiri. Karena itu, ia bersumpah atas nama ayahnya, jika ia akan akan membuat Lim Jinseo menderita seperti apa yang pernah ia rasakan dulu.

"Lim Jinseo, aku akan menemukanmu di mana pun kau berada. Dan aku akan membunuhmu!"

♡♡

Mata bulat milik Lee Jiyoon menatap ngeri dengan pantulan tubuhnya sendiri. Di depannya, ada seorang perempuan berwajah lusuh dengan bercak kemerahan di seluruh tubuh polosnya.

Rahang Jiyoon mengeras, perlakuan Cho Kyuhyun yang tidak bisa ia lawan membuatnya merasa sangat bodoh. Tapi ia pun bisa apa, tenaga Kyuhyun jelas lebih besar darinya.

Apalagi Kyuhyun seolah tidak memedulikan setiap penolakan yang ia keluarkan. Kyuhyun benar-benar pria jahanam.

Menghela napasnya, kemudian Jiyoon pun mulai membersikan dirinya. Menggosok setiap bercak merah dengan keras-keras, berharap pola-pola itu menghilang dari tubuhnya. Namun sayang, Jiyoon tahu betul jika itu tidak mungkin terjadi. Butuh waktu tiga sampai lima hari untuk membuat bekas merah ini lenyap dengan sendirinya.

Beberapa menit kemudian, Jiyoon selesai dengan ritual mandinya. Ia keluar dengan kondisi sedikit segar.

"Bereskan barang-barangmu, kita pulang sekarang juga." Suara dingin Kyuhyun langsung memenuhi ruangan.

Jiyoon tidak membalas dan berjalan menuju kopernya untuk menaruh beberapa peralatan mandinya. Untung saja tadi ia sempat membawa baju ganti sebelum mandi. Karena jika tidak, bisa-bisa membuang waktunya untuk berganti pakaian di depan Kyuhyun. Cih, ia tidak sudi.

"Ayo pergi!" Kyuhyun segera menyeret koper yang baru saja Jiyoon tutup dan menarik wanita itu dengan kasar.

Jiyoon sedikit menggerang, namun ia tahan untuk tidak meronta. Karena Jiyoon sadar jika saat ini amarah sedang menyelimuti Kyuhyun. Entah apa sebabnya, yang jelas Jiyoon bisa melihat hal itu.

Hanya ada keheningan yang mengiringi suasana antara Kyuhyun dan Jiyoon selama perjalanan pulang. Kali ini bukan Yooshin yang menjadi supir pasangan pengantin baru ini. Melainkan supir pribadi Kyuhyun yang lain. Karena tentu saja saat ini Yooshin sedang sibuk dengan tugas yang Kyuhyun berikan.

Dalam kebungkaman, diam-diam ekor mata Jiyoon melirik pada Kyuhyun yang tengah sibuk dengan iPad di tangannya. Dari kaca mata Jiyoon, sepertinya Kyuhyun sedang sibuk dengan pekerjaannya. Pria *workaholic*. Sekarang Jiyoon percaya dengan kabar mengenai Kyuhyun yang begitu menggilai pekerjaannya selama ini. Dan kesibukan yang Kyuhyun lakukan itu sangat bagus bagi Jiyoon, karena dengan begitu, ia tidak perlu mendengarkan ucapan irit, tajam serta dingin yang menyebalkannya.

"Yonghwa *Oppa*." Gumam Jiyoon saat mobil Kyuhyun berhenti karena rambu lalu lintas dan menangkap sosok Jung Yonghwa yang duduk diam di dalam mobil bersama dengan seorang wanita. Jiyoon tahu siapa wanita itu, tentu saja dia adalah calon istri Jung Yonghwa.

"Cemburu dengan mantan kekasihmu." Itu pernyataan, bukan pertanyaan yang keluar dari mulut Kyuhyun.

Jiyoon melirik malas. "Tidak sama sekali." Faktanya Jiyoon memang tidak cemburu sedikit pun. Mungkin dulu ia sangat menyukai Yonghwa. Tapi sayang, rasa sukanya hanya berhenti di tahap itu dan tidak pernah berubah menjadi cinta. Jadi bagaimana ia bisa cemburu jika rasa sukanya saja sudah hilang?

"Apa hebatnya seorang Jung Yonghwa hingga kau dulu bersamanya?"

Kali ini Jiyoon menoleh dan menatap Kyuhyun dengan kening mengkerut. Jiyoon heran dengan pertanyaan Kyuhyun. Seolah pria ini mengejek Yonghwa yang memang berbeda kelas dengannya.

"Dia bukan pria hebat sepertimu, yang mempunyai segalanya. Tapi dia seorang pria yang memiliki sikap yang jauh lebih baik darimu. Yang memperlakukan wanita dengan sangat lembut."

Rahang Kyuhyun mengeras dengan sindiran yang Jiyoon lontarkan. Kyuhyun tahu jika saat ini Jiyoon sedang menyinggung soal kejadian tadi malam. "Jangan memancing amarahku, Lee Jiyoon!" Desisnya melirik tajam.

Mungkin dulu, diawal pertemuannya dengan Kyuhyun, Jiyoon memang takut dengan lirikan tajam semacam itu. Tapi semakin lama ia berada di sekitar Kyuhyun, tentunya Jiyoon sudah tidak terpengaruh lagi. Ia sudah biasa.

"Aku tidak memancingmu, Cho Kyuhyun," Jiyoon menggeleng. "Tapi aku hanya mengatakan sebuah fakta. Jika kau tidak merasa seperti yang aku ucapkan, untuk apa kau marah?" Tidak ada kegentaran sama sekali dari raut wajah Jiyoon. Perempuan ini justru menikmati wajah dingin tak berekspresi Kyuhyun itu.

Kyuhyun tersenyum miring, sikap Jiyoon yang sudah mulai berani membuatnya menyeringai. "Aku tidak marah. Aku hanya tidak suka jika aku dibandingkan dengan orang lain."

Jiyoon berpaling dari wajah Kyuhyun dan memutar bola matanya. "Aku tidak bermaksud membandingkanmu. Karena aku pun tahu jika setiap karakter manusia itu berbeda-beda. Kau adalah kau. Seorang Cho Kyuhyun dengan segala sikapnya yang kejam dan tidak berperasaan."

Kyuhyun mendengus geli. Seharusnya Kyuhyun marah dengan ucapan Jiyoon yang terang-terangan itu. Namun entah

kenapa, Kyuhyun malah menyukai setiap balasan yang Jiyoon kerahkan padanya.

Alis Jiyoon mengernyit saat mobil yang ditumpanginya berbelok ke arah perusahaan dan berhenti tepat di depan lobi utama.

"Jangan kemana-mana, ada berkas yang harus kuambil."

Hanya pesan itu yang Jiyoon dengar sebelum Kyuhyun keluar dan melangkah besar saat memasuki lobi yang mendapat sapaan penuh hormat dari beberapa pegawainya.

Jiyoon mendesah, menatap tulisan yang tertengger indah di depan lobi. Cho Enterprises Holdings. Dulu, saat pertama kali menginjakkan kalinya di sini, Jiyoon merasa begitu senang dan bahagia sekaligus bangga pada dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Karena untuk masuk ke perusahaan sebesar ini tidaklah mudah. Singkatnya, Cho Enterprises Holdings adalah perusahaan yang sangat memilih dalam menerima semua pegawai. Karena itu, Jiyoon sangat bangga saat mendengar mengumuman penerimaan dari perusahaan ini.

Tapi sekarang, Jiyoon justru sangat membenci perusahaan besar yang bergerak dibidang properti tersebut. Benci karena sang pemiliknya adalah pria terkutuk yang pernah ia temui selama hidupnya ini.

"Hyera," gumam Jiyoon kala melihat siluet sahabatnya yang muncul dari pintu lobi dan berlari menghampiri seorang.

Dahi Jiyoon mengernyit dalam karena rupanya Hyera berlari kecil untuk menghampiri kakaknya yang berada di mobil belakang.

Itu mobil Yonghwa. Tapi kenapa sekarang dia sendirian? Bukankah tadi Yonghwa bersama tunangannya saat tidak

sengaja ia melihat di jalan. Lalu kemana pergi perempuan bermarga Shin itu?

Jiyoon menarik napasnya sejenak sebelum mendorong pintu mobil SUV dan keluar sambil menahan nyeri yang menjalari tubuhnya.

"Hyera, Yonghwa *Oppa*." Sapanya tersenyum.

"Jiyoon."

"Quinn."

Kakak beradik itu menyahut bersamaan dengan cepat. Sontak Jiyoon pun terkekeh kecil. "Kenapa *Oppa* ada di sini?" Tanya Jiyoon.

"Aku hanya memberikan berkas milik *Appa* yang tertinggal di rumah." Kata Yonghwa yang kini sudah berdiri di depan Jiyoon. "Kau sendiri apa yang kau lakukan di sini?"

"Menunggu Kyuhyun."

Air muka Yonghwa seketika berubah. Senyuman lebarnya ini berganti menjadi sedikit kaku karena ucapan Jiyoon. "Oh, aku kira kau akan bekerja lagi " Ujarnya.

"Tidak," Jiyoon menggeleng. "Aku tidak mungkin bekerja lagi, *Oppa*. Ibu mertuaku tidak suka aku bekerja, beliau menginginkan aku untuk menjadi istri yang baik di rumah."

Yonghwa mendesah pelan, "baiklah kalau begitu, sekarang aku harus pergi."

Jiyoon hanya mengangguk sebelum Yonghwa masuk pergi bersama mobilnya. Hyera sendiri langsung mendekat dan tersenyum kecil.

"Bagaimana hari pertamamu menjadi seorang istri dari pengusaha besar seperti Mr. Julian?"

Sangat buruk! Jiyoon memekik dalam hatinya. "Tidak ada yang spesial, Hyera. Tapi aku cukup bahagia." Dustanya tersenyum, menyembunyikan fakta yang sesungguhnya.

Walaupun Hyera adalah sahabat baiknya, tapi Jiyoon tidak mau Hyera tahu dengan kehidupan yang sedang di jalaninya ini. Tidak seorang pun.

"Jiyoon."

Hyera langsung menunduk hormat saat Kyuhyun datang dengan wajah dinginnya.

"Ji, aku harus kembali bekerja." Pamit Hyera yang takut dengan Kyuhyun.

"Iya, Hyera." Sejurus kemudian, Hyera pun menyingkir setelah mendengar balasan Jiyoon.

"Ayo pergi."

♡♡

Lee Donghae dan Kim Yesung nampak mengarahkan matanya pada mobil SUV milik Kyuhyun yang baru saja meluncur begitu mobil mereka terhenti di depan lobi perusahaan.

"Untuk apa Kyuhyun ada ke sini?" Tanya Donghae.

Kedua bahu Yesung terangkat tak acuh. "Aku tidak tahu." Yesung memang tidak tahu dengan maksud Kyuhyun yang tadi ada ke perusahaan. Karena hari ini Kyuhyun memang tidak ada jadwal apapun. Semua rapat dengan beberapa rekan bisnisnya sudah ia alihkan pada minggu depan. Jadi untuk apa Kyuhyun ke sini?

"Tidak ada *honeymoon*?" Tanya Donghae sekali lagi.

"Jangan bercanda, Lee Donghae," Yesung mendengus. "Kau sudah tahu dengan pernikahan konyol mereka, bukan?"

Pria yang menjabat sebagai General Manajer itu berdecak. Kendati ia sudah tahu jika pernikahan Kyuhyun dan Jiyoon hanyalah kekonyolan belaka, tapi tetap saja Donghae penasaran apakah mereka akan melakukan bulan madu atau tidak.

Jika saja Donghae tidak mendesak Yesung untuk menceritakan yang sebenarnya. Mungkin sampai saat ini Donghae tidak akan pernah tahu dengan pernikahan gila Kyuhyun. Namun saat ia ingat dengan kejadian di ruangannya, yang mana saat itu Jiyoon mencecar Kyuhyun dengan pertayaan seputar kebakaran gedung yang terjadi. Sebab itu Donghae langsung mendesak Yesung habis-habisan begitu beberapa minggu kemudian Kyuhyun memintanya untuk mengatur gedung pernikahan bersama Yooshin.

"Ngomong-ngomong, apa kau masih yakin jika Jiyoon bisa membuat Kyuhyun berubah?" Donghae teringat dengan ucapan Yesung tepat di hari pernikahan Kyuhyun.

"Kau sama saja seperti Yooshin," Yesung mendengus. "Tidak ada yang tidak mungkin. Itu kuncinya."

"Astaga Kim Yesung, Jiyoon itu hanya gadis kecil, jadi mana bisa dia melawan Cho Kyuhyun." Donghae menatap Yesung dengan horor.

"Bagaimana kalau kita bertaruh saja?" Tantang Yesung.

"Apa taruhannya?"

"Jika aku kalah, kau boleh meminta apapun dariku. Termasuk *black card* dan mobil Fefarri yang sangat kau gilai itu." Donghae menyeringai. "Tapi jika aku menang, maka kau

harus memberikan satu buah *black card*-mu padaku selama satu bulan penuh. Bagaimana?"

"*Deal*!" Seru Donghae setuju. "Aku akan mendapatkan Ferarri merah itu dan *black card*-mu. Karena aku yakin, Jiyoon tidak akan mampu membuat Kyuhyun berubah sedikit pun."

Yesung tersenyum tipis dan menaikkan kedua bahunya. "Tidak ada yang tahu dengan masa depan. Siapa tahu nanti Kyuhyun malah tertunduk pada Jiyoon."

Tawa keras mengguar dari mulut Donghae. "Candaanmu lucu, Asisten Kim Yesung. Kita lihat saja."

"Baiklah."

♡♡

Napas Jiyoon mengembus panjang saat mobil yang ditumpanginya memasuki area pelataran rumah Cho Kyuhyun yang sangat besar. Jiyoon masih bergeming walau pun mobil sudah berhenti dan terparkir.

"Cepat keluar." Tintah Kyuhyun.

Dengan enggan Jiyoon pun bergerak keluar. "Akh!" Gumamnya mengaduh kecil saat rasa nyeri itu datang setelah berhasil menutup pintu mobil.

Sial! Jiyoon mengumpat kesal dalam diam. Ia meruntuki rasa nyeri yang menyerangnya sambil melirik Kyuhyun dengan setengah marah.

"Apa?" Tanya Kyuhyun yang menangkap Jiyoon sedang melirik padanya.

Jiyoon tidak menjawab dan malah berjalan begitu saja seraya menahan sakit pada bagian pinggangnya. Demi apapun

ini sangat nyeri sekali, sama seperti saat ia keluar dari hotel menuju parkiran bersama Kyuhyun. Tapi waktu itu tidak sesakit sekarang, karena itu ia tidak mengaduh sedikit pun. Namun sekarang, entahlah, Jiyoon sungguh tidak mengerti.

Sedang Kyuhyun yang sejak tadi memperhatikan cara berjalan Jiyoon itu pun dibuat menyeringai. Senang karena Jiyoon benar-benar tersiksa akibat ulahnya tadi malam. Tanpa permisi, Kyuhyun berjalan cepat dan mengangkat tubuh Jiyoon begitu saja.

"Ya!!" Jiyoon memekik kaget begitu merasakan tubuhnya melayang di udara. Dengan sigap Jiyoon pun refleks memeluk leher Kyuhyun. "Apa yang kau lakukan?" Serunya mendelik kesal.

"Diam dan beraktinglah dengan baik."

Jiyoon baru saja akan mencerna ucapan Kyuhyun, namun suara sang mertua membuatnya seketika mengerti.

"Astaga... kalian romantis sekali." Ucap Cho Sarang yang senang melihat anak dan menantunya datang dengan begitu mesra di matanya.

"Jiyoon kesulitan berjalan, *Mom*." Bibir Kyuhyun melengkung penuh arti, dan Cho Sarang tentu paham arti dari senyuman anaknya.

"Iya, iya, iya, *Mommy* mengerti, Julian."

Mendengar itu, rona merah di wajah Jiyoon tidak bisa di tahan lagi. Ia malu karena dengan kurang ajarnya Kyuhyun sengaja memojokkan dirinya.

"Kalau begitu kami masuk dulu, *Mom*."

Cho Sarang mengangguk dengan senyuman senang. Sementara Jiyoon menunduk dan tidak berani bersuara. Ia terlalu malu.

"Kenapa kau tidak menjadi aktor saja, Tuan Cho Kyuhyun?" Tanya Jiyoon begitu Kyuhyun menaiki undagan anak tangga.

"Aku tidak berminat." Sahut pria itu tanpa melihat.

"Turunkan aku."

Kyuhyun tidak mengindakan permintaan Jiyoon dan terus berjalan menuju kamar perempuan kurus ini.

"Cho Kyuhyun aku—akh!!" Jiyoon memekik sakit karena Kyuhyun mengempaskan tubuhnya tanpa perasaan pada permukaan ranjang.

Pria sadis!

"Aku sudah menurunkanmu, jadi jangan berteriak padaku!" Setelah suara dalam cukup dingin itu, tubuh tegap Kyuhyun menghilang di balik pintu.

"Dasar pria gila!"

♡♡

Ponsel Kyuhyun berdering dan menampilkan nama yang sudah lama tidak menghubunginya. Dahi Kyuhyun sedikit mengernyit dalam, paham jika yang menghubunginya pasti akan menyampaikan sesuatu. Jika tidak, mana mungkin nama salah satu sahabat karib saat di Amerika ini muncul di layar ponselnya. Chou Zhoumi.

"Ada apa, Zhou? Kau menemukan sesuatu?"

"Iya, Julian. Aku baru saja mendapatkan infomasi, ternyata orang yang kau cari-cari tinggal di Korea selama ini."

Kyuhyun mengerjap lalu menelan ludahnya sendiri. "Apa infomasimu benar-benar bisa kupercaya?"

"Tentu saja, untuk apa aku ada di Paris jika tidak untuk mencarinya." Zhoumi terdiam sejenak. "Ini tidak mudah, Julian." Suara Zhoumi terdengar tidak bersemangat.

"Kenapa?"

"Karena penduduk di sini tidak ada yang tahu seperti apa wajahnya setelah lima belas tahun. Mereka hanya tahu saat dia masih kecil, persis seperti yang ada di fotomu. Karena semenjak ayahnya meninggal, mereka bilang Nyonya Marta membawanya ke Korea."

Mata Kyuhyun memejam. "Lima belas tahun, Zhou. Dan sampai saat ini aku masih tidak bisa menemukannya. Aku bahkan tidak tahu apakah dia masih hidup atau justru sebaliknya." Tubuh Kyuhyun terduduk lungai, rasa frustasi seketika membayangi wajahnya.

"Besok atau lusa aku akan pulang ke Seoul, dan mungkin aku akan mencoba mencarinya lagi."

"Baiklah."

Setelah sambungan terputus, Kyuhyun memejamkan matanya selama beberapa saat. Kyuhyun teringat dengan sosok yang selama ini dicarinya selain Lim Jinseo. Lima belas tahun sudah berlalu, tapi sampai detik ini Kyuhyun belum bisa menemukan keduanya. Kyuhyun bahkan tidak tahu harus melakukan apa lagi agar bisa bertemu dengan dua sosok tersebut.

♡♡

Sejak sebelum hari pernikahannya dilaksanakan, Jiyoon memang belum menjenguk ibunya di rumah sakit. Karena itu, setelah ia merasa lebih baik dari hari kemarin, Jiyoon memutuskan untuk menemui ibunya dengan Yooshin. Sebenarnya Jiyoon tidak mau datang bersama Yooshin, ia lebih senang jika pergi dengan seorang diri. Tapi sayangnya sang mertua memaksa untuk pergi bersama Yooshin.

"Bisakah kau berhenti sejenak di toko bunga?" Pinta Jiyoon pada pria yang fokus dengan kemudinya.

"Baik Nyonya Cho."

Kedua alis Jiyoon terangkat, sedikit merasa aneh dengan panggilan Yooshin padanya. "Jangan memanggilku seperti itu, aku tidak suka." Protes Jiyoon mendengus.

"Tapi Anda memang pantas di panggil Nyonya. Karena Anda adalah istri dari Mr. Julian."

Kedua bola mata abu-abu itu berputar malas. "Nama aslinya Cho Kyuhyun, tapi kenapa pria gila itu kau panggil dengan Mr. Julian?"

Yooshin sedikit menolehkan kepalanya. "Anda pernah bekerja pada Mr. Julian, Nyonya. Jadi saya rasa Anda tahu kenapa beliau di panggil demikian."

Decakan Jiyoon terdengar mengejek di telinga Yooshin. Jiyoon juga heran dengan bahasa Yooshin sangat formal itu.

"Sayangnya aku tidak tahu, Kang Yooshin. Aku bekerja bukan untuk mencari alasan; kenapa Kyuhyun selalu di panggil Mr. Julian oleh semua orang. Karena aku bekerja di sana dengan satu tujuan, yaitu untuk mendapatkan uang."

Tak lama berselang, Yooshin menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah toko bunga. Jiyoon keluar tanpa suara. Sedangkan Yooshin terdiam melihat punggung Jiyoon yang sudah masuk ke dalam toko.

"Aku tidak bisa melakukannya." Gumam Yooshin menggeleng yang teringat dengan perintah Kyuhyun. Sebuah perintah yang sama seperti waktu itu. Kali ini sungguh Yooshin tidak bisa menuruti perintah Kyuhyun. Hati kecilnya menolak keras. Padahal sebelumnya ia tidak pernah merasakan hatinya tergerak oleh sesuatu. Tapi Yesung rupanya berhasil membuatnya harus mengabaikan perintah Kyuhyun yang biasanya ia laksanakan.

Yesung benar, kehadiran Jiyoon tidak menutup kemungkinan untuk membuat Cho Kyuhyun berubah. Bertahun-tahun ia mengenal Kyuhyun dengan sosoknya yang tidak berperasaan. Dan selama itu Kyuhyun selalu melakukan hal yang merugikan orang lain. Yooshin tidak bisa membohongi dirinya sendiri, jika selama ini ia ingin sekali agar Kyuhyun berubah. Lalu disaat Yesung mengatakan kemungkinan tersebut, Yooshin pun perlahan percaya. Bisa saja seorang Lee Jiyoon benar-benar membuat Cho Kyuhyun sedikit berhati dan bersikap manusiawi. Ya, walaupun memang kemungkinan itu sangat kecil sekali.

♡♡

"Apa tidak ada kemajuan dengan ibu saya, Dok?" Suara Jiyoon memecah keheningan begitu berhadapan dengan dokter yang menangani ibunya.

"Maafkan saya, Nyonya Cho. Tapi sampai saat ini ibu Anda memang belum menunjukkan kemajuan yang berarti apa-apa." Kata dokter itu.

"Baik, Dok. Terima kasih atas informasinya."

Dokter itu mengangguk lalu meninggalkan Jiyoon yang termenung sendirian. Perempuan itu menunduk sejenak dan menyentuh kaca ruangan ibunya yang tidak bisa ia masuki.

Ya, saat ini ibu Jiyoon berada dalam penanganan khusus. Karena itu Jiyoon tidak bisa melihatnya secara langsung. Jiyoon hanya bisa menatap sang ibu dari kaca jendela yang cukup besar tersebut.

"*Mom*, aku sudah menikah," tutur Jiyoon tersenyum miris. "Tapi aku menikah dengan pria yang sudah membuat *Mommy* seperti ini. Aku membencinya, *Mom*. Sangat-sangat membencinya."

Tangan Jiyoon terkepal marah saat ingatannya kembali melayang atas apa yang sudah Cho Kyuhyun lakukan.

"Aku ingin membalasnya, *Mom.* Tapi Yesung *Oppa* menginginkanku untuk membuat pria jahat itu berubah. Sementara aku sendiri tidak tahu caranya. Dia terlalu kejam dan tidak memiliki hati sedikit pun. Jadi aku harus bagaimana, *Mom*? Aku benar-benar tidak tahu." Jiyoon mendesah setelah mengucapkan beberapa keluh kesahnya selama ini.

Bagi Jiyoon, keinginan Yesung terlalu berat baginya. Ia memang sangat membenci Kyuhyun, tapi ia pun berpikir jika tidak ada salahnya kalau ia mencoba. Siapa tahu ia berhasil, walaupun memang itu tidak akan mungkin.

♡♡

"Apa maksudmu, Kang Yooshin?"

Yooshin menelan saliva begitu ternggorokannya terasa mencekat. "Keadaan Nyonya Lee sudah tidak memiliki harapan. Jadi Anda tidak perlu bertindak jauh, Mr. Julian."

"Tidak biasanya kau menolak perintahku," ekor mata Kyuhyun melirik tidak suka pada Yooshin. "Apa kau merasa kasihan dengan Lee Jiyoon?"

Iya, aku kasihan. Sudut batin Yooshin menyahut.

"Tidak, Mr. Julian. Anda hanya perlu menunggu hingga hari itu datang. Jadi Anda—"

"Pergi dari ruanganku!" Usir Kyuhyun berseru tegas.

Yooshin mendesah sebelum akhirnya menunduk singkat dan segera menyingkir dari ruangan Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri bergeming dengan bola mata tajamnya yang kosong ke depan. Ucapan Yooshin memang benar, keadaan wanita bernama Lee Naesang itu sudah tidak memungkinkan untuk bertahan hidup. Tapi tetap saja ia tidak suka dengan penolakan yang Yooshin lakukan.

Getaran ponsel tanda sebuah pesan masuk membuat Kyuhyun melirik pada benda berlayar itu. Ia meraih lalu membacanya.

Chou Zhoumi :

Dari informasi yang aku dapatkan, dia pernah tinggal di Jeju. Mungkin aku akan membawa Yooshin saat tiba di Seoul untuk mencari tahu.

"Jeju?" Gumam Kyuhyun yang kembali membaca pesan dari Zhoumi.

Jadi perempuan yang dicarinya selama ini tinggal di Jeju?

Kyuhyun menipiskan bibirnya penuh tekad. Ia harus menemukannya. Menemukan perempuan yang selama ini selalu membayang di dalam kepalanya.

Mata Kyuhyun terpejam, mencoba mengingat kembali kubangan kenangan pahit yang pernah di laluinya dulu.

♡♡

Lima belas tahun yang lalu…

Siang itu, seperti biasanya Kyuhyun pulang bersama orang kepercayaan ayahnya saat pulang sekolah. Pemuda tampan itu tersenyum senang saat melihat butiran salju yang mulai turun menghiasi kaca mobilnya.

"Wah, sepertinya salju kembali turun hari ini, Tuan Muda." Ujar sang supir.

"Paman benar," pemuda berusia tujuh belas tahun itu mengangguk setuju. "Apa *Daddy* sudah pulang, Paman?"

"Sudah, Tuan Muda. Sekarang beliau sedang menunggu Anda di rumah."

Mendengar itu, bibir Kyuhyun melengkung senang. Sudah satu minggu ayahnya pergi ke Jepang untuk urusan bisnis. Karena itu ia tidak bisa belajar mengenai perusahaan bersama ayahnya. Ya, Kyuhyun memang sudah mempelajari tentang masalah perusahaan dengan sang ayah. Dan Kyuhyun

sangat senang dengan pelajaran yang ayahnya berikan, karena itu Kyuhyun begitu antusias saat mendengar ayahnya pulang.

Dahi Kyuhyun berkedut curiga begitu melihat dua mobil hitam yang nampak mengikutinya dari belakang.

"Paman, apakah dua mobil itu sedang mengikuti kita?" Mata Kyuhyun masih terfokus pada kaca spion.

Lee Hoon ikut melirik, memperhatikan dua mobil hitam yang Kyuhyun maksud. Paruh bayah itu mengantupkan bibirnya, sadar jika ucapan Kyuhyun memang benar.

"Jangan panik Tuan Muda, kita hanya—"

DOR!

Suara tembakan yang berdengung dan mengenai ban belakang mobil membuat ucapan Lee Hoon terpotong.

"Aaaaarrrghh!! Paman!!!" Kyuhyun menjerit karena mobil yang dikemudikan Lee Hoon bergerak tidak menentu dan berakhir menabrak sebuah pohon besar.

Braaak!

Seketika Kyuhyun tidak sadarkan diri setelah kepalanya membentur kaca mobil keras-keras. Sedangkan Lee Hoon masih bisa bergerak, dan berusaha membuat Kyuhyun bangun.

"Tuan Muda," serunya susah payah. "Bangun, Tuan Muda." Kyuhyun tetap bergeming.

Suara tawa terdengar dari luar, Lee Hoon menoleh dan melebar kaget dengan sosok yang berdiri dan membuka paksa pintu mobil di samping Kyuhyun.

"Apa maumu, Baek Minsuk?"

"Diam kau keparat Lee Hoon!"

Rahang Lee Hoon mengeras merah. "Jangan macam-macam pada Tuan Muda Cho!"

Baek Minsuk tertawa keras, "itu urusanku!" Desisnya mencemoh. "Cepat bawah mereka!" Tintah Minsuk pada beberapa bawahannya.

"Tidak! Jangan bawa Tuan Muda!!" Seru Lee Hoon meronta saat anak buah Baek Minsuk menyeret paksa dirinya.

Baek Minsuk mengabaikan ucapan Lee Hoon dengan melipat kedua tangannya. "Sebenarnya aku tidak membutuhkanmu, tapi karena kau masih hidup, kau juga akan ikut dengan Tuan Mudamu."

♡♡

Yang Kyuhyun rasakan saat pertama kali membuka mata adalah rasa nyeri yang menyerang kepalanya. Pemuda itu mengaduh dan mengerang kesakitan.

"Tuan Muda, Anda sudah sadar?"

"Paman Lee, kita ada di mana?" Kyuhyun memegang kepalanya seraya berusaha bangun dan duduk untuk mengenali tempatnya berada.

"Saya tidak tahu, Tuan Muda. Tapi yang jelas kita sedang disekap."

Mata Kyuhyun langsung terbuka lebar-lebar. "Apa? Disekap?"

"Iya, Tuan Muda. Saya rasa ini adalah ulah Lim Jinseo."

"Lim Jinseo? Siapa dia?"

Terdengar helaan napas dari mulut Lee Hoon sebelum menjawab pertanyaan Kyuhyun. "Dia adalah lawan dari Tuan Besar. Seorang pengusaha yang selama ini ingin sekali menjatuhkan setiap keberhasilan beliau."

Kyuhyun menatap kosong ke depan dan berkali-kali menggumamkan nama Lim Jinseo.

"Saya pikir dia marah karena Tuan Besar berhasil mendapatkan sebuah proyek pembangunan di pulau Jeju. Karena itu kita berada di sini. Lim Jinseo menggunakan Anda untuk memancing amarah Tuan Besar."

Kyuhyun masih bergeming dan tidak membalas ucapan pria yang selalu menemaninya itu. Karena yang ada di dalam pikiran Kyuhyun hanyalah mencari cara untuk segera kabur dari tempat gelap ini. Ruangan ini sangat tertutup, bahkan tidak ada cela sedikit pun untuk Kyuhyun bisa kabur. Sial!

Tidak lama berselang, suara gaduh terdengar berserta baku tembak dari luar. Kyuhyun mengerjap dan menoleh pada Lee Hoon.

"Paman itu…"

"Itu pasti orang-orang dari ayah Anda." Kata Lee Hoon yakin. "Ayo Tuan Muda, kita harus siap-siap dengan segala kemungkinannya."

"Apa?" Kyuhyun masih bingung dan berniat kembali membuka suara, namun suara gebrakan pintu membuatnya langsung berjingkat kaget.

"Seret mereka!" Itu suara Baek Minsuk. Lee Hoon mengenalinya.

"Lepaskan aku!!" Seru Kyuhyun begitu dua orang menyeret paksa dirinya keluar ruangan.

Entah di mana Kyuhyun berada, yang jelas kini Kyuhyun sudah duduk disebuah kursi dengan dua orang yang menahannya kuat-kuat. Sementara Lee Hoon berada di belakang Kyuhyun dan bernasib sama.

"*Daddy*!!" Seru Kyuhyun begitu melihat ayahnya masuk dengan seorang diri.

"Lepaskan anakku, Lim Jinseo! Dia tidak tahu apa-apa!!"

Pria yang sejak tadi duduk dengan angkuh itu tertawa mendengar permintaan Cho Hwan. "Anakmu memang tidak bersalah, tapi dia cukup berguna untuk mendatangkan dirimu ke sini."

Cho Hwan mengertakkan giginya dengan geram. "Apa maumu?!!"

"Mauku?" Sekali Lim Jinseo tertawa. "Tentu saja melihatmu mati!!"

"Tidak!!" Jerit Kyuhyun menggelang keras. "Jangan bunuh ayahku!!"

Lim Jinseo berdecak menatap Kyuhyun. "Ayah dan anak sama saja. Kalian benar-benar menyebalkan."

"Lepaskan anakku, Lim Jinseo!!"

"Tidak akan! Karena aku belum puas melihatmu menderita!"

"Aku tidak menyangka jika kau bermain kotor dalam bisnis. Kau membawa putraku dan menyekapnya. Dasar gila!"

"Kau yang gila!!" Seru Jinseo tidak terima. "Kau yang merebut semua proyekku, hingga perusahaanku bangkrut!"

"Itu bukan masalahku, kau sendiri yang tidak bisa bermain cerdik."

"Kau membuat kesabaranku habis, Tuan Cho Hwan yang sombong. Maka pergilah kau ke neraka!"

DOR!! DOR! DOR!!

"Tuan Besar!!"

"*Daddy*!!!" Kyuhyun memekik histeris melihat ayahnya meluruh dengan tiga peluruh yang bersarang tepat di dadanya. "*Daddy* Bangun!" Kyuhyun terus merontah dan ingin sekali menghampiri tubuh ayahnya. Tapi ia tidak bisa.

"Bawa mereka masuk lagi!!" Tintah Lim Jinseo.

"Baik Tuan."

"Tidak! Lepaskan aku!!" Kyuhyun menolak keras kala tubuhnya kembali diseret oleh dua orang pria dan mendorongnya hingga terjerembab diruangan gelap yang tadi ia huni.

"Tuan Muda," ujar Lee Hoon bergegas mendekat.

"*Daddy*. *Daddy* ditembak oleh pria itu, Paman." Kyuhyun mulai menangis, ia takut jika ayahnya tidak bisa di selamatkan.

"Kita harus keluar dari sini, Tuan Muda." Lee Hoon mulai mencari jalan keluar dengan menyingkirkan beberapa barang yang tergeletak di sana.

Ia mengerjap, sadar jika ada sebuah jendela yang tertutup oleh lemari besar. Dengan sekuat tenaga ia pun mendorongnya hingga menampakkan sebuah jendela kecil.

"Tuan Muda," serunya yang membuat Kyuhyun berdiri. "Anda bisa pergi lewat sini."

"Ta—tapi bagaimana dengan paman? Jendela ini terlalu kecil mungkin…" Kyuhyun tergagap.

"Saya tidak apa-apa, Tuan Muda. Anda lebih penting dari pada saya."

"Tapi aku tidak mau keluar sendirian, Paman." Kyuhyun menggeleng.

"Dengarkan saya, Tuan Muda. Ayah Anda sepertinya tidak membawa orang banyak, karena itu beliau kalah. Jika Anda tetap di sini, lalu bagaimana Anda menolong Tuan Besar?"

"Paman," Kyuhyun berujar ragu-ragu.

"Saya hanya meminta satu permintaan kepada Anda, Tuan Muda." Pinta Lee Hoon tersenyum kecil.

"Apa itu?"

"Jika saya tidak bisa selamat, tolong jaga putri saya. Jaga harta paling berharga dalam hidup saya. Dia adalah anak yang sangat baik, tapi dia memiliki trauma dengan kegelapan." Lee Hoon mengambil secarik foto dari dompet dan menyerahkannya pada Kyuhyun.

"Si—siapa namanya Paman?" Kyuhyun memandang foto anak perempuan yang tersenyum lebar bersama ayahnya.

Lee Hoon tersenyum bahagia penuh kerindungan saat bayangan putri kecilnya muncul dalam ingatan. "Quinn, namanya Quinn, Tuan Muda."

♡♡

Mata hitam Cho Kyuhyun terbuka lebar saat kembali dari ingatannya di masa lalu. Kyuhyun mendesah frustasi karena

sampai sekarang ia belum menemukan anak perempuan Lee Hoon. Seorang anak yang seharusnya ia jaga baik-baik dari dulu.

Lee Hoon adalah orang kepercayaan ayahnya. Jika bukan karena Lee Hoon, mungkin Kyuhyun tidak akan selamat hari itu. Sebab Lee Hoon sendiri menghilang tanpa jejak, apakah dia masih hidup atau sudah bernasib sama seperti ayahnya. Sungguh, Kyuhyun tidak tahu. Karena setelah Kyuhyun berhasil kabur dan melapor pada polisi, Kyuhyun tidak menemukan Lee Hoon di lokasi kejadian. Hanya ada jasat ayahnya dan beberapa pengawal yang tergeletak di sana. Sedangkan Lee Hoon tidak ada.

Mengingat kejadian itu, membuat Kyuhyun mendesah frustasi. Setengah dari perjalanan hidupnya, Kyuhyun selalu mencari keberadaan anak perempuan bernama Quinn. Karena di hari itu, Kyuhyun sudah bersumpah jika ia akan menemukan dan menjaga Quinn selama hidupnya. Tapi sepertinya ia gagal. Quinn tidak pernah berhasil ia temukan.

Selain bersumpah untuk menemukan Quinn, Kyuhyun juga berjanji untuk tidak menjadi sosok yang lemah lagi. Singkatnya, semejak hari itu Kyuhyun berubah menjadi sosok yang berbeda. Kyuhyun tidak pernah lagi tersenyum lebar. Ia menjadi pria dingin hingga ibunya sendiri tidak tahu harus melakukan apa agar Kyuhyun kembali menjadi sosok yang ceria seperti semula.

"Kau di mana, Quinn? Aku harus menemukanmu di mana?" Sekali lagi Kyuhyun mendesah frutasi.

Hari terus berganti, dari detik ke detik, menit ke menit, dan jam ke jam. Sebelum Jiyoon menyadari hari ini, Jiyoon tidak pernah menyangka jika akan melewati hari-harinya yang berat bersama Cho Kyuhyun selama kurang lebih satu bulan belakangan ini. Dan selama itu pula, Kyuhyun selalu mempunyai cara untuk membuatnya tidak bisa hidup tenang. Lebih tepatnya, Kyuhyun selalu menggunakan dirinya dengan cara yang tidak biasa. Entah sudah berapa puluh kali Kyuhyun menyiksa fisiknya jika di malam hari, karena rasanya Jiyoon tidak bisa menghitungnya lagi.

Satu bulan sudah berlalu, namun sampai sekarang keadaan Lee Naesang belum juga menunjukan tanda-tanda yang positif. Paru bayah yang merupakan ibu kandung Lee Jiyoon itu masih saja belum sadarkan diri. Itulah yang membuat Jiyoon sangat frustasi. Jiyoon tidak tahu harus melakukan apa agar sang ibu sadar dan bisa melihatnya kembali. Upaya tim medis rupanya belum membuahkan hasil apa-apa.

Semakin hari, Jiyoon pun merasa semakin kualahan dalam menghadapi Cho Kyuhyun. Apa lagi sejak Cho Sarang kembali ke London. Kyuhyun semakin leluasa untuk melakukan apa saja pada perempuan itu. Seperti malam ini,

malam dimana Jiyoon harus menemani Kyuhyun di sebuah *club* bersama teman-temannya.

Ya, satu jam yang lalu Kyuhyun mengajaknya di tempat sialan ini. Sungguh demi apapun, Jiyoon sangat tidak menyukainya. Jiyoon akui ia memang pernah mengunjungi *club* bersama Hyera, namun itu pun hanya sedikit minum dan tidak melihat pemandangan yang menjijikan layaknya teman Kyuhyun yang sedang asyik bersama wanita di depan matanya.

Jiyoon menunduk, tidak berani melihat ke arah pria dan wanita jalang itu.

"Kenapa istrimu diam saja, Julian?" Ujar salah satu rekan bisnis Kyuhyun yang bernama Byun Baekhyun.

"Aku tidak apa-apa, hanya merasa risih," Jiyoon menatap Baekhyun sambil tersenyum kecil. Ekor mata Kyuhyun melirik setelah berhasil menyesap minumannya begitu mendengar suara Jiyoon.

Kyuhyun lalu mendekatkan wajahnya di telinga Jiyoon. "Kenapa? Kau tidak suka?"

"Tentu saja, temanmu sangat menjijikan!" Jiyoon mendesis dengan wajah santainya meskipun sekarang Kyuhyun mulai mempermaikan dirinya.

"Menjijikan? Benarkah?" Tanya Kyuhyun seraya menyingkirkan helai rambut panjang Jiyoon ke belakang, yang kemudian mengecup lehernya dengan perlahan. Menggoda perempuan ini dengan sengaja.

Jiyoon tetap bergeming, sadar jika Kyuhyun sedang mempermainkannya dengan sesuka hati. Bibir merah itu mengantup rapat, menghalau suara menjijikan yang mendesak

keluar dari mulutnya karena Kyuhyun masih betah menjamah leher mulusnya.

Melihat Jiyoon yang tetap bergeming, membuat Kyuhyun semakin tertantang untuk membuat Jiyoon kualahan seperti biasanya. Perlahan namun pasti, bibir Kyuhyun merambat naik dan meraup bibir ranun Jiyoon lalu melumatnya.

"Kyuhyun," seru Jiyoon memprotes saat berhasil mendorong Kyuhyun sejenak darinya. "Jangan seperti ini." Tambahnya sembari terus berusaha menjauh diri dari pria itu

Kyuhyun sendiri tidak mengindahkan ucapan Jiyoon dengan kembali menyambar bibir perempuan itu, kemudian mendorongnya hingga terpojok di lengan sofa.

"Whooaah, Julian bermain panas rupanya." Seru Kim Heechul yang sedari tadi sibuk dengan wanita di sampingnya.

Lalu Heechul dan beberapa pria yang ada di dalam ruangan itu berdecak kagum dengan aksi yang Kyuhyun mainkan bersama istrinya. Kyuhyun seolah tidak peduli dengan penolakan Jiyoon yang jelas sekali terlihat di mata mereka.

"Kyuhyun, ini memalukan!!" Geram Jiyoon menahan kedua bahu Kyuhyun di atasnya.

"Kau ingin aku yang menyentuhmu, atau teman-temanku yang akan menelanjangimu?" Bisik Kyuhyun menyeringai.

Apa? Mata Jiyoon melebar, pertanyaan Kyuhyun sungguh membuatnya terkejut luar biasa. "Kau tidak mungkin melakukannya, kan?" Jiyoon menalan ludahnya susah payah.

"Mengapa tidak?" Masih dengan seringaiannya, Kyuhyun menusuk mata Jiyoon cukup menakutkan.

"Aku istrimu, Cho Kyuhyun!" Jiyoon mulai gementaran. "Dan kau—,"

"Apa kalian tahu?" Potong Kyuhyun mengabaikan ucapan Jiyoon dengan bertanya pada teman-temannya seraya kembali duduk. "Istriku ini sangat pintar saat bermain di atas ranjang."

Mata Jiyoon kembali melebar, buru-buru ia pun bangkit dan membereskan pakaiannya yang sedikit tersibak. "Kyuhyun," ujarnya memperingati.

"Apa kalian ingin…"

"Kyuhyun kumohon!" Jiyoon menyentuh tangan Kyuhyun, berharap pria itu tidak benar-benar menyodorkan dirinya.

"Ingin apa?" Ulang Heechul yang penasaran.

"Ingin…" Kyuhyun melirik Jiyoon dengan senyuman culasnya. Menunggu jawaban Jiyoon atas pilihan yang tadi ia tawarkan.

Tidak ingin jika Kyuhyun membuktikan ucapannya, secepat kilat Jiyoon bergerak duduk di pangkuan Kyuhyun dan melingkarkan kedua tangannya di leher pria itu lalu mencium bibirnya. Membungkam mulut sialan Kyuhyun yang ingin membuat dirinya menjadi wanita murahan.

"Astaga… aku tidak menyangka jika istri Kyuhyun benar-benar agresif." Heechul terkekeh melihat Kyuhyun dan istrinya yang sedang beradu bibir dengan sangat menggebu-gebu.

Kyuhyun tersenyum penuh kemenangan disela ciumannya. Karena ia tahu Jiyoon akan melakukan hal ini dan membuatnya sangat malu di depan para teman sekaligus rekan kerjanya.

Kyuhyun menyudahi lebih dulu dan menjauhkan wajahnya. Sontak Jiyoon langsung turun dari pangkuan Kyuhyun dan menunduk dalam, tidak berani menaikan wajahnya untuk melihat teman-teman Kyuhyun yang sudah pasti menertawakan dirinya.

Jiyoon memang sangat membenci Kyuhyun. Tapi jika Kyuhyun menyodorkan dirinya untuk pria lain, tentu saja ia lebih memilih Kyuhyun untuk menyentuhnya. Ia bukan perempuan murahan. Setidaknya Kyuhyun adalah suaminya. Jadi dengan berat hati Jiyoon mengakui jika Kyuhyun lebih berhak dari pada orang lain, siapapun itu.

"Sepertinya aku harus pulang, istriku sudah tidak tahan." Pamitnya yang kemudian menarik tangan Jiyoon dan mengabaikan suara tawa para teman-temanya kemudian keluar dari *club* milik Kim Heechul tersebut.

♡♡

Kedua sisi tangan Jiyoon mengepal erat selama perjalanan pulangnya bersama Kyuhyun. Jiyoon marah karena Kyuhyun berhasil membuatnya malu di depan banyak orang. Bukan hanya ada dua, tapi ada lima pria di sana. Beruntungnya Jiyoon tidak tahu dan tidak mengenal siapa nama masing-masing dari pria itu.

Ingin sekali Jiyoon meremas wajah tak berekspresi Cho Kyuhyun dengan kedua tangannya, namun sayangnya Jiyoon tidak bisa. Ia sangat membenci disaat dirinya begitu lemah dan tidak berdaya. Seolah ia adalah boneka yang bisa Kyuhyun mainkan dengan seenaknya.

"Aku tidak menyangka jika kau bisa seagresif itu, Lee Jiyoon." Suara mengejek khas Cho Kyuhyun memecah keheningan di antara mereka.

"Itu semua karena dirimu," sahutnya datar. "Kau pikir aku perempuan murahan yang mau di telanjangi oleh pria lain?"

Kyuhyun mendesis, "ah, jadi maksudmu kau hanya bersedia telanjang di depanku, begitu?"

Tanpa Jiyoon duga, wajahnya memanas akibat ucapan Kyuhyun. "Tidak!" Serunya tidak setuju. "Maksudku—aku…"

"Tidak perlu mengelak, Lee Jiyoon."

Dengusan Jiyoon menguap sembari menatap Kyuhyun dengan sangat kesal. "Dengar, Tuan Cho Kyuhyun. Sejujurnya aku tidak sudi ditelanjangi oleh tanganmu, apa lagi untuk kau sentuh. Karena sungguh, itu rasanya sangat menjijikan!!"

"Apa kau bilang?!!" Geram Kyuhyun yang tersulut amarah atas ucapan Jiyoon. "Sekali lagi kau mengatakan jijik padaku, maka aku akan—"

"Apa? Kau akan melakukan apa lagi padaku?" Potong Jiyoon cepat dengan mata berkaca. "Belum puaskah kau sudah menyakitiku selama ini? Apa kesalahan yang kulakukan terlalu fatal hingga kau memperlakukanku dengan tanpa

hati?" Jiyoon terdiam sejenak bersamaan dengan air matanya yang jatuh membahasi pipi. "Walau pun aku sangat membencimu, tapi aku bukan perempuan murahan, Cho Kyuhyun. Lebih dari siapa pun, kaulah yang berhak untuk menyentuhku. Meski aku tidak rela, tapi kau tetap suamiku. Kau memang pernah bilang padaku, jika aku harus menuruti semua perintahmu, tapi untuk telanjang di teman-temanmu, maaf aku tidak akan pernah melakukannya. Karena aku masih punya harga diri. Ingat itu!" Sesaat setelah ucapan panjangnya, Jiyoon membuang wajah ke arah jendela. Rasanya Jiyoon muak sekali untuk melihat wajah Kyuhyun. Benar-benar muak.

Sementara itu, rahang Kyuhyun mengeras. Kata-kata Jiyoon membuat Kyuhyun marah sekaligus tersinggung. Baiklah, Kyuhyun akui jika tadi ia tidak benar-benar akan menyerahkan Jiyoon pada teman-temannya. Karena ia tahu jika Jiyoon pasti lebih memilih dirinya ketimbang dilempar pada banyak orang. Lagi pula ia juga tidak rela jika teman-temannya merasakan kulit polos Jiyoon. Karena Kyuhyun tidak bisa berkilah, kalau selama ini ia selalu tergoda oleh tubuh kurus yang membuatnya puas itu. Ya, Kyuhyun akui rasa Lee Jiyoon kini sudah menjadi candunya. Sebab itu setiap malam ia selalu menyentuh Jiyoon untuk memuaskan hasratnya.

Getaran ponsel membuat lamunan singkat Kyuhyun terbuyarkan. Ia merogoh dengan malas, dan membaca pesan yang baru saja masuk.

Chou Zhoumi :

Maafkan aku, Julian. Tapi aku belum mendapatkan titik terang apapun. Tapi aku akan mencobanya sekali lagi.

"*Shit*!!!" Umpatan Kyuhyun langsung mengguar sesaat setelah membaca pesan dari Zhoumi. Sedangkan Jiyoon hanya melirik sekilas dan tidak memedulikan kekesalan pria itu.

Saat ini Kyuhyun kesal karena lagi-lagi Zhoumi belum mendapatkan petunjuk apapun tentang keberadaan Quinn. Padahal sudah satu bulan Zhoumi di Jeju untuk mencari tahu Quinn di sana. Tapi nahasnya keberadaan Quinn belum menemui ujung tanduknya. Bahkan satu minggu pertama, Zhoumi pergi bersama Yooshin. Namun rupanya keberadaan Quinn benar-benar sulit untuk di jangkau, terbukti karena mereka akhirnya gagal sampai sekarang.

♡♡

"Sungguh? Kau tidak bercandakan?" Yesung langsung berseru ketika Heechul muncul bersama dua orang wanita dan menceritakan adegan panas Kyuhyun dan istrinya di *club* ini.

"Aku tidak berbohong, Kim Yesung. Kalau kau tidak percaya, kau bisa bertanya pada Baekhyun mau pun Taehyung." Heechul menunjuk dua orang yang kini sedang asyik menari di lantai dansa. "Aku iri dengan Julian, dia bisa mendapatkan istri yang sangat cantik dan tentunya bisa membuatnya puas di atas ranjang."

Yesung tersenyum masam dan mendengus kesal. Mudah bagi Heechul untuk memuji Kyuhyun dan Jiyoon, tapi sayangnya Heechul tidak tahu jika kebenerannya tidak seperti itu.

"Ngomong-ngomong, di mana Zhoumi? Sudah lama aku tidak mendengarkan kabarnya?"

"Sibuk dengan tugas yang Kyuhyun berikan?" Kata Yesung setelah menyesap tequillanya.

"Tugas lagi? Masih tentang anak kecil itu?" Tanya Heechul yang memang tahu dengan sedikit kehidupan Kyuhyun. Singkatnya, Heechul, Zhoumi, Yesung, Donghae dan Kyuhyun sudah menjadi teman baik semenjak di bangku sekolah. Karenanya, hanya empat pria itulah yang tahu tentang sosok perempuan yang Kyuhyun cari selama ini.

"Mungkin sekarang dia bukan anak kecil lagi. Lima belas tahun itu waktu yang lama, jadi bisa saja sekarang dia sudah menjadi perempuan cantik." Kedua bahu Yesung terangkat bersamaan.

"Aku penasaran, apakah istrinya tahu jika Kyuhyun sedang mencari seseorang?"

Tentu saja Jiyoon tidak akan tahu. Batin Yesung menyahut dalam diamnya. "Mana aku tahu." Pada akhirnya Yesung hanya berujar asal.

Yesung mendesah panjang karena ia selalu saja kesal jika sudah membahas soal Kyuhyun dan Jiyoon. Yesung bukannya kesal dengan Jiyoon, tapi lebih kepada kasihan. Ia tidak tega setiap kali melihat adegan getir yang Kyuhyun lakukan pada perempuan kurus itu. Entah Kyuhyun sedang di rumah, atau pun di kantor. Dan yang membuat Yesung lebih

kesal adalah karena perlakuan Kyuhyun menyiksa Jiyoon secara fisik.

Yesung ingat betul dengan beberapa hari sebelumnya, yang mana pada saat itu Jiyoon masuk ke dalam ruang kerja Kyuhyun. Entah untuk mencari apa Jiyoon pergi ke sana, namun yang pasti, Kyuhyun mengetahui itu semua dan dia begitu marah hingga hampir saja membunuh Jiyoon dengan mencekiknya. Untung saja saat itu ia ada di sana, dan berhasil menghentikan Kyuhyun. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi dengan Jiyoon.

Sekarang Yesung mulai pesimis dengan permintaanya pada Jiyoon waktu itu. Permintaan untuk membuat Kyuhyun berubah. Melihat bagaimana tersiksanya Jiyoon saat ini, tentu saja membuat Yesung ingin sekali menarik Jiyoon dan menjauh dari Kyuhyun. Tapi sayangnya ia tidak bisa. Karena ia tidak memiliki hak apapun agar Jiyoon bisa terlepas dari pria tak berhati macam Cho Kyuhyun.

"Walaupun aku tidak mengenal Jiyoon, tapi aku tahu dia perempuan yang sangat baik." Celetuk Heechul yang menarik Yesung dari lamunan.

"Dia memang sangat baik, Heechul. Dia perempuan paling mengangumkan yang pernah aku temui." Bibir Yesung tersenyum kecil kala ingat dengan beberapa pertemuannya bersama Jiyoon.

Mata Heechul menyipit curiga dengan senyuman di bibir Yesung. "Kau tidak menyukai istri Julian, kan?" Tebak Heechul.

Yesung melirik Heechul dan menaikan kedua bahunya. "Aku tidak tahu, yang jelas aku selalu senang jika bertemu dengannya."

Tangan Heechul menepuk dahinya sendiri. "Astaga Kim Yesung, kau menyukai Jiyoon. Bagaimana jika Julian tahu? Dia bisa murka padamu." Heechul bergidik ngeri membayangkan kemarahan Kyuhyun yang sangat menyeramkan.

"Aku tidak peduli." Ujarnya yang kemudian kembali menyesap minumannya.

Yesung menghela napasnya. Satu bulan mengenal Jiyoon, dan tanpa Yesung sadari ia sudah tertarik dengan perempuan itu. Sikap Jiyoon yang begitu hangat membuat Yesung nyaman jika sudah berbincang dengannya. Karena itu Yesung selalu mencari-cari alasan agar bisa bertemu dengan Jiyoon di rumah Kyuhyun. Dan satu keberuntungan jika Kyuhyun memerintahkan dirinya untuk mengambil sesuatu di rumahnya, karena tentunya ia bisa bertemu dengan Jiyoon dan sedikit berbicara. Yesung tidak berbohong, Jiyoon benar-benar perempuan yang sangat menyenangkan. Di balik sikapnya yang kadang pendiam, Yesung tahu kalau Jiyoon itu sebenarnya sedikit cerewet. Tapi Yesung yakin jika Kyuhyun tidak mengetahui itu semua. Karena yang Kyuhyun lakukan hanyalah menyiksa perempuan cantik itu. Sialan! Rahang Yesung mengeras saat ingat dengan seringaian Kyuhyun yang muncul setiap kali dia bersama Lee Jiyoon. Cih!!

"Sadarlah Kim Yesung," seru Heechul yang melihat Yesung mendadak kesal. "Lebih baik kau kubur saja perasaanmu dalam-dalam. Jiyoon itu istri Kyuhyun."

Ya, istri. Istri yang selalu dipermainkannya. Batin Yesung mendengus.

"Sudahlah, aku tahu aku salah. Tapi jika perasaan ini sudah tumbuh, aku bisa apa? Menguburnya? Itu tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah terlanjur menyukainya, Kim Heechul."

♡♡

Ketika kesadaran membuyarkan mimpi Cho Kyuhyun, hal pertama yang ia lihat adalah wajah seorang perempuan yang masih terlelap dalam tidurnya. Perempuan itu nampak begitu damai meskipun semalaman dia terjaga karena ulahnya. Ya, setiap hari Kyuhyun memang membuat Lee Jiyoon tidak berdaya. Karena ia menikmati setiap wajah lemah yang Jiyoon tunjukan padanya.

Ada satu hal yang tidak Kyuhyun pahami sampai saat ini, yaitu ekspresi wajah terlelap Jiyoon yang selalu terlihat damai. Seolah dia tidak memiliki beban atau pun masalah. Padahal faktanya Kyuhyun tahu jika Jiyoon selalu mengkhawatirkan ibunya yang sedang koma di rumah sakit.

"*Mom, Dad…*"

Bibir mungil yang nampak membengkak itu bergumam pelan. Dahi Kyuhyun sedikit mengernyit dengan gumaman pelan itu. Sebenarnya Kyuhyun merasa aneh dengan panggilan Jiyoon kepada kedua orangtuanya. Jiyoon memanggilnya dengan sebutan *Mom-Dad*, yang mana

biasanya itu bukanlah panggilan orang Korea pada umumnya. Jiyoon terkesan seperti Eropa. Padahal ia tahu kalau Jiyoon itu perempuan beradarah Asia.

Tapi... bola mata yang dimiliki Jiyoon sangat tidak umum. Dia berwarna abu-abu. Sedangkan Kyuhyun juga tahu jika kedua orangtua Jiyoon asli keturuanan Korea. Lantas dari mana bola mata abu-abu itu?

Ini memang sangat mengherankan, tapi Kyuhyun pun tidak ingin memusingkannya.

"Sial! Kenapa aku jadi memikirkan perempuan bodoh ini?!" Umpat Kyuhyun menatap Jiyoon dengan jijik sebelum bangkit dan meninggalkan Jiyoon begitu saja.

♡♡

Tidak ada yang Jiyoon lakukan selain hanya berdiam diri di rumah besar menyebalkan ini. Singkatnya, Jiyoon tidak dibiarkan keluar tanpa seizin Kyuhyun. Pria itu benar-benar mengurung Jiyoon dengan baik meski pun memang Jiyoon masih bisa berjalan mengelilingi rumah besar ini. Tapi... sungguh, Jiyoon sangat bosan. Ia ingin keluar, namun sudah pasti semua pelayan di sini tidak akan membiarkan dirinya. Terkecuali ia di ajak pergi oleh sang asisten rumah tangga untuk membeli perlengkapan dan bahan dapur yang sudah habis.

"Ah... aku bosan!!!" Serunya mengacak rambut. "Dasar Julian Busuk Alexander Cho, kau pikir aku tawanan hingga kau mengurungku di sini???!!!" Tambahnya menggerutu

sambil berjalan menuju balkon dan duduk di sebuah ayunan kayu.

"Nyonya Cho."

Seruan yang terdengar membuat Jiyoon mengerjap, ia menoleh ke arah pintu. "Ada apa, *Ahjumma*?" Tanyanya sambil berjalan dan membuka pintu kamarnya.

"Ini ponsel, Mr. Julian. Saya menemukannya di ruang perpustakaan." Paruh baya yang merupakan Asisten Rumah Tangga itu menyerahkan ponsel yang biasa Kyuhyun gunakan.

Jiyoon maraih dengan enggan. Namun sebuah ide membuatnya tersenyum. Ponsel ini bisa membuatnya keluar dari rumah. Ya, ia bisa mendatangi kantor Kyuhyun untuk menyerahkan ponsel sialan ini, lalu setelahnya ia bisa mengunjungi ibunya di rumah sakit.

Senyuman Jiyoon semakin melebar, senang karena idenya terdengar masuk akal.

"Aku akan mendatangi kantor Kyuhyun, *Ahjumma*. Kyuhyun pasti membutuhkan ponselnya."

Wanita itu mengangguk setuju. "Baiklah, Nyonya. Saya akan menyuruh Park Hyunsik untuk menyiapkan mobilnya."

Jiyoon segera menutup kembali pintu kamarnya dan berjalan menuju *walking closet*. Ia harus segera bersiap-siap.

Baiklah, walaupun ia sangat membenci Cho Kyuhyun, tapi ia tidak ingin mempermalukan dirinya yang berstatus sebagai seorang istri dari pengusaha sekelas pria busuk itu. Karena itu Jiyoon butuh sedikit waktu untuk mempercantik penampilannya agar ia tidak digunjing oleh para pegawai di sana. Dan lagi, Jiyoon datang ke kantor Kyuhyun juga untuk

melenyapkan gosip yang beredar tidak sedap yang merebak tentang dirinya. Dan membuktikan jika ia bukan seperti yang mereka bicarakan. Andai saja Yesung tidak memberitahukan soal gosip murahan itu, mungkin ia juga tidak akan tahu. Tapi untungnya Yesung adalah pria yang baik, dan ia senang karena Yesung berada dipihaknya.

Setelah terdiam untuk berpikir, akhirnya pilihan Jiyoon jatuh pada sebuah mini dress selutut berwarna peach tanpa lengan. Jiyoon pikir ini cukup cocok untuknya. Karena ia suka dengan modelnya yang sederhana.

"Baiklah Lee Jiyoon, mari berjuang untuk keluar dari rumah sialan ini. *Fighting*!!"

♡♡

Senyuman tipis dibibir Jiyoon tidak kunjung pudar selama perjalanan menuju gedung Cho Enterprises Holdings. Sebab dalam pikiran Jiyoon, ia bisa melihat ibunya setelah menyerahkan ponsel milik Kyuhyun. Dan Jiyoon sangat berharap sekali jika saat ini Kyuhyun sedang sibuk dengan *meeting*-nya, karena dengan begitu ia tidak perlu bertemu dengan pria jahanam tersebut.

"Nyonya, kita sudah sampai." Ujar Park Hyunsik, sang supir yang sudah berusia lanjut.

Napas Jiyoon berembus, berusaha untuk menghilangkan kegugupannya. Jiyoon gugup bukan karena ia takut akan gosip yang beredar, tapi ia gugup karena ini adalah kali pertamanya Jiyoon memasuki ke perusahaan dengan status yang berbeda. Karena biasanya Kyuhyun tidak pernah

membiarkan dirinya masuk dan hanya menunggu di dalam mobil.

"Terima kasih, *Ahjussi*." Ucap Jiyoon sebelum keluar dengan memasang wajah percaya dirinya.

Begitu memasuki lobi perusahaan, Jiyoon langsung di sambut oleh tatapan heran dari pegawai yang melihat kedatangannya.

"Apa Kyuhyun ada di ruangannya?" Tanya Jiyoon pada resepsionis wanita yang dulu sering mencemoohnya sebelum menjadi istri Kyuhyun.

"Iya, Mr. Julian ada di ruangannya, Lee Ji–maksudnya saya Nyonya Cho." Gong Soha segera meralat ucapannya dengan gugup. Ia takut kalau Jiyoon mengadu pada atasan perusahaan ini dan membuatnya dipecat.

"Baiklah," Jiyoon kemudian berjalan menuju lift dan menekan tombol 30.

Jiyoon masuk begitu pintu terbuka dan mengabaikan beberapa orang yang berpapasan dengannya. Jiyoon tahu sekali apa yang ada di dalam pikiran mereka semua. Tapi sayangnya Jiyoon tidak peduli, biar saja mereka mau beranggapan seperti apa, karena sekarang tujuan ke sini untuk menyerahkan ponsel Kyuhyun. Ya, walau pun memang ia datang juga karena ingin membuktikan diri, kalau ia berani datang ke sini sebagai istri dari atasan tertinggi perusahaan besar ini. Sedikit sombong memang, tapi hanya cara itulah agar mereka tidak lagi menyebarkan gosip tentang dirinya.

Kepala Jiyoon terangkat, menatap lampu lift yang mendadak berkedip-kedip. Ia mengerjap was-was. Detik berikutnya, lampu itu mati dan membuat pandanganya

menggelap bersamaan dengan suara aneh yang memenuhi ruangan sempit ini.

"Ya Tuhan!!" Pekiknya meraba dinding lift dan menekan tombol keluar, namun sayangnya tombol itu tidak berfungsi apapun, karena cahaya di setiap nomornya sudah tidak ada.

Oh tidak!! Ia terkurung di sini dengan gulap gulita.

"Tolong!! Ada seseorang di sini!!!" Jiyoon menggedor pintu lift dengan histeris. "Tolong!! Aku terjebak di dalam lift!!!" Sekali Jiyoon berteriak kencang, namun suara aneh yang mengguar membuat Jiyoon langsung memekik takut dan terduduk di pojokan.

Jiyoon meremas dadanya, saat napasnya mulai memburuh. Jiyoon kesulitan bernapas di ruang gelap dan sempit seperti ini. *Claoustrophobia*, itu yang Jiyoon idap sejak kecil.

"*Mommy*! Tolong aku!!" Jiyoon mulai menangis membayangkan dirinya yang tidak bisa melihat apapun.

Di sela ketakutannya, Jiyoon mendadak teringat dengan ponsel Kyuhyun di dalam tasnya. Ia segera merogoh dan menghubungi siapa pun yang ada di kontak Kyuhyun. Beruntung Kyuhyun tidak menggunakan *password* pada ponselnya. Dengan lincah Jemari Jiyoon bergerak cepat, dan satu nama yang ditemukan membuat tangisannya semakin menjadi.

"Yesung *Oppa*, tolong aku. Hisk..."

♡♡

Suara ketukan pintu disahut gumaman dingin oleh Kyuhyun. Detik selanjutnya, Yesung masuk dengan membawa berkas yang harus Kyuhyun tanda tangani.

"Berkas dari divisi pemasaran," kata Yesung menyerahkan berkas pada Kyuhyun.

Kyuhyun meraih dan segera memeriksa laporan penjulan selama tiga bulan terakhir ini.

"Jangan lupa ada *meeting* jam 2 nanti."

Pria itu hanya bergumam untuk menyahuti. Sementara Yesung diam menunggu tanda tangan Kyuhyun terbubuh di sana. Selama menunggu Yesung sengaja membuka ponselnya untuk sedikit melihat media sosial. Namun saat sebuah nama yang muncul di layar ponselnya, kontan saja dahi Yesung pun mengenyit.

"Kau ini gila, ya?" Kata Yesung memandang Kyuhyun.

"Apa maksudmu?"

"Aku ada di sini, jadi untuk apa kau menghubungi ponselku?"

Bola mata Kyuhyun yang sejak tadi mengamati angka-angka di atas kertas kini teralihkan. Ia menatap Yesung dengan alis bertaut.

"Aku tidak menghubungi ponselmu," ujar Kyuhyun.

"Lalu ini apa?" Yesung memperlihatkan ponselnya yang masih bergetar dan menampakan nama Cho Kyuhyun di sana.

Kyuhyun segera merogoh saku jasnya. Tidak ada ponselnya. "Angkat saja." Tintah Kyuhyun.

"Iya—"

"Yesung *Oppa*, tolong aku. Hiks..." Suara tangis yang memenuhi telinga membuat Yesung mengerjap.

"Jiyoon?" Satu nama yang terdengar dari mulut Yesung berhasil membuat dahi Kyuhyun kini mengerut. "Kenapa kau menangis."

"Aku... aku terjebak di dalam lift, *Oppa*. Hiks... tolong aku."

"Apa? Kau terjebak di dalam lift? Lift mana?" Mata Yesung membulat cemas.

"Perusahaan. Aku ada di perusahaan Kyuhyun sekarang." Tangisan Jiyoon tidak bisa berhenti.

"Tunggu, aku akan ke sana. Jadi berhentilah menangis, *arraseo*??" Sesaat setelahnya, Yesung pun menutup panggilan Jiyoon dan menatap Kyuhyun. "Jiyoon terjebak di dalam lift, Kyu."

Ekspresi Kyuhyun tetap datar dan justru mengamati setiap ekspresi Yesung yang begitu cemas dengan keadaan Lee Jiyoon saat ini. Namun walau pun begitu, Kyuhyun tetap bangkit dan melangkah besar untuk mencari istrinya.

"Hubungi pihak keamanan." Tintah Kyuhyun saat memasuki lift untuk turun di lantai dasar.

"Baik." Yesung segera melaksanakan perintah Kyuhyun.

Sedang Kyuhyun sendiri melipat kedua tangannya, memperhatikan setiap mimik wajah Yesung yang kian cemas. Kyuhyun sangat tahu sekali ada yang aneh dengan tingkah asistennya ini. Tidak biasanya Yesung begitu khawatir dengan seseorang. Terlebih lagi itu pada Lee Jiyoon, istrinya.

Ketika tiba di lantai dasar, Yesung mendahului langkah Kyuhyun dan menggendor setiap pintu lift. "Lee Jiyoon, apa kau mendengarkanku?!!" Seru Yesung yang tentunya

mengundang banyak perhatian dari para pegawai yang kebetulan ada di situ.

"Jiyoon!!" Kyuhyun pun mau tak mau angkat suara karena tidak ingin membuat orang-orang curiga dengan keadaan rumah tangganya yang sebenarnya.

Dan tindakan keduanya pun membuat orang-orang bertanya-tanya satu sama lain.

"Ada apa ini?"

"Kenapa Mr. Julian mencari istrinya?

"Apa istrinya terjebak di dalam lift?"

Tidak lama kemudian, beberapa pihak keamanan datang dan segera mengambil tindakan secepat mungkin.

Sementara di dalam lift, Jiyoon menenggelamkan kepala di antara kedua lututnya. Jiyoon tidak bisa mendengarkan apapun selain suara-suara aneh yang memenuhi dinding lift. Ia sangat takut, dan kemungkinan ia tidak selamat pun perlahan muncul dalam benaknya.

Bagaimana kalau ia mati di sini?

Tidak! Jiyoon tidak mau mati sia-sia karena terjebak di dalam lift sialan ini. Ia harus selamat. Tapi bagaimana caranya? Yesung bilang akan segera menolongnya, tapi sampai bermenit-menut berlalu, ia masih terjebak di dalam lift yang gelap ini.

"*Mommy*, aku takut." Isaknya yang putus asa karena ketakutan.

Lift yang tiba-tiba saja bergerak membuat Jiyoon mendongak dan bergerak gelisah. Ia berdiri sambil memojokan dirinya. Tidak lama kemudian, pintu yang

terbuka perlahan serta cahaya yang masuk membuat mata basah Jiyoon menatap penuh harap.

"Jiyoon," ujaran itu terdengar bersamaan dengan seseorang yang nampak berdiri di depan pintu lift.

Jiyoon mendongak. Tanpa berpikir panjang, Jiyoon berlari dan menabrak tubuh sosok itu, memeluknya erat-erat sambil masih terisak pilu. "Aku takut, Kyu. Aku takut sekali." Gumamnya tepat di dada Kyuhyun.

Kyuhyun bergeming, sedikit kaget dengan gerakan spontan Jiyoon tak pernah ia duga sebelumnya. Ekor mata Kyuhyun melirik ke sisi kanan dan kiri, melihat orang yang ternyata tengah memperhatikannya. Dengan terpaksa Kyuhyun pun harus memainkan perannya sebagai aktor di depan semua orang. Ia terpaksa membalas pelukan Jiyoon dan mengelus pelan punggungnya berkali-kali.

"Kau sudah aman." Katanya yang terdengar sangat lembut, hingga membuat orang-orang terheran-heran.

Sedangkan Yesung hanya tersenyum masam melihat adegan yang menyebalkan itu. Kyuhyun benar-benar aktor yang baik, dia selalu berhasil jika sudah berakting di depan banyak orang.

"Ayo kita pergi," ajak Kyuhyun melapas rengkuhan Jiyoon dan menghapus jejar air mata yang membekas di pipinya.

Jiyoon mengangguk saat Kyuhyun menuntunnya. "Aku tidak mau menggunakan lift lagi. Aku takut." Ia menggeleng keras begitu Kyuhyun menekan tombol lift di sebelah kiri.

"Kau tidak akan apa-apa, Jiyoon."

"Tapi—"

"Kau bersamaku sekarang, dan tidak akan terjebak di dalam lift lagi." Kyuhyun mengabaikan protesan Jiyoon dan membawanya masuk ke dalam lift yang di ikuti Yesung.

Kedua sisi tangan Jiyoon meremas dressnya, ia refleks merapatkan diri dengan kembali memeluk pria itu sambil memejam matanya rapat-rapat.

Terdengar helaan napas besar dari bibir Kyuhyun melihat Jiyoon yang mendadak bertingkah aneh. Entah Jiyoon sadar atau tidak, namun Kyuhyun sedikit merasakan hal berbeda dengan tingkahnya ini.

"Buka matamu, Ji. Lift ini tidak akan macet lagi." .

Jiyoon menggeleng keras dengan ucapan Kyuhyun. "Tidak. Aku takut lift ini macet, lalu keadaan menjadi gelap lagi. Aku benci dengan kegelapan, karena aku tidak bisa bernapas."

Kedua alis Kyuhyun terangat heran, dan Yesung pun demikian. "Kau takut dengan kegelapan?" Tanya Yesung membuka suara.

"Iya, *Oppa*." Sahutnya tanpa merubah posisi sedikit pun. Jiyoon tetap menempel pada Kyuhyun yang saat ini melirikan ekor matanya pada Yesung.

"Sudahlah, sekarang kau sudah aman. Coba bayangkan saja sekarang kau berada di Bookstore yang biasa kau kunjungi saat masih kulia dulu dan kau tidak sedang berada di dalam lift. Bukankah kau selalu menyukai tempat itu?"

"Iya, *Oppa* benar. Tapi sekarang rasanya berbeda. Aku tidak bisa membayangkan tempat apapun selain ruangan gelap dan sempit."

"*Everyting is gona be okay. And you will be fine.*" Ucapan Yesung hanya diangguki oleh Jiyoon.

Tanpa Yesung sadari, sejak tadi Kyuhyun merasa aneh karena Jiyoon memanggil Yesung dengan sebutan *Oppa* dan terlihat sekali kalau mereka nampak sangat akrab. Seolah Yesung sudah banyak tahu tentang istri kecilnya ini. Sekarang ia jadi curiga dengan Yesung yang memang memiliki hal lain terhadap Jiyoon.

Well, Kyuhyun memang pria yang dingin dan tidak memiliki hati nurani. Tapi Kyuhyun bukanlah pria yang bodoh yang tidak menyadari kejanggalan pada sepupuh yang merangkap sebagai asistennya itu. Kyuhyun yakin Yesung memiliki perasaan lebih pada istrinya ini. *Damn it*! Beraninya Yesung diam-diam mendekati Jiyoon. Karena kalau tidak, mana mungkin Yesung tahu dengan tempat favorit Jiyoon saat masih kuliah dulu. *Shit!!*

♡♡

"Sudah merasa lebih baik?" Tanya Yesung setelah Jiyoon meneguk teh hangat yang baru saja tersaji.

"Iya, *Oppa*. Terima kasih." Perempuan itu mengangguk kecil.

"Ngomong-ngomong apa yang membuatmu datang ke sini?"

Jiyoon terdiam sejenak, sedikit berpikir maksud dari kedatangannya kemari. Gara-gara kejadian tadi, otak Jiyoon tidak bisa berpikir dengan baik. Namun yang pasti sekarang Jiyoon ingat, ia datang karena ingin memberikan ponsel

Kyuhyun yang tertinggal di rumah. Ia juga berharap, sepulangnya dari sini ia bisa melihat ibunya di rumah sakit. Tapi... lift sialan yang macet itu membuatnya ketakutan setengah mati, hingga tadi ia memeluk Kyuhyun sepanjang langkah saat menuju ke ruangan ini.

Tunggu! Jiyoon mengerjap sambil menegakkan tubuhnya. Iya benar, tadi ia memeluk Kyuhyun begitu keluar dari lift.

Ya Tuhan, itu sungguh memalukan.

Mata Jiyoon memejam sesaat lalu melirik Kyuhyun yang sibuk dengan berkas-berkas di atas meja. Namun Jiyoon yakin sekali kalau sekarang Kyuhyun sedang menertawakan dirinya. Sial!

Dan ya, Kyuhyun memang tengah menertawakan Jiyoon. Sedari tadi Kyuhyun duduk dan berpura-pura sibuk memeriksa berkas di mejanya untuk menunggu reaksi Jiyoon setelah sadar dengan kejadian tadi. Sudut bibir pria itu sedikit menyeringai, tahu kalau Jiyoon sudah menyadari semuanya.

"Jiyoon, kenapa kau diam saja?"

"Ah, a—aku datang ke sini karena ponsel Kyuhyun tertinggal di rumah." Dengan gerakan gugup Jiyoon merogoh ponsel itu dan mengeluarkannya.

"Kemari Lee Jiyoon." Tintah Kyuhyun seperti biasanya.

Sesaat Jiyoon merasakan tenggorokannya tercekat, hingga ia bersusah payah untuk menelan paksa salivahnya. Jiyoon bangkit melewati Yesung sambil membawa ponsel Kyuhyun.

"Ini," tangan Jiyoon sedikit bergetar saat menyerahkan ponsel itu.

Bukannya meraih, Kyuhyun justru menarik lengan Jiyoon hingga tubuhnya terjatuh di pangkuan Kyuhyun. Kontan Jiyoon pun sedikit memekik kaget.

"Tinggalkan ruanganku." Perintah Kyuhyun yang menatap dingin pada Yesung. "Batalkan *meeting* jam 2 nanti dan tahan semua panggilan yang masuk."

"Baik, aku mengerti." Sahut Yesung yang mengantupkan bibirnya samar-samar. Karena Yesung tahu, Kyuhyun akan melakukan sesuatu dengan Jiyoon.

Berengsek!!

Begitu Yesung berjalan melewatinya, Kyuhyun mendesis marah menatap punggung Yesung yang kini hilang di balik pintu.

"Kau terlihat dekat dengan Kim Yesung?" Bisik Kyuhyun tepat di telinga Jiyoon sambil merapatkan perempuan itu padanya.

"Tidak. Maksudku aku dan Yesung *Op*—"

"*Oppa*?" Potong Kyuhyun yang terdengar seperti sindiran. "Sejak kapan kau memanggilnya *Oppa*?" Nada Kyuhyun berubah dingin.

Sambil menunduk dalam dan meremas kedua tangannya, Jiyoon sedikit melirik Kyuhyun yang tengah menyingkirkan beberapa helai rambutnya. "Sejak sebelum kita menikah."

Desisan Kyuhyun menguap begitu saja. "Sudah lama rupanya. Apa kalian sering bertemu?"

"Tidak," Jiyoon menggeleng. "Aku bertemu dengannya pun hanya karena dia mengambil beberapa berkas yang tertinggal di ruang kerjamu."

Sambil mengecup leher mulus Jiyoon, benak Kyuhyun berkelana pada Kim Yesung. Jiyoon mengatakan kalau mereka bertemu di rumah, itu berarti sudah cukup sering mereka bertemu. Karena ia kerap kali menyuruh Yesung untuk datang ke rumahnya selama ini.

Sialan! Jadi sepupunya itu diam-diam sering bertemu dengan Jiyoon rupanya. Cih, dasar asisten kurang ajar!

Disaat Kyuhyun sibuk mencecapi setiap inci kulit leher Jiyoon, perempuan itu justru mati-matian untuk tidak mendesah dan mengerang dengan sangat memalukan seperti saat Kyuhyun berhasil menyentuhnya.

"Aku tidak suka kau dekat dengan pria lain, Lee Jiyoon." Satu tarikan berhasil membuat resleting dress yang Jiyoon kenakan turun hingga di ujung punggungnya. Kemudian kedua tangan menyusup melingkari perut Jiyoon dan mengelus permukaan mulus itu. Jiyoon mengantupkan mulutnya rapat-rapat, tapi erangan itu selalu saja lolos tanpa bisa Jiyoon cegah.

"Apa kau mengerti?!"

"Yaahh... iya aku mengerti." Ujar Jiyoon kini sangat membenci dirinya karena ia begitu lemah dan tidak bisa melawan Kyuhyun yang menyentuhnya.

"Bagus." Detik selanjutnya, Kyuhyun mengangkat Jiyoon ke atas meja dan dengan cepat meloloskan seluruh pakaian perempuan itu dari tubuhnya. Kyuhyun menyeringai dalam duduknya, melihat tubuh ringkih namun begitu mulus itu selalu saja menggoda dirinya.

"Kyuhyun." Desah Jiyoon begitu bibir Kyuhyun menciumi perut dan berakhir melumat puncak dadanya.

Sedangkan satu tangan Kyuhyun menyentuh pangkal pahanya yang begitu sensitif.

Mendapatkan sentuhan yang membakar seluruh tubuh, tanpa Jiyoon sadari kedua tangannya sudah memeluk kepala Kyuhyun yang masih sibuk menghisap pucuknya yang mengeras. Jiyoon memekik saat jemari Kyuhyun mendesak masuk dan menganduknya berkali-kali.

"Aku suka tubuhmu yang selalu merespon sentuhanku dengan cepat."

Jiyoon tidak mengindahkan ucapan Kyuhyun. Karena sentuhan Kyuhyun sudah membuatnya kehilangan akal. Jiyoon terus mendesah hingga jeritan memenuhi seluruh ruangan sebagai tanda jika Jiyoon sudah mendapatkan gelombang itu.

Bibir Kyuhyun tersenyum miring dan menjauhkan kepalanya dari kedua dada Lee Jiyoon yang bergerak seirama dengan napasnya.

"Turun dan berlutut, Lee Jiyoon."

Jiyoon memejamkan matanya sejenak, ia tahu arti dari perintah itu. Ingin rasanya Jiyoon menolak setiap perintah Kyuhyun, namun Jiyoon terlalu takut. Ia tidak ingin menghadapi kemarahan Kyuhyun seperti malam itu. Malam dimana ia tidak ingin melayani pria ini, dan justru sebuah tamparan berhasil mengenai pipinya. Tidak, bukan hanya tamparan yang Jiyoon dapatkan saat itu, tapi Kyuhyun mencekiknya yang napasnya menipis. Untung saja saat itu ia terselamatkan karena ponsel Kyuhyun yang berdering. Jika tidak, entah bagaimana jadinya ia saat itu. Karenanya,

sekarang ia tidak mau melawan Kyuhyun disaat pria ini ingin menyentuhnya. Ia takut.

"Berlutut Lee Jiyoon!"

Jiyoon terkesiap mendengar ucapan dingin itu. Dengan segara Jiyoon pun turun dan berlurut di depan Kyuhyun. Tangan Jiyoon bergetar saat berusaha membuka ikat pinggang Kyuhyun, lalu menurunkan resleting calana pria itu. Detik selanjutnya Jiyoon menelan saliva begitu tangannya merasakan benda keras saat berhasil sedikit menurunkan celana Kyuhyun.

Tanpa diperintah lagi, Jiyoon menyentuh Kyuhyun yang sudah menegak dengan perlahan. Mengelusnya hingga membuat erangan Kyuhyun terdengar. Disaat itu juga, Kyuhyun menekan kepala Jiyoon agar miliknya masuk ke dalam mulut kecil perempuan itu.

Jiyoon mengerjap beberapa kali saat mulutnya terasa penuh oleh Kyuhyun. Dan dengan tanpa Jiyoon duga, satu tangan Kyuhyun meremas rambutnya, menuntut untuk segera bergerak memanjakan dirinya oleh mulutnya itu. Setengah hati Jiyoon pun mulai menggerakan mulutnya sambil satu tangannya menahan ujung Kyuhyun.

Tangan Kyuhyun terus meremas rambut perempuan dan sesekali menariknya karena tubuhnya yang semakin panas. Sentuhan mulut Jiyoon benar-benar membakar gairahnya.

Erangan Kyuhyun semakin menjadi saat klimaksnya semakin dekat. Namun dengan cepat Kyuhyun menarik kepala Jiyoon agar menjauh darinya, Kyuhyun tidak ingin meledak di dalam mulut Jiyoon. Detik selanjutnya Kyuhyun

membawa Jiyoon ke sofa panjang dan melebarkan kedua pahanya.

Kyuhyun terdiam melihat tubuh polos Jiyoon di bawahnya. Tak Kyuhyun pungkiri kalau Jiyoon memiliki tubuh yang indah dan sangat menggairahkan. Kyuhyun kemudian menanggalkan seluruh pakaiannya dan kembali mengurung Jiyoon dalam kuasanya.

"Ini adalah hukuman karena kau sering bertemu dengan Kim Yesung." Kyuhyun menyembar bibir Jiyoon dan melumatnya keras-keras.

Bibir Kyuhyun terus bergerak, melumat dan mendesak masuk untuk menjelajahi seluruh rongga mulut Jiyoon. Lidah mereka beradu. Sesekali Kyuhyun menggigit lidah dan bibir Jiyoon hingga tidak jarang Jiyoon merasakan cairan asin yang mengalir karena ulah Kyuhyun. Jiyoon tidak ingin kalah, ia pun menggigit bibir bawah Kyuhyun cukup kuat, hingga Kyuhyun menggerang.

"Sialan! Sudah berani kau rupanya, hah?" Tatapan Kyuhyun menyalang marah. "Rasakan ini, jalang!"

"Akh!" Jiyoon memekik tertahan, tubuhnya melengkung saat Kyuhyun memasuki dirinya, sontak Jiyoon pun refleks memeluk leher Kyuhyun dan menguburkan kepalanya di sana.

Pelukan Jiyoon semakin erat karena Kyuhyun tidak juga masuk dengan sepenuhnya. Kyuhyun masih berusaha mendesak ke dalam Jiyoon yang terasa sangat sempit. Padahal Kyuhyun sudah sering melakukannya, tapi entah kenapa Kyuhyun selalu saja harus berusaha ekstra untuk mengubur sempurna di dalam Jiyoon.

Kyuhyun kembali membungkam mulut Jiyoon dengan ciumannya begitu ia mulai bergerak menghujani perempuan di bawahnya dengan bertubi-tubi. Jiyoon bergerak seirama dan gelisah saat rasa panas ditubuhnya yang semakin membakar. Kyuhyun sendiri terus bergerak sampai gelombang kenikmatan itu datang dan memenuhi rahim Jiyoon.

Jiyoon masih memeluk Kyuhyun saat sudah mencapai puncaknya. Napasnya tersenggal, keringat pun sudah memenuhi wajah mereka berdua.

"Aku lelah, Kyu." Bisik Jiyoon nyaris tak bersuara. Ia memang lelah, apa lagi semalam pun Kyuhyun sudah membuatnya terjaga. Dan sekarang Kyuhyun masih saja menyentuhnya seperti ini. Entah, tenaga Kyuhyun berasal dari mana, karena Jiyoon perhatikan Kyuhyun selalu saja bertenaga untuk membuat dirinya kelelahan sepanjang malam.

"Kau sudah tahu diriku, kalau aku tidak cukup puas jika hanya bermain satu kali."

Jiyoon mengerang kala Kyuhyun menjauhkan diri dan membawanya masuk ke sebuah ruangan yang ternyata adalah sebuah kamar. Kemudian dengan tidak peduli, Kyuhyun menghempaskan Jiyoon begitu saja.

"Aku akan membuatmu lebih lelah sampai aku benar-benar puas."

Lalu yang Jiyoon rasakan selanjutkan adalah Kyuhyun yang kembali memasuki dirinya.

Tuhan, aku lelah. Sungguh lelah menghadapi pria ini. Jiyoon membatin sebelum pada akhirnya mengikuti permainan Kyuhyun yang sampai kapan akan berhenti tersebut.

♡♡

Entah sudah berapa kalinya Kyuhyun mendapati wajah damai Jiyoon yang sedang tertidur seperti saat ini. Dan selalu saja Kyuhyun terdiam kala memandang wajah tirus itu. Untuk perempuan seperti Jiyoon, Kyuhyun menilai wajah Jiyoon itu memang sangat cantik. Diawal pertemuan, Kyuhyun memang tidak menyadari dengan kecantikan yang Jiyoon miliki. Tapi semenjak Kyuhyun sering bangun lebih dulu, sementara Jiyoon masih terlelap, disaat itulah Kyuhyun memperhatikan garis wajah Jiyoon yang selalu saja terlihat damai.

Jiyoon memiliki alis yang cukup indah, sementara hidungnya sangat mancung. Bibirnya selalu merah walau tanpa dipoles oleh lipstik sekali pun, dan itu yang selalu menggoda Kyuhyun setiap kali melihatnya. Ya, Kyuhyun selalu tergoda oleh bibir kecil itu. Dorongan hasratnya menguap begitu melihat Jiyoon. Karena itu Kyuhyun selalu menyerang Jiyoon di mana pun dan kapan pun ia mau.

Kyuhyun melarikan matanya, menatap jam dinding yang ternyata sudah pukul empat sore. Entah berapa jam Kyuhyun habiskan untuk tidur setelah menyerang Jiyoon di ruangannya ini. Karena yang jelas sekarang Kyuhyun harus bangun dan pulang.

Tapi... sebelum pulang Kyuhyun ingin bicara dengan seseorang. Kyuhyun yakin orang itu masih ada di ruangannya saat ini.

Ketika Kyuhyun beranjak dari ranjang, suara ponsel di ruangan berdering. Kyuhyun keluar dan mengambil

pakaiannya yang berserakan. Tak lupa juga Kyuhyun memungut gaun milik Jiyoon dan melempar asal.

Setelah mengenakan celana boxernya, Kyuhyun pun mengangkat panggilan yang terus berdering.

"Ada apa, Zhou?" Sahut Kyuhyun tanpa sapaan seperti biasa seraya duduk di sofa.

"Apa kau sibuk?"

"Tidak, memangnya kenapa? Apa kau sudah menemukan Quinn?"

Helaan napas Zhoumi terdengar di telinga Kyuhyun. "Seperti ucapanku waktu itu, kalau tidak mudah untuk menemukan perempuan itu, Julian." Ada jeda sesaat sebelum Zhoumi kembali bersuara. "Aku sudah bertemu dengan tetangga Nyonya Marta saat masih tinggal di Jeju. Sungguh, kali ini aku benar-benar frustasi."

"Apa yang kau temukan di sana?" Kyuhyun tidak sabar untuk mendengar inti dari pembicaraan Zhoumi.

"*Nothing*." Kyuhyun menutup matanya begitu ucapan itu terdengar. "Nyonya Marta menutup diri, dia tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, selain keluarga Tuan Jin. Dan setelah aku menemukan keberadaan keluarga Tuan Jin yang ternyata tinggal di Daegu, sekarang aku tidak yakin apakah aku akan menemukan Quinn."

"Kau gagal dan ingin menyerah, Zhou?" Kyuhyun mulai mengerti dengan ucapan sahabatnya.

"Sejujurnya aku ingin membantumu, Julian. Tapi Tuan Jin bilang kalau Nyonya Marta membawa anaknya pergi dari Jeju setelah satu tahun mereka tinggal di sana. Dan sayangnya Tuan Jin tidak tahu kemana perginya Nyonya Marta. Jadi

kesimpulannya, Tuan Jin tidak tahu bagaimana wajah Quinn saat ini. Mereka juga hanya tahu potret Quinn saat masih kecil."

Braak!

Kyuhyun menendang kesal meja di depannya. Sialan, kenapa sulit sekali untuk menemukan Quinn. Dan kenapa juga Marta selalu berpindah tempat dan menutup diri? Apa yang membuat wanita tidak mau berkomunikasi dengan orang lain?

"Apa kau tahu alasan apa yang membuat Nyonya Marta menutup diri, Zhou?"

"Aku rasa ini berkaitan dengan mendiang suaminya, Julian. Kematian Paman Lee membuat Nyonya Marta terpukul. Apa lagi sampai sekarang Nyonya Marta masih belum mendapatkan kabar tentang jasad Paman Lee."

"Sebaiknya kau pulang, Zhou." Kata Kyuhyun mendesahkan napasnya. "Hentikan pencarian Quinn."

"Kau serius?"

"Ya. Aku sudah berusaha untuk mencarinya selama ini, tapi kalau memang aku tidak bisa menemukannya, lalu aku harus apa? Sudahlah, sebaiknya kau pulang saja."

"Baiklah."

Setelah panggilan terputus, Kyuhyun menatap langit-langit ruangannya. Kyuhyun frustasi karena Quinn tidak berhasil ia temukan sampai sekarang. Dan Kyuhyun rasa ia akan mengingkari janjinya pada Lee Hoon. Tapi ya sudahlah, semoga suatu saat nanti ada petunjuk yang ia dapat tentang keberadaan Quinn selama ini.

Sekali lagi napas Kyuhyun berembus. Kemudian Kyuhyun teringat kalau tadi ia ingin menemui seseorang.

♡♡

Kim Yesung memainkan jari-jarinya di atas meja sambil merenung. Sejak dari Kyuhyun mengusirnya dari ruangan, Yesung tidak beranjak sedikit pun dari kursinya itu. Yesung cemas dan sangat khawatir pada Jiyoon saat ini. Banyak spekukasi yang melayang-layang dalam benak Yesung. Namun satu yang Yesung takuti, yaitu Kyuhyun kembali menyiksa Jiyoon dengan caranya. Walau pun Jiyoon tidak percaya bercerita, tapi Yesung yakin kalau Kyuhyun sering melakukannya.

"Sial!!" Umpat Yesung yang membayangkan wajah tangis Jiyoon saat ini.

Tidak, Yesung tidak mau jika hal tersebut terjadi. Karena itu sekarang Yesung memilih bangkit dan ingin ke ruangan Kyuhyun. Namun belum sempat Yesung menampaki lima langkah, tubuh tegap Kyuhyun masuk ke dalam ruangannya.

"Oh, ada apa, Kyu?" Katanya pura-pura tidak mengerti.

Sementara Kyuhyun mengabaikan pertanyaan Yesung dengan menatapnya cukup tajam.

"Kau menyukai istriku."

Yesung terkesiap, mendengar pernyataan dari mulut Kyuhyun. "A–apa? Mana mungkin aku menyukai Jiyoon." Sahut Yesung setengah gelagapan.

Dengusan Kyuhyun menguap jengah. "Lalu untuk apa kau sering menemuinya di rumahku, hah? Kau pikir aku tidak tahu!!"

Terpojok, Yesung pun kini tersenyum miring. "Kalau aku memang menyukai Jiyoon, lalu kenapa? Bukankah kau tidak peduli dengannya?"

"Berengsek!!"

Bugh!!

Satu pukulan keras berhasil mendarat di rahang Yesung, hingga membuat pria terjatuh.

"Dia istriku dan milikku, Kim Yesung. Hanya milikku! Berani sekali kau mendekatinya dengan diam-diam di belakangku!"

"Persetan dengan milikmu!! Jiyoon tidak pantas untukmu, Cho Kyuhyun. Dia terlalu berharga untuk kau sakiti!" Yesung segera bangkit dan membalas pukulan Kyuhyun dengan lebih keras. Kini giliran Kyuhyun yang terjatuh di lantai.

Kyuhyun mendengus tidak percaya dengan tindakan Yesung padanya. Ia berdiri dan menatap marah pada pria itu. "Dia istriku, jadi aku berhak untuk melakukan apapun padanya."

"Tapi dia tidak pantas untuk kau sakiti! Dia perempuan baik, Cho Kyuhyun!!"

"Aku tidak peduli!!"

Seketika itu juga amarah Yesung bangkit tak terkendali. Yesung maju beberapa langkah dan langsung memukul Kyuhyun dengan membabi buta.

Sementara di luar ruangan, sekretaris Kyuhyun yang melihat pertikaian dari jendela pun di buat kaget. Entah apa yang mereka bicarakan, karena ia tidak mendengar. Baik ruangan Kyuhyun mau pun Yesung di desain untuk kedap suara, jadi ia tidak bisa mendengar apa-apa, selain baku hantam satu sama lain.

"Aku harus melakukan sesuatu!!" Ujar Jang Nara sambil berpikir keras.

Dan ketika ia ingat dengan keberadaan Jiyoon, disaat itu juga Nara memilih untuk menerobos ruangan Kyuhyun.

"Nyonya Cho!!" Serunya keras. "Nyonya Cho, Anda di mana?"

Sedangkan di dalam kamar, Jiyoon yang baru saja bangun dan berpakaian pun dibuat kaget dengan teriakan yang memanggilnya dari luar. Jiyoon keluar setelah melihat dirinya lebih baik di pantulan cermin.

"Oh, Sekretaris Jang, ada apa—"

"Mari ikut saya, Nyonya!!" Jang Nara tidak mengindahkan pertanyaan Jiyoon dengan segera menariknya

"Ya!!" Protes Jiyoon yang tidak mengerti. Namun Jiyoon pun menuruti langkah sekretaris Kyuhyun dalam diam.

"Mereka bertikai, Nyonya." Nara menunjuk jendela ruangan Yesung.

Mata Jiyoon melebar begitu melihat pemandangan luar biasa di depannya. Tanpa banyak bertanya Jiyoon berlari dan masuk ke dalam ruangan.

"Berengsek! Rupanya kau juga sudah mencintai istriku, kurang ajar!!"

"Ya Tuhan!!" Pekiknya yang melihat Kyuhyun memukul Yesung hingga terhempas di meja kerja. "Kyuhyun hentikan!!" Jeritnya tak di indahkan oleh dua pria itu.

Yesung yang tadi mendapat pukulan pun tidak terima, ia menoleh dan melempar tatapan penuh kebencian. Kemudian bola matanya melirik pada Jiyoon. Rahang Yesung mengeras kala melihat beberapa bekas kemerahan di sekitar leher Jiyoon. Amarah yang sudah meluap pun semakin membuncak di dalam diri Yesung.

Yesung bergerak maju, bersiap menghabisi Kyuhyun dengan tangannya sendiri. Ia pun menendang perut Kyuhyun dan memukul wajahnya hingga terpojok di tembok. Mata Yesung melirik pada sebuah kursi kemudian meraihnya ketika Kyuhyun kehilangan kendali.

"TIDAK!!!" Jerit Jiyoon yang bisa membaca tindak-tanduk Yesung. Jiyoon pun berlari dan menghalangi Yesung tepat di depan Kyuhyun ketika Yesung akan melayangkan kursi itu.

"Jiyoon apa yang kau lakukan?!" Seru Yesung yang nyaris saja memukul Jiyoon dengan kursi.

Jiyoon menggeleng. "Jangan menyakitinya, *Oppa*."

"Dia selalu menyiksamu. Dia pantas untuk mati!"

Sekali lagi Jiyoon menggeleng dan mulai menangis. "Bukankah waktu itu *Oppa* memintaku untuk—"

"Persetan dengan permintaanku!! Lupakan hal itu, Lee Jiyoon! Karena pria iblis seperti Cho Kyuhyun tidak akan pernah berubah!" Mata Yesung masih menyala-nyala.

"Kau salah *Oppa*, semuanya bisa saja terjadi."

"Tapi dia selalu menyakitimu!!" Yesung bersikeras.

"Ya, aku tahu." Jiyoon mengangguk saat air matanya mulai jatuh ke pipi. "Tapi Kyuhyun adalah suamiku, *Oppa*. Dia berhak melakukan apapun padaku."

Yesung menatap Jiyoon dengan tidak percaya. Sedang Kyuhyun mendesis, mengejek Yesung yang rupanya tidak mendapat pembelaan dari Jiyoon.

"Setiap orang memiliki caranya sendiri. Dan mungkin seperti inilah cara Kyuhyun padaku."

"Tapi itu tidak benar, Jiyoon."

Kepala Jiyoon mengangguk bertubi-tubi. "Iya, aku tahu itu. Tapi ketika aku memutuskan untuk masuk ke dalam hidup Kyuhyun, disaat itulah aku sudah siap dengan semuanya. Jadi aku mohon, jangan melakukan ini lagi pada Kyuhyun. Aku tidak mau melihat Kyuhyun terluka seperti ini. Dan lagi, aku harap *Oppa* tidak memiliki perasaan lebih seperti yang tadi aku dengar dari Kyuhyun. Aku perempuan yang sudah bersuami, *Oppa*. Kyuhyun adalah suamiku. Jadi... jangan lakukan itu."

Kursi di tangan Yesung terjatuh begitu saja. Ucapan Jiyoon penuh mohon dengan nada lirihnya membuat Yesung merasa kalah di saat itu juga.

"Kau dengar itu, Kim Yesung. Jadi aku rasa kau sudah paham sekarang. Jiyoon adalah milikku! Ingat itu." Tandas Kyuhyun menyeringai penuh kemenangan.

Jiyoon berbalik, menatap wajah Kyuhyun yang banyak mendapatkan luka. Dan kecemasan pun sontak membayang di wajahnya.

"Sebaiknya kita pulang sekarang." Pinta Jiyoon yang langsung diseret pergi oleh Kyuhyun dari ruangan Yesung.

Yesung terduduk begitu orang itu menghilang di balik pintu. Yesung masih tidak percaya jika Jiyoon membela Kyuhyun dengan ucapan yang menusuk hatinya. Fakta bahwa perempuan itu lebih memilih Kyuhyun daripada dirinya adalah hal yang tidak pernah Yesung duga. Karena sebelumnya Yesung mengira kalau Jiyoon akan memilihnya. Tapi ternyata ia salah.

"ARGH! BERENGSEK!!"

"Kyuhyun," Jiyoon berujar sambil mengentuk pintu kamar Kyuhyun beberapa kali. "Kyu, apa kau di dalam?"

"Masuk."

Sahutan bernada dingin itu membuat Jiyoon menghela napasnya sesaat. Detik selanjutnya Jiyoon mendorong pintu kamar Kyuhyun dengan perlahan.

"Ada apa?" Kyuhyun langsung bertanya begitu Jiyoon masuk dan bertahan di ambang pintu.

"Lukamu." Jiyoon mengacungkan kotak obat yang dibawanya. Meskipun ia sangat tidak menyukai Kyuhyun, tapi Jiyoon tidak tega melihat luka yang memenuhi wajah pria itu. Apa lagi Kyuhyun tidak berinisiatif untuk mengobati atau pun pergi ke rumah sakit saat perjalanan pulang tadi.

Tidak ada jawaban yang terdengar, Jiyoon anggap Kyuhyun tidak masalah jika ia masuk. Karena itu sekarang Jiyoon berjalan mendekati Kyuhyun yang duduk bergeming di sisi ranjang. Duduk dan meletakkan kotak kesehatan, kemudian Jiyoon mulai membuka dan kotak berlambang palang merah itu.

Sebenarnya ini adalah kali pertamanya Jiyoon masuk ke dalam kamar pribadi Kyuhyun. Karena… ya, Jiyoon dan Kyuhyun memang memiliki kamar masing-masing. Namun Kyuhyun sering mendatangi kamar Jiyoon untuk melakukan sesuatu yang tentunya dapat dipastikan; *apa sesuatu hal tersebut?*

"Apa sekarang kau sedang bertingkah menjadi pahlawan?" Ucapan datar itu keluar dari mulut Kyuhyun begitu Jiyoon mulai membersihkan luka-luka pria itu.

"Aku bukan Wonder Woman mau pun Cat Woman. Jadi aku bukan pahlawan." Sahutan Jiyoon tidak kalah datarnya dengan Kyuhyun.

Menatapnya dengan intens selama Jiyoon mengobati lukanya, Kyuhyun pun kembali bersuara, "Yesung benar, aku selalu menyakitimu, Lee Jiyoon. Jadi untuk apa kau membelaku saat itu?"

Gerakan tangan Jiyoon terhenti sejenak untuk membalas mata Kyuhyun. "Kau suamiku," katanya seraya kembali mengolesi luka di sudut bibir Kyuhyun. "Aku memang sangat membencimu. Tapi *Mommy* selalu mengajariku untuk menghormati seorang suami. *Mom* bilang, ketika seorang perempuan sudah menikah, maka perempuan itu bukan lagi tanggung jawab dari orang tua, melainkan seorang suami yang sudah berjanji di hadapan Tuhan dan para saksi." Jiyoon menghela napas sesaat. "Aku yakin sumpahmu di hadapan Tuhan saat kita menikah mungkin kau anggap sebagai omong kosong belaka, tapi tidak denganku," kepalanya menggeleng sembari tersenyum tipis. "Aku sudah bersumpah di hadapan Tuhan untuk menerimamu dalam keadaan apapun. Jadi meski pun kau menikahiku hanya untuk menyakitiku, aku akan menerimanya." Jiyoon kembali menatap Kyuhyun setelah ucapannya terselesaikan.

"Kau terlalu naif, Lee Jiyoon." Kyuhyun mendesis.

"Tidak," ia menggeleng. "Aku tidak naif. Tapi aku hanya mencoba menjalaninya. Aku memang mengharapkan

sebuah pernikahan seperti yang dijalani oleh orang tuaku. Saling mencintai dan saling menghargai. Tapi... aku sadar, aku tidak seperti mereka. Aku menikah denganmu karena kesalahanku. Ah tidak," Jiyoon menggeleng sekali lagi. "Bukan kesalahanku, tapi kesalahanmu juga. Jika kau tidak terobsesi dengan tanah milik Paman Yoon, mungkin kau tidak akan membakar gedung itu."

Bibir Kyuhyun perlahan mengantup marah. "Itu sudah takdir ibumu."

Perempuan itu tersenyum getir. "Itu benar, yang terjadi pada *Mommy* memang karena takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan. Tapi tetap saja, rasanya aku tidak bisa menerima itu semua. Karena secara tidak langsung, kaulah yang menyebabkan kebakaran besar itu terjadi. Tapi..." Jiyoon mendesah berat dan mengantungkan kalimatnya untuk persekian detik. "Itu juga karena kesalahanku. Malam itu *Mommy* memang sedang sakit. Dan seharusnya aku membawa *Mom* di bawa ke rumah sakit. Tapi *Mom* tidak pernah mau keluar dari rumah. Itulah sebabnya *Mom* menjadi korban kebarakan."

"Ibumu tidak mau dari keluar rumah?" Entah kenapa Kyuhyun menjadi sedikit penasaran.

Jiyoon mengamini dengan anggukan. "Iya, *Mom* tidak pernah mau keluar dari rumah selama kami tinggal di flat kecil itu. Padahal jika *Mom* mau keluar sedikit saja, aku yakin *Mom* mungkin akan selamat. Tapi..." kedua mata Jiyoon berkaca-kaca membayangkan ibunya yang saat itu tetap bertahan di dalam rumah. Namun segara Jiyoon

mengerjap dan menyelesaikan sentuhan terakhir di pelipis Kyuhyun.

"Kenapa ibumu tetap bertahan dan tidak mau keluar dari rumah itu?" Kyuhyun bertanya ketika Jiyoon membereskan obat-obatan di dalam kotak kesehatan.

"Aku ingin istirahat." Jiyoon bangkit, berniat untuk pergi dari kamar Kyuhyun. Jelas ia tidak ingin membahas masalah keluarganya yang selalu ia simpan rapat-rapat selama ini. Namun agaknya Kyuhyun sudah lebih dulu menahan tangan perempuan itu. Jiyoon pun bergeming.

"Jawab dulu pertanyaannku?"

Jiyoon menggigit bibirnya, menatap Kyuhyun dengan ragu. "Karena *Mom* tidak pernah mau menampakan dirinya di depan umum."

Dahi Kyuhyun sedikit menyernyit, tidak puas dengan jawaban yang Jiyoon lontarkan. "Kenapa ibumu tidak mau menampakkan dirinya?"

Jiyoon berdecak lidah, kesal karena Kyuhyun terus saja bertanya soal sang ibu. Padahal biasanya Kyuhyun tidak pernah ingin tahu dengan hidupnya selama ini.

"Aku rasa itu adalah urusanku. Dan kau tidak perlu tahu." Kata Jiyoon menatap santai.

Sedangkan Kyuhyun tentu saja marah, ia tidak suka dengan penolakan Jiyoon. "Jawab pertanyaanku, Lee Jiyoon."

Desahan berat mengudara sebelum Jiyoon menjawab pertanyaan Kyuhyun. Perempuan itu berbalik, menatap wajah dingin Kyuhyun dengan lelah. "Keluargaku adalah keluarga

yang rumit, Kyu. *Mom* melakukan hal itu untuk melindungiku."

"Melindungimu?" Kyuhyun menjadi semakin penasaran.

"Iya, untuk melindungiku," Jiyoon mengangguk kecil seraya kembali duduk di samping Kyuhyun sambil menerawang. "Dulu aku tidak tinggal di sini, melainkan di luar negeri. Sejak kecil aku selalu bersama dengan *Mommy*. Pekerjaan *Daddy* membuatku tidak bisa bertemu dengan beliau setiap hari."

"Apa pekerjaan ayahmu?" Tanya Kyuhyun. Sejauh Kyuhyun tahu tentang data-data Jiyoon, Kyuhyun hanya mengetahui tentang lulusan sekolah dan daftar pekerjaannya. Tapi Kyuhyun tidak tahu seperti apa keluarga perempuan itu yang sebenarnya. Dan kali ini ia penasaran.

"Aku tidak tahu," ia menggeleng. "Karena selama ini *Mom* tidak pernah mengatakan pekerjaan *Daddy* padaku. *Mom* hanya bilang, kalau *Dad* bekerja di Seoul."

"Jadi karena ayahmu bekerja di Seoul, kau dan ibumu memutuskan untuk datang ke Korea?"

Ada sebersit senyuman pahit di bibir Jiyoon. "Entahlah, namun yang jelas *Mom* memutuskan tinggal di Korea setelah mendapatkan kabar, kalau *Dad* sudah meninggal."

"Lalu apa hubungannya dengan tinggal di Korea dan melindungimu?" Kyuhyun benar-benar penasaran dengan tindakan ibu Jiyoon yang sedikit mengherankan baginya.

Jiyoon mendesah panjang sebelum kembali bersuara. "Aku sendiri bingung," dahi Jiyoon berkerut dalam. "*Mom* selalu menyimpan rahasia seorang diri. Karena itulah aku selalu bertanya-tanya soal pekerjaan *Daddy*. Tapi *Mom* selalu

menutup mulutnya rapat-rapat. *Mom* bilang, pekerjaan *Daddy* membuat nyawaku terancam. Dan aku pikir, *Mom* mengurung diri karena *Mom* tidak mau orang-orang mengenalinya. Kalau *Mom* bilang nyawaku terancam, itu berarti kemungkinan ada orang-orang yang sedang mencariku dan *Mommy* selama ini. Aku yakin itu pasti berhubungan dengan kematian *Daddy*. Jika tidak, mana mungkin *Mommy* bertidak seperti itu?"

"Apa ayahmu meninggal dengan tidak wajar? Seperti dibunuh misalnya?"

Air muka Jiyoon berubah senduh, ia menunduk untuk menyembunyikannya dari Kyuhyun. "Iya, ayahku meninggalkan lima belas tahun yang lalu karena dibunuh."

"Kalau ayahmu meninggal karena dibunuh di Korea, lalu kenapa ibumu malah memutuskan untuk tinggal di sini?"

Sekali Jiyoon mendesah panjang seraya menaikan bahunya. "Mungkin terdengar aneh, tapi kata *Mommy*, tempat paling berbahaya adalah tempat paling aman untuk bersembunyi."

Satu alis Kyuhyun terangkat heran. "Ibumu benar-benar aneh." Desisnya datar.

Seulas senyuman tipis menghiasi wajah Jiyoon. "Iya *Mom* memang aneh, tapi aku sangat menyayanginya."

"Dari semua ocehan panjang tentang ibumu yang aneh, apakah sekarang kau masih menyalahkanku atas kebakaran yang menimpah ibumu?"

"Secara garis besar, tentu aku tetap menyalahkanmu. Karena seperti yang tadi aku katakan, kalau secera tidak langsung kau adalah penyebabnya. Tapi jika mengingat kembali dengan keanehan *Mommy*, aku rasa kau tidak salah

sepenuhnya. Karena itu, sekarang aku hanya mencoba menjalani hidupku yang sudah terlanjur masuk ke dalam hidupmu." Jiyoon beranjak sambil membwa kotak obatnya. "Sekarang aku ingin istirahat. Jadi aku—"

"Kau di sini saja!" Potong Kyuhyun yang lagi-lagi mencegah Jiyoon hingga membuat perempuan itu kembali terduduk.

Jiyoon menatap Kyuhyun setelah menelan ludahnya. Ucapan Kyuhyun membuatnya sedikit takut. "Aku sedang enak badan, Kyu," katanya menolak halus. "Jadi... bisakah untuk malam ini saja kau tidak—"

"Aku tidak akan menyentuhmu." Seru Kyuhyun yang mengerti maksud Jiyoon.

Jiyoon mengerjapkan matanya beberapa kali. Seolah tidak percaya atas ucapan Kyuhyun. Karena faktanya, hampir setiap malam Kyuhyun tidak pernah absen untuk membuatnya selalu terjaga.

"Kau serius?"

"Iya."

Jiyoon menyembunyikan senyuman senangnya dalam diam. Ia bergerak untuk membaringkan tubuhnya setelah Kyuhyun sudah terbaring lebih dulu. Walaupun Kyuhyun tetaplah Kyuhyun yang dingin, tapi setidaknya sikap Kyuhyun kali ini sedikit biasa. Baru sekarang Jiyoon tidur di kamar Kyuhyun, karena biasanya Kyuhyun selalu datang ke kamarnya.

Semoga ini adalah pertanda baik. Batin Jiyoon penuh harap.

♡♡

Saat pertama kali Jiyoon membuka matanya, pemandangan yang menyambut tidurnya adalah wajah terlelap Kyuhyun. Bibir Jiyoon tersenyum tipis sambil mengamati Kyuhyun lebih dalam. Kendati Kyuhyun adalah pria kejam yang tidak memiliki ekspresi selain datar dan dinginnya, tapi Jiyoon tahu satu hal, yaitu wajah terlelap Kyuhyun nyatanya sangat berbanding terbalik. Jika disaat Kyuhyun terjaga, sudah pasti wajah Kyuhyun tak berwarna. Tapi lihatlah wajah Kyuhyun terpejam saat ini, dia sudah mirip seperti anak kecil.

"Ternyata kau jauh lebih tampan disaat terlelap." Gumam Jiyoon yang menggerakkan perlahan jermarinya ke dahi Kyuhyun, lalu turun ke hidung hingga ujung bibirnya. "Namun sayangnya, kau selalu menyeramkan dengan wajah menyebalkanmu. Padahal kau—haisss..." Jiyoon mendengus sendiri. "Kenapa aku malah memuji wajahnya? Ahh sudahlah, lebih baik aku mandi." Kemudian Jiyoon menyibak selimutnya dan pergi dari kamar Kyuhyun sambil membawa kotak obat yang tadi malam ia gunakan untuk mengobati pria itu.

Selepas kepergian Jiyoon, bola mata Cho Kyuhyun terbuka, menatap punggung Jiyoon yang berjalan dan menghilang di balik pintu. Sebenarnya Kyuhyun sudah terjaga dari sebelum Jiyoon membuka mata. Namun Kyuhyun bertahan dan berpura-pura tidur saat Jiyoon menggeliat dan merasakan mata Jiyoon menatap wajahnya. Apalagi ketika jemari kecil Jiyoon menyusuri wajahnya dengan perlahan, di saat itulah Kyuhyun merasakan keanehan dalam tubuhnya.

Namun sayangnya Kyuhyun tidak tahu, dimana tepatnya letak keanehan tersebut.

♡♡

"Selamat pagi, Nyonya?" Sapa Park Yongseo, sang Asisten Rumah Tangga keluarga Cho.

"Selamat pagi juga *Ahjumma*." Balas Jiyoon berjalan mendekat.

"Apakah Anda ingin memasak, Nyonya?" Yongseo mengerut heran karena Jiyoon membuka semua pintu kulkas dan mengeluarkan beberapa bahan makanan.

"Iya, aku ingin memasak, *Ahjumma*. Jadi jangan menyuruh *Chef* Albert untuk menyiapkan sarapan untuk Kyuhyun. Karena aku ingin melakukannya."

Park Yongseo mengangguk sambil tersenyum. "Baik Nyonya, saya mengerti."

Setelah itu, wanita paruh baya tersebut menyingkir dari area dapur yang sudah dikuasai oleh si Nyonya Rumah. Sebagai orang yang bertanggung jawab mengenai keperluan keluarga Cho, tentunya Yongseo tahu dengan keadaan rumah tangga majikannya. Ia tahu kalau Jiyoon menikah dengan Kyuhyun atas dasar keterpaksaan. Itu pun ia tahu setelah mencuri dengar pembicaraan Yesung dan Jiyoon saat taman belakang. Tapi Yongseo cukup sadar diri dengan posisinya, karena itu ia hanya diam dan melihat pasangan pengantin yang baru menikah satu bulan tersebut.

Dan ketika Jiyoon berinisiatif untuk memasak, tentunya Yongseo sangat senang. Wanita itu tahu kalau rona wajah

Jiyoon berbeda dengan hari biasanya. Kebahagian itu tergambar jelas di binar Lee Jiyoon. Yongseo yakin kalau sekarang Jiyoon memasak dengan perasaan bahagia. Bisa jadi itu adalah langkah Jiyoon untuk mendekati sosok dingin yang tidak pernah berhasil di sentuh itu.

"Albert, kau tidak perlu ke dapur," kata Yongseo saat melihat pria turunan Eropa di dekat taman.

"Memang kenapa?"

"Nyonya Cho sedang memasak untuk Mr. Julian."

"Aku mengerti."

♡♡

Senyuman lebar Jiyoon menghiasi wajahnya kala meletakkan sajian terakhir di meja makan. Setelah kurang lebih satu jam Jiyoon berkutat dengan dapur, rupanya Jiyoon berhasil menyelesaikan dua sajian makanan yang Cho Sarang bilang adalah makanan kesukaan Kyuhyun. Kentang rebus dengan sentuhan bumbu yang wanita paru bayah itu sebutan dan juga olahan mie *seafood*.

"Makanan Anda terlihat lezat, Nyonya." Puji Yongseo tersenyum.

"Heum... entahlah, *Ahjumma*. Aku sedikit tidak yakin. Tapi semoga saja tidak sekacau waktu itu." Jiyoon terkekeh geli kala teringat dengan kekacauan yang buat saat itu. Yang mana ia mencoba memasak membuat resep makanan yang mertuanya sebutkan. Dan hasilnya luar biasa, ia berhasil membuat area dapur yang biasa Albert kuasai menjadi berantakan.

"Apa Anda ingin irisan melon, Nyonya?" Tanya Yongseo yang sudah hafal dengan kebiasaan Jiyoon setelah sarapan.

"Tentu, *Ahjumma*. Tolong siapkan irisan melonya. Aku ingin ke kamar sebentar." Pamit Jiyoon sebelum pergi dari ruang makan.

Sementara Jiyoon menuju kamarnya, sosok Kyuhyun muncul dari pintu samping, hingga pria ini tidak tahu kalau tadi Jiyoon ada di situ.

Duduk dan memerhatikan menu makanan, Kyuhyun di buat heran karena menu di atas meja sangat tidak biasa.

"Albert!!" Seru Kyuhyun nyaring tanpa mengalihkan matanya dari makanan.

Tergopong-gopoh, Albert datang dengan raut wajah takut. "I—iya, Mr. Julian. Ada yang bisa saya bantu?"

"Menu apa ini?!" Tajam dan mengerikan, itulah nada yang terdengar dari Kyuhyun.

"Menu?" Albert memerhatikan menu yang bukan hasil tangannya. "I—itu… bukan—"

"Apa?" Bentak Kyuhyun tidak sabaran.

"Itu bukan masakan saya."

"Lalu siapa?" Mata Kyuhyun menatap tajam pada sang koki.

Tanpa membalas mata Kyuhyun, Albert menjawab dengan takut. "Itu masakan Nyonya Cho."

Dahi Kyuhyun mengerut heran. "Jiyoon?"

Albert mengangguk kaku, sementara Kyuhyun menatap hidangan dengan tidak percaya. Kyuhyun sedikit heran karena Jiyoon mendadak memasak untuknya dengan menu yang

merupakan favoritnya pula. Apa perempuan itu bertanya pada ibunya?

Disaat kepala Kyuhyun sedang bertanya-tanya, Jiyoon muncul dengan masih menggunakan celemek *pink* bergambar putri aurora.

"Pergi dari sini, Albert!" Usir Kyuhyun. Sedangkan Jiyoon nampak bingung karena merasakan aura Kyuhyun yang tidak menyenangkan.

Jiyoon duduk setelah Albert meninggalkan ruang makan. Tanpa peduli, Jiyoon memulai makannya dalam keheningan. Ia mengunyah perlahan, karena sadar jika sedang di awasi oleh kedua mata elang Kyuhyun.

"Apa sekarang kau sedang berakting menjadi seorang istri, Lee Jiyoon?"

Gerakan kunyahan serta sumpit yang akan mengambil nasi pun terhenti begitu suara Kyuhyun mengguar dingin. Menatap pria itu, lalu Jiyoon mendengus kecil. "Aku memang seorang istri, lalu di mana letak akting yang kau maksud? Bukankah selama ini kaulah yang selalu berakting menjadi suami yang baik hati?"

Tatapan Kyuhyun berubah semakin tajam. "Memasak makanan untukku dengan menu yang sebenarnya hanya ibuku yang tahu."

Kali ini Jiyoon meletakkan sumpitnya di meja dengan kesal. "Apa salahnya kalau aku memasak? Dan tuduhanmu itu sangat tidak benar, Cho Kyuhyun. Aku tidak sedang berakting, tapi aku memasak atas keinginan sendiri. Lalu soal menu makanan, sebenarnya ibumu sendiri yang memberitahuku."

"Berhentilah berpura-pura untuk menjadi istri sungguhan, Lee Jiyoon. Sikapmu itu sungguh membuatku muak."

Hilang sudah perasaan senang Jiyoon pagi ini. Jiyoon kira Kyuhyun sedikit berubah mengingat tadi malam Kyuhyun tidak bermacam-macam. Tapi ternyata Jiyoon salah menilai pria jahat seperti Kyuhyun.

"Sepertinya kau butuh cermin, Tuan Cho. Coba kau berkaca diri, siapa yang selama ini berakting dan siapa yang selama ini hanya menjalani perannya sebagai orang yang sudah memiliki pendamping?"

Rahang Kyuhyun mengeras. Amarah yang sejak tadi ditahan pun menguap ke permukaan. "Jangan mendebatku dan membuatku semakin muak. Ingat, kau menikah denganku karena pilihanmu sendiri. Kau menikah denganku karena demi uang. Jadi bagiku, kau bukanlah seorang istri, Lee Jiyoon. Tapi kau adalah perempuan yang sudah menjual diri."

Satu tangan Jiyoon mengepal bersamaan dengan air matanya yang jatuh membasahi pipi. Emosi serta amarah pun keluar begitu saja. "Dasar pria busuk!! Kau pikir siapa yang membuatku seperti ini, hah? Semuanya gara-gara kau! Gara-gara obsesi sialanmu itu! Kau membakar gedung itu dan membuat ibuku koma. Itu semua karena dirimu!!"

"Jangan lupa soal ibumu yang tidak mau keluar rumah, Lee Jiyoon. Jadi jangan salahkan aku."

Jiyoon sudah tidak tahan lagi, ia bangkit mengusap kasar air matanya. "Berengsek! Kau benar-benar bajingan!!!" Setelah teriakan itu, Jiyoon berlari menuju kamarnya.

Kyuhyun sendiri hanya mendengus sambil menyeringai senang. "Dasar perempuan bodoh!"

♡♡

"Apa? Kau bertengkar dengan Yesung?!" Zhoumi langsung berseru kaget begitu Kyuhyun menceritakan soal Yesung yang tidak ada di ruangannya.

"Aku bahkan memukulnya, dan sialnya dia juga memukulku."

Zhoumi meringis, memandang wajah Kyuhyun yang memang penuh dengan luka lebam. "Selama ini kalian sangat dekat, bagaimana bisa kalian justru saling memukul?"

Kyuhyun mendengus, ia sudah tidak berkonsentrasi lagi dengan pekerjaan di tangannya. "Dia mencintai Lee Jiyoon."

Mata Zhoumi memincing curiga. "Kau marah karena Yesung mencintai Jiyoon?" Tebaknya antara percaya dan tidak percaya.

"Iya."

"Kau marah karena cemburu, kan?" Zhoumi menyeringai.

"Jangan bercanda, Chou Zhoumi. Kau tahu aku seperti apa, jadi mana mungkin aku cemburu dengan perempuan bodoh itu." Ucap Kyuhyun menggelengkan kepalanya. "Aku hanya tidak suka jika milikku diusik oleh orang lain. Dan kau tahu dengan hal itu, Zhou. Aku marah karena diam-diam Yesung menemui Jiyoon tanpa sepengetahuanku."

Oh ya Tuhan... Zhoumi menatap sahabatnya dengan heran. Zhoumi memang mengenal Kyuhyun, karakter dan

sifatnya pun pria itu tahu. Tapi Zhoumi yakin jika hal baru saja Kyuhyun ucapkan itu bukanlah hal yang mengarah pada kebiasaan Kyuhyun, yang mana Kyuhyun tidak pernah suka dengan miliknya yang diusik oleh orang lain. Melainkan karena sebuah kecemburuan. Bukankah kecemburuan tanda dari sebuah ketertarikan?

Zhoumi baru akan kembali bertanya, namun suara Kyuhyun berhasil membuat niatannya terurungkan.

"Sudahlah, Zhou. Jangan bahas soal mereka lagi. Aku sedang tidak berminat." Kata Kyuhyun, kemudian menghela napas pendeknya. "Jadi Quinn benar-benar tidak bisa kau temukan?" Kyuhyun menatap Zhoumi lurus-lurus saat bertanya soal perempuan yang di carinya.

Zhoumi menggeleng menyesal. "Iya, Julian. Aku tidak bisa menemukannya. Jejak Nyonya Marta seolah tak tertinggal. Aku sungguh tidak mengerti. Satu bulan aku mencarinya di Jeju, dan hanya info itu yang berhasil aku dapatkan."

Mata Kyuhyun memejam. Seorang detektif sepintar Zhoumi rupanya sudah gagal. Lalu bagaimana caranya bisa ia menemukan Quinn? Kyuhyun tidak ingin menyerah, sungguh. Karena ia sudah berjanji pada Lee Hoon untuk menjaga anaknya dengan baik. Janji adalah sebuah hutang, jadi Kyuhyun tidak akan tenang sebelum menepati janjinya tersebut.

Suara pesan di ponsel Kyuhyun berdering. Meraih, lalu membacanya.

Lee Jiyoon :

Aku ingin menjenguk Mom di rumah sakit. Tapi Yooshin dan Paman Park tidak ada. Jadi aku akan menggunakan taksi saja.

Dan apakah Kyuhyun akan membiarkan Jiyoon pergi sendiri setelah perdebatan tadi pagi? Oh itu tidak akan mungkin terjadi.

"Zhou, antarkan Jiyoon ke rumah sakit. Yooshin sedang ke Abu Dabi."

♡♡

Dengusan Jiyoon menguap begitu melihat pesan yang ia dapat dari Kyuhyun.

Cho Busuk :

Zhoumi akan mengantarmu.

Jiyoon kira, ia akan diperbolehkan pergi sendirian. Tapi ternyata ia salah. Cho Kyuhyun tetap mengawasinya. Kali ini Zhoumi yang mengambil tugas Yooshin. Pria yang setahu Jiyoon merupakan sahabat Cho Kyuhyun itu rupanya sama saja seperti Kim Yesung dan Lee Donghae. Mereka bekerja untuk Cho Kyuhyun. *Ck, astaga…*

Tapi apapun itu, Jiyoon tidak mau peduli. Karena yang terpenting sekarang adalah pergi ke rumah sakit dan menemui ibunya. Walaupun suasana hati Jiyoon cukup kacau setelah perdebatannya dengan Kyuhyun, tapi kabar baik dari pihak rumah sakit nyatanya berhasil membuat Jiyoon sedikit merasa

lega. Pasalnya, mereka bilang hari ini ibunya sudah di pindahkan ke ruang perawatan biasa dan bukan lagi ruangan khusus. Mereka juga bilang kalau keadaan ibunya sudah menunjukkan tanda-tanda yang bagus.

Semoga saja ibunya cepat sadar. Batin Jiyoon tersenyum seraya berjalan keluar karena suara mobil terdengar. Tentu saja itu adalah mobil Zhoumi yang akan mengantarnya.

♡♡

"Bisakah kau berhenti di toko bunga sebentar?" Tanya Jiyoon pada Zhoumi yang tengah fokus menyetir.

"Tentu saja, Nyonya Cho."

Dengusan Jiyoon mengudara, "jangan memanggilku seperti itu," protesnya tidak suka. "Panggil saja aku Jiyoon."

Zhoumi tersenyum tipis, "baiklah Jiyoon."

Jiyoon tidak membalas, ia hanya melirik sekilas mata Zhoumi dari kaca spions. Tidak lama kemudian, Zhoumi menepikan mobilnya di depan toko bunga. Jiyoon keluar untuk mencari bunga lili dan mawar liar kesukaan ibunya. Perempuan itu tersenyum saat mendapatkan sebuket bunga yang sudah di rangkai dengan cantik.

Jiyoon berjalan keluar sambil menciumi wewangian bunga yang terasa menyengat di hidungnya.

"Quinn!!"

Seruan bernada khas itu menghentikan langkah Jiyoon yang baru saja akan membuka pintu mobil.

"*Oppa*," gumamnya tersenyum simpul. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Membeli bunga," Yonghwa membalas senyuman Jiyoon dengan tidak enak.

Jiyoon tahu arti senyuman Yonghwa padanya, namun nyatanya Jiyoon tidak mempermasalahkan hal itu. Yonghwa memang mantan kekasihnya, tapi perasaan cemburu tidak menghampiri dirinya sedikit pun walau Yonghwa akan membeli bunga untuk kekasihnya.

"Apa kau akan menjenguk *Eomunim*, Quinn?" Yonghwa kembali bersuara karena Jiyoon tetap diam.

"Iya, aku ingin menjenguk *Mommy*, *Oppa*."

"Mungkin aku akan menyusulmu, kalau..."

"Tidak perlu, *Oppa*," potong Jiyoon menggeleng. "Temuilah kekasihmu dan jangan cemaskan apapun. Aku pergi dulu." Pamitnya sebelum masuk ke dalam mobil.

Jung Yonghwa mendesah panjang menatap mobil hitam itu yang semakin menjauh. Entah kenapa, Yonghwa merasa jika Jiyoon sedikit menghindarinya sejak mereka putus. Padahal Yonghwa ingin sekali hubungannya dengan Jiyoon kembali seperti dulu—sebelum mereka memutuskan untuk bersama. Tapi hal itu wajar saja, karena yang salah adalah dirinya. Ia yang dulu meminta Jiyoon untuk menjadi kekasihnya, dan ia pula yang memutuskan hubungan mereka.

Sementara di dalam mobil, Jiyoon menatap karangan bunga yang terlihat sangat indah di matanya. Kemudiam dahi Jiyoon di buat berkedut kala matanya bertatapan dengan mata Zhoumi melalui spion. Pria itu sedang menatapnya.

"Kenapa kau menatapku dengan seperti itu, Tuan Chou Zhoumi?"

Zhoumi menggeleng cepat sembari kembali fokus dengan kemudinya. "Tidak ada apa-apa, Jiyoon. Hanya sedikit heran saja dengan pria tadi."

"Maksudmu Yonghwa *Oppa*?" Anggukan Zhoumi membuat Jiyoon menaikan alisnya. "Memangnya apa yang membuatmu heran dengannya?"

"Entahlah," bahu Zhoumi terangkat tak acuh. "Aku juga tidak tahu, hanya merasa aneh."

Perempuan yang saat ini berbalut gaun peach itu mendengus. "Kau aneh sekali." Gumamnya membuang wajah ke arah jendela.

Zhoumi sendiri hanya tersenyum miring, sementara pikirannya sudah berkelana kemana-mana.

♡♡

Tiba di rumah sakit, Jiyoon sedikit kesal karena Zhoumi terus mengikutinya. Kenapa dia malah mengekor dan tidak segera pulang saja? Batin Jiyoon menggerutu selama melangkah menuju kamar rawat ibunya.

"Aku dengar Yesung dan Julian bertengkar," ujar Zhoumi tiba-tiba. "Mereka bertengkar karena—"

"Tuan Chou, itu bukan karena diriku." Ujar Jiyoon memotong ucapan Zhoumi.

"Bukan karena dirimu?" Ulang pria itu. "Tapi kenyataanya mereka saling pukul karena Julian marah dengan Yesung. Iya, kan?"

Mata Jiyoon berputar malas, "aku tidak terlibat dengan urusan mereka. Jadi jangan salahkan aku, karena yang salah adalah mereka berdua."

"Mereka berdua? Maksudmu?" Zhoumi melirik kepala Jiyoon yang hanya setinggi Dadanya.

"Yesung *Oppa* yang katanya menyukaiku dan Kyuhyun yang marah. Lantas di mana letak kesalahanku? Aku tidak pernah menginginkan Yesung *Oppa* untuk menyukaiku. Jadi jelas siapa yang salah diantara mereka?"

Zhoumi mendesah, tidak habis pikir dengan mulut Jiyoon yang berkata demikian. "Lalu apa kau tidak menarik kesimpulan dari tindakan Julian pada Yesung?"

Jiyoon terdiam sejenak, sambil melirik Zhoumi sekilas. "Tidak ada kesimpulan apapun. Kecuali Kyuhyun yang tempramental."

Astaga... pantas Kyuhyun sering mengatai Jiyoon dengan sebutan perempuan bodoh. Karena faktanya Jiyoon tidak cukup paham dengan arti dari tindakan Kyuhyun yang sampai melemparkan bogeman mentah pada temannya sendiri.

"Cemburu, Lee Jiyoon. Apakah kau tidak berpikiran jika Julian itu cemburu denganmu dan Yesung."

Seketika itu juga, Jiyoon terkekeh geli. "Jangan bercanda, Tuan Chou. Cemburu itu tidak ada di dalam kamus seorang Cho Kyuhyun." Jiyoon mendengus setelahnya.

"Sekarang kau boleh tidak percaya, tapi lihat saja nanti. Dan jika kau ingin membuktikannya, kau hanya tinggal menelepon Yesung untuk datang ke rumah Julian."

Mata Jiyoon melebar dan menghentikan langkahnya. Menatap Zhoumi dengan horor. "Kau gila! Mana mungkin

aku melakukannya. Karena sudah pasti Yesung *Oppa* akan dihabisi oleh Kyuhyun."

Zhoumi tertawa kecil dan berjalan mendahului Jiyoon. "Itu namanya cemburu, Nyonya Cho. Julian tidak suka kau dekat dengan Yesung."

Sekali lagi mata Jiyoon berputar saat kembali berjalan. "Cemburu itu karena adanya rasa cinta, Tuan Chou. Sedangkan cinta dihati Kyuhyun tidak akan pernah tumbuh. Jangankan cinta, rasa kasihan saja dia tidak punya."

"Kau benar," Zhoumi mengangguk. "Julian memang tidak punya rasa kasian. Tapi kalau kau berpikir dengan baik, seharusnya kau bisa mengambil kesimpulan. Lagi pula, untuk apa Julian marah hanya karena Yesung menyukaimu? Jika Julian memang tidak ada rasa terhadapmu, seharusnya ia tidak perlu bertindak seperti itu."

Jiyoon terdiam, ucapan Zhoumi memang ada benarnya. Tapi ayolah, mana mungkin seorang Julian Busuk Alexander Cho itu memiliki rasa padanya? Terlebih lagi selama ini Kyuhyun selalu menyakitinya dengan berbagai cara.

"Sudahlah, aku yakin asumsimu sudah salah besar."

Pria berbadan tinggi itu tidak membalas ucapan Jiyoon. Ia hanya tersenyum miring dan menggeleng kecil. Entah Jiyoon ini perempuan polos atau memang benar-benar bodoh. Namun yang jelas Zhoumi hanya ingin melihat, sejauh mana Jiyoon bisa memahami Kyuhyun dan situasi yang sedang dihadapinya saat ini.

♡♡

Kang Yooshin menarik napasnya setelah suara mendengar sahutan Kyuhyun dari di dalam ruang perpustakaan. Seharusnya ia tidak perlu mengganggu waktu istirahat tuannya disaat jam dinding sudah menunjukan pukul satu dini hari, hanya saja ia harus segera melaporkan infomasi yang baru saja ia dapat dari Abu Dhabi.

"Maaf saya mengganggu waktu Anda, Mr. Julian." Kata Yooshin setelah menundukan kepalanya.

"Infomasi apa yang akan kau sampaikan?" Kyuhyun tidak mengalihkan matanya dari buku yang sedang ia baca.

"Saya sudah menemukan Baek Minsuk."

Ucapan Yooshin membuat Kyuhyun mengalihkan matanya, menatap pria itu dengan tajam. "Di mana keparat itu sekarang?" Rahang Kyuhyun mengeras.

"Dia sedang sekarat, Mr. Julian. Dia terkena struk."

Mulut Kyuhyun mengantup seraya menutup matanya. "Apa hanya itu yang berhasil kau dapatkan?"

Yooshin menggeleng. "Tentu saja tidak. Baek Minsuk memang tidak bisa bergerak dan berbicara, tapi saya berhasil mendapatkan apa yang sedang dicari pria itu." Terdiam sejenak, Yooshin menatap Kyuhyun menunggu suaranya terselesaikan. "Quinn Viony. Baek Minsuk juga sedang mencari Quinn, Mr. Julian."

"Quinn Viony? Maksudmu Quinn yang sedang aku cari-cari selama ini?"

"Anda benar. Baek Minsuk tinggal bersama istrinya di Abu Dhabi. Dia mencari Quinn karena Lim Jinseo yang menyuruh pada awalnya. Tapi setelah Baek Minsuk mengetahui fakta bahwa Lim Jinseo juga ingin membunuh

Quinn beserta Nyonya Marta, pada akhirnya Baek Minsuk tidak bisa melakukannya. Karena dia teringat dengan istri dan anaknya. Itulah alasan; kenapa Minsuk ingin mencari Quinn. Ternyata dia ingin melindunginya dari Lim Jinseo. Hanya saja, seperti yang sekarang Anda rasakan Mr. Julian, Minsuk pun tidak bisa menemukan Quinn dan ibunya."

Kyuhyun mengusap kasar wajahnya. Ia frustasi dan jelas marah sekali dengan Lim Jinseo—si otak utama dari segala kekacauan yang terjadi. Pria busuk itu benar-benar lebih kejam dari siapa pun. Bahkan Kyuhyun yakin kalau Lim Jinseo lebih terkutuk darinya.

"Temukan Lim Jinseo, Kang Yooshin. Kau harus segera menemukan keparat itu!"

"Baik, Mr. Julian. Kalau begitu saya—" ucapan Yooshin tersendat karena suara gaduh terdengar cukup keras dari luar.

Praaaaang!!

"Suara apa itu?" Seru Kyuhyun bangkit dan berjalan keluar mencari sumber suara.

Yooshin sendiri mengekori langkah besar Kyuhyun yang menuju lantai dua. Tepatnya kamar istrinya. Saat Kyuhyun mendorong pintu kamar, rupanya Kyuhyun tidak bisa langsung masuk karena terkunci dari dalam.

"Jiyoon, buka pintunya!!" Ujar Kyuhyun berseru seraya menggedor bertubi-tubi.

Dua detik selanjutnya, pintu kamar pun terbuka. Kyuhyun mengernyit, mendapati sosok pucat pasih yang berdiri di depannya.

"Maaf aku membuat keributan malam-malam begini." Lirih Jiyoon menatap Kyuhyun dengan mata sayunya.

Kemudian tanpa memedulikan kehadiran Kyuhyun dan Yooshin, Jiyoon kembali berjalan dan berjongkok, memunguti pecahan gelas tadi tidak sengaja jatuh karenannya. Jiyoon memegang kepalanya yang terasa berat dan lumayan pening.

"Kau kenapa?" Kyuhyun masuk mendekati Jiyoon. Pria ini jelas merasa aneh karena wajah Jiyoon sudah mirip seperti mayat hidup.

Menolehkan kepalanya, lalu Jiyoon pun menyahuti pertanyaan Kyuhyun. "Kepalaku pusing sekali." Gumamnya mengeluh pelan, sementara napasnya sedikit tidak teratur karena suhu badan yang semakin meninggi.

Satu tangan Kyuhyun menyentuh dahi Jiyoon yang ternyata panas sekali. "Kau demam."

"Tidak," ia menggeleng pelan dengan pandangannya mulai mengabur tidak menentu. "Aku tidak demam. Hanya sedikit..." tubuh Jiyoon limbung dan tidak bisa menyelesaikan ucapannya. Dengan sigap Kyuhyun pun menangkap tubuh Jiyoon.

"Sial!" Umpatnya kemudian mengangkat Jiyoon dan membaringkan ke atas ranjang.

"Mr. Julian," seru Yooshin yang segara masuk melihat keadaan perempuan itu.

"Panggil Lee Sungmin sekarang juga!!" Tintah Kyuhyun tanpa melihat sedikit pun.

♡♡

Rasa pusing serta nyeri yang kembali Jiyoon rasakan membuatnya menggeliat dan berusaha untuk membuka mata

dalam alam bawah sadarnya. Namun entah kenapa, rasanya sangat sulit bagi Jiyoon untuk melebarkan kedua kelompaknya itu. Apa lagi suara-suara yang terdengar semakin membuat Jiyoon segara melihat keadaan. Karena Jiyoon tahu jika saat ini ia sedang diantara beberapa pria yang mengawasinya.

"Kau yakin, Lee Sungmin?"

"Aku tidak mungkin salah dengan diagnosisku, Julian."

"Tidak, tidak, tidak. Itu tidak boleh terjadi!"

"Kenapa? Bukankah dia adalah calon bayimu?"

Calon bayi? Pembicaraan yang Jiyoon tangkap semakin membuatnya ingin membuka matanya lebar-lebar dan terbebas dari kegelapan saat ini. Jiyoon ingin tahu, calon bayi siapa yang mereka maksud?

"Aku tidak peduli. Karena aku tidak menginginkan bayi itu sama sekali!!"

Bentakan bernada tajam yang khas milik Cho Kyuhyun rupanya berhasil membuat mata Jiyoon terbuka perlahan. Ia mengedarkan pandangan semua orang berada di sekitarnya saat ini.

"Bayi? Bayi siapa?" Jiyoon bergumam serak.

Kyuhyun, Yooshin dan Sungmin pun kontak menatap Jiyoon bersamaan. Mereka bergeming dan tidak ada yang bersuara sama sekali. Sambil menahan rasa sakitnya, Jiyoon memandang satu persatu-satu tiga pria itu.

"Kenapa kalian diam saja?"

Sungmin menghela napasnya sesaat, sadar jika Kyuhyun tidak mungkin menjawab pertanyaan istrinya. "Jangan

bergerak, Nyonya Cho. Sebaiknya Anda tetap diam." Ujar Sungmin begitu Jiyoon bergerak untuk mendudukan diri.

"Aku tidak apa-apa. Aku hanya sedikit pusing." Jiyoon bersihkeras saat berhasil duduk dengan susah payah.

"Baiklah, saat ini kau memang sedang demam. Tapi aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

Alis Jiyoon mengerut, namun Jiyoon tetap mengangguk. "Silahkan, apa yang ingin kau tanyakan."

Sungmin belum suara, ia melarikan matanya, menatap Kyuhyun yang tetap bergeming. "Kapan terakhir kali kau datang bulan?"

Kedua alis Jiyoon semakin menaut heran. "Ke—kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Jawab dan tidak perlu bertanya lagi, Lee Jiyoon." Suara tegas itu membuat Jiyoon sedikit mendengus. Ucapan Kyuhyun benar-benar tidak ada manisnya sama sekali. Cih!

"Seharusnya jadwal datang bulanku terjadi sekitar dua minggu yang lalu. Dan aku pikir bulan ini aku sedikit terlambat karena—" Jiyoon terdiam, seperti menyadari sesuatu yang baru saja ia pahami beberapa detik yang lalu. "Tunggu! Kau bertanya soal masa haidku. Seperti—atau... jangan-jangan aku..."

"Iya, Nyonya Cho. Pemikiranmu memang benar. Saat ini kau sedang hamil. Trimester pertama. Selamat."

Mulut Jiyoon perlahan berbuka mendengar ucapan Sungmin yang membuatnya luar biasa kaget. Pasalnya, Jiyoon tidak pernah menyangka ia ia akan hamil dengan secepat ini. Apa lagi pernikahannya dengan Kyuhyun baru berumur satu bulan lebih. Tapi mau bagaimana pun juga, kehamilannya ini

membuat hatinya senang dan bahagia. Rasa haru itu menyelimutinya karena di dalam perutnya sudah ada kehidupan. Calon anaknya.

Senyuman Jiyoon terbit seraya mengusap perutnya. Ia menatap mata tajam yang pria bergeming di sampingnya. "Kyu, kau dengar itukan? Aku… aku…"

"Tidak!!!" Seru Kyuhyun dingin yang otomatis membuat kening Jiyoon berkedut.

"Apa maksudmu dengan 'tidak'?"

"Gugurkan bayi itu!!"

Apa? Mata Jiyoon seketika membelalak sempurna. Jiyoon membatu tidak percaya. Ia tidak menyangka jika Kyuhyun akan mengatakan hal itu. Kata yang tidak akan pernah Jiyoon lakukan sama sekali. Rasa nyeri yang sedari tadi menyerang, kini seolah hilang dan tidak lagi Jiyoon rasakan.

Sedangkan Sungmin dan Yooshin hanya bisa menatap Jiyoon dengan iba. Mereka tidak bisa melakukan apapun. Seorang Cho Kyuhyun tidak mudah untuk dibantah.

"Menggugurkan bayi ini?" Lirih Jiyoon menatap Kyuhyun nanar dengan mata berkacanya. "Tidak! Aku tidak akan pernah melakukannya, Cho Kyuhyun. Aku akan mempertahankannya!!" Ia menggeleng keras.

"Jangan gila Lee Jiyoon!!" Bentak Kyuhyun marah.

"Kau yang gila!" Balasnya penuh murkah. "Ini adalah calon anakmu. Darah dagingmu! Dan kau ingin aku membunuhnya? Di mana hati nuranimu Cho Kyuhyun? Dia hanya bayi yang tidak berdosa. Dan kau…" dua tetes air mata Jiyoon terjatuh membasahi sisi pipihnya.

"Gugurkan, Lee Jiyoon." Kyuhyun mendesis. Mengabaikan tangisan Jiyoon yang terdengar menyakitkan.

"Tidak!" Jiyoon menggeleng lemah.

"Aku bilang GUGURKAN!!!"

Kedua tangan Jiyoon mengepal erat, bola matanya menajam dan tidak memedulikan kemarahan Kyuhyun padanya. Karena ia pun lebih marah dan ingin sekali menghancurkan wajah dingin tidak bernurani itu.

"Jika kau ingin anak ini mati, maka lebih baik bukan hanya anakku saja yang mati. Tapi kami!" Detik selanjutnya Jiyoon melompat dari ranjang berlari menuju balkon.

Ketiga pria itu sontak terkesiap dengan gerakan gesit Jiyoon yang tidak terbaca oleh mereka. Mereka menoleh dan mengerjap kaget.

"Jangan melakukan hal gila, Lee Jiyoon!!!" Kyuhyun melangkah besar mendekati Jiyoon yang sudah berada di ujung balkon. Namun suara Jiyoon membuat Kyuhyun terhenti.

"Stop!!" Pekiknya histeris. "Jika kau mendekat, aku akan melompat!!"

"Apa kau sedang mengancamku?" Rahang Kyuhyun mengeras marah.

"Iya, aku mengancammu! Lebih baik aku mati dari pada aku membunuh anakku sendiri!!"

"Baiklah, lakukan sesuka hatimu!" Kyuhyun menyeringai, menantang Jiyoon tanpa peduli.

Di belakang Kyuhyun, Yooshin dan Sungmin saling melirik. Mereka cemas karena ancaman Jiyoon pun bukan hanya sekadar main-main. Mereka tahu Jiyoon pasti akan

melompat dari balkon kamarnya ini jika Kyuhyun tetap bersikeras dengan keputusannya.

"Kau benar-benar pria jahat, Cho Kyuhyun. Aku kira hatimu bisa sedikit tersentuh karena kehadiran seorang anak. Tapi ternyata..."

"Aku tidak butuh anak!" Sergah Kyuhyun cepat.

"Tapi aku membutuhkannya. Dia darah dagingku, jadi aku tidak akan pernah menggugurkannya sampai kapan pun."

"Jangan keras kepala, Lee Jiyoon!!"

"Kau yang gila dan keras kepala!!" Bentakan Jiyoon tidak kalah tingginya dengan Kyuhyun. "Tapi jika kau tetap menginginkan hal itu. Lebih baik aku mati bersama anakku!!" Jiyoon berbalik, bersiap terjun dengan pandangan lurus.

"Berhenti Lee Jiyoon!! Stopp!!!"

Jiyoon tidak memedulikan seruan Kyuhyun. Begitu darap kaki Kyuhyun semakin mendekat. Di detik itu juga Jiyoon menjatuhkan dirinya sendiri.

"LEE JIYOON!!!"

Kedua tangan Cho Kyuhyun mengepal erat melihat tubuh perempuan kurus yang tengah terbaring mengenaskan itu. Kyuhyun marah atas kenekatan yang baru saja Jiyoon lakukan. Perempuan bodoh itu rupanya memiliki otak dangkal hingga berani terjun bebas dari balkon dan nyaris saja mematahkan tulangnya kalau saja saat itu Yooshin tidak menangkap Jiyoon dengan cepat.

Ya, Lee Jiyoon selamat tanpa luka apapun setelah kegilaan yang dia lakukan. Entah bagaimana caranya, Namun yang jelas Kang Yooshin menangkap Jiyoon diwaktu yang tepat. Kyuhyun pikir mungkin Yooshin langsung melompat dari kamar Jiyoon begitu saja tanpa melalui tangga. Karena tentunya Yooshin bisa melakukan itu dengan mudah. Ingat, Yooshin adalah mantan anggota kemiliteran Korea Utara yang cukup ahli dalam bidangnya.

"Bagaimana keadaannya, Lee Sungmin?" Kyuhyun bertanya saat Sungmin selesai memeriksa nadi Jiyoon.

"Tidak apa-apa, dia hanya pingsan karena sedikit syok." Jelas Sungmin.

Saat ini Jiyoon memang pingsan setelah kejadian tadi. Demam yang ditambah dengan keterkejutan membuat Jiyoon hilang kesadaran tepat di saat Yooshin menangkapnya.

"Kau bisa pergi sekarang."

Sungmin tidak mengatakan apapun, ia segera pergi setelah membereskan peralatannya dan menaruh obat untuk Jiyoon. Sedangkan Yooshin yang sedari tadi tidak bersuara kini menghela napasnya.

"Awasi Jiyoon dan jangan membiarkannya pergi atau pun melakukan hal bodoh lagi." Perintah Kyuhyun dingin.

"Baik, Mr. Julian." Kepala Yooshin menunduk begitu Kyuhyun melewati dirinya, keluar dari kamar Jiyoon.

Yooshin duduk bergeming sembari menatap wajah Jiyoon yang nampak sangat pucat. Pria pendiam dan selalu patuh pada Kyuhyun ini semakin kasian dengan Lee Jiyoon. Karena ia tahu, penderitaan yang Jiyoon rasakan kian berat. Apa lagi Kyuhyun tidak menginginkan bayi yang sedang Jiyoon kandung saat ini. Jadi pastilah perempuan ini sangat terpukul sekali.

Yooshin mengerjap saat kepala Jiyoon mulai bergarak. "Nyonya Cho, Anda sudah sadar." Serunya mendekat.

Perlahan mata Jiyoon terbuka dan langsung menatap nanar pria di depannya. Jiyoon ingat jika pria itu yang sudah menyelamatnya dirinya, karena sebelum kesadaran lenyap, wajah Yooshin yang muncul di depan matanya.

"Kenapa kau menyelamatkanku, Kang Yooshin?" Lirih Jiyoon serak. "Kenapa kau tidak membiarkanku mati saja bersama bayi yang tidak Kyuhyun inginkan ini?"

Pandangan Yooshin berubah senduh karena air muka Jiyoon yang sangat tidak berdaya itu. "Tindakan yang Anda lakukan itu salah, Nyonya. Tidak seharusnya Anda menjatuhkan diri. Karena jika Anda pergi, lalu bagaimana dengan rencana Kim Yesung."

Jiyoon tertawa hambar mengingat rencana Yesung yang sudah pasti tidak akan pernah berhasil tersebut. "Lupakan rencana konyol itu, karena pria tidak berhati nurani seperti Cho Kyuhyun tidak akan pernah bisa berubah. Kau sendiri tahu apa yang Kyuhyun ingin terhadap anakku." Jiyoon menjedah sesaat untuk menarik napas. "Dia menginginkanku untuk menggugurkannya. Coba kau pikir, manusia macam apa Cho Kyuhyun itu? Binatang paling buas saja tidak akan membunuh anaknya, tapi lihatlah ucapan biadab Kyuhyun padaku. Dia benar-benar iblis!!" Lanjutnya berapi-api.

"Saya tahu, Nyonya. Tapi Mr. Julian melakukan itu karena ada alasannya."

Ucapan Yooshin membuat dahi Jiyoon sedikit mengerut. "Alasan? Alasan apa?"

Yooshin terdiam. Ia sadar seharusnya ia tidak mengatakan soal hal itu pada Jiyoon. Tapi Jiyoon adalah istri Kyuhyun. Jadi Jiyoon berhak tahu dengan fakta tentang suaminya itu.

"Mr. Julian memiliki trauma besar saat masih remaja, Nyonya. Dia pernah diculik."

"Apa?" Jiyoon tercengang. Kemarahan tadi berkobar pun perlahan memudar dari wajahnya.

Napas Yooshin terhela sesaat sebelum mulutnya kembali bersuara. "Mr. Julian adalah anak tunggal dari keluarga Cho. Dan keluarga Cho adalah keluarga *chaebol* yang sangat terpandang karena kekayaan yang dimiliki. Tuan Cho Hwan, ayah Mr. Julian merupakan seorang pengusaha yang selalu sukses. Karena itulah beliau memiliki banyak pesaing dan musuh dalam bisnisnya. Kesuksesan dan kemakmuran yang

diraih Tuan Besar nyatanya membuat salah seorang pesaingnya sangat iri. Hingga berimbas pada Mr. Julian. Dia diculik untuk memancing kemarahan Tuan Besar. Karena semua orang pun tahu kalau Tuan Besar sangat menyayangi anak satu-satunya. Sebab itulah pria Iri tersebut menculik Mr. Julian."

"Lalu apa hubungannya dengan alasan Kyuhyun yang tidak menginginkan bayi yang kukandung dan traumanya?" Tanya Jiyoon heran.

"Alasan kenapa Mr. Julian tidak ingin seorang anak adalah karena dia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama. Nyonya tahu sendiri kalau Mr. Julian adalah seorang pengusaha yang sukses. Dia selalu berhasil meski pun itu dilakukan dengan tindakan yang sedikit kotor. Jadi jelas banyak orang yang tidak suka dengannya. Mr. Julian berpikir, hal itu bisa saja akan terjadi pada anaknya jika ia memiliki seorang keturunan nanti."

Mulut Jiyoon terbuka setelah Yooshin menyelesaikan cerita panjangnya. Fakta tentang masa lalu Kyuhyun benar-benar mencengangkan bagi Jiyoon. Ia tidak menyangka jika Kyuhyun pernah mengalami itu semua. Tapi tetap saja, trauma yang Kyuhyun alami terdengar sangat konyol jika dipikir dengan logika. Oh ayolah, tidak semua orang akan merasakan hal yang sama dengannya, bukan?

"Seperti apapun masa lalu Kyuhyun, tidak seharusnya Kyuhyun bertindak seperti itu. Karena bayi ini adalah darah dagingnya sendiri. Aku... aku..." Jiyoon terdiam dan menunduk, bersamaan dengan air matanya yang sudah

berjatuhan. "Aku tidak mungkin menggugurkan bayi ini. Dia tidak berdosa. Jadi aku akan mempertahankannya."

Yooshin mengangguk kecil. "Saya setuju dengan ucapan Anda, Nyonya. Jadi saya harap Nyonya bisa membujuk dan menyakinkan Mr. Julian untuk menerima anak kalian. Karena mau bagaimana pun, tidak akan ada yang setuju dengan keinginan Mr. Julian."

"Terima kasih, Kang Yooshin. Terima kasih."

♡♡

Tiga hari setelah kejadian malam itu, mendadak Kyuhyun menghindari Lee Jiyoon. Sebenarnya Kyuhyun marah sekali dengan perempuan itu. Tapi entah kenapa, sekarang ia tidak bisa meluapkan kemarahannya seperti biasa. Ingin rasanya Kyuhyun memaksa Jiyoon untuk menggugurkan calon bayinya, namun faktanya, ada rasa sesak mendesak dalam hatinya.

Kejam memang, karena Kyuhyun tidak menginginkan darah dagingnya sendiri. Akan tetapi, Kyuhyun melakukan itu untuk mencegah kejadian yang dulu pernah menimpahnya. Diculik dan kehilangan sosok panutan yang sangat menyayanginya.

"Julian."

Sebuah suara terdengar. Namun Kyuhyun tetap diam.

"Julian Alexander Cho!"

Masih diam, pikiran Kyuhyun kasih melayang hingga ia tidak sadar jika ada Chou Zhoumi yang sedang berkacak pinggang di depannya.

"Astaga! Cho Kyuhyun!!"

Barulah mata Kyuhyun berkedip sadar setelah seruan nyaring itu berhasil merasuki teliga Kyuhyun.

"Kenapa kau berteriak padaku, Zhou?" Suara dingin Kyuhyun membuat Zhoumi mendengus seraya duduk di depannya.

"Ada hal yang ingin kutanyakan padamu. Mungkin kau tahu tentang sesuatu." Bahu Zhoumi terangkat tak acuh.

"Tentang apa maksudmu?"

"Lee Jiyoon."

Mendengar nama perempuan itu, otomatis dengusan Kyuhyun pun menguap begitu saja. Ia tidak suka jika nama itu terdengar olehnya.

"Memang ada apa dengan perempuan bodoh itu?"

Zhoumi terdiam sejenak sambil menatap Kyuhyun. Otaknya kembali berputar mengenai segala asumsi dan kecurigaannya selama seminggu ini tentang Lee Jiyoon. Mungkin Zhoumi sudah gila karena mengira sekaligus curiga jika Lee Jiyoon adalah Quinn yang selama ini Kyuhyun cari. Akan tetapi, pembicaraan Jung Yonghwa dan Jiyoon di depan toko bunga yang berhasil ia tangkap itu nyatanya sukses membuat Zhoumi penasaran dengan sosok Jiyoon. Apa lagi Zhoumi semakin merasakan kejanggalan dengan yang ada pada istri Cho Kyuhyun tersebut. Mulai dari mata abu-abunya. Kemudian latar belakang Jiyoon yang sedikit tidak biasa. Dan terakhir adalah panggilan Jung Yonghwa pada Lee Jiyoon saat itu. Jadi tentu saja asumsi Zhoumi semakin kuat. Karena itu, selama beberapa hari ini Zhoumi mencoba mencari tahu, hanya saja ia tidak mendapatkan apa-apa, selain

informasi dari Yoon Jaesuk—pemilik gedung yang sudah habis terbakar karena ulah Kyuhyun. Yang mana pria itu mengatakan kalau Nyonya Lee—ibu Lee Jiyoon tidak pernah menampakan dirinya di depan umum.

"Zhoumi!" Kyuhyun berseru karena Zhoumi tetap bergeming.

"Ah," ia mengerjap beberapa kali. "Maaf aku mendadak teringat dengan sesuatu, Julian."

Kyuhyun mendengus. "Jadi ada apa dengan Lee Jiyoon?"

"Apa kau tahu wajah kedua orang tua istrimu?" Pertanyaan Zhoumi membuat alis Kyuhyun terangkat heran.

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu padaku?"

"Aku hanya penasaran."

Bola mata Kyuhyun berputar tidak percaya. "Jadi kau hanya ingin bertanya soal itu?" Dua anggukan dari Zhoumi seketika membuat Kyuhyun berdecak lidah. "Gila. Kau benar-benar gila. Untuk apa kau bertanya tentang wajah orang tua perempuan bodoh itu?"

"Jawab saja." Paksa Zhoumi.

Kyuhyun menarik napas sebelum bersuara, "tidak! Aku tidak pernah melihat wajah kedua orang tua Jiyoon."

"Meski pun hanya lewat foto di ponselnya?"

"Tentu saja. Lagi pula untuk apa aku mengetahui wajah mereka? Sangat tidak penting!"

Zhoumi sudah menduga, Kyuhyun pasti akan mengatakan hal itu. "Jujur, aku penasaran dengan kehidupan istrimu yang sebenarnya."

"Kau penasaran?" Satu alis Kyuhyun terangkat heran.

"Iya, karena bisa jadi istrimu itu adalah Quinn yang kau cari."

Didetik itu juga, tawa penuh ejekan mengguar dari Kyuhyun. "Jangan bercanda, Chou Zhoumi. Mana mungkin Jiyoon itu Quinn-ku." Desisnya menatap Zhoumi dengan gelengan kepala.

"Jika Jiyoon memang Quinn yang selama ini kau cari, apa yang akan kau lakukan?"

"Itu tidak mungkin! Jelas Jiyoon bukan Quinn."

Desahan Zhoumi mengudara seraya menyandarkan tubuhnya di kepala sofa. "Coba kau pikir baik-baik tentang latar belakang Jiyoon. Di mulai dari fisiknya saja, mata yang dimiliki Jiyoon berbeda. Wajahnya memang khas Asia, tapi mata abu-abunya itu persis seperti orang Eropa. Kemudian orang tua Jiyoon yang—"

"Tunggu-tunggu," sela Kyuhyun. "Apa kau mencurigai Jiyoon adalah Quinn?"

"Tepat sekali," Zhoumi mengangguk mantap. Sementara Kyuhyun justru mendengus jengah.

"Itu sangat konyol, Zhou. Kau sangat tidak masuk akal."

Bahu Zhoumi terangkat tak acuh. "Baiklah jika kau tidak percaya, tapi kau jangan menyesal jika asumsiku memang benar." Detik selanjutnya Zhoumi berdiri dan pergi dari hadapan Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri menatap punggung Zhoumi dengan senyuman miring di bibirnya. Jelas Kyuhyun tidak percaya sedikit pun atas ucapan yang Zhoumi lontarkan. Karena tentu saja Jiyoon bukanlah Quinn. Sama sekali bukan!

♡♡

Jung Hyera berjalan tergesa-gesa setelah mendapatkan pesan dari sahabatnya yang sudah lama tidak ada kabarnya. Perempuan yang sudah hampir tiga bulan menjadi istri pengusaha sukses macam Julian Alexander Cho itu tiba-tiba saja meminta bertemu di tempat yang dulu biasa mereka singgahi.

Hyera langsung meluncur dengan mobilnya setelah jam menunjukan pukul lima. Adik kandung dari Jung Yonghwa ini seolah menyadari jika ada yang tidak beres dengan Lee Jiyoon. Apa lagi nada Jiyoon terdengar tidak enak saat berbicara melalui telepon. Ini pasti tentang suaminya. Hyera yakin itu.

Kendati Hyera melihat hubungan Jiyoon dan suaminya itu sangatlah harmonis. Yang mana mereka selalu memamerkan kemesraan di lingkungan kantor. Namun tetap saja, Hyera merasa itu tidak benar. Ia mengenal Jiyoon bukan satu atau dua hari. Tapi sudah bertahun-tahun, jadi jelas Hyera bisa membaca mana wajah Jiyoon yang benar-benar bahagia, dan mana ekspresi sahabatnya yang terluka parah.

Entah sebenarnya Hyera tidak tahu dengan alasan Jiyoon yang tiba-tiba saja menikah dengan pria dingin seperti Cho Kyuhyun. Karena sampai detik ini, Jiyoon tidak pernah bercerita apapun padanya. Jiyoon selalu menutup diri. Layaknya yang Jiyoon lakukan selama ini.

Ya, Lee Jiyoon memang selalu menutupi tentang latar belakang keluarganya. Karena itu dulu hubungan Jiyoon dan kakaknya tidak direstui oleh sang ayah. Walaupun beliau

menyukai Jiyoon dan tidak pernah membencinya, namun Hyera heran dengan ayahnya yang tidak memberikan restu atas hubungan sahabat dan kakaknya itu. Jiyoon memang menutup rapat jati dirinya. Tapi bagi Hyera, itu tidaklah penting selama hubungan keduanya membuahkan kebahagiaan. Awalnya Hyera mengira jika kakaknya akan mempertahankan Jiyoon dengan berbagai cara, tapi ternyata ia salah, kakaknya memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan Jiyoon. Ck, sungguh... itu sangat disayangkan sekali.

Hyera mengerjap dan menggelengkan kepala saat kembali dari lamunan singkat setelah mendengar deringan ponsel di dalam tasnya. Merogoh tas, kemudian Hyera pun menjawab panggilan tersebut.

"Kau di mana?" Tanya Jiyoon di seberang sana.

"Sebentar lagi aku sampai."

"Cepatlah ke sini, Hyera." Suara Jiyoon terdengar serak. Dan itu tentunya membuat Hyera menjadi cemas.

"Aku tahu, Ji. Tunggu sebentar lagi. Oke!" Seru Hyera seraya menekan gas mobilnya.

"Oke."

♡♡

Jiyoon termenung menatap lurus depannya. Pikiran Jiyoon tentu saja melayang pada keinginan Kyuhyun yang selalu mengiang dalam kepalanya. Pria itu masih tetap dengan pendiriannya. Yang mana menginginkan bayi yang sudah tumbuh selama dua bulan ini lenyap dari dalam perutnya.

Sudah berbagai cara Jiyoon mencoba untuk berbicara baik-baik, tapi hasilnya tetap sama. Kyuhyun tetap tidak menginginkan bayi mereka.

"Apa yang harus aku lakukan?" Lirih perempuan bermata abu-abu itu seraya menjatuhkan air matanya.

Dari kejauhan, Hyera menghampiri Jiyoon dengan melangkah besar.

"Jiyoon, kau baik-baik saja?" Tanyanya sembari duduk.

"Aku tidak baik-baik saja," Jiyoon menggeleng lemah.

"Kenapa? Ada apa?"

"Aku tidak tahu harus melakukan apa, Hyera? Aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Aku…"

"Jiyoon!" Seru Hyera menyela. "Tenang, dan ceritakan semuanya padaku."

Mata Jiyoon menatap nanar dan masih ada keraguan yang terselip dalam lubuk hati perempuan itu. Bingung, Jiyoon bingung untuk memulai dari mana. Karena sudah terlalu banyak beban yang ia simpan seorang diri selama ini. Jadi ia sungguh tidak tahu.

♡♡

Suara deruan mobil yang memasuki gerasi membuat mata Kyuhyun yang memejam kini terbuka. Namun pria itu tetap bergeming. Ia hanya diam dan tidak bergerak sama sekali dari posisinya. Saat ini sudah pukul sepuluh malam, dan Jiyoon baru saja pulang setelah seharian dia pergi bersama Yooshin. Awalnya memang Jiyoon pergi sendirian, namun saat

mendapatkan laporan dari pelayan rumah, akhirnya Yooshin pun turun tangan untuk mencari perempuan itu.

Tidak, Kyuhyun bukannya perhatian. Tapi Kyuhyun tidak menginginkan Jiyoon pergi begitu saja, bersama bayi yang masih dipertahankannya.

Sial! Kyuhyun menggeram mengingat bayinya. Ya, itu memang bayinya. Tapi sayang, Kyuhyun tidak menginginkannya. Karena bagi Kyuhyun, orang sepertinya tidak pantas memiliki seorang anak. Terlepas dari banyak musuh yang nanti akan mengincarnya, Kyuhyun juga tidak ingin jika nanti anaknya memiliki watak keras seperti dirinya ini. Tidak, Kyuhyun tidak mau itu terjadi.

"Kyuhyun." Panggil sebuah suara yang terdengar lelah.

Kyuhyun mengalihkan matanya, menatap Jiyoon yang ternyata sudah berdiri di depannya. "Sudah puas berkelilingnya, Nyonya Lee Jiyoon?"

"Apa kau masih bersikeras dengan pendirianmu?" Tanya Jiyoon yang mengabaikan pertanyaan Kyuhyun. "Aku mohon, Kyu, jangan memaksaku untuk menggugurkan bayi kita. Dia tidak berdosa." Pintanya berlinang air mata.

"Kau sudah menundanya selama dua bulan, jadi aku tidak mau tahu, besok atau lusa kau harus menggugurkannya!"

Jiyoon menggeleng keras. "Tidak! Aku tidak akan pernah melakukan itu!"

Kyuhyun mendengus jengah dengan membuang wajahnya. "Kau benar-benar keras kepala!"

"Kau yang lebih keras kepala, Cho Kyuhyun."

Jiyoon tidak lagi berdiri, ia duduk tepat di samping Kyuhyun setelah menarik napasnya dalam-dalam. Meredam emosi dan mencoba untuk bersikap lembut. Pria ini memang luar biasa dingin, tapi Jiyoon yakin, sedingin apapun Cho Kyuhyun. Seharusnya dia pun memiliki secuil kelembutan yang Kyuhyun simpan rapat-rapat di dalam sana.

Jiyoon menatap Kyuhyun, namun pria itu hanya menatap lurus-lurus, tanpa berminat untuk membalasnya.

"Kenapa? Kenapa kau tidak menginginkan seorang anak, Kyu?" Jiyoon melembut. Berharap Kyuhyun merubah pikiran busukya.

"Karena aku tidak membutuhkannya." Sahutan Kyuhyun jelas terdengar dingin.

"Iya, tapi kenapa? Bukankah semua orang menginginkan untuk memiliki anak agar bisa melanjutkan keturunannya. Lalu kenapa kau—"

"Karena aku tidak mau dia merasakan apa yang pernah aku rasakan!!!" Potong Kyuhyun seraya menatap tajam wajah penuh air mata Jiyoon.

Menarik napas, lalu Jiyoon pun mengepalkan tangannya. Benar kata Yooshin, Cho Kyuhyun memang takut memiliki anak karena traumanya dimasa lalu. Tapi seberat apapun masa lalunya, tidak seharusnya Kyuhyun bersikeras untuk melakukan tindakan sangat tidak ia inginkan.

"Tidak semua orang akan mengalami hal yang sama seperti dirimu, Kyu." Perlahan dengan penuh keberanian, tangan Jiyoon menyentuh satu sisi pipi Kyuhyun. Kontan Kyuhyun pun terkesiap. "Anak kita pasti akan baik-baik saja, jika kau menjaganya dengan baik. Dia tidak akan mengalami

hal yang dulu kau rasakan." Mata Jiyoon kembali berkaca-kaca, dan siap meneteskan air matanya kapan saja. "Jadi aku mohon, biarkan dia hidup, biarkan dia hadir diantara kita. Dia tidak bersalah, Kyu. Aku mohon." Lalu tubuh ringkih itu bergetar karena tangisan yang akhirnya pecah begitu saja.

Kyuhyun berdiri, mengabaikan tangisan pilu Jiyoon yang mengisi ruangan perputakaanya. Entah kenapa, Kyuhyun merasakan dadanya sesak. Permintaan yang di akhiri tangisan itu membuat Kyuhyun merasakan hal yang aneh. Tapi Kyuhyun tidak bisa memahami perasaan macam yang di rasakan ini.

"Lupakan saja soal anak itu. Karena aku tidak akan merubah pikiranku. Ingat itu!" Kyuhyun kemudian berjalan, berniat meninggalkan Jiyoon, namun deringan ponsel serta ucapan yang terdengar membuat Kyuhyun bertahan di ambang pintu.

"Iya, ada apa dengan ibu saya, Dok?" Tanya Jiyoon menghapus air matanya.

Sementara Kyuhyun masih di posisi yang sama dan tidak berbalik sedikit pun. Pria itu diam untuk mendengar percakapan Jiyoon dengan pihak rumah sakit yang sedang menghubunginya.

"A—apa? Apa yang baru saja Anda katakan, Dok?" Suara Jiyoon yang bergetar membuat mata Kyuhyun sedikit melirik.

Jiyoon terdiam, tatapannya kosong saat mendengarkan kata-kata dokter di seberang ponselnya yang menjelaskan tentang keadaan ibunya saat ini. Penuturan yang terdengar, membuat Jiyoon mendadak menjadi patung.

"Maafkan kami, Nyonya. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi ibu Anda…"

Perlahan ponsel Jiyoon merosot dan terjatuh begitu saja dari tangannya, hingga menimbulkan suara. Jiyoon masih mematung, sementara air matanya terus berjatuhan tanpa Jiyoon sadari. Kata demi kata yang dokter katakan terus bermutar mengulang seperti roll film.

"*Mommy… Mommy… Mommy…*" lirihan itu pun kemudian berubah menjadi teriakan penuh kesakitan yang mengguar di seluruh ruangan.

♡♡

Lee Jiyoon berjalan gontai di koridor Rumah Abu sambil membawa guci keramik berwarna biru. Saat ini Jiyoon tidak berjalan sendirian, tapi ada Zhoumi dan juga Yooshin yang di perintahkan Kyuhyun untuk mengikutinya. Sementara pria itu sendiri melakukan kegiatan seperti biasa di kantornya, setelah tadi melakukan upacara kecil di rumahnya.

Upacara kematian.

Ya, tadi malam ibu kandung Lee Jiyoon menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit. Kerusakan pada organ vital yang diakibatkan oleh kebarakan, nyatanya tidak bisa membuat wanita paruh bayah itu bertahan lebih lama lagi. Pukul sepuluh tiga puluh malam, Lee Naesang pergi menyusul suaminya dan meninggalkan Jiyoon seorang diri. Kini Jiyoon tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Semua orang yang sangat cintainya pergi, kecuali bayinya ini.

"Nyonya Cho!!" Seru Kang Yooshin yang melihat Jiyoon sedikit limbung.

"Aku tidak apa-apa." Jiyoon kembali berjalan dan memasuki sebuan ruangan, lalu terdiam di depan deretan abu-abu yang bersemayam.

Yooshin berjalan mendahului, membuka loker kaca yang disiapkan untuk menempatkan abu Lee Naesang. Jiyoon yang memilih untuk menyimpan abu milik sang ibu. Karena ia tidak mau menabur atau pun menguburnya.

Jiyoon menarik napas, detik selanjutnya Jiyoon menaruh abu itu di dalam kotak kaca tersebut. Tidak ada foto, atau pun barang berharga yang Jiyoon letakkan di sana. Kecuali bunga yang memenuhinya. Karena tentu saja foto sang ibu sudah hangus terbakar dan benda berharga lainnya pun tidak tersisa di bangunan flatnya. Semuanya ludes terbakar oleh si jago merah yang melahap gedung milik Yoon Jaesuk.

"Semoga kau tenang di sana, *Mom*. Aku janji, aku akan baik-baik saja. Walaupun itu tidak mudah." Jiyoon mengusap air matanya setelah mengunci rapat loker kaca itu.

Yooshin dan Zhoumi tidak bersuara sedikit pun. Dua pria itu hanya menundukkan kepalanya sebagai salam perpisahan sebelum pergi meninggalkan dari sana bersama Jiyoon.

"Kau tidak memiliki foto ibumu sama sekali, Lee Jiyoon?" Tanya Zhoumi saat sudah di dalam mobil. Namun dibalik pertanyaan yang terdengar biasa itu, sebenarnya ada maksud tersembunyi.

"Tidak," Jiyoon menggeleng lemah. "Aku tidak memiliki foto *Mom* sama sekali. *Mom* tidak suka berfoto. Ada

satu pun itu foto bertiga bersama *Daddy*. Tapi foto itu sudah hangus terbakar. Jadi aku tidak memilikinya, Tuan Chou."

Mata Zhoumi menggeram dalam diam. Kecurigaannya masih belum hilang sebelum ia mendapatkan fakta tentang Lee Jiyoon. Tapi demi apapun, perempuan ini benar-benar misterius. Terlalu banyak rahasia yang di simpannya. Karena itu kecurigaan Zhoumi semakin yakin, jika Jiyoon memanglah Quinn. Hanya saja... fakta untuk membuktinya itu tidak bisa ia temukan dengan mudah.

"Kalau aku boleh tahu, siapa nama kedua orang tuamu yang sebenarnya?" Mungkin inilah kunci satu-satunya. Zhoumi ingin tahu soal kebenaran nama itu. Karena Zhoumi merasa ada kejanggalan dengan nama kedua orang tua Jiyoon yang tertera di dalam datanya. Data diri yang tercatat, ayah Lee Jiyoon bernama Savero Lee. Dan ibunya bernama Lee Naesang. Jadi Zhoumi mengambil kesimpulan, jika Jiyoon ini memang bukanlah warna negara asli Korea.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Jiyoon menatap Zhoumi yang fokus dengan jalan.

Yooshin yang duduk di sebelah Zhoumi mendadak mengerutkan dahinya. Ia heran karena pertanyaan Zhoumi sedikit melesat dari obrolan awal.

"Aku hanya penasaran." Jawab Zhoumi. Padahal bukan sekadar 'hanya', tapi Zhoumi 'sangat' penasaran.

"Kedua orang tuaku bukanlah keturunan asli orang Korea. *Dad* itu blasteran Prancis. Sementara *Mom* memang orang Prancis. Hanya saja wajah mereka seperti orang Asia."

Prancis? Zhoumi mengulang dalam hati.

"Nama *Daddy* sebenarnya Savero Devalo Lee, kemudian *Mommy* bernama Marta Veronica. Tapi ketika tinggal di Korea, nama mereka berubah menjadi... Lee Hoon dan Lee Naesang."

"APA??!!!" Zhoumi dan Yooshin otomatis berseru kompak.

Sedangkan Jiyoon dibuat heran. Ia menatap kedua bergantian. "Ada apa? Kenapa kalian terlihat begitu kaget?"

"Tadi kau bilang apa? Ayahmu bernama Lee Hoon?" Jiyoon mengangguki pertanyaan Zhoumi. "Dan ibumu bernama Marta Veronica?" Sekali lagi Jiyoon mengangguk.

"Iya, itu benar. Nama *Daddy* yang tercantum memang bukan nama Korea, melainkan nama aslinya. Hanya nama *Mommy* saja yang tercatat dengan nama Korea."

"Astaga!" Zhoumi berseru kaget luar biasa. Lalu melempar tatapan pada pria di sampingnya. Dan ekpresi Yooshin pun tidak jauh berbeda dengannya. "Yooshin, jangan-jangan..."

"QUINN!!" Keduanya lalu menatap Jiyoon setelah memekik bersamaan.

Kerutan di dahi Jiyoon semakin dalam. Ia tidak mengerti. "Bagaimana kalian tahu dengan namaku waktu kecil?" Tanya Jiyoon polos. "Padahal yang tahu hanyalah Hyera dan kakaknya saja. Lalu bagaimana kalian...???"

"Ya Tuhan!" Yooshin menguap frustasi rambutnya. "Mr. Julian! Bagaimana kalau dia tahu jika istrinya..." sungguh, Yooshin sangat-sangat kaget dan seolah tidak mempercayai dengan fakta yang baru saja di dengar ini.

"Astaga... astaga... astaga... ini sungguh tidak masuk akal, Kang Yooshin. Sungguh!!"

"Bagaimana ini bisa terjadi, Zhou? Mr. Julian pasti tidak menyangkanya sama sekali."

Jiyoon semakin kebingungan karena dua pria di depannya tiba-tiba heboh sendiri. "Hei, ada apa dengan kalian berdua?"

Mereka mengabaikan Jiyoon dan justru sibuk untuk menghubungi ponsel Kyuhyun.

"Sial! Ponselnya tidak aktif." Umpat Yooshin

"Kata Yesung Kyuhyun pergi. Dia keluar dari kantor sendirian."

"Kita harus segera memberitahukan hal ini, Zhou."

"Iya tentu saja."

Jiyoon mendengus, perasaan yang tadi diliputi kesedihan seolah lenyap setelah melihat kehebohan dua pria di depannya.

♡♡

Helaan napas Jiyoon mengudara setelah mobil yang di kendarai Zhoumi kembali meluncur di jalanan. Ia masuk ketika pintu gerbang dibukakan oleh seorang pelayan.

"Nyonya, kenapa Tuan Chou dan Tuan Kang tidak masuk ke dalam?" Tanya pelayan itu yang heran karena sang Nyonya Rumah turun tepat di depan gerbang dan bukannya mengantar hingga ke dalam.

"Aku tidak tahu, *Ahjumma*." Bahu terangkat tak acuh. Kemudian ia berjalan menyusuri taman indah yang menyambut sepanjang jalan menuju pintu utama rumah besar ini.

Rumah milik Cho Kyuhyun ini benar-benar luas. Entah berapa nominal yang Kyuhyun keluarkan untuk membangun rumah bergaya gotic ini. Namun yang pasti, jumlah mungkin bisa untuk menghidupi ribuan rakyat jelatah sepertinya.

"Nyonya, bagaimana perasaan Anda saat ini?" Tanya sosok di belakang Jiyoon.

Perempuan itu tersenyum tipis seraya menatap jejeran bunga-bunga yang nampak sangat indah taman. "Aku baik-baik saja, *Ahjumma*. Terima kasih sudah bertanya."

Paruh bayah tersebut tidak lagi bersuara dan membiarkan Jiyoon masuk ke dalam rumah sendirian.

Jiyoon berjalan sambil sedikit berpikir saat menyusuri anak tangga. Mungkin sebagian banyak orang, Jiyoon yakin kalau mereka ingin diposisinya saat ini. Hidup mewah dengan seorang pengusaha kaya raya seperti Cho Kyuhyun. Tapi tidak dengannya. Sejak dari dulu pun, Jiyoon tidak pernah memikirkan hal itu. Status serta hidupnya yang susah, membuat Jiyoon sadar dengan stratanya.

Ia tidak ingin terlalu berharap.

Tapi Tuhan membuatnya di posisi yang sulit dan sangat menyiksa. Namun apapun itu, Jiyoon hanya bisa berusaha untuk mencoba menerimanya.

Kehilangan orang yang dicintai memang tidak mudah. Tapi Jiyoon sadar, hidupnya akan terus berjalan. Jadi ia tidak

mungkin akan menyerah dengan kehidupannya yang sekarang. Ia harus menjalaninya dengan semangat.

"*Fighting*, Lee Jiyoon!!" Gumamnya menyemangati diri sendiri.

Jiyoon melirik ruangan kerja Kyuhyun yang dekat dengan kamarnya. Ia bertahan, dan tidak berniat masuk ke dalam kamar. Jiyoon justru mendekat dan masuk ke ruangan kerja Kyuhyun.

Walaupun Kyuhyun sudah melarangnya untuk masuk, tapi untuk kesekian kalinya Jiyoon mengabaikan larangan Kyuhyun. Ia masuk dan melihat-lihat isi dari ruangan ini. Ruangan yang mendominasi dengan warna cokelat gelap.

Jiyoon ingat sekali saat pertama kali menerobos ke sini. Yang mana ia mendapatkan amukan besar dari pria itu. Hingga saat itu Kyuhyun hampir membunuh dengan mencekik lehernya. Jiyoon bergidik ngeri mengingat kejadian itu. Ia menerka-nerka, apa yang akan Kyuhyun lakukan jika nanti dia tahu dengan keberadaannya di sini. Ah... entah, Jiyoon tidak peduli. Karena sekarang ia hanya ingin tahu dengan benda apa saja yang Kyuhyun simpan di ruangan ini.

Jiyoon melangkah perlahan, melihat deretan file yang banyak berjejeran di atas rak. Kemudian beralih pada bingkai foto keluarga Cho yang terpajang di tembok dengan lumayan besar. Jiyoon tersenyum masam. Karena di sana, potret Cho Kyuhyun sangatlah berbeda dengan sosoknya yang sekarang. Di figura besar itu, Kyuhyun tersenyum manis. Sebuah senyuman yang tidak pernah Jiyoon lihat selama ini. Jiyoon pikir, mungkin kepergian sang ayahlah yang membuat senyuman itu hilang dari bibir Kyuhyun.

"Masa lalu pahit memang banyak merubah sosok seseorang." Jiyoon tergumam getir. Seolah menggambarkan dirinya sendiri dan juga Kyuhyun. Karena faktanya, hidupnya pun berubah setelah kehilangan sang ayah.

Menghela napasnya sejenak, lalu mata Jiyoon beralih pada figura kecil di atas meja kerja Kyuhyun. Dahinya mengerut dalam sebelum matanya terbuka lebar-lebar. Ia meraih dengan mulut yang berkedut menahan semua rasa penasaran dalam benaknya.

Bagaimana... ada foto usang ini? Bagaimana Kyuhyun memilikinya?

"I—ini..." mata Jiyoon terpaku tanpa bisa teralihkan sedikit pun. "*Da—Daddy*... ini foto *Daddy* dan aku. Lalu bagaimana...???" Jiyoon kehilangan kata-kata. Ia tidak bisa mengeluarkan apapun karena saking terkejutnya.

Bagaimana Jiyoon tidak terkejut jika Kyuhyun menyimpan foto kecilnya bersama sang ayah? Dan bagaimana pula Kyuhyun mendapatkannya? Ia sendiri tidak memiliki foto ini, tapi Kyuhyun...?? Sungguh, ia tidak bisa mempercayai ini semua.

Jiyoon bergeming, menatap potret dirinya dan sang ayah lima belas tahun yang lalu. Ya Tuhan, saat itu ia masih sepuluh tahun. Dan ia ingat jika foto ini di ambil saat ayahnya akan kembali ke Korea untuk bekerja. Dalam kata lain, foto ini adalah foto terakhir ia melihat ayahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lee Jiyoon!!!"

Suara geraman Kyuhyun terdengar begitu dingin. Namun Jiyoon mengabaikannya. Perempuan itu masih saja menatap figura kecil di tangannya.

"Aku tanya sekali lagi, apa yang kau lakukan di sini?!!"

Mata Jiyoon berkaca-kaca saat membalas tatapan tajam Kyuhyun. "Kau... bagaimana bisa kau mendapatkan ini?" Jiyoon menunjukan figura itu. Menuntut penjelasan pada Kyuhyun.

Amarah Kyuhyun mendidih saat melihat apa yang sedang Jiyoon tunjukan padanya. "Beraninya kau menyentuh barang-barangku!!" Kyuhyun ingin mengambil figura itu, namun lebih dulu Jiyoon menjauh. "Kembalikan foto itu, Lee Jiyoon!"

"Tidak!" Jiyoon menggeleng keras seraya menjauhi Kyuhyun yang kembali mendekat. "Jawab dulu pertanyaanku, bagaimana kau mendapatkan foto ini?!!" Suara Jiyoon tidak kalah lantangnya dengan Kyuhyun.

Rahang Kyuhyun mengeras, lalu melangkah besar untuk merampas figura kecil yang selama ini ia simpan baik-baik dari tangan Jiyoon. "Kembalikan figura itu!!"

"Jawab pertanyaanku, Cho Kyuhyun!!"

"Dasar perempuan lancang! Tidak seharusnya kau berada di sini!!" Geram Kyuhyun yang kemudian menarik paksa figura itu dan menaruhnya di tempat semula. "Pergi sekarang juga!!"

Jiyoon bergeming, sementara pipinya sudah basa karena air mata yang berjatuhan. Detik selanjutnya Jiyoon kembali mengambil foto masa kecilnya itu. Dan tentu saja amarah Kyuhyun pun semakin menjadi. Pria itu mendesak Jiyoon dan memojokkannya, kemudian mencekik leher Jiyoon erat-erat.

"Beraninya kau masuk ke sini! Dan beraninya kau mencampuri urusanku!! Kau tidak perlu tahu apa-apa, Lee

Jiyoon!!" Kyuhyun berteriak menggeram tepat di wajah merah istrinya.

Jiyoon mencengkram lengan Kyuhyun, berusaha menjauhkan tangan kekar itu dari lehernya. "Kyu—Kyuhyun..." setengah mati Jiyoon mencoba lepas, karena ia sudah mulai kehabisan napas. "Fo—fotoh i—tuh... ba—bagai—mana ka—kauhh men—dapatkan—nya?"

"Aku bilang itu bukan bukan urusanmu!!!" Detik selanjutnya, Kyuhyun menghembas tubuh Jiyoon hingga pinggangnya membentur ujung meja dan terduduk begitu saja.

"Akh!!!" Refleks Jiyoon pun memegang pinggangnya yang terasa sakit. Jiyoon baru saja akan berdiri setelah bisa sedikit bernapas, namun sebuah tangan yang mencengkeram rahangnya membuat Jiyoon tidak bisa bergerak.

"Aku sudah bilang padamu, untuk tidak masuk ke sini! Lalu kenapa kau berada di sini?!!!"

"Aku hanya ingin tahu. Bagaimana kau mendapatkan fotoku bersama *Daddy*?"

Ucapan Jiyoon yang satu itu seketika membuat Kyuhyun terdiam. Ia menatap Jiyoon dengan mata yang memaku. Seolah mencerna baik-baik ucapan yang baru saja ia dengar itu.

"Tadi kau bilang apa?" Cengkeraman Kyuhyun perlahan terlepas.

"Itu fotoku saat masih kecil—akh!!!" Jiyoon sontak menganduh kesakitan saat rasa nyeri di perutnya menyerang. "Akh... perutku, perutku sakit sekali." Ia menyentuh perutnya.

Sementara Kyuhyun masih mencerna dan tidak mengerti dengan kalimat Jiyoon beberapa saat yang lalu.

"Kyuhyun!! Perutku sakit!!!" Tanpa peduli Jiyoon menyentuh pundak Kyuhyun.

"Kau... tadi kau bilang apa?" Kyuhyun mendadak tidak bisa fokus.

"Perutku sakit!!!" Pekiknya yang kesal karena Kyuhyun tetap diam. Jiyoon pun mencoba berdiri, namun saat melihat gumpalan kecil berlumuran darah dekat kakinya, jeritan Jiyoon memenuhi di seluruh ruangan.

"TIDAAAAAAAAKKK!!!!!"

♡♡

Kyuhyunn duduk terdiam dengan tatapan pandangan kosong dan tidak mengarah kemana pun semenjak satu jam yang lalu di depan pintu ruangan UGD. Pria itu termenung karena otaknya selalu memutar kata-kata Jiyoon sebelum kerjadian ini terjadi. Ketika Jiyoon di kesakitan saat perjalanan ke rumah sakit.

"Ya Tuhan perutku sakit sekali." Jiyoon lagi-lagi mengerang kesakitan untuk yang kesekian kalinya. "Kumohon itu bukan bayiku." Kepala Jiyoon menggeleng histeris ketika ingat dengan gumpalan darah yang tadi ia lihat. "Katakan jika itu bukan bayi kita, Cho Kyuhyun! Katakan!!"

Bahu milik pria yang Jiyoon guncangkan itu tetap diam, namun matanya menatap nanar pada sosok yang kesakitan itu. Otak

Kyuhyun seolah tidak bisa berpikir, karena yang ada di dalam benaknya hanya kata-kata Jiyoon berputar berkali-kali.

"Apa kau kenal dengan pria yang Lee Hoon?" Kyuhyun menelan salivanya yang terasa mencekat dan mengabaikan makian serta umpatan yang Jiyoon luncurkan sedari tadi.

"Sialan! Kenapa kau malah bertanya padaku?! Tidakkah kau cemas jika sesuatu baru saja terjadi? Ah… kau tidak akan cemas, bukan? Kau pasti bersyukur jika memang sesuatu terjadi pada bayiku, kan?"

Kyuhyun memejam namun ia tetap mengabaikan rancauan perempuan di sampingnya. "Jawab pertanyaanku, Lee Jiyoon?!!"

"Ada banyak pria yang bernama Lee Hoon, Julian Busuk! Tapi salah satunya adalah ayahku!!"

Tangan Kyuhyun mengepal, dadanya kini semakin sesak dan kepalanya pun kian pening. "Quinn? Kau kenal dengan Quinn?"

Jiyoon mengelus perutnya dengan terengah-engah, menahan rasa sakit terus menusuk-nusuk hingga membuatnya terus mengerang.

"Dari mana kau tahu namaku dan juga ayahku? Dan dari mana kau mendapatkan foto itu?"

"Quinn…"

"Quinn… Viony. Itu namaku dan foto itu…" Jiyoon tidak menyelesaikan ucapannya karena kesadaran hilang seiring rasa sakit yang tidak bisa lagi Jiyoon tahan.

Napas Kyuhyun berembus kasar saat kembali dari lamunannya. Ia menatap pintu di depannya yang masih tertutup rapat. Di dalam sana, ada Lee Jiyoon. Perempuan yang ia nikahi, perempuan yang selalu ia sakiti, perempuan

yang selalu pasrah saat ia nodai, dan perempuan yang selama ini ia cari-cari. Perempuan itu adalah Quinn. Anak dari Lee Hoon.

Ya Tuhan...

Kyuhyun meremas dadanya yang begitu sesak. Mulutnya terbuka, mencari-cari udara yang seolah menipis dari hidungnya.

"Apa yang sudah lakukan padamu selama ini, Quinn?" Gumamnya meremas rambut dengan frustasi. "Seharusnya aku menjagamu, tapi... aku... aku selalu menyakitimu."

Mata yang biasa menatap tajam itu perlahan penuh dengan genangan saat kilasan memori kejadian yang sudah ia lakukan pada Jiyoon, istrinya sendiri.

Seharusnya ia menjaga perempuan itu dengan baik-baik. Tapi yang ia lakukan justru sebaliknya. Ia selalu menyakiti Jiyoon berulang kali. Ia bahkan sudah membuat Jiyoon sangat menderita ketika kebakaran itu akhirnya merenggut nyawa ibunya pada hari ini.

Ia sudah melanggar sumpah pada sosok yang sudah menyelamatkan hidupnya.

Ya Tuhan... pria macam apa dirinya ini?

Kyuhyun memejam seraya menunduk dalam. Menyesali yang sudah diperbuatnya selama ini pada istrinya sendiri.

Ia pun teringat dengan kata-kata Zhoumi yang saat itu sudah menduga Jiyoon adalah Quinn-nya.

"Jika Jiyoon memang Quinn yang selama ini kau cari, lalu apa yang akan kau lakukan?"

Sungguh, Kyuhyun tidak tahu apa yang harus ia lakukan setelah ini. Setelah apa yang ia lakukan pada istrinya. Ia sudah

terlalu banyak menyakiti Jiyoon. Bahkan sudah membuat perempuan itu kini berada di dalam UGD karena ulahnya.

"Tuhan, kenapa semuanya menjadi seperti ini? Kenapa Quinn yang selama aku cari, justru perempuan yang selalu aku sakiti??" Kyuhyun memejam seraya meremas rambutnya dengan sangat frustasi.

Sekarang Kyuhyun sungguh tidak tahu harus menghadapi Lee Jiyoon dengan seperti apa. Karena Kyuhyun sudah tidak yakin jika Jiyoon mau memaafkan dirinya setelah apa yang sudah ia lakukan. Terlebih lagi kalau Jiyoon tahu tentang ayahnya yang meninggal karena menyelamatkannya dirinya.

Sekali lagi mata Kyuhyun memejam, memikirkan segala kemungkinan yang mungkin saja terjadi. Namun ia yakin, Jiyoon pasti akan sangat membencinya setengah hati. Sial!

"ARGH!! BRENGSEK!!"

"Julian!" Seruan khas milik Zhoumi memenuhi koridor rumah sakit dan membuat kepala Kyuhyun terangkat.

Zhoumi yang baru saja tiba langsung terkejut begitu melihat wajah Kyuhyun yang sedikit basah. Tidak, bukan hanya Zhoumi saja yang terkejut, tapi Yooshin pun demikian. Bagaimana mereka tidak terkejut kalau saat ini seorang Cho Kyuhyun sedang menangis. Pria dingin dengan segala kekejamannya ini tengah mengeluarkan air mata dalam diamnya. Sungguh, ini sangat sulit untuk di percaya.

Lantas apa yang membuat buliran bening yang tidak pernah keluar dari mata Cho Kyuhyun itu bisa mencuat dari sana?

"Mr. Julian, Anda tidak apa-apa?" Yooshin bertanya dengan nada cemasnya. "Bagaimana keadaan Nyonya Cho? Dan kenapa ponsel Anda tidak bisa dihubungi. Kami baru saja menemukan Quinn. Dia adalah—"

"Aku tahu," potong Kyuhyun menatap lurus-lurus yang otomatis membuat dua orang di depan Kyuhyun itu mengerutkan dahinya. "Jiyoon. Dia orangnya. Orang yang selama ini aku cari-cari."

"Kau sudah tahu?" Tanya Zhoumi bingung. "Dari kau tahu kalau—"

"Aku baru saja mengetahuinya, Zhou." Kyuhyun menarik napasnya sejenak. "Aku bertengkar hebat dengan

Jiyoon di rumah, tepatnya di ruang kerjaku. Dia mengambil bingkai yang berisi foto Quinn dan Paman Lee. Aku marah karena hal itu. Namun aku tidak menyangka saat Jiyoon bertanya soal foto itu."

"Apa yang dia tanyakan?" Ujar Zhoumi.

"Jiyoon bertanya... bagaimana aku mendapatkan fotonya dan juga ayahnya? Disaat itulah aku menyadari dengan kata-kata Jiyoon sungguh membuatku terkejut. Apa lagi ketika aku sadar kalau saat itu aku baru saja mendorong Jiyoon hingga membuatnya mengeluarkan banyak darah dari pahanya. Aku yang membuatnya berakhir di sini, Zhoumi." Kepala Kyuhyun menunduk penuh penyesalan.

Ya, tentu saja Kyuhyun sangat menyesal setelah semua yang sudah ia lakukan kepada Lee Jiyoon. Perempuan yang selama ini ia cari-cari setengah mati. Namun disaat ia berhasil menemukannya, justru dengan kondisi yang seperti ini. Benar-benar di luar dugaan Kyuhyun dan tentu saja dua pria itu juga. Zhoumi dan Yooshin pun sama tidak menyangkanya kalau Jiyoon adalah perempuan yang di cari Kyuhyun selama ini.

"Apa yang harus aku lakukan? Sekarang Jiyoon pasti sangat membenciku." Kyuhyun putus asa. Ia sudah membayangkan keputusan Jiyoon. Yang mana perempuan itu pasti akan pergi meninggalkanya.

Dulu, sebelum ia tahu kalau Jiyoon adalah Quinn, mungkin Kyuhyun tidak akan mempermasalahkannya saat Jiyoon memutuskan untuk pergi. Tapi sekarang kondisinya berbeda, Jiyoon itu adalah Quinn yang ia cari-cari selama bertahun-tahun. Jadi mana mungkin ia akan membiarkan

Jiyoon pergi begitu saja. Ia sudah berjanji untuk menjaganya dengan baik, tapi yang ia lakukan justru sebaliknya. *Ya Tuhan…*

Yooshin baru saja akan bersuara, namun pintu kata otomatis yang terbuka bersamaan di kedua sisinya membuat tiga orang itu menoleh bersamaan.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" Tanya Kyuhyun cepat.

"Saat ini kondisi istri Anda sudah stabil, Tuan Cho." Kata dokter itu dan tentu saja Kyuhyun pun mendesah lega. Namun kelegaan itu tidak berlangsung lama saat sang dokter kembali bersuara, "tapi mohon maafkan kami, karena kami tidak bisa menyelamatkan bayi dalam kandungannya."

"Apa?" Tubuh Kyuhyun berubah tegang meski wajahnya tetap datar.

"Stres dan banyak pikiran dialami Nyonya Cho membuat kandungannya tidak bisa bertahan." Jelas dokter itu. "Kami benar-benar menyesal, Tuan Cho."

Tubuh Kyuhyun membatu, penjelasan dokter membuatnya bagaikan disambar petir tanpa hujan disiang hari. Seharusnya ia senang karena bayi itu sudah tiada. Tapi yang dirasakan Kyuhyun justru perasaan sesak dan menusuk-nusuk jantungnya. Kyuhyun mengusap kasar wajahnya, frustasi dengan keadaan yang semakin kacau. Fakta Jiyoon dan juga keguguran itu membuat Kyuhyun tidak bisa berpikir jernih. Semuanya terlalu mengejutkan bagi Kyuhyun. *Terutama… karena ia kehilangan sudah calon anaknya yang selama ini tidak ia inginkan.*

♡♡

Kyuhyun duduk bergeming dengan mata yang tidak pernah lepas dari wajah pucat di hadapannya. Dan sudah beberapa yang lalu Kyuhyun dengan posisi seperti itu. Kyuhyun bukan diam dengan pikiran kosong, tapi Kyuhyun diam karena memikirkan banyak hal. Mulai dari sumpah yang sudah ia langgar pada Lee Hoon, kematian Lee Naesang, fakta Lee Jiyoon dan juga... kehilangan bayinya.

Selama Kyuhyun bernapas, hampir tidak pernah Kyuhyun takut pada apapun. Dulu, saat ia di culik, mungkin saat itu ia memang takut. Tapi ketakutan Kyuhyun saat di culik tidak ada apa-apanya di bandingkan dengan ketakutan Kyuhyun pada Jiyoon saat siuman nanti. Kyuhyun takut Jiyoon pergi. Hanya itu yang Kyuhyun takutkan.

Sebut saja Kyuhyun tidak memiliki rasa malu, karena mau bagaimana pun, Kyuhyun tidak akan membiarkan Jiyoon pergi. Setidaknya ia ingin menepati janjinya pada Paman Lee. Meski jelas ia sudah melanggarnya dengan mentah-mentah karena nyatanya ia sudah menyakiti Jiyoon hingga terluka parah, dan bahkan ia juga sudah membuat ibu perempuan itu pergi menyusul suaminya.

"Mr. Julian, sebaiknya Anda pulang dan beristirahat." Ujar Yooshin yang sedari tadi diam.

"Tidak Yooshin," Kyuhyun menggeleng pelan. "Aku masih ingin menunggu Jiyoon di sini."

Yooshin hanya menghela napas, sadar kalau Kyuhyun akan tetap dengan pendiriannya. Padahal sekarang sudah pukul tiga dini hari, dan pihak rumah sakit pun meminta pria

itu meninggalkan ruang rawat istrinya. Namun sayangnya Kyuhyun tidak mengindahkan itu semua. Dia tetap keras kepala.

"Katakan pada Yesung, hari ini aku tidak akan masuk ke kantor." Tintah Kyuhyun yang teringat dengan setumpuk pekerjaan yang sudah menantinya. Namun untuk sekarang, Jiyoon lebih penting bagi Kyuhyun.

"Baik, Mr. Julian. Dan soal Yesung, apakah Anda belum berniat untuk memaafkannya?"

Mata tajam Kyuhyun berkedip saat pertanyaan itu terlontar dari mulut Yooshin. Kendati Yesung bekerja seperti biasa setelah insiden perkelahian waktu itu, namun sampai sekarang, Kyuhyun masih tidak ingin berbicara dengan Yesung di luar masalah pekerjaan. Kyuhyun masih marah pada sahabatnya sendiri yang telah lancang mencintai istrinya. Sial! Mengingat hal itu, amarah Kyuhyun pun mendadak menguap.

"Tanpa aku menjawab pun kau sudah tahu kalau aku masih sangat marah padanya, Kang Yooshin."

"Iya, saya tahu. Tapi apakah kemarahan Anda hanya karena Yesung mencintai Nyonya Cho? Atau... karena hal lain?"

Dahi Kyuhyun mengerut seraya menatap sosok di belakangnya. "Apa maksudmu?"

"Anda cemburu, kan?"

"Aku tidak cemburu!" Desis Kyuhyun menyangkal.

"Kalau Anda tidak cemburu, lalu kenapa Anda marah?" Yooshin mengambil jeda sesaat. "Coba Anda pahami perasaan Anda sendiri, Mr. Julian. Bagaimana perasaan Anda

terhadap Nyonya Cho? Terlepas dari siapa Nyonya Cho yang sebenarnya, saya tahu Anda memiliki perasaan lebih. Hanya saja… Anda selalu menyangkalnya karena amarah yang selalu menyelimuti Anda."

Kyuhyun terdiam. Raut wajah datarnya berusaha mencerna kata-kata Yooshin yang masuk ke dalam telinganya.

"Maaf jika saya banyak bicara, Mr. Julian. Saya hanya ingin Anda sadar dan paham." Sesaat setelahnya, Yooshin memilih keluar dari ruangan Jiyoon dan meninggalkan Kyuhyun yang masih mematung di tempat.

♡♡

"Kenapa Jiyoon belum juga membuka matanya, Dok? Ini bahkan sudah hari ke tiganya, dan Jiyoon tetap tidak sadarkan diri."

Suara samar yang terdengar membuat Jiyoon berusaha kuat untuk membuka kedua matanya. Namun entah kenapa, rasanya sangat sulit sekali. Ia tahu kalau suara sama itu milik Cho Kyuhyun. Tadi pria itu mengatakan soal dirinya yang tidak sadarkan diri selama tiga hari. Benarkah? Tapi apa sebabnya? Jiyoon ingin tahu apa penyebab dirinya ini berakhir di sini. Di rumah sakit. Ya, Jiyoon yakin ia sedang berada di rumah sakit.

"Jiyoon, bangunlah. Buka matamu."

Suara Kyuhyun terdengar sangat lembut di telinga Jiyoon yang kontan membuatnya terheran-heran. Ia tidak salah dengarkan dengan suara lembut itu? Tapi apa Kyuhyun sedang berakting seperti biasanya? Yang mana Kyuhyun

bersikap sangat manis jika di depan publik. Tapi Jiyoon bisa memastikan jika saat ini hanya ada Kyuhyun di sini. Karena tidak ada suara lain selain pria itu.

"Sayang, aku mohon bangun dan makilah aku sepuas hatimu."

Sayang? Kyuhyun memanggilnya 'sayang'? Apa sekarang telinganya sudah tidak berfungsi dengan benar? Ataukah Kyuhyun memang sedang menjadi aktor terbaik saat ini?

"Maafkan aku, Ji. Aku selalu menyakitimu dan membuatmu terluka. Aku menyesal, Ji. Sangat menyesal. Jadi aku mohon sadarlah."

Kyuhyun meminta maaf padanya? Dia mengaku salah dan sangat menyesal? Tapi benarkah? Apa yang membuatnya sadar akan kesalahanya selama ini? Apa yang baru saja terjadi sebenarnya? Suara seraknya terdengar benar-benar sangat menyesal. Apakah dia sedang menangis? Tapi menangisi hal apa? Menangisi kesalahan yang dia lakukan padanya, kah??

Mengingat kesalahan serta perlakukan Kyuhyun, sontak membuat Jiyoon teringat dengan Kyuhyun yang selalu menyakitinya, membuatnya sakit dan berusaha sekuat tenaga untuk tetap bertahan.

Cho Kyuhyun memang pria jahat. Dia yang sudah membuat ibunya celaka hingga merenggut nyawa. Tapi tadi ia mendengar Kyuhyun memohon maaf padanya. Sungguh, hal itu semakin membuat Jiyoon ingin membuka kedua matanya dan melihat keadaan suaminya.

Tuhan… aku ingin melihat Kyuhyun. Jiyoon berdoa dalam hatinya seraya membalas genggaman tangan Kyuhyun padanya.

Kyuhyun yang merasakan balasan itu pun tentu saja langsung mengerjap beberapa kali untuk memastikan pergerakan kecil itu.

"Jiyoon," ujarnya pelan dan menatap dalam-dalam wajah putih pucat itu. Menunggu kedua kelopaknya terbuka.

Mata tertutup Jiyoon mulai bergerak dengan sangat perlahan sebelum pada akhirnya sebuah cahaya menyilaukan menembus pandangannya. Jiyoon mengernyit karena silaunya yang menusuk rentina.

"Akhirnya kau sadar juga, Ji."

"Kyuhyun." Gumam Jiyoon yang menyerupai bisikan.

"Iya, ini aku." Tangan Kyuhyun semakin menggenggam erat jari-jari istrinya yang bebas dari selang infus.

"Haus…" pintanya yang segera Kyuhyun ambilkan segelas air putih di atas nakas.

"Jangan banyak bergerak," ujar Kyuhyun saat Jiyoon berusaha duduk untuk meneguk air minumnya.

Dahi Jiyoon sedikit mengerut dengan perlakuan lembut Kyuhyun padanya. Pria ini sudi membantunya untuk minum dengan sangat hati-hati. Bahkan tatapan tajam serta dinginnya pun sedikit memudar.

Ada apa dengan Kyuhyun?

"Apa yang terjadi denganku?" Jiyoon bertanya dan mengabaikan keanehan Kyuhyun saat ini.

"Kau tidak ingat?" Pertanyaan Kyuhyun mendapat gelengan kecil. Kontan Kyuhyun pun mendesah panjang. "Benar-benar tidak ingat?"

"Iya, aku tidak tahu mengapa aku di sini?" Jiyoon tidak bohong, ia memang tidak ingat apa-apa dengan kejadian sebelum ia berakhir di ranjang rumah sakit ini. Entah karena keadaan yang masih belum stabil, atau otaknya mengalami cedera. Jiyoon sungguh tidak tahu.

Alih-alih menjawab, Kyuhyun justru menunduk. Bingung harus menjawab pertanyaan Jiyoon dengan seperti apa. Haruskah ia menjawab jika Jiyoon baru saja keguguran. Tapi, itu pasti akan membuatnya sangat terpukul. Ia tidak ingin Jiyoon semakin sedih karena kehilangan anaknya, setelah dia kehilangan ibunya.

"Kyuhyun, kenapa kau diam saja? Dan kenapa kau menjadi aneh?"

Kyuhyun tahu Jiyoon pasti merasa aneh karena sikapnya yang berbeda. "Sebaiknya kau beristirahat saja, aku akan memanggil dokter." Detik selanjutnya Kyuhyun beranjak dan pergi meninggalkan Jiyoon yang masih menanti jawabannya.

Tidak lama kemudian, dokter dan dua perawat datang untuk memeriksa keadaan Jiyoon yang baru saja sadar. Jiyoon sendiri hanya diam, sementara otaknya masih bertanya-tanya akan sikap Kyuhyun padanya.

♡♡

Keesokan paginya, Jiyoon tidak menemukan Kyuhyun saat membuka mata. Padahal sepanjang hari kemarin Kyuhyun

selalu ada di sampingnya dengan segala sikapnya yang berbeda. Tidak ada Kyuhyun yang kasar dan berkata-kata menyakitkan, karena yang kemarin Jiyoon lihat adalah seorang Kyuhyun yang lembut dan menatapnya dengan sorot kesedihan meski dengan wajahnya yang datar.

Suara pintu terbuka membuat Jiyoon menoleh dan langsung tersenyum saat melihat Yesung muncul dengan membawa sebuket bunga.

"*Oppa*," ujarnya pelan.

"Untukmu," Yesung memberikan bunga mawar itu yang tentu saja di sambut oleh Jiyoon.

"*Gomawo*." Jiyoon tersenyum seraya menghirup aroma mawar yang menenangkan dirinya.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?"

Masih dengan senyuman Jiyoon pun menjawab, "aku baik-baik saja, *Oppa*. Hanya saja..."

"Ada apa?"

"Aku tidak mengerti dengan Kyuhyun. Sikapnya berubah dan sedikit aneh."

Yesung tersenyum tipis. Ia ingat dengan ucapan Yooshin dan Zhoumi sebelum ia datang ke sini yang mengatakan soal keadaan Jiyoon. Perempuan itu belum pulih dan sedikit melupakan kejadian sebelum dia berakhir di sini. Dan juga soal fakta Jiyoon yang merupakan sosok yang Kyuhyun cari.

Quinn. Jiyoon adalah Quinn.

"Memangnya apa yang membuatmu merasa aneh dengan Kyuhyun?" Yesung mencoba santai.

"Dia bersikap sangat baik padaku dan juga tidak pernah membahas soal kandunganku lagi." Jiyoon mengusap

perutnya. Jelas Jiyoon belum tahu kalau sudah tidak ada kehidupan di dalam sana. Dan itu sungguh membuat Yesung tidak enak hati. Ia pun bisa mengerti dengan alasan Kyuhyun yang tidak mengatakan soal keadaan Jiyoon yang sebenarnya.

"Mungkin Kyuhyun sudah menerima anak kalian." Yesung tersenyum tipis.

"Benarkah?" Mata Jiyoon berbinar senang. "Akhirnya... ayahmu mau menerimamu juga, Nak." Kembali Jiyoon mengusap perutnya dengan sayang. Sedangkan Yesung segera membuang wajahnya, tidak tega saat Jiyoon tahu kalau dia sudah kehilangan bayinya.

Yesung menghela napas pendek sebelum memutuskan untuk mengajak Jiyoon berbicara dan menghindari topik soal kehamilannya. Sementara di balik pintu, Kyuhyun mengepalkan tangannya. Kyuhyun bukannya sedang marah karena keberadaan Yesung. Tapi Kyuhyun marah karena tidak tahu harus menjelaskan seperti apa disaat Jiyoon ingat dengan kejadian yang sudah menimpahnya.

Kyuhyun benar-benar tidak tahu.

♡♡

Setelah Yesung pergi untuk kembali ke kantor, Kyuhyun memutuskan untuk masuk menemui Jiyoon. Pria itu duduk di samping ranjang Jiyoon dalam diam, membalas tatapan senduh Jiyoon padanya.

"Aku ingat, Kyu." Ujar Jiyoon pelan sambil tersenyum ironi.

"Kau ingat?" Ulang Kyuhyun menelan saliva. "Ingat apa?"

"Iya," ia mengangguk seraya duduk. "Aku ingat kenapa aku ada di sini. Dan aku juga ingat dengan pertanyaan anehmu soal nama ayahku."

Jiyoon memang sudah ingat dengan kejadian yang menimpahnya sebelum ia tidak sadarkan diri. Itu pun ia ingat ketika Yesung tidak sengaja membahas soal ayah dan ibunya. Di situlah ia ingat dengan pertanyaan Kyuhyun yang tiba-tiba saja membayang dalam benaknya.

"Dari mana kau tahu soal nama ayahku, Kyu? Padahal di dalam data sipilku, *Daddy* memakai nama Savero Devalo Lee. Lalu bagaimana kau—"

"Aku tahu soal ayahmu." Potong Kyuhyun memejamkan matanya. Mungkin sekaranglah waktu yang tepat untuk menceritakan semua fakta tentang ayah Jiyoon. Meski sadar jika nanti Jiyoon pasti akan semakin membencinya. Karena secara tidak langsung, ialah yang menyebabkan Lee Hoon meninggal. Pria yang menjadi kepercayaan ayahnya itu rela berkorban demi dirinya agar selamat dari penculikan.

"Kau tahu soal *Daddy*? Apa maksudmu?" Alis Jiyoon menaut heran.

"Waktu itu kau pernah bilang, kalau kau tidak tahu pekerjaan ayahmu selama di Seoul?"

Kepala Jiyoon mengangguk pelan. "Iya, aku memang tidak tahu. Karena *Mom* tidak pernah menceritakannya padaku."

"Sebenarnya...," Kyuhyun sedikit meragu, namun akhirnya Kyuhyun pun tetap melanjutkan, "sebenarnya ayahmu bekerja pada keluargaku."

Di detik itu juga, mata Jiyoon melebar dan membelalak sempurna dengan mulutnya yang terbuka. "Ta—tadi kau bilang apa? *Daddy* bekerja pada keluargamu?" Suara Jiyoon sedikit bergetar.

"Iya," Kyuhyun mengamini dengan anggukan bertubi-tubi. "Paman Lee bekerja untuk keluargaku dan menjadi orang kepercayaan ayahku."

Mulut Jiyoon bergerak ingin mengucapkan sesuatu, namun tidak ada yang terdengar sedikit pun. Jiyoon terlalu kaget hingga untuk berkata-kata saja ia nyaris tidak bisa. Jadi, ayahnya bekerja untuk keluarga Cho? Tapi kenapa selama ini Kyuhyun tidak pernah bercerita apa-apa padanya? Kenapa baru sekarang?

Kalau ayahnya memang bekerja untuk keluarga Cho, besar kemungkinan Kyuhyun pasti tahu penyebab utama ayahnya yang meninggal tanpa meninggalkan jasadnya.

Jiyoon menundukkan kepala, sementara bahunya bergetar mengingat jasad sang ayah yang katanya tidak temukan hingga sekarang. Sedetik kemudian, tangisannya pun pecah. "A—apa kau tahu, kenapa ayahku meninggal? Dan kenapa jasadnya tidak ditemukan?" Tanya Jiyoon ditengah tangisnya.

Melihat Jiyoon yang menangis pilu, seketika dada Kyuhyun terasa sangat sesak. Hingga napasnya pun seolah mencekat. Buru-buru Kyuhyun pun yang tadi duduk di kursi

beralih di sisi ranjang Jiyoon dan memeluk perempuan itu hingga bersadar di dadanya.

"Maafkan aku, Ji. Semua itu karena salahku." Bisik Kyuhyun dengan perasaan bersalahnya.

"A—apa maksudmu, Kyu?" Suara Jiyoon semakin terdengar menyesakkan.

Kyuhyun mengurai pelukannya, kemudian menatap mata basah Jiyoon dengan sedih. Sebuah ekspresi yang kembali menguap setelah lima belas tahun Kyuhyun kubur dalam-dalam semenjak ayahnya meninggal.

"Dulu saat aku masih remaja, aku pernah diculik sepulangnya dari sekolah bersama ayahmu." Kyuhyun menarik napas sesaat. "Saat penculikan itu terjadi, ternyata bukan hanya aku yang dibawa, tapi ayahmu juga. Paman Lee ikut di sekap bersamaku. Dan ketika ayahku berusaha untuk menyelamatkanku, keadaan menjadi semakin rumit hingga ayahku merenggang nyawa di sana. *Daddy* ditembak mati." Suara Kyuhyun terdengar bercampur geraman saat mengucapkan kata terakhirnya.

"Di—tembak?" Ulang Jiyoon yang terkejut luar biasa. Ia baru tahu soal fakta itu.

"Iya, *Dad* ditembak oleh Lim Jinseo. Orang yang selalu iri dengan keberhasilan yang *Dad* raih." Rahang Kyuhyun mengeras. Amarah itu kembali datang hingga di ubun-ubunnya. "Saat itu aku sangat ketakutan ketika melihat tubuh Dad jatuh mengenaskan. Aku ingin sekali menolong *Dad*, tapi aku dan ayahmu kembali di kurung di dalam ruangan gelap. Karena keadaan yang semakin genting, ayahmu berusaha keras untuk mencari jalan keluar dan berhasil membuatku

lolos dari ruangan gelap itu. Namun ayahmu tidak bisa keluar karena cela jendela untuk kabur sangatlah kecil. Saat itu aku berhasil lolos, tapi ayahmu…" Kyuhyun terdiam, menatap Jiyoon dengan perasaan bersalahnya. "Ayahmu tidak ada, Ji. Jejaknya pun seolah menghilang, hingga sekarang. Maafkan aku."

Tangisan Jiyoon pun pecah, perasaan sakit beserta sesak setelah mendengar kronologi kematian tentang ayahnya sungguh membuat Jiyoon sangat terpukul. Dengan sigap Kyuhyun merengkuh Jiyoon dalam dekapannya. Perempuan itu meraung, menumpahkan segala kesedihan yang ia rasakan.

"Maafkan aku, Ji. Maafkan aku." Hanya kata itu yang bisa Kyuhyun lakukan. Karena jika ada kata lain yang bisa mengungakapkannya, tentu saja Kyuhyun akan mengatakannya. Betapa ia sangat bersalah dan menyesalnya akan kematian mendiang ayah Lee Jiyoon.

"*Daddy*…" Jiyoon bergumam dalam tangisannya. Sementara Kyuhyun hanya bisa mengelus punggung perempuan itu agar sedikit tenang. Namun itu rupanya tidak cukup berhasil, karena kenyataanya Jiyoon tetap terisak pilu karena mendengar menyebab kepergian ayahnya.

♡♡

Jiyoon termenung setelah tangisnya mereda dan lebih tenang. Perempuan itu hanya menatap kosong lurus-lurus, sementara pikirannya melayang kembali pada serentetan cerita panjang yang Kyuhyun utarakan tentang ayahnya.

Sebenarnya ada apa dengan dunia fana ini?

Itulah yang Jiyoon pertanyaan sedari tadi. Jiyoon terheran-heran karena dulu sang ayah rupanya bekerja pada keluarga Cho. Dan yang semakin membuatnya heran adalah karena Kyuhyun baru menceritakan hal itu padanya. Padahal selama ini Jiyoon selalu ada di sekitar pria itu, setidaknya sudah hampir tiga bulan. Namun kenapa Kyuhyun selalu bungkam, dan baru sekarang dia menceritakannya? Sungguh, Jiyoon tidak mengerti dengan hal itu.

"Istirahatlah, Ji. Sebaiknya kau tidur saja."

Jiyoon melirik pada sosok yang sejak tadi bagaikan patung di sampingnya. "Kenapa kau baru menceritakan soal ayahku, Cho Kyuhyun? Padahal selama ini—"

"Karena aku baru tahu." Serga Kyuhyun cepat kemudian mendesah. "Kalau pun aku tahu sejak dari dulu, mungkin aku tidak akan pernah menyakitimu hingga separah ini."

Kening Jiyoon mengernyit, menatap Kyuhyun bingung. "Maksudmu?"

Kyuhyun membuang wajahnya, enggan untuk menatap Jiyoon yang menuntut penjelasan padanya. Tidak mungkin ia bercerita soal sumpah dan janjinya pada Lee Hoon, karena sudah pasti Jiyoon tidak akan pernah percaya. Dan hal lain yang membuat ia tidak mau menjawab pertanyaan Jiyoon adalah karena sejujurnya Kyuhyun sudah sangat malu. Faktanya ia sudah melanggar janji itu dengan sangat keterlaluan.

Ia tidak pernah menjaga Jiyoon seperti permintaan Lee Hoon padanya.

Sial! Kyuhyun menggeram. Marah dan jijik akan dirinya sendiri.

"Lupakan, sebaiknya kau istirahat." Kyuhyun beranjak, namun dengan cepat Jiyoon mencegahnya untuk pergi.

"Aku ingin tahu maksud dari ucapanmu, Cho Kyuhyun." Ujarnya bersikeras. Jiyoon sangat penasaran, ucapan Kyuhyun sungguh membuatnya bertanya-tanya. Apa hubungan antara masa lalu dan menyakiti dirinya?

"Sudahlah, sebaiknya kau tidur saja. Aku akan menceritakan semuanya padamu, jika kau sudah pulih sepenuhnya."

Perlahan tangan Jiyoon melepaskan lengan Kyuhyun. "Oke." Balasnya sambil menarik selimut hingga ke dada lalu memunggungi Kyuhyun. Jika saja sekarang Jiyoon tidak mengantuk, mungkin ia akan tetap bersikeras. Namun efek berlama-lama menangis membuatnya sangat ingin mengistirahatkan kedua bola matanya.

Kyuhyun sendiri mendesah pelan melihat mata Jiyoon memberikan dirinya punggung. Ada banyak hal yang tengah Kyuhyun pikirkan, terutama tentang segala kejadian yang baru saja terjadi. Hingga dengan tanpa sadar, Kyuhyun melupakan pekerjaan di kantor dan melimpahkan kepala Donghae serta Yesung. Padahal sebelumnya Kyuhyun tidak pernah melupakan segudang pekerjan, apa lagi mengabaikannya. Karena bagi Kyuhyun, pekerjaan adalah kewajiban yang harus ia jalankan. Namun fakta tentang istrinya itu benar-benar menguras pikiran.

Dan dari sekian banyak pikiran yang bersarang, ada satu hal yang sangat Kyuhyun benci. Yaitu kebodohannya yang

tidak menyadari keberadaan Quinn yang ternyata adalah istrinya sendiri. Lee Jiyoon.

Kau benar-benar bodoh, Cho Kyuhyun!

"Tuan Cho." Ujaran yang memenuhi ruangan membuat lamunan Kyuhyun tersadar.

Pria itu mengerjap beberapa saat. "Dokter Shin," balasnya tanpa ekspresi seperti biasa. "Apa keadaan istriku sudah semakin membaik?"

Dokter laki-laki itu tersenyum saat menganggukan kepalanya. "Iya, Tuan Cho. Istri Anda sudah lebih stabil dan bisa menjalani rawat jalan di rumah besok atau lusa. Dengan catatan, Nyonya Cho tidak boleh banyak bergerak. Karena efek pasca kegugurannya mungkin cukup mempengaruhi kondisi tubuh."

"Baik, saya—"

"Siapa yang keguguran?" Ujaran Jiyoon yang tiba-tiba terdengar seketika membuat mata Kyuhyun memejam dan mengumpat dalam hati.

Sial! Kyuhyun tidak menyangka jika Jiyoon masih terjaga, Kyuhyun kira Jiyoon sudah terlelap sejak tadi. Bodohnya ia yang sudah membicaraan soal keguguran Jiyoon di ruangan ini.

"Siapa yang keguguran, Cho Kyuhyun?" Perempuan itu menatap Kyuhyun dengan mata berkacanya. Berharap jika bukan dirinyalah yang mengalami hal mengerikan itu.

"Tuan Cho," Dokter Shin nampak kebingungan karena pasiennya nampak tidak tahu dengan kondisinya sendiri.

"Aku tanya sekali lagi padamu. Siapa yang keguguran?!!!" Kali ini Jiyoon berteriak sembari terisak pedih.

"Kau. Kau yang keguguran, Lee Jiyoon." Tidak ada pilihan lain bagi Kyuhyun, selain berkata yang sejujurnya.

Tubuh Jiyoon bergetar seiring tangisan piluhnya kembali keluar. Air matanya pun lagi-lagi berjatuhan tanpa bisa Jiyoon tahan. Jamarinya bergerak mengelus perut yang Jiyoon masih ada kehidupan di sana, tapi ternyata... Tuhan sudah mengambilnya lebih dulu.

"Maafkan saya, Nyonya." Kata Dokter Shin yang kembali bersuara. "Saya tidak bisa menyelamatkan janin Anda, benturan yang—"

"Keluar!!!" Jerit Jiyoon yang tidak ingin mendengar penjelasan apapun dari dokter.

"Jiyoon, tenanglah." Kyuhyun mencoba menangkan Jiyoon yang mendadak histeris.

"Keluar kau Cho Kyuhyun!! Aku bilang keluar!!!" Jiyoon semakin tidak terkendali.

Perempuan itu akhirnya merontah saat Kyuhyun menenangkan dirinya dan membuang benda apa saja yang ada di dekatnya. Jiyoon marah, marah sekali dengan Cho Kyuhyun. Karena Kyuhyunlah yang menyebabkan dirinya keguguran. Pria itu mendorong dirinya hingga terjatuh dan membuat kehilangan bayi yang sangat dicintainya.

"Semuanya gara-gara kau! Aku sangat membencimu, Cho Kyuhyun. Kau benar-benar busuk!! Dasar kau pria kejam!!!"

Jiyoon terus memaki, berteriak dan meronta dengan sekuat tenanganya. Hingga para perawat pun berdatangan untuk menenangkan Jiyoon. Dan tindakan yang diambil tim medis pun akhirnya memilih menyutikan obat tidur pada

lengan Jiyoon dengan paksa. Karena jika tidak, Jiyoon pasti akan semakin menggila.

Kyuhyun bergeming, menatap nanar sosok ringkih yang sudah terbaring tenang setelah berteriak dan memaki dirinya. Kyuhyun sadar kalau Jiyoon memang sangat membencinya, dan itulah kenyataan yang harus ia terima. Siapa pun orangnya, sudah pasti akan membencinya karena dialah yang membuat nyawa-nyawa orang terkasih pergi meninggalkannya.

"Kyuhyun," panggilan khas milik Lee Donghae memenuhi ruangan.

Kyuhyun tetap di posisinya, sementara Donghae mendekat dan menepuk pundak pria itu.

"Apa yang baru saja terjadi?" Donghae menatap keadaan ruangan yang sangat kacau. Vas bunga, gelas, piring dan beberapa pecahan kaca tercecer di atas lantai.

"Jiyoon histeris setelah tahu dia keguguran." Kyuhyun menyahut datar.

Donghae menghela napasnya, "aku tahu kau pasti mengerti dengan perasaan Jiyoon saat ini, Kyu. Jadi aku harap kau harus bersabar menghadapinya. Apa lagi dia adalah..." Donghae mengantungkan ucapannya karena tidak enak untuk meneruskan kata-katanya. Ia tentu sudah tahu soal Jiyoon yang sungguhnya. Itu pun ia tahu dari Yesung tadi pagi.

"Ada apa kau ke sini?"

Donghae berdehem sesaat sebelum menyerahkan berkas di tangannya. "Ini dokumen yang harus kau tanda tangani, kerja sama dengan pihak Henry Lau dari Kanada." Jika saja

dokumen itu tidak penting, mungkin Donghae juga tidak akan datang ke sini.

"Henry Lau sudah menyetujuinya?" Kyuhyun melirik pria di belakangnya.

"Iya. Proyek marger dengan Perusahaan Tuan Henry Lau akan berjalan minggu depan. Dan tampaknya sekarang kau harus ke perusahaan, Kyu. Karena pihak Tuan Henry Lau sudah mengunggumu di ruang rapat."

"Aku sudah mengatakan pada Yesung untuk—"

"Ini sangat mendesak dan penting," sambar Donghae. "Jadi kau harus hadir. Masalah istrimu, sebaiknya kau minta saja pada Yooshin."

Napas Kyuhyun terhela panjang. Donghae benar, proyek itu sangat penting. Tapi Jiyoon pun sama pentingnya. "Baiklah, aku akan ke kantor satu jam lagi."

♡♡

Kim Yesung melirik Kyuhyun yang termenung selama rapat dilaksanakan. Matanya kosong dan mengabaikan rapat yang biasanya Kyuhyun ikuti baik-baik. Tapi sekarang, pikiran Kyuhyun justru tidak di sini, melainkan di rumah sakit, pada Lee Jiyoon tepatnya. Ya, Yesung yakin sekali dengan asumsinya.

Yesung memang menyukai Jiyoon, dan hatinya ini tidak mampu untuk berpaling. Tapi ketika tahu Jiyoon yang sebenarnya, nyali Yesung langsung menciut. Padahal sebelumnya Yesung meyakini jika dirinya mampu mendapatkan Lee Jiyoon. Karena ia pikir, Jiyoon dan

Kyuhyun pasti akan berpisah. Namun fakta bahwa Lee Jiyoon adalah Quinn, membuat Yesung cukup sadar diri untuk tidak lagi bersikeras. Sebab secara tidak langsung, sebenarnya sosok Quinnlah yang membuat Kyuhyun tidak pernah tertarik dengan seorang wanita. Dan karena Quinn juga kini Kyuhyun mulai menyadari kesalahan dan mengakui penyesalannya.

"Kyu," gumam Yesung yang tentunya tidak mendapat sahutan.

Mereka berdua memang belum akur setelah perkelahian waktu itu. Tapi baik Kyuhyun mau pun Yesung, keduanya putuskan untuk tidak mencampurkan ke dalam masalah pekerjaan. Mereka harus profesional.

"Jangan ganggu aku, karena aku tidak memperhatikan apapun yang sejak tadi Henry Lau suarakan." Ucapan dingin Kyuhyun langsung membuat Yesung mendengus kecil.

"Terserah kau saja, tapi minggu depan kau harus—" ucapan Yesung tidak terselesaikan karena ponsel Kyuhyun mendadak bergetar dan membuat pria itu segara benda pipi tersebut.

Dahi Kyuhyun mengerut karena nama Kang Yooshin yang tertera di sana. Ada apa Yooshin menghubunginya? Bukankah saat ini Yooshin berada di rumah sakit untuk menjaga Jiyoon?

Tidak ingin bertanya-tanya dalam hati, Kyuhyun pun segara menjawab panggilan pria itu.

"Ada apa?" Tanyanya dengan suara pelan, mengingat saat ini ia sedang di dalam ruang meeting.

"Mr. Julian, Nyonya Cho…"

"Ada apa dengan Jiyoon?" Ujar Kyuhyun cepat karena nada suara Yooshin terdengar tidak enak

"Nyonya Cho mengurung diri, Mr. Julian. Dia mengunci pintu dari dalam dan berteriak histeris."

"Apa?!" Seketika Kyuhyun berseru saat beranjak dari duduknya. Kontan semua orang di dalam ruangan pun mengarah padanya. "Aku akan segera ke sana." Tanpa peduli lagi dengan *meeting*, Kyuhyun melangkah keluar begitu saja. Meninggalkan semua orang yang terheran-heran melihatnya.

Yesung sendiri hanya tersenyum tipis begitu orang-orang menatapnya penuh tanya. Karena ia sendiri tidak tahu, kenapa Kyuhyun meninggalkan rapat tanpa berkata apa-apa lagi. Sungguh, itu sangat bukan Kyuhyun sekali.

♡♡

Begitu sampai di rumah sakit, Kyuhyun segara berlari menuju ruang perawatan Jiyoon. Pria itu bahkan tidak peduli sama sekali saat bahunya saling bertabrakan dengan orang yang berpapasan. Karena yang ada di dalam benak Kyuhyun hanya satu, yaitu keadaan istrinya.

Entah apa yang terjadi, namun yang jelas perasaan Kyuhyun sangat tidak enak. Seolah hal buruk sudah menimpah perempuan itu. Tapi semoga saja perasaannya ini tidak benar. Ia yakin Jiyoon pasti baik-baik saja. Pasti!

"Mr. Julian!" Kang Yooshin langsung berseru ketika melihat kedatangan Kyuhyun. "Nyonya Cho masih ada di dalam. Dia…"

Kyuhyun tidak lagi menghiraukan ucapan Yooshin, pria itu lekas menggendor pintu ruangan yang tadi di lakukan oleh beberapa dokter dan perawat.

"Jiyoon, buka pintunya!!" Seru Kyuhyun lantang. Bukannya mendapat sahutan, justru jeritan Jiyoon yang terdengar.

"Pergi!!! Pergi kalian semua!!"

Kyuhyun menggeram tertahan. "Jangan berbuat bodoh, Lee Jiyoon. Cepat buka pintunya!!"

Tidak sahutan apapun dari dalam, Kyuhyun pun berniat mendobrak pintu ruangan dengan tenaganya, Namun Yooshin sudah lebih mencegatnya.

"Percuma saja, Mr. Julian. Karena Nyonya Cho sengaja menghadang pintu dengan lemari dan juga ranjangnya agar kita tidak bisa masuk."

"Sial!" Seketika Kyuhyun mengumpat. "Lakukan apapun untuk membuka pintu ruangannya sekarang juga!!"

Kepala Yooshin menggeleng singkat. "Tidak akan bisa sebelum lemari dari dalam tidak menghadang. Kecuali…"

"Kecuali apa?" Ulang Kyuhyun tidak sabar.

"Kecuali Anda memecahkan kaca jendela itu." Yooshin menunjuk jendela kaca.

Tanpa berpikir panjang lagi, Kyuhyun langsung memecahkan kaca itu dalam sekali dorongan dengan menggunakan sikutnya hingga kaca tersebut pecah dan berceceran di lantai. Beberapa dokter dan perawat pun kontan tersentak.

Yooshin sendiri hanya bisa menganga melihat aksi spontan Kyuhyun yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Bantu aku menyingkirkan ini, Yooshin!" Tintahan Kyuhyun membuat Yooshin tersadar dan bergerak mengikuti Kyuhyun—membuat jendela kaca itu rusak hingga Kyuhyun bisa menerobos masuk ke sana.

Kyuhyun langsung menyisir keberadaan Jiyoon, namun wanita itu tidak ada. Dan betapa terkejutnya Kyuhyun saat membuka pintu kamar mandi. Bola mata hitam itu melebar sempurna karena sosok yang ia cari tergelatak bersimbah darah di pergelangan tangannya.

"Jiyoon!!!" Seru Kyuhyun terkejut buat main. Detik selanjutnya, Kyuhyun lantas membawa Jiyoon untuk keluar.

Kericuhan dari para perawat pun terjadi kala Kyuhyun membawa Jiyoon yang sudah tidak sadarkan diri saat menuju ruang gawat darurat. Mereka kaget karena rupanya Jiyoon mencoba bunuh diri dengan menyayat nadinya.

"Aku tidak akan pernah mengijinkanmu untuk meninggalkanku, Lee Jiyoon! Jadi kau harus bertahan. Dan setelah itu, mau bisa memaki dan mengumpat apapun tentang diriku dengan sepuas hatimu!"

♡♡

Sama seperti sebelumnya, Cho Kyuhyun hanya termangu tanpa melakukan apapun selain menatap wajah pucat Lee Jiyoon yang terlelap. Perempuan ini selamat dari percobaan bunuh diri yang kedua kalinya. Beruntung tim medis bisa menyelamatkan Jiyoon dengan cepat, jika tidak, entah seperti apa rasa penyesalan Kyuhyun terhadap istrinya ini.

"Mr. Julian," ujaran seseorang bernada khas terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka.

"Ada apa?"

"Hari sudah larut, sebaiknya Anda pulang dan beristirahat. Saya yang akan menjaga Nyonya Cho."

Kyuhyun mendengus pelan. Lagi-lagi Yooshin menyuruhnya untuk beranjak dari ruangan Jiyoon. "Tidak perlu, Yooshin. Kau saja yang pulang, karena aku masih tetap ingin bersama Jiyoon."

Yooshin menghela napasnya sejenak sebelum menunduk hormat dan meninggalkan ruangan tersebut.

Kyuhyun kembali termenung setelah pintu terdengar menutup. Dan lagi-lagi pikiran Kyuhyun melayang dengan semua yang sudah terjadi pada hidupnya. Terutama tentang istrinya, Lee Jiyoon.

Kyuhyun sadar jika bukan hal mudah untuk meminta pengampunan dari Jiyoon. Karena mau bagaimana pun, kesalahan yang ia lakukan sudah terlalu fatal dan sangat tidak terampunkan. Ia sudah menghancurkan satu keluarga, dan sudah melanggar janjinya sebagai seorang pria.

Tidak, Kyuhyun bukan bermaksud menjadi pengecut yang tidak bertanggung jawab atas janjinya. Tapi takdirlah yang sudah membuatnya sampai sedemikian buruknya.

Sungguh, Kyuhyun tidak tahu harus seperti apa untuk menghadapi istrinya. Karena ia pun sudah tidak bisa berpikir lagi.

Deringan pelan yang terdengar membuat Kyuhyun mengerjap dan membuka pesan singkat yang baru saja masuk di ponselnya.

Kim Yesung :

Besok kau harus terbang ke Kanada, Kyu. Tuan Henry Lau sedikit kecewa saat kau meninggalkan rapat begitu saja. Karena itu ia ingin kau datang langsung untuk melihat proyek di sana.

Mata Kyuhyun langsung memejam dan menggeram tertahan begitu selesai membaca sederet kalimat yang Yesung kirimkan. Sial! Pria yang bernama Henry Lau itu sungguh sangat menyebalkan. Bagaimana ia ke Kanada jika saat ini keadaan Jiyoon masih tidak stabil. Apa lagi emosinya yang sudah pasti meledak-ledak setelah kehilangan bayinya.

Rahang Kyuhyun mengeras mengingat bayi yang kini sudah tiada. Rasa sesak pun seolah menguliti dadanya.

Ya Tuhan... apa yang harus ia lakukan? Di satu sisi ia tidak ingin meninggalkan Jiyoon sendirian, tapi proyek dengan milik smartphone asal Kanada itu pun tidak bisa ia abaikan. Jadi pilihan apa yang harus ia putuskan saat ini?

♡♡

Matahari sudah berada di atas, dan waktu pun sudah menunjukan pukul 10 pagi. Namun pria yang bersetelan kemeja lusuh dengan raut wajah kacau itu baru saja terjaga setelah semalaman ia berpikir keras. Matanya mengerjap saat silau matahari menembus rentinanya. Perlahan Kyuhyun pun mendudukan dirinya dari sofa panjang ia sudah beberapa hari ini ia jadikan pengganti ranjang.

Dan kesadaran Kyuhyun langsung penuh begitu melihat ranjang istrinya yang sudah kosong. Secepat kilat berdiri dan berjalan menuju kamar mandi yang ternyata terkunci.

"Jiyoon, apa kau di dalam?" Tanyanya berusaha membuka pintu.

"Iya, aku di dalam." Sahutan itu sontak membuat Kyuhyun menghembuskan napas leganya.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Tidak ada jawaban, namun beberapa detik kemudian Jiyoon keluar dan berjalan melewati Kyuhyun begitu saja.

"Kau melepas selang infusmu?"

Jiyoon melirik saat baru akan naik ke tempat tidurnya. "Aku tidak sakit, dan jika kau tidak keberatan, hari ini aku ingin pulang."

Kyuhyun mendesah pelan. "Besok atau lusa kau baru bisa pulang, Ji."

Decakan kesal Jiyoon mengudara. "Tapi aku ingin pulang sekarang, Cho Kyuhyun. Aku tidak suka rumah sakit. Lagi pula, kami sudah baik-baik saja."

"Kami?" Ulang Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Iya, aku dan bayiku ini." Tangan Jiyoon mengelus perut datarnya.

Apa? Kyuhyun menatap Jiyoon dengan tidak percaya. Ucapan perempuan itu benar-benar membuatnya terkejut. Apa Jiyoon lupa dengan keadaannya yang sekarang? Dan lagi, ada apa dengan wajah perempuan itu yang terlihat sangat biasa saja padanya? Tidak ada raut marah yang terpancar di wajahnya. Sama seperti sebelumnya. Sebelum kejadian malam itu terjadi.

"Jiyoon, kau—"

"Waktu itu Yesung *Oppa* datang menjengukku, dia bilang kau sudah menerima bayi kita. Apa itu benar, Kyu?" Jiyoon berbalik menghampiri Kyuhyun dengan mata berbinar-binar.

Bola mata hitam Kyuhyun menatap manik Jiyoon dengan kebingungan. Hingga menjawab pertanyaannya saja Kyuhyun tidak bisa.

Ada yang tidak beres dengan Lee Jiyoon. Kyuhyun yakin itu.

"Istirahatlah, aku akan memanggil dokter." Sesaat setelahnya Kyuhyun pun melangkah pergi dari ruangan.

Sebenarnya bisa saja Kyuhyun menekan tombol merah untuk memanggil tim medis. Hanya saja Kyuhyun bingung dengan keadaan Jiyoon saat ini.

Antara Jiyoon sedang berhalunasi atau Jiyoon yang sedang berakting di depannya.

"Oh, Tuan Cho." Ucap dokter yang menangani Jiyoon begitu melihat Kyuhyun di depan ruangannya. "Ada apa?"

"Istri saya bertingkah aneh, Dok." Kata Kyuhyun

Dahi dokter mengkerut. "Maksud Anda?"

"Lihat dan periksalah keadaannya sekarang."

Lalu kedua pria itu pun melangkah lebar menuju ruang di mana Jiyoon berada. Sesampainya di sana, Dokter Shin langsung memeriksa kondisi Jiyoon. Sementara Kyuhyun hanya menatap nanar sosok perempuan terbaring itu.

Dokter Shin menaikan salah satu alisnya ketika Jiyoon bertanya soal kandungannya yang sebenarnya sudah tidak

ada. Benar yang dikatakan Cho Kyuhyun. Perempuan ini bertingkah aneh.

"Nyonya," ujar Dokter Shin seraya melepas stetoskopnya. "Apa Anda tahu, kenapa Anda mendapatkan luka ini?" Tanyanya menunjuk perban di pergelangan mungil Jiyoon.

Perempuan itu bergumam sambil sedikit berpikir. "Heum... aku tidak tahu," ia menggeleng yang membuat Kyuhyun semakin bingung.

Dokter Shin menghela napasnya. Tentu ia sudah tahu apa yang sedang Jiyoon rasakan saat ini.

"Nyonya Cho, luka di pergelangan tangan Anda itu adalah luka yang Anda tumbulkan sendiri."

"Maksud Anda apa, Dok?" Jiyoon menatap tidak mengerti. Sedang Kyuhyun meringis karena tidak bisa membaca ekspresi Jiyoon yang tersirat.

"Kemarin Anda melakukan pencobaan bunuh diri." Jelas Dokter Shin yang pada akhirnya membuat mata Jiyoon melebar.

"Aku bunuh diri?" Jiyoon mendengus kesal. "Jangan bercanda, Dok. Aku tidak mungkin bunuh diri dengan keadaan hamil seperti ini."

Tuhan, katakan jika saat ini Jiyoon sedang berakting konyol padanya. Batin Kyuhyun bergumam pedih melihat kondisi istrinya sendiri.

"Ngomong-ngomong, apa aku boleh pulang dari sini, Dok? Aku sudah sangat sehat dan tentunya bayiku ini." Kembali Jiyoon mengusap perutnya dengan sayang.

Dokter Shin melirik Kyuhyun, meminta Kyuhyun untuk keluar dan membicaraan kondisi Jiyoon saat ini. Pria itu cukup mengerti, karenanya Kyuhyun keluar lebih dulu.

"Anda akan segera pulang, jika keadaan Anda semakin stabil, Nyonya Cho."

"Baiklah," kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan.

"Kalau begitu saya permisi."

Jiyoon hanya mengangguk, sedetik kemudian Dokter Shin pun keluar dan menemui Kyuhyun yang bersandar di dekat pintu.

"Tuan Cho," panggil Dokter Shin yang berhasil membuat pria itu menegakan tubuhnya.

"Bagaimana, Dok? Jiyoon baik-baik saja, kan?"

Ada anggukan kecil dikepala dokter itu. "Nyonya Cho baik-baik saja. Namun diagnosis saya, Nyonya Cho mengalami depresi berat akibat keguguran bayinya."

"Apa? Depresi?"

Sekali lagi Dokter Shin mengangguk. "Iya, Tuan Cho. Jadi dalam hal ini, Anda harus menggunakan psikiater untuk menangani kejiwaan Nyonya Cho."

Rahang Kyuhyun seketika mengeras tidak suka. "Psikiater? Memangnya kau pikir istri saya itu gila, hah?!" Serunya penuh amarah.

"Tapi... tapi Tuan Cho..."

"Istri saya tidak gila! Ingat itu!" Sesaat setelahnya, Kyuhyun kembali masuk dan meninggalkan Dokter Shin yang mendesah dalam di tempatnya.

♡♡

Sejak pembicaraannya dengan Dokter Shin, raut kemarahan masih saja memancar di wajah Cho Kyuhyun. Pria itu jelas marah karena Dokter Shin menyarankan dirinya agar mendatangkan dokter psikiater untuk Jiyoon. Cih, yang benar saja!

Tidak, tentu saja Jiyoon tidak gila. Jiyoon baik-baik saja. Kyuhyun yakin itu.

"Kau kenapa, Kyu?" Tanya Jiyoon yang sejak tadi memerhatikan gelagat Kyuhyun di sampingnya.

"Aku tidak apa-apa." Sahutnya datar.

"Apanya yang tidak apa-apa? Jelas-jelas kau sedang marah." Dengus Jiyoon pelan.

Napas Kyuhyun berembus panjang. Terlepas dari kemarahannya, sikap Jiyoon yang sekarang benar-benar membuat Kyuhyun kebingungan. Seolah kejadian kemarin tidak pernah terjadi sama sekali.

"Kyu, ada apa?" Jiyoon mendudukan dirinya. Penasaran karena Kyuhyun tetap bungkam.

"Kau benar, aku memang sedang marah."

"Pada siapa?"

"Dokter Shin."

"Ada apa dengan Dokter Shin?"

Kyuhyun berdecak, keingintahuan Jiyoon sedikit membuatnya kesal. "Sudahlah, itu bukan hal penting."

"Tapi aku ingin tahu!" Seru Jiyoon bersikeras.

Mata Kyuhyun memejam karena amarah yang perlahan merasuki dirinya. "Kenapa kau ingin tahu?" Nada Kyuhyun terdengar begitu dingin.

"Karena aku istrimu. Jadi aku berhak tahu! Aku hanya ingin kau berbagai masalah denganku. Apa itu salah?"

"Tentu saja salah!" Dengus Kyuhyun yang entah kenapa tidak bisa mengendalikan amarahnya.

"Aku kira kau sedikit berubah mengingat kau sudah menerima bayiku ini."

Ya Tuhan... Kyuhyun mendesah sambil mengurut pelipisnya. Reaksi Jiyoon benar-benar tidak terprediksi oleh Kyuhyun jika akan seperti ini setelah sadar kembali. Apa Jiyoon sungguh mengalami depresi berat hingga melupakan kejadian buruk yang menimpahnya? Tapi sekali lagi, Kyuhyun yakin jika Jiyoon tidak mungkin seperti itu. Mungkin Jiyoon masih tidak bisa menerima kenyataan pahit yang kehilangan bayinya, sampai-sampai dia bertingkah sedikit tidak normal.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun setelah membuah napas beratnya.

"Apa?" Jiyoon menatap Kyuhyun, menunggu ucapan selanjutnya.

"Tadi Dokter Shin menyarankan aku untuk mendatangkan dokter psikiater untukmu."

Dahi Jiyoon mengerut dalam "Psikiater? Apa maksud saran dari Dokter Shin itu? Memang aku ini gila, hah?!" Teriaknya marah. Bagaimana Jiyoon tidak marah kalau secara tidak langsung Dokter Shin mengatakan dirinya ini sudah tidak waras. Cih!

"Itu dia masalahnya. Kau tidak gila. Tapi kenapa kau bertingkah seperti ini?"

"Seperti ini?" Jiyoon mengulang dengan kesal. "Apa maksudmu, Cho Kyuhyun?"

"Dengarkan aku baik-baik, Lee Jiyoon. Bayi kita sudah tidak ada. Kau keguguran!"

Mata Jiyoon membulat sempurna, seolah petir baru saja menyambar tepat di telinganya. Ucapan Kyuhyun sungguh menohok hati Jiyoon hingga napasnya terasa amat sangat sesak.

"Tega sekali kau berkata seperti itu! Anakku masih hidup, Cho Kyuhyun. Dia masih ada di sini!" Jiyoon menunjuk perutnya sendiri. "Lihat saja, sebentar lagi perutku akan segera membesar dan dia akan lahir tujuh bulan lagi! Aku akan membuktikannya!"

Lagi-lagi Kyuhyun memejamkan matanya seraya meringis terluka melihat reaksi Jiyoon yang sangat tidak bisa tersebut.

Kenapa Jiyoon menjadi seperti ini? Kenapa Jiyoon tidak marah dan memakinya saja? Karena lebih baik Jiyoon marah padanya, daripada Jiyoon depresi setelah kehilangan anaknya.

Ini semua salahnya. Jiyoon begini karena dirinya.

Seandainya saja ia tahu sejak awal kalau Jiyoon adalah Quinn, mungkin ia juga tidak akan pernah menyakiti Jiyoon hinga sebegini parahnya. Dan ia juga tidak mungkin bertindak bodoh hanya untuk mendapatkan tanah milik Yoon Jaesuk yang berujung ibu perempuan itu meninggal dunia.

Ia bersalah. Kepergian ayah Jiyoon karena dirinya. Kepergian ibu Jiyoon karena dirinya. Bahkan kepergian calon anaknya pun juga karena dirinya. Hingga Lee Jiyoon sendiri menjadi depresi seperti ini karena dirinya.

Astaga… apa yang sudah aku lakukan, Tuhan? Kenapa semuanya menjadi seperti ini? Kenapa disaat aku menemukan

perempuan yang aku cari-cari, justru fakta menyakitkan yang kudapatkan?

Kenapa, Tuhan? KENAPA?!!

"Brengsek!" Kyuhyun mengumpat marah saat membuka mata dan menatap langit-langit ruangan.

"Mr. Julian."

Kyuhyun dan Jiyoon sontak melirik ke arah pintu begitu mendengar suara Yooshin. Kyuhyun tahu kalau Yooshin sudah berada di balik pintu sedari tadi, dan kemungkinan besar Yooshin pun tahu dengan kondisi istrinya.

"Bawa Lee Jiyoon pulang. Dan hubungi Lee Sungmin. Aku tidak mau jika orang-orang tahu dengan keadaan Jiyoon saat ini." Kata Kyuhyun berbisik pada Yooshin sebelum meninggalkan Jiyoon yang tidak menatap punggungnya tidak mengerti.

Cho Kyuhyun terdiam, menatap nanar istrinya yang tengah mengelus perut sambil asyik berbicara sendiri di ayunan taman belakang. Lebih tetapnya Jiyoon berbicara dengan bayinya yang sudah tidak ada.

Kyuhyun menghela napas melihat tingkah istrinya itu. Sejak kepulangannya dari rumah sakit, senyuman lebar Jiyoon hampir tidak pernah pudar dari bibirnya. Perempuan itu terlihat sangat bahagia. Namun sorot kebahagian itu justru membuat dada Kyuhyun terasa sangat sesak. Ia sakit melihat Jiyoon yang sangat tidak normal itu.

Ya, Jiyoon memang tidak normal. Itu fakta yang Lee Sungmin tuturkan padanya. Kehilangan sang ibu dan bayinya membuat Jiyoon tidak bisa menerima kenyataan dan berakhir depresi berat.

"Jiyoon," ujar Kyuhyun memasang senyum.

Jiyoon menoleh dan melempar tatapan tajam. "Ada apa?"

"Kau marah padaku?"

"Kau sudah tahu jawabannya, Cho Kyuhyun. Jadi untuk apa kau bertanya lagi?" Dengus Jiyoon membuang wajah. Rasa kesal yang tadi surut pun kini kembali menguap dan membuat Jiyoon semakin marah.

"Aku hanya menjelaskan yang sebenarnya, Ji."

Sekali lagi Jiyoon mendengus. "Menjelaskan apa? Menjelaskan kalau kau ingin anakku pergi, hah?!"

"Dia memang sudah pergi, Lee Jiyoon!! Kau keguguran!!" Kyuhyun berseru kencang, mengabaikan wajah Jiyoon yang berubah keruh dan menatapnya tidak percaya.

"Kau benar-benar jahat, Cho Kyuhyun! Aku tidak keguguran! Bayiku masih ada di sini!!"

Mata Kyuhyun memejam seraya menarik napas panjang-panjang. Detik selanjutnya Kyuhyun berjalan mendekat dan mencengkram lengan Jiyoon. "Lihat baik-baik tanganmu yang terluka ini, kemarin kau mencoba bunuh diri!"

"Aku tidak mungkin melakukan itu!" Jiyoon menyentakkan tangannya dan berhasil lepas dari Kyuhyun. "Kau boleh tidak menginginkan bayi ini, Kyu. Tapi jangan sekali-kali kau berbicara jika aku sudah kehilangan bayiku!"

"Itu memang kenyataanya! Kau. Sudah. Keguguran!!" Kyuhyun sengaja menekan setiap kata-katanya. Berharap Jiyoon sadar dengan keadaanya saat ini.

Namun bukannya sadar, Jiyoon justru berubah histeris dan memukuli Kyuhyun dengan penuh amarah.

"Brengsek kau! Dasar keparat! Aku tidak keguguran! Bayiku masih hidup!!!"

Kyuhyun bergeming, membiarkan Jiyoon memukuli dirinya dengan sepuas hati. Namun di dalam benak Kyuhyun, sungguh ia tidak tahu harus seperti apa agar Jiyoon sadar dan kepergian bayi mereka.

"Astaga! Nyonya!"

Terdengar teriakan dari Asisten Rumah Tangga Cho yang memekik kaget melihat pasangan suami istri yang sedang

bertikai itu di taman belakang. Cepat-cepat wanita paruh bayah itu pun memisahkan mereka dengan menarik Jiyoon dan menenangkannya.

Kyuhyun sendiri menatap miris melihat Jiyoon yang kembali hilang kendali. Perempuan yang selama ini ia sakiti tersebut nampak sangat mengenaskan. Dan itu semua karena dirinya.

Ya, siapa lagi yang patut disalahkan selain dirinya ini.

Brengsek, busuk, kejam, jahanam atau apapun sebutannya, Kyuhyun rasa itu belum cukup untuk menggambarkan sikap buruknya pada Lee Jiyoon. Istrinya sendiri. Dan sekarang, ia mendapatkan balasanya. Jiyoon memang tetap berada di sisinya, namun kondisinya itulah yang membuatku merutuki kebodohannya sendiri.

"Jaga Jiyoon baik-baik, Kang Yooshin." Tintahnya begitu berbalik dan menatapi Yooshin yang bergeming.

"Baik, Mr. Julian." Kepala pria yang itu mengangguk patuh dan menunduk dalam saat Kyuhyun melewatinya.

Seandainya saja Kyuhyun tidak ada urusan penting di Kanada, Yooshin yakin Kyuhyun tidak akan meninggalkan Jiyoon dalam kondisi seperti sekarang ini. Namun masalah dengan pihak Henry Lau nyatanya memaksa Kyuhyun untuk meninggalkan sang istri yang sedang sakit.

♡♡

Lee Sungmin mendesah pelan setelah berhasil membuat istri dari sahabatnya terlelap. Pria bersetelan kemeja biru mudah tersebut menatap Yooshin.

"Bagaimana keadaan Nyonya Cho?"

"Aku rasa Jiyoon harus mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Dia tidak bisa jika hanya dirawat di dalam rumah."

"Tapi Mr. Julian tidak mengizinkan Nyonya Cho untuk keluar dari rumah ini." Yooshin menggeleng.

"Aku tahu, karena Kyuhyun memang sudah mengatakannya padaku sebelum dia pergi ke Kanada. Namun dari sikap Jiyoon yang meledak-ledak, aku yakin dia akan semakin parah jika hanya berdiam diri di sini. Apa lagi pikiran sudah terkungkung pada bayi yang sangat dicintainya. Karena itu dia marah saat Kyuhyun mengatakan bahwa dia sudah keguguran. Padahal itu adalah kenyataanya." Sungmin tersenyum getir. Merasa iba dengan perempuan Lee Jiyoon.

"Lantas apa ada cara agar Nyonya Cho sembuh dan merelakan kepergian bayinya, selain membawanya ke rumah sakit jiwa?"

"Ada. Dan itu membutuhkan waktu yang cukup lama."

♡♡

Kabar yang baru saja Yooshin kirimkan beberapa menit yang lalu sukses membuat Kyuhyun termangu. Matanya kosong dan menatap lurus-lurus. Namun jelas pikiran Kyuhyun tersita ke arah istrinya.

Yooshin bilang Jiyoon harus di rawat di rumah sakit jiwa. Sialnya itu adalah saran yang Sungmin berikan. Sungguh, demi apapun Kyuhyun tidak bisa mengirim Jiyoon ke sana. Ke tempat yang tentu saja sangat mengerikan

baginya. Yang mana berisi orang-orang tidak normal dan berkelainan jiwa. Seperti… istrinya.

Sial!!

Kyuhyun menggeram sembari mengumpat dengan asumsinya sendiri. Berengsek sekali dirinya ini karena mengatakan istrinya gila. Karena bagaimana pun keadaan Jiyoon, Kyuhyun yakin Jiyoon baik-baik saja.

Tanpa berpikir panjang lagi, Kyuhyun meraih ponselnya dan menghubungi Yesung.

"Aku akan pulang hari ini, dan kau yang mengurus masalah kerja sama dengan Henry Lau."

Tidak ada gunanya ia tetap di Kanada sementara pikiran tidak pernah fokus ke sana. Sebab yang ada di dalam benaknya hanya satu, Lee Jiyoon.

Kyuhyun cemas dan luar biasa khawatirnya dengan kondisi Jiyoon yang kata Yooshin semakin parah. Dari laporan Yooshin, Jiyoon memang tidak lagi berteriak histeris. Tapi perempuan itu justru sebaliknya. Jiyoon hanya diam dan bergeming. Karena itulah Lee Sungmin terus memintanya untuk mengizinkan Jiyoon agar mendapatkan perawatan di rumah sakit. Sayangnya ia tidak bisa dan tidak tega.

Dulu, sebelum ia tahu siapa Jiyoon yang sebenarnya, mungkin ia pun tidak akan perduli jika Jiyoon masuk ke rumah sakit jiwa. Tapi sekarang posisinya berbeda. Perempuan itu adalah sebagaian dari tujuan hidupnya– menjaga dan membuatnya bahagia. Namun yang ia lakukan malah menyakitinya hingga hancur berkeping-keping dan berakhir seperti ini.

Tuhan… aku sadar, aku sudah melakukan dosa besar. Akulah yang harus dihukum. Jadi tidak seharusnya Jiyoon yang mendapatkan balasannya. Perempuan itu patut bahagia setelah aku menyakitinya. Karena itu aku mohon, sadarkan dan sembuhkan istriku.

Kyuhyun melirik benda pipih yang berderingan pelan tidak jauh darinya.

Chou Zhoumi. Nama yang muncul dilayar ponsel kontan membuat dahi mengkerut. Pasti ada hal yang ingin disampaikan oleh pria itu. Karena sebelum ia berangkat ke Kanada, Zhoumi mengambil alih tugas Yooshin–mencari si keparat yang membunuh ayahnya. Lim Jinseo.

"Ada apa, Zhou?"

"Aku menemukan keberadaan pria yang kau cari, Kyu. Dia ada di Busan."

Seketika tangan Kyuhyun mengepal erat. Emosinya pun meluap dengan begitu kentara.

"Bawa keperat itu di hadapanku, Zhou!! Aku akan kembali ke Seoul!"

"Dengan senang hati, *Brother.*"

Kepalan Kyuhyun semakin menjadi. Kemarahan tentu saja tidak bisa Kyuhyun bendung lagi. Akhirnya, setelah sekian lama ia berhasil mendapatkan si pembunuh ayahnya. Orang yang paling Kyuhyun benci, hingga ingin sekali Kyuhyun mencincang tubuh pria keparat itu.

"Kau akan mendapatkan balasan yang setimpal, Lim Jinseo! Aku bersumpah!!"

♡♡

Pagi ini, Jung Hyera dibuat heran dengan keberadaan sosok pria yang biasanya menjadi supir pribadi atasan tertingginya, Julian Alexander Cho. Hyera tidak tahu siapa nama pria itu, namun yang pasti Hyera sering melihatnya berkeliaran di area perusahaan. Lalu saat ini dia sedang ada di toko bunga. Dan yang mengherankan bagi Hyera adalah karena sosok itu mengambil rangkaian bunga mawar putih. Bunga yang sangat Jiyoon sukai.

Apakah itu untuk Jiyoon? Batin Hyera bertanya-tanya seraya menengok ke arah mobil yang terparkir, berharap ada Jiyoon di sana. Namun ternyata harapan itu pupus setelah tahu tidak ada sosok siapa pun di dalam mobil hitam tersebut.

Hyera mendesah panjang saat teringat Jiyoon yang tidak lagi mengirimkan kabar atau pun hanya sekadar pesan singkat. Sejak menikah dengan atasan tertinggi di perusahaan tempatnya bekerja, Jiyoon memang jarang mengabarinya. Namun setidaknya ada secuil pesan yang ia terima dari perempuan itu. Dan semenjak beberapa minggu belakangan, Jiyoon seolah menghilang tertelan bumi. Bahkan di kantor pun Jiyoon tidak pernah muncul. Padahal waktu itu Jiyoon pernah beberapa kali datang untuk mengunjungi suaminya. Tapi sekarang... entahlah. Hyera benar-benar tidak tahu.

Tunggu! Hyera langsung mengerjap saat otaknya bekerja dengan cepat dan menghampiri sosok pria yang baru saja akan naik ke dalam mobilnya.

"Permisi." Ujar Hyera pada sosok pria itu.

Sejenak pria tersebut menatap Hyera dengan heran. "Anda berbicara dengan saya?"

Hyera mendengus begitu ucapan dingin dan datar terdengar. "Tentu saja saya berbicara dengan Anda. Memangnya siapa lagi orang ada di sini selain Anda?"

Alis pria yang tidak lain adalah Kang Yooshin terangkat satu. Jelas ia tahu siapa perempuan di depannya saat ini. Karena ia pun sering melihatnya saat ia mendatangi Tuannya, Cho Kyuhyun. Dan perempuan di depannya ini adalah Jung Hyera, sahabat dekat Lee Jiyoon.

"Ada apa?"

"Saya hanya ingin bertanya, apa Jiyoon baik-baik saja?"

Sudah Yooshin duga, pertanyaan itu yang pasti keluar dari mulut Hyera. Memangnya apa lagi urusannya jika bukan berkaitan dengan Jiyoon?

"Nyonya Cho baik-baik saja." Sahut Yooshin bohong. Karena sangat tidak mungkin ia berkata yang sejujurnya tentang keadaan perempuan itu.

"Benarkah? Tapi kenapa Jiyoon tidak pernah memberi saya kabar?"

Bahu Yooshin terangkat tak acuh. "Itu bukan urusan saya. Yang jelas Nyonya Cho baik-baik saja. Kalau begitu saya permisi." Yooshin menundukkan kepalanya singkat sebelum masuk ke dalam mobil dan meninggalkan Hyera yang marasa aneh.

Jelas Hyera merasa aneh karena Yooshin langsung pergi dan tidak memberikan dirinya kesempatan untuk kembali bertanya.

"Sial! Aku yakin sesuatu pasti sudah terjadi dengan Jiyoon." Gumamnya seraya berjalan ke toko bunga.

Ya, Hyera yakin jika ucapan benar. Jika tidak, setidaknya pria tadi tidak kabur begitu saja.

Ia harus mencari tahu.

♡♡

Seringaian terpateri di bibir Zhoumi saat sosok yang tidak muda itu berjalan memasuki area kumuh dan masuk ke sebuah rumah kecil. Tidak mudah memang agar bisa sampai di titik ini, tapi ini sebanding dengan usaha yang Yooshin lakukan selama bertahun-tahun. Setelah sosok Quinn ditemukan, rupanya Tuhan kembali memberikan dirinya kemudahan dengan terkuaknya pria tua yang menjadi dalang utama dari hal buruk yang pernah Kyuhyun alami selama ini.

Lim Jinseo.

Sekian lama ia dan Yooshin mencari-cari, akhirnya ia berhasil menemukan Lim Jinseo di tempat kumuh ini. Di yayasan manula lebih tepatnya.

Zhoumi tersenyum miring, mencemoh kehidupan Lim Jinseo yang rupanya sudah menjadi rakyat jelatah. Siapa yang sangka jika sosok yang dulu sangat terpandang justru kini terbalik seratus delapan puluh derajat. Tidak ada kehidupan Lim Jinseo yang berlimpah harta kekayaan, karena yang ada adalah sosok Lim Jinseo yang serba kekurangan dalam segala hal.

Kabar yang Zhoumi dapatkan bukan hanya hanya soal Lim Jinseo yang tidak lagi memiliki harta benda, tapi istri dan anaknya pun kini meninggalkannya. Tentunya mereka tidak tahan jika harus ikut menjadi rakyat jelatah, karena itu mereka

memilih pergi dan menata hidup sendiri dengan beberapa aset yang berhasil mereka bawa pergi.

Roda memang terus berputar. Tidak selamanya manusia itu selalu berada di atas, karena ada kalahnya kehidupan itu akan berubah. Seperti yang Lim Jinseo rasakan saat ini.

Terlepas bagaimana keadaan hidupan sosok tua tersebut. Zhoumi sendiri tidak akan membiarkannya begitu saja. Pria itu harus membayar dosa yang sudah diperbuatnya.

Aku akan segara membawanya padamu, Kyu.

♡♡

Saat baru saja sampai di rumahnya, hal yang pertama kali Kyuhyun lakukan adalah mencari keberadaan istrinya. Kyuhyun melangkah besar menuju kamar Jiyoon dengan perasaan was-was. Pasalnya, sebelum ia terbang menuju Seoul, Yooshin kembali memberikan kabar tentang keadaan Jiyoon yang semakin memburuk. Alhasil, Kyuhyun tidak bisa tenang sedikit pun selama perjalanan pulang di dalam pesawat.

"Mr. Julian,"

Ujaran yang terdengar menghentikan langkah Kyuhyun. Seorang paruh bayah tergopoh-gopoh menghampiri Kyuhyun dengan membawa nampan berisi makanan.

"Ada apa?" Tanyanya datar.

"Nyonya Cho tidak mau makan sama sekali sejak tadi pagi." Wanita itu menggeleng lemah.

Kyuhyun mendesah, kemudian mengambil alih nampan itu tanpa berkata apapun lagi dan berjalan menaiki anak tangga.

Saat Kyuhyun sudah di dalam kamar istrinya, sosok itu sedang duduk diam sambil melipat kedua lututnya. Desahan Kyuhyun kembali menguap seraya meletakkan nampan di atas nakas samping tempat tidur.

"Jiyoon," panggilnya yang tidak membuat perempuan itu menyahut.

Jiyoon tetap diam, sementara matanya menatap kosong ke arah depan. Entah apa yang sedang dipikirkannya, namun yang jelas Kyuhyun hanya ingin Jiyoon merespon keberadaannya di sini.

"Kenapa kau tidak mau makan?" Tanya Kyuhyun. Dan tetap saja Jiyoon bergeming, mengabaikan dirinya.

Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Kyuhyun tidak ingin Jiyoon yang seperti ini, tapi Kyuhyun ingin sosok Lee Jiyoon yang sebelumnya.

"Quinn," kali ini Kyuhyun memanggil nama kecil perempuan itu.

Berhasil, mata yang sejak tadi menetap kosong tersebut bergerak yang kemudian menatap Kyuhyun. Membalas manik Kyuhyun dengan mata sayunya.

Bibir Kyuhyun sedikit terangkat, membentuk senyuman kecil. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Bayiku," bisiknya nyaris tidak terdengar.

Kyuhyun menelan pahit salivanya yang terasa mencekat. Bayi itu sudah tidak ada. Dan melihat Jiyoon yang bersikap demikian, tentunya hati Kyuhyun terasa sangat sesak.

"Kenapa dengan bayi itu?" Selikas mata Kyuhyun memejam saat mengatakan kata 'bayi itu'.

"Dia masih hidup." Jiyoon mengatakan dengan ekspresi meyakinkan. "Jadi jangan mengatakan dia sudah tidak ada. Dia anakmu."

Kyuhyun tersenyum getir. Tidak tahu harus menyikapi Jiyoon dengan seperti apa lagi. Tapi jika ia mengatakan yang sebenarnya, sudah pasti Jiyoon akan kembali marah dan meledak-ledak seperti waktu itu. Jadi…

"Baiklah, aku tidak akan mengatakannya lagi. Tapi sekarang kau harus makan, agar bayimu sehat."

Setitik binar menghiasi kedua mata Jiyoon. Perempuan itu mengangguk dan tidak memprotes apapun selama Kyuhyun menyuapi dengan makanan dengan begitu telaten.

Sementara di depan pintu yang terbuka, Yooshin menatap kedua pasangan itu dengan pandangan haru. Yooshin senang karena akhirnya Kyuhyun sadar dan bisa bersikap lembut. Namun sayangnya, kesadaran Kyuhyun berawal dari kepahitan. Seandainya saja Jiyoon bukanlah Quinn, mungkin sampai saat ini pun hati Kyuhyun masih tetap membatu. Tapi lihatlah saat ini, pria itu sudah menyesali segala kebusukan yang dia lakukan.

Rasa lega memang terselip di hati Yooshin, namun yang di rasakan pria ini justru mendominasi kesedihan yang tersirat di wajahnya.

♡♡

"Mr, Julian." Ujar Yooshin begitu Kyuhyun keluar dari kamar Jiyoon.

"Apa?"

"Tuan Lee Sungmin bilang—"

"Aku tidak akan pernah setuju jika Jiyoon harus menjalani perawatan di rumah sakit." Suara Kyuhyun terdengar tegas dan tidak terbantahkan.

"Saya mengerti, tapi Tuan Lee Sungmin menyarankan agar Nyonya Cho menjalani terapi di luar." Yooshin teringat dengan piihan kedua yang Sungmin tawarkan padanya waktu itu.

"Apa maksudmu?"

"Tuan Lee dan istrinya akan merawat Nyonya Cho dengan terapi intensif. Kebetulan istri Tuan Lee adalah seorang psikiater. Namun terapi itu tidak dilakukan di sini, melainkan di tempat yang lebih tenang." Jelas Yooshin yang membuat Kyuhyun menggeram marah.

"Jadi maksudmu Jiyoon harus pergi dari rumah ini?" Kepala Yooshin mengangguk. "Itu gila, Kang Yooshin!!" Teriaknya tajam.

"Tapi ini adalah satu-satunya cara untuk menyembuhkan Nyonya Cho, selain perawatan di rumah sakit. Dan…"

"Dan apa?" Serga Kyuhyun cepat.

"Dan Anda tidak boleh menemui Nyonya Cho selama perawatan itu berlangsung."

"APA?" Mata Kyuhyun melebar seraya berseru marah. "Aku menolaknya!"

Yooshin menarik napasnya sesaat. "Tuan Lee dan istrinya meminta hal tersebut bukan tanpa alasan, Mr. Julian. Tapi setelah saya menceritakan segalanya. Maaf jika saya

lancang, tapi ini demi kebaikan Nyonya Cho. Mereka bilang... sumber dari tingkah laku Nyonya Cho yang tidak normal adalah karena Anda. Anda yang membuat pikirannya tidak bisa berjalan dengan semestinya. Nyonya Cho marah dan pikirannya terjebak dengan bayinya." Yooshin mengambil jedah beberapa detik sebelum kembali bersuara. "Jadi sekarang keputusan ada di tangan Anda. Anda ingin membuat Nyonya Cho sembuh, atau terus membiarkan Nyonya Cho tetap seperti itu."

Setelahnya, Yooshin menundukkan kepala sebelum meninggalkan Kyuhyun yang membeku oleh serentetan kata-kata yang merupakan faktanya.

Yooshin benar dan Kyuhyun tidak membantah ucapannya. Sebab dirinyalah yang membuat Jiyoon seperti sekarang. Ia sudah membuat perempuan itu kehilangan keluarganya, anaknya dan segala yang dimilikinya.

Brengsek! Kau benar-benar busuk, Julian Alexander Cho!

♡♡

"Gunakan rumah yang ada di Pyeongchang-dong dengan penjagaan ketat!" Tintah Kyuhyun.

"Baik, Mr. Julian." Kang Yooshin mengangguk, mengamini perintah yang merupakan keputusan Kyuhyun malam ini.

Ya, Kyuhyun sudah memutuskan untuk mengikuti saran dari Lee Sungmin setelah berpikir cukup lama. Meski berat dan penuh resiko, tapi Kyuhyun tidak takut. Tidak mudah memang bagi Kyuhyun saat mengambil keputusan ini, karena

menjauh dari Jiyoon adalah hal yang sangat tidak ia sukai. Dan resiko yang harus ditanggung nanti adalah ketika Jiyoon sudah pulih. Bukan hanya karena perasaan Kyuhyun yang berkata jika Jiyoon akan pergi. Tapi kenyataan memang pasti akan seperti itu. Mana ada perempuan yang mau bertahan dengannya setelah ia menyakiti dan menghancurkannya? Tentu saja jawabannya tidak ada.

Jadi biarlah Jiyoon menjauh darinya. Kyuhyun tidak akan mengirim Jiyoon di tempat yang jauh, seperti busan atau pun Daegu. Tapi Kyuhyun memilih untuk menempatkan Jiyoon di rumah pribadinya yang terletak di lereng gunung yang sama megahnya dengan rumah ini.

"Siapkan segalanya, dan jangan sampai ibuku mendengar soal keadaan Jiyoon. Mengerti!"

Yooshin kembali mengangguk patuh sebelum pergi dari hadapan Kyuhyun.

Berbicara soal sang ibu, sejujurnya Kyuhyun belum mengatakan apapun soal Jiyoon pada beliau. Kyuhyun tidak berani, karena ia tahu ibunya sangat menyayangi Jiyoon. Jadi jika ibunya tahu kalau keadaan Jiyoon sedang memburuk, sudah pasti beliau pun akan mengamuk dan marah besar padanya. Apalagi jika beliau sudah tahu dengan tindakannya yang membuat ibu Jiyoon pergi karena kebakaran itu.

Kyuhyun mendesah pelan seraya bangkit dan menghampiri kamar Jiyoon. Bibirnya tersenyum pahit melihat Jiyoon yang sedang terbaring meringkuk di tempat tidur sambil membungkus rapat-rapat tubuhnya dengan selimut.

Pria itu mendekat dan duduk di sisi istrinya. Menatap lekat-lekat, dan benaknya kembali melayang pada segala perasaan yang berkecambuk selama ini.

Dulu dan hingga beberapa jam yang lalu, Kyuhyun masih menepis semua perasaan yang mengganjal di dadanya. Tapi setelah ia menatap wajah damai yang sedang tertidur itu seraya memahami perasaannya. Kini ia pun sudah tahu.

Kang Yooshin benar, perasaan marah terhadap Yesung waktu itu bukan semata-mata hanya karena murni ketidaksukaan. Tapi ia marah karena terbakar cemburu. Ia marah mendengar Yesung mengakui perasaannya terhadap Jiyoon. Hanya saja saat itu ia masih di posisi yang buta akan pandangan tentang cinta. Yang mana di dalam benaknya hanya ingin membuat Jiyoon menderita. Namun setelah semua fakta terungkap, yang Kyuhyun rasakan hanya satu, yaitu penyesalan.

Dan seperti biasanya, *penyesalan selalu datang terlambat.*

Ya, Kyuhyun terlambat menyadari perasaannya. Kyuhyun terlambat untuk membuat Jiyoon bertahan di sisinya. Karena setelah keputusannya untuk membuat Jiyoon sembuh, Kyuhyun sadar jika perempuan itu pasti akan segera menjauh.

Ia sudah memikirkan ini dengan matang-matang. Demi kesembuhan Jiyoon, pada akhirnya Kyuhyun tahu ia akan kehilangan istrinya di saat Jiyoon sudah sadar nanti.

Tapi disaat waktu itu datang, apakah ia bisa merelakan Jiyoon pergi?

Jawabannya tentu saja Tidak! Jelas Kyuhyun tidak mungkin bisa melepaskan istrinya. Namun ia pun bisa apa? Ia

sudah menyakiti Jiyoon dengan sangat parah, dan kata maaf pun Kyuhyun yakin sudah tidak ada.

Jadi apa yang harus ia lakukan untuk mempertahankan Jiyoon?

Entahlah, Kyuhyun sungguh tidak tahu. Ia sudah cukup malu hanya untuk sekadar meminta agar Jiyoon tetap bertahan di sisinya.

Kyuhyun menghembuskan napasnya seraya merebahkan diri. Menyelipkan lengannya di kepala Jiyoon dan memeluknya belakang. Merengkuh dan menciumi puncak kepalanya.

"Aku sadar, beribu maaf pun tidak akan bisa membuat semuanya kembali seperti semula. Jadi hanya ini yang bisa aku lakukan. Walau pun aku tidak mau kau menjauh dariku, tapi aku ingin kau kembali normal. Menjadi Lee Jiyoon yang kukenal. Yang selalu bertahan dalam menghadapi setiap takdir yang menerjang. Aku hanya ingin kau seperti itu." Dua tetes air mata Kyuhyun meluncur melewati kedua sisi pipihnya. Dadanya sesak membayangkan jika nanti ia akan kehilangan sosok dalam dekapannya ini. Padahal ia sudah bersumpah untuk menjaganya dengan baik. Tapi…

"Kau menangis?" Jiyoon bergumam begitu terjaga dan merasakan lekuk lehernya sedikit basah. Ia pun berbalik, menatap manik Kyuhyun lalu menghapus jejak air mata itu dengan tidak mengerti. "Kenapa? Apa yang membuatmu bersedih?" Tambahnya karena Kyuhyun tetap diam.

Pria itu menatap senduh, "maafkan aku." Hanya kata itu keluar dari kata Kyuhyun. Karena hanya kata maaflah yang bisa Kyuhyun ucapkan.

Sudut bibir Jiyoon terangkat saat mengelus pipi Kyuhyun. Pria itu memejamkan matanya, menikmati usapan lembut yang entah kenapa terasa menenangkan perasaannya.

"Aku sudah memaafkanmu setelah kau menerima kehadiran anak kita."

Balasan Jiyoon membuat mata kembali Kyuhyun memanas. Ia tidak kuasa menahan kesedihan serta menyesalan yang mengumpal di dalam relungnya.

"Aku tidak pantas mendapatkan maaf darimu," Kyuhyun menggeleng kecil.

"Sudahlah, lupakan saja. Lebih baik sekarang kita tidur. Aku sudah sangat mengantuk." Sekali Jiyoon mengusap pipi yang kembali basah oleh air mata. Detik selanjutnya Jiyoon pun memejamkan mata sambil mencari kehangatan dalam pelukan Kyuhyun.

Pria itu hanya menatap nanar kedua kelopak mata terpenjam milik Jiyoon yang nampak sangat pulas. Saat ini mungkin mudah bagi Jiyoon mengatakan untuk melupakan kesalahannya, tapi jika perempuan ini sudah sadar sepenuhnya, apakah Jiyoon masih bisa berkata seperti itu?

"Maafkan aku untuk segalanya, Lee Jiyoon." Kyuhyun bergumam pahit saat merapatkan rengkuhannya pada Jiyoon. "Aku hanya minta satu hal darimu. Hiduplah dengan bahagia. Cari kebahagianmu, walau pun itu bukan bersamaku. Aku…."

Tengggoran Kyuhyun terasa tercekat untuk sesaat sebelum kembali menuntaskan ucapan yang seharusnya ia katakan sejak dari dulu.

"Aku… aku mencintaimu, Lee Jiyoon."

"Satu jam lagi kau ada rapat dengan bagian marketing. Kemudian jam dua, ada pertemuan mengenai penanam modal untuk Hotel Queen. Dan jam lima sore kai…"

"Aku tahu," potong Kyuhyun yang sudah sangat bosan mendengar ocehan Yesung. "Keluarlah, aku sedang tidak ingin diganggu." Usirnya tanpa menoleh sedikit pun, hanya fokus dengan setumpuk pekerjaan di depannya.

Yesung menghela napas sebelum meninggalkan ruangan Kyuhyun tanpa memprotes apapun. Pria ini sudah cukup mengerti dengan keadaan Kyuhyun yang tentunya tidak baik-baik saja semenjak berbulan-bulan berpisah dengan istrinya. Ya, berbulan-bulan. Bahkan nyaris satu tahun Kyuhyun tidak bisa menemui Jiyoon dan berinteraksi dengannya secara langsung. Karena yang Kyuhyun lakukan hanyalah memerhatikan Jiyoon dari kejauhan.

"Apa Mr. Julian ada di dalam?"

Suara itu kontan mengagetkan Yesung yang baru saja menutup pintu ruangan Kyuhyun. Yesung mendengus pelan karena rupanya Kang Yooshin sudah berdiri di depannya dengan wajah datar. "Memangnya kenapa? Apa kau akan—"

"Saya akan melaporkan kabar tentang Nyonya Cho." Potong Kang Yooshin cepat.

"Jiyoon? Kenapa dengan Jiyoon?"

"Saya rasa itu bukan urusan Anda." Lalu tanpa mengatakan apapun lagi, Yooshin berjalan masuk dan mengabaikan Yesung yang masih menunggu jawabannya.

Yesung mendesis kesal, pria yang selalu setia dengan Kyuhyun itu benar-benar menyebalkan. Bahkan kadar menyebalkannya semakin parah semenjak tugasnya hanya mengawasi Jiyoon di rumah pribadi Kyuhyun. Dan sampai detik ini, ia bahkan tidak tahu bagaimana keadaan Jiyoon. Cho Kyuhyun sengaja melarang keras dirinya untuk tidak tahu-menahu keadaan istrinya. Rasa cemburu Kyuhyun benar-benar parah. Yesung tidak bisa mengakses informasi apapun tentang Jiyoon. Bahkan Lee Sungmin dan istrinya memilih bungkam dari pada berbagi cerita denganya. Ck.

Tapi bagaimana pun keadaan Jiyoon, Yesung hanya berharap Jiyoon baik-baik saja dan sudah kembali seperti semula.

♡♡

Kang Yooshin menarik napas sejenak sambil menatap Cho Kyuhyun dengan sedikit prihatin. Sementara Kyuhyun sendiri bergeming tanpa menatap Yooshin sedikit pun. Sikap Kyuhyun sama persis seperti saat Yesung mendatanginya. Kyuhyun tetap sibuk dengan setumpuk kertas yang bernilai milyaran *won* tersebut.

"Apa yang ingin kau laporkan?" Dingin tak bernada, itulah suara yang Kyuhyun keluarkan.

"Perkembangan Nyonya Cho sudah semakin membaik, Mr. Julian."

Mata Kyuhyun mengerjap meski tetap menilik ke arah tulisan di tangannya. "Bagaimana keadaannya?"

"Kata Tuan Lee Sungmin, Nyonya Cho... sudah sepenuhnya menyadari dan pulih."

"Maksudmu?" Kali ini Kyuhyun mendongak, membalas mata Yooshin dengan tajam.

"Nyonya Cho ingin bertemu dengan Anda."

"Jiyoon ingin bertemu denganku?" Ulangnya tidak percaya.

Sedangkan Yooshin mengamini dengan satu anggukan. "Iya, Mr. Julian."

Kyuhyun menelan salivahnya yang terasa mencekat sebelum berujar kembali. "Kau boleh pergi, Kang Yooshin."

Pria itu hanya menundukkan kepalanya sebelum keluar dari ruangan Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri termenung, sementara pikiran melayang pada sosok yang lama tidak ia temui. Sosok yang tentu saja sangat ia rindukan selama ini, Lee Jiyoon.

Perempuan itu sudah sadar sepenuhnya. Jiyoon sudah sembuh dan pulih. Itu berarti, sebentar lagi ia akan menghadapi kenyataan pahit yang selama ini ia takuti.

Perpisahan.

Mungkin itu yang Jiyoon inginkan darinya. Jiyoon pasti memilih pergi dan meninggalkannya. Berbulan-bulan ia menjauh dari Jiyoon dan hanya memerhatikannya dalam diam. Jadi seharusnya ia pun baik-baik saja kala Jiyoon tidak ada. Namun yang ia rasakan justru sebaliknya. Ia tidak bisa menjauh dari Jiyoon lagi. Ia ingin bertemu dengan istrinya. Dan disaat waktu itu segara tiba, yang Kyuhyun rasakan

adalah rasa takut. Kyuhyun takut jika Jiyoon akan murka padanya seperti dulu. Meraung dan memakinya dengan penuh kebencian.

Ya Tuhan.... Kyuhyun mendesah, membayangkan Jiyoon yang berapi-api dan benci kepadanya.

Sungguh, Kyuhyun tidak mau semua itu. Tapi.... mau tidak mau, ia harus menerima kenyataan pahit tersebut.

♡♡

Cuaca hari ini sedang tidak bersahabat. Terbukti dengan hujan yang sejak tadi pagi membasahi bumi. Rintik hujan yang menampar-nampar permukaan itu menjadi pemandangan tersendiri bagi perempuan yang duduk bergeming itu. Sejak musim dingin tiba sejak beberapa hari belakangan ini, duduk bergeming adalah kebiasaan yang sering ia lakukan. Baginya, hujan adalah gambaran pas untuk perasaan yang tengah di rasakannya saat ini. Karena ketika hujan datang, sama halnya dengan sang awan yang sedang menangis. Dan hatinya ini tidak jauh berbeda dengan awan gelap itu. Ia pun sedang dirundung kegundahan, bahkan tangis tak bersuara kerap kali ia lakukan ketika teringat dengan sosok itu. Sosok pria yang selama ini menjadi tokoh utama di dalam benaknya.

"Jiyoon,"

Ujaran itu membuatnya mengerjap dan menoleh ke belakang. "Oh, *Eonni*." Balasnya tersenyum.

"Song *Ahjumma* dan Yongin bilang kau tidak meminum obatmu?"

Lee Jiyoon mendengus kecil, wanita yang selama ini mengurusnya itu selalu saja mengadu pada Cha Sojung. "Benar, aku memang tidak meminumnya, *Eonni*. Karena aku tidak mau mengkonsumsinya lagi."

Sojung mendekat dan duduk di samping Jiyoon. "Untuk saat ini kau masih membutuhkannya. Setidaknya sampai—"

"Aku bukan orang pesakitan yang harus mengkonsumsi obat setiap hari, *Eonni*." Potongnya sedikit tidak suka. "Aku sudah sembuh."

"Iya, aku tahu, Jiyoon. Tapi kau harus tetap menjalani perawatan saat ini."

Jiyoon kembali mendengus. "Oke, aku akan meminumnya lagi." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Jiyoon sebelum beranjak dan meninggalkan Sojung yang menghela napasnya.

Wanita yang sedang berbadan dua itu menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jiyoon yang sekarang. Semenjak keadaannya semakin pulih, Jiyoon memang mulai tidak suka dengan obat-obatan yang ia beri. Padahal itu sangat tidak baik untuk Jiyoon disaat keadaannya masih dalam pengawasan. Setidaknya sebelum Jiyoon benar-benar sudah sembuh. Bukan hanya sekadar pulih dan mengingat segalanya.

Sebagai orang yang selama ini menangani Jiyoon, Sojung tentu saja paling tahu dengan keadaan perempuan yang masih berstatus sebagai istri Cho Kyuhyun itu. Dan selama itu pula, banyak hal buruk yang sudah Jiyoon hadapi. Butuh kesabaran penuh hingga Jiyoon ditahap ini. Dan Sojung sukses karena kesabarannya membuahkan hasil yang memuaskan.

Dulu, Jiyoon tidak bisa membedakan mana kenyataan dan mana ilusi yang dia bayangkan. Hingga diangka lima bulan, Jiyoon masih dalam keadaan yang sama. Selalu mengira dirinya sedang hamil, namun pada nyatanya tidak sama sekali. Hingga disuatu hari, Jiyoon merasakan keanehan pada dirinya. Yaitu keadaan perutnya yang tidak kunjung membesar. Disaat itulah, Sojung dan Sungmin berusaha keras untuk membuat Jiyoon sadar. Pada awalnya, Jiyoon memang tidak bisa menerima kenyataan pahit itu, namun perlahan-lahan, Jiyoon akhirnya sadar. Otaknya pun perlahan berjalan dengan sebagainya semestinya. Dan inilah hasilnya, Jiyoon memang pulih nanun belum sebenuhnya. Sojung masih belum yakin dengan pendapatkan suaminya yang mengatakan Jiyoon sudah sembuh total, sampai Jiyoon bisa mengontrol emosinya dengan benar.

♡♡

Setelah mendengar Sojung pamit, Jiyoon duduk di meja makan dan menikmati hindangan yang sudah Song *Ahjumma* siapkan. Meski setengah hati, tapi Jiyoon tetap mengikuti saran yang Sojung berikan. Padahal sejujurnya Jiyoon tidak ingin makan sama sekali. Entah karena alasan apa, yang jelas Jiyoon tidak memiliki nafsu makan sejak seminggu yang lalu. Tepatnya sejak ia mengatakan pada Yooshin agar Kyuhyun datang ke sini untuk menemuinya. Namun hingga detik ini pun, batang hidung Kyuhyun belum juga muncul. Aneh memang karena pria itu tidak kunjung datang, padahal kata

Sojung, diam-diam Kyuhyun selalu datang kemari untuk melihat dirinya dari kejauhan.

Jiyoon menghela napas panjangnya mengingat pria itu. Jika boleh jujur, sungguh Jiyoon tidak tahu harus mengatakan apa saat bertemu dengan Kyuhyun.

Sejak dirinya sadar dari kegilaan yang sudah dilakukan, Jiyoon seolah tertampar oleh kilasan serta ucapan demi ucapan yang Kyuhyun lontarkan padanya. Semenjak itu, banyak hal yang Jiyoon pikiran soal Kyuhyun. Dan hanya kepada Kyuhyunlah pikirannya berpusat.

Jiyoon tentu sangat marah dengan Kyuhyun. Karena pria jahat itu, ia kehilangan semuanya. Kegilaan yang sudah terjadi padanya pun karena Kyuhyun. Jadi bagaimana ia bisa memaafkan pria yang masih menjadi suaminya itu?

Jiyoon jelas masih ingat dengan semua fakta yang pernah Kyuhyun ungkapkan padanya. Tentang ayahnya, kepergian ibunya, dan fakta tentang janji agar menjaganya. Ya, Jiyoon ingat dengan itu semua.

Dan juga... ia ingat dengan sebaris kata yang pernah Kyuhyun ucapkan padanya dimalam itu. Ucapan yang berhasil membuat hati Jiyoon gunda semenjak beberapa minggu yang lalu.

"Nyonya, kenapa Anda diam saja?"

Suara Song *Ahjumma* berhasil membuat Jiyoon tersadar dari lamunannya. Mata Jiyoon berkedip lalu memulai menyantap makananya dalam diam.

Wanita setengah abad itu tersenyum lega karena Jiyoon memakan hasil olahannya.

Tidak lama berselang, suara seseorang yang baru saja memasuki ruang makan terdengar dan membuat dahi Jiyoon mengernyit.

Siapa itu? Gumamnya dalam hati seraya meneguk air putih.

"Selamat siang, Nyonya Cho. Maafkan jika kedatangan saya mengganggu Anda."

Jiyoon berdecak kecewa karena yang datang adalah Yooshin. Entah Jiyoon tidak mengerti, kenapa ia kecewa seperti ini? Lantas apa yang sedang ia harapkan? Sungguh, ia tidak tahu.

"Ada apa?" Tanya Jiyoon pada akhirnya.

"Mr. Julian sudah menunggu ada di ruang baca."

Deg! Deg!

Jantung Jiyoon seketika berdetak dua kali lebih cepat. Jiyoon menelan susah payah salivahnya. Ia tidak menyangka kalau Kyuhyun sudah ada di sini. Dan disaat ia tahu dengan hal itu, rasa kecewa yang sempat menyelimuti kini berganti dengan perasaan yang bercampur aduk. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini. Senangkah? Takutkah? Atau... ia justru bersedih? Tapi ia bersedih untuk hal apa? Entahlah, saat ini Jiyoon tidak bisa memahami dirinya sendiri.

"Nyonya Cho?"

Jiyoon mengerjap beberapa saat sebelum akhirnya kembali bersuara, "aku akan menemuinya."

Dengan itu, Kang Yooshin pun segera undur diri dan menghilang di balik pintu. Sementara Jiyoon justru sibuk menata hati dengan kuat-kuat.

"Kau pasti bisa, Lee Jiyoon!"

♡♡

Setelah menyelesaikan acara makan siangnya, Jiyoon berjalan keluar menuju ruang baca—tempat di mana Kyuhyun berada. Langkah kaki Jiyoon terhenti saat matanya menangkap Kang Yooshin yang sedang duduk santai di ruang tengah sembari bermain ponselnya. Melihat keberadaan Yooshin, Jiyoon jadi ingat kalau selama ini Yooshin lumayan rutin mengunjunginya. Dan tentu Jiyoon tahu kalau itu adalah perintah dari Kyuhyun. Kalau tidak, mana mungkin Yooshin sudi untuk mengunjungi rumah besar ini. Rumah yang Jiyoon tinggali dengan seorang diri. Ah, tidak, bukan hanya sendiri tapi dengan beberapa pelayan pribadi.

Dengan perlahan, Jiyoon mendorong pintu dan langsung mendapati tubuh tegap Kyuhyun yang membelakanginya. Jiyoon terdiam, menatap nanar punggung Kyuhyun. Punggung yang entah berapa lama tidak ia lihat oleh matanya.

Perempuan itu masih termenung, tidak berniat mendesak masuk dan menyapa Kyuhyun. Pikiran Jiyoon tiba-tiba saja melayang pada beberapa informasi yang ia dapatkan tentang Kyuhyun dari Sojung dan juga Yooshin.

Istri Lee Sungmin dan orang kepercayaan Kyuhyun itu kerap kali bercerita tanpa ia minta. Kendati demikian, informasi yang mereka lontarkan tentu saja Jiyoon rekam. Jika saja ucapan mereka adalah keburukan yang biasa Kyuhyun lakukan, tentunya ia pun enggan untuk mendengarkan. Namun rupanya, beberapa bulan ia tidak

bertemu dengan Kyuhyun, banyak sikap dan tingkah laku pria itu yang sudah berubah.

Ia masih ingat waktu Yooshin bercerita kalau sikap Kyuhyun tidak sekejam dulu. Kyuhyun tidak lagi menggunakan cara kotor untuk mendapatkan apa yang ia mau. Intinya, banyak perubahan yang terjadi pada Kyuhyun. Pria itu bahkan tidak bertindak gila pada orang yang sangat ingin ia hancurkan. Kyuhyun memilih untuk menyerahkan kepada pihak yang berwajib agar mengurusnya dari pada menggunakan cara kotornya.

Dan Jiyoon ingat sekali saat Yooshin bercerita mengenai orang yang Kyuhyun cari-cari selama ini. Orang yang sekarang sudah berada di balik jeruji besi, sekaligus orang yang ternyata adalah pembunuh ayah Kyuhyun dan juga ayahnya, Lim Jinseo. Sejujurnya, waktu itu Jiyoon menangis karena ternyata Lim Jinseo akhirnya mengakui kesalahan yang di perbuatnya saat di persidangan. Jiyoon bukan menangis karena Lim Jinseo mengaku bersalah, tapi lebih kepada pengakuan Jinseo soal ayahnya. Yang mana pria jahat itu ternyata membuang jasad ayahnya ke dalam jurang. Hingga jasadnya tidak di temukan. Dan disaat itulah Jiyoon menangis sejadi-jadinya. Ia tahu kalau ayahnya memang sudah meninggal, namun saat mengetahui kematian ayahnya yang tidak wajar, sungguh, hatinya terasa sakit sekali. Ia tidak menyangka jika ayahnya pergi dengan cara seperti itu.

Tapi mau bagaimana pun, yang Jiyoon lakukan hanyalah mencoba untuk menerima dan bersabar. Ia tahu kalau kepergian ayahnya adalah sebuah takdir yang sudah Tuhan gariskan. Begitu pun dengan kematian ibunya.

Namun saat ini, ketika ia akan berhadapan dengan Kyuhyun, ia justru tidak tahu harus melakukan apa. Ia tidak mengerti dengan perasaanya sendiri.

Di dalam lubuk hatinya, tentu saja Jiyoon menginginkan sebuah kebebasan. Ia ingin lepas dari Kyuhyun. Tapi entah kenapa, sudut batinnya justru berkata sebaliknya. Setelah ia mendengar fakta tentang janji Kyuhyun sebelum ayahnya meninggal.

Yooshin bilang, Kyuhyun sudah berjanji pada ayahnya untuk menjaganya dengan baik. Kyuhyun bahkan mencari-cari dirinya selama ini. Dan Kyuhyun baru mengetahui jati dirinya setelah pria itu menyakiti dengan sedemikian parahnya.

Lantas apa yang harus ia lakukan?

Disatu sisi, ia tidak mau memaafkan perbuatan Kyuhyun padanya. Tapi disisi lain, hatinya justru bergejolak dengan menolak keras keinginan itu.

Ya Tuhan... Jiyoon mendesah seraya memejamkan matanya mengingat itu semua. Kebimbangan yang ia rasakan saat ini sungguh sangat menyiksa.

Memaafkan Kyuhyun dan bertahan dengan rumah tangganya? Atau menyerah dan pergi dari kehidupan itu?

Namun, Jiyoon merasa jika opsi kedua terasa sangat mirip seperti drama yang ia tonton di televisi. Yang mana pada akhirnya pilihan untuk pergi bukanlah tindakan bijak dan berakhir dengan penyesalan.

Tapi apakah itu juga akan berlaku padanya saat ia memilih pergi dari kehidupan Kyuhyun?

Ah, entahlah. Jiyoon sudah terlalu kacau saat memikirkan itu semua.

"Jiyoon,"

Panggilan dengan nada suara khas itu merasuki pendengaran Jiyoon dan membuatnya mengerjap sadar. Jiyoon mengangkat kepalanya. Didetik saat mata mereka saling beradu, Jiyoon seketika terpaku. Dari jarak lima meternya, Jiyoon bisa melihat dengan jelas wajah sosok yang tidak ia temui selama berbulan-bulan ini.

Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan Kyuhyun? Batin Jiyoon bertanya-tanya tidak percaya.

Selama ini ia tidak pernah melihat Kyuhyun secara langsung, Jiyoon hanya mendengar cerita Yooshin tentang pria itu. Yooshin bilang Kyuhyun banyak berubah, tapi Jiyoon tidak mengira jika penampilan Kyuhyun pun ikut berubah sejauh itu. Kyuhyun terlihat jauh berbeda. Wajahnya lebih tirus, berikut dengan kondisi tubuhnya. Entah berapa kilo gram berat bada Kyuhyun yang hilang, namun yang jelas, Kyuhyun terlihat lebih kurus. Bahunya bahkan nampak sangat menonjol.

Astaga... apakah Kyuhyun mengalami hal buruk? Tapi seingatnya, Yooshin tidak menceritakan hal buruk apapun padanya.

Lalu bagaimana bisa Kyuhyun seperti ini?

"Lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?" Kyuhyun mendekat, sementara Jiyoon masih terpaku di posisinya. "Aku yakin kau baik-baik saja." Tambah Kyuhyun begitu berdiri di depan perempuan itu.

Untuk beberapa detik selanjutnya, Jiyoon masih belum mengeluarkan suara. Ia sibuk mengamati perubahan wajahnya Kyuhyun yang tentu saja membuatnya sangat kaget.

Kyuhyun sendiri tersenyum tipis. Ia tahu apa yang sedang benak Jiyoon pikirkan. Wajar Jiyoon kaget, kerena nyatanya ia memang bukanlah seorang Julian Alexander Cho yang dulu lagi. Perpisahan dengan Jiyoon agaknya membuat dampak signifikan tersendiri bagi Kyuhyun. Ada banyak hal yang akhirnya membuat Kyuhyun perlahan meninggalkan sosoknya yang lama. Meski tidak mudah, tapi Kyuhyun bisa melakukannya. Kyuhyun bisa berubah. Dan itu semua karena seorang Lee Jiyoon. Perempuan yang dulu Kyuhyun sakiti, dan bersumpah membuat Jiyoon menyesal karena sudah mencari masalah dengannya. Namun faktanya, roda itu berputar. Bukan Jiyoon dibuat menyesal oleh Kyuhyun, tapi Kyuhyunlah yang sudah sangat menyesal luar biasa karena tindakan bodohnya.

"Kau..." sejenak Jiyoon meragu untuk berkata-kata, "Kau... kau baik-baik saja?" Namun pada akhirnya ucapan kekhawatiran yang justru keluar.

Kedua sudut bibir Kyuhyun terangkat bersamaan. Senang karena Jiyoon mencemaskan dirinya.

"Aku baik-baik saja." Sahut Kyuhyun.

"Benarkan?"

"Tentu saja," kepala Kyuhyun mengangguk kecil. "Jadi ada hal apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

Tanpa sadar, Jiyoon menelan salivahnya sendiri. "Aku... hanya ingin berbicara soal kita."

"Kita?" Ulang Kyuhyun.

Ada jedah beberapa detik sebelum akhirnya Jiyoon mengangguk. "Iya. Aku rasa pernikahan kita tidak ada gunanya lagi."

Mata Kyuhyun memejam. Ia sudah menduga jika Jiyoon pasti akan mengatakan hal itu. Namun tetap saja, rasa perih itu menyelimuti hatinya. Rasanya sangat sesak.

Ingin rasanya Kyuhyun membalas ucapan Jiyoon dan menolak keinginan perempuan itu. Tapi, ia cukup sadar diri untuk tidak memaksa Jiyoon agar tetap bertahan dengannya.

"Kau ingin bercerai denganku?" Berat bagi Kyuhyun untuk mengatakan kata cerai yang demi Tuhan tidak ia inginkan secuil pun.

Jiyoon hanya mengangguk kecil tanpa suara.

"Baiklah, jika itu yang kau inginkan. Aku akan mengurusnya."

Ucapan Kyuhyun membuat jantung Jiyoon terasa diremas-remas. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan desakan air mata yang mendesak keluar.

Ya Tuhan, ada apa dengannya? Harusnya ia bahagia karena ia akan berpisah dan bebas dari Kyuhyun. Tapi kenapa saat ini ia justru begini?

"Besok... aku akan pergi dari rumah ini."

Mata Kyuhyun melebar, lalu menggeleng keras. "Tidak, Ji! Kau tidak boleh pergi dari rumah ini."

"Kenapa? Ini adalah rumahmu. Aku tidak berhak—"

"Rumah ini milikmu. Aku sudah memberikannya untukmu."

Giliran Jiyoon yang kini menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak mau, dan aku juga tidak mau tinggal di sini lagi."

Rahang Kyuhyun mengeras, amaranya pun mulai menguasai, namun ia mencoba untuk meredamnya dalam-dalam. "Kalau tidak mau tinggal di sini, lalu kau akan tinggal di mana?"

Tinggal di mana?

Jiyoon terdiam saat mengulang kalimat Kyuhyun dalam hati. Sekarang ia tidak memiliki apapun. Tabungan, tempat tinggal, dan barang-barang berharga lainnya sudah lenyap semenjak kebakaran itu terjadi. Lantas nanti ia akan tinggal di mana? Bodohnya ia yang tidak berpikir sampai ke sana.

Tapi mau bagaimana pun, Jiyoon tetap akan pergi meski ia tidak memiliki apa-apa. Meski itu akan berakibat tidak baik padanya.

"Aku akan tinggal di mana pun." Bahu Jiyoon terangkat tak acuh.

"Aku mohon, Ji. Jangan tinggalkan rumah ini."

Bibir mungil itu tertarik kebelakang bersamaan seraya menggeleng. "Maaf, aku tidak bisa."

Sekali lagi Kyuhyun memejamkan matanya. Mencoba bersabar untuk menghadapi Jiyoon. "Baik, kau boleh pergi. Tapi dengan syarat, Kim Yongin harus ikut denganmu." Kyuhyun menyebut satu nama perawat yang selama ini mengurus Jiyoon bersama Sojung.

"Tidak," lagi-lagi Jiyoon menggeleng. "Aku tidak mau. Aku bukan lagi orang sakit yang harus dirawat dan dibantu."

"Pilihan ada ditanganmu, Ji. Kita berpisah dengan kau pergi bersama Yongin, atau bertahan denganku?"

Jiyoon mendengus, penawaran Kyuhyun benar-benar membuatnya kesal. Jiyoon sudah akan membalas ucapan Kyuhyun, namun pria itu sudah lebih dulu mendahuluinya.

"Aku tahu kau akan tetap memilih opsi kedua."

Jiyoon menipiskan bibirnya penuh tekad. "Kau benar, pada akhirnya aku harus memilih penawaranmu itu."

"Dan jika kau tidak keberatan, malam ini aku ingin mengajakmu keluar dan makan malam. Anggap saja sebagai salam perpisahan."

♡♡

Entah perasaan macam apa yang sedang Jiyoon rasakan saat ini. Karena Jiyoon sungguh tidak memahami. Sejak pembicaraannya dengan Kyuhyun beberapa jam yang lalu, Jiyoon memang tidak bisa tenang. Terutama ajakan Kyuhyun yang tidak ingin menerima bantahan itu.

Ajakan makan malam.

Jiyoon tersenyum seraya menggeleng ironi akan sikap Kyuhyun tadi. Apa maksud dari ajakan itu? Murni untuk perpisahan mereka? Ataukah ada hal yang lain? Entahlah, Jiyoon sungguh tidak tahu.

Jiyoon menghela napasnya pendek-pendek seraya membuka jendela dan menatap langit biru yang kini semakin kecokelatan. Tanda bahwa malam semakin menjelang.

"Jiyoon!"

Perempuan itu sontak berjingkat kaget begitu suara seruan Sojung memenuhi ruangan. Jiyoon mengernyit heran saat melihat air muka Sojung yang nampak menggeram.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Ada apa kau bilang?" Sojung berdecak kesal. "Kau benar-benar gila rupanya."

Satu alis Jiyoon berangkat heran, detik selanjutnya ia tersenyum miring. "Aku memang gila, *Eonni*. Kau bahkan yang merawatku selama ini."

Sojung menarik napasnya dalam-dalam. "Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu. Kau tahu kalau kondisimu belum pulih sepenuhnya, lalu kenapa kau ingin pergi dari rumah ini?"

"Itu hakku."

"Oke, itu memang hakmu. Tapi sampai detik ini, kau masih pasienku sekaligus tanggung jawabku. Jadi aku tidak mengijinkanmu untuk meninggalkan rumah ini."

Bola mata Jiyoon berputar bersamaan. "Dengan atau tidaknya seizinmu, aku akan tetap pergi." Ujarnya bersikeras.

Sojung menggelengkan kepalanya tidak percaya. Ia tidak mengerti dengan isi kepala Jiyoon yang kelewat keras kepala itu.

"Sudahlah," Jiyoon mendesah. "Aku baik-baik saja, dan aku rasa *Eonni* paham dengan keputusanku."

"Tidak," Sojung menggeleng. "Aku tidak mengerti. Karena yang aku pahami hanya satu, yaitu kau akan terus menyakiti dirimu sendiri."

"Apa maksudmu, *Eonni*?"

"Mulut bisa berbohong, tapi hati selalu berkata jujur. Jadi tanyakan saja pada dirimu sendiri, apa yang kau rasakan saat ini?"

Sesaat setelahnya, Sojung pergi begitu saja meninggalkan Jiyoon yang mematung di tempatnya.

♡♡

"Bisakah kau melarang Jiyoon pergi?" Sojung langsung bertanya begitu berhadapan dengan Kyuhyun.

Pria itu tersenyum tipis. "Tanpa kau minta pun, aku sudah melarang Jiyoon. Tapi dia bersikeras ingin pergi. Dan kau juga tahu apa yang terjadi antara aku dan Jiyoon. Jadi tanpa aku jelaskan pun kau sudah mengerti."

Sojung berdecak. "Aku memang mengerti, bahkan sangat mengerti. Tapi kesehatan Jiyoon sangat penting. Jika dia pergi, lalu bagaimana aku mengawasinya?"

"Kau terlihat sangat menyayangi Jiyoon?" Mata Kyuhyun menyipit.

"Tentu saja, berbulan-bulan aku merawatnya dan aku sangat memahami bagaimana susahnya hidup Jiyoon selama ini. Jadi aku—"

"Aku tahu," potong Kyuhyun. "Tapi kau tenang saja, aku sudah meminta Yongin untuk ikut Jiyoon pergi kemana pun?"

"Dan Jiyoon tidak keberatan?" Kedua alis Sojung menukik.

Ada senyuman tipis dibibir Kyuhyun. "Aku memberikan pilihan sulit padanya."

"Maksudmu?"

Kedua bahu Kyuhyun terangkat tak acuh, "sudahlah, kau tenang saja. Setidaknya Yongin masih mengawasinya dengan baik."

Baiklah, Sojung menyerah untuk memaksa Kyuhyun. Wanita itu akhirnya memilih tidak lagi berkata-kata, lalu pamit pergi dari ruangan Kyuhyun.

Sementara Kyuhyun sendiri menghela napasnya saat teringat dengan perempuan yang sebentar lagi menjadi jandanya itu.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dan disaat penyesalan itu datang, maka yang menjadi pemikiran adalah kata Andai. Sama halnya seperti yang Kyuhyun rasakan. Ia pun kini sering berandai-andai tentang segala kehidupan yang dijalaninya ini.

Seandainya saja ia lebih cepat menemukan Quinn yang ternyata adalah istrinya sendiri. Seandainya saja ia lebih cepat memahami perasaanya sendiri. Dan seandainya ia tidak bertindak bodoh, mungkin saat ini ia bisa merasakan sedikit kebahagian bersama perempuan yang cintai. Bahkan, ia pun bisa berbahagia bersama anaknya yang kini sudah tiada.

Kyuhyun mendengus getir memikirkan semua takdir yang dijalani. Hingga tanpa Kyuhyun sadari, air matanya melucur begitu saja. Ia tersenyum ironi, sementara tubuh bergetar melolosnya isakan kecil yang selama ini Kyuhyun tahan-tahan. Pertahannya hancur karena kenyataan pahit yang semakin menguliti dirinya.

Mungkin ini adalah balasan dari Tuhan atas sikap kejam dan kebodohan yang ia lakukan. Sehingga ia harus merasakan ini semua. Kehilangan Jiyoon, anaknya, dan kebahagiaannya.

Jika saja sang ibu tidak mendukungnya, mungkin Kyuhyun pun tidak kuat dengan semuanya. Tapi rupanya beliau bisa mengerti dan memahami. Karena itu Kyuhyun masih mencoba untuk bertahan, meski memang itu tidak mudah untuk dijalankan.

♡♡

Jiyoon termenung, bersandar di tembok dengan pandangan nanar ke depan.

"Anda lihat itukan, Nyonya? Mr. Julian sudah banyak berubah. Beliau bahkan menangis saat memikirkan Anda."

Perempuan itu masih termenung meski suara Yooshin terdengar pelan di sampingnya. Jika saja ia tidak penasaran dengan Sojung yang mengadu kepada Kyuhyun, mungkin ia pun tidak akan pernah tahu dengan pemandangan yang baru saja disaksikannya itu.

Kyuhyun menangis.

"Nyonya, saya harap Anda—"

"Jangan katakan apapun." Jiyoon memotong seraya mengangkat tumitnya, menjauh dari ruang Kyuhyun dengan perasaan berkecambuk.

Sedangkan Yooshin sendiri hanya tersenyum miris melihat pasangan yang tengah saling menyakiti itu. Yooshin cukup mengerti dengan keduanya, ia pun memahami posisi Jiyoon yang sulit memaafkan suaminya sendiri. Hanya saja,

Yooshin rasa Jiyoon terlalu memaksakan diri dengan keputusannya. Namun mau bagaimana pun, Yooshin hanya berharap kalau Jiyoon bisa hidup bahagia. Seperti keinginannya selama ini.

♡♡

Jiyoon menggigit bibirnya, sementara matanya gusar saat menatap jam di dinding. Sudah pukul tujuh malam, itu artinya Kyuhyun akan segara datang. Jiyoon tidak mengerti kenapa ia segusar ini. Padahal ia hanya akan bertemu dengan Kyuhyun, bukan polisi yang akan meringkusnya ke penjara.

"Nyonya," sebuah suara terdengar bersamaan dengan ketukan pintu.

Menolehkan kepalanya, lalu dengan sedikit ragu, Jiyoon membuka pintu kamarnya. "Ada apa, Yongin?"

"Mr. Julian menunggu Anda di bawah."

"Aku akan segera ke sana."

Setelah Yongin pergi, Jiyoon kembali masuk untuk melihat pantulan dirinya yang mengenakan kemeja putih dengan rok pendek bergaris di atas lututnya. Jiyoon sengaja berpenampilan biasa, karena ia tidak ingin terlihat antusias di mata Kyuhyun.

"Oke, ini hanya makan malam biasa, Lee Jiyoon. Jangan gusar, santai saja." Serunya tersenyum tipis untuk menyemangati dirinya sendiri.

Setelah menarik napas, Jiyoon pun keluar dari kamarnya. Menuruni tangga sembari menatap punggung Kyuhyun yang semakin dekat di depan matanya. Dahi Jiyoon

mengerut karena ternyata Kyuhyun juga mengenakan pakaian biasa, bukan yang ada di dalam benaknya. Hanya kemeja putih dengan jeans hitam.

"Kau sudah siap?"

Pertanyaan itu membuat Jiyoon tersadar dan segera mengangguk tanpa suara. Kyuhyun mendekat dan meraih tangan Jiyoon dalam genggamannya. Jiyoon terkesiap dan ingin memprotes, namun Kyuhyun sudah lebih dulu menghentikan niatannya.

"Biarkan malam ini aku memperlakukanmu dengan istrimewa. Aku mohon."

Sejenak Jiyoon menatap kedua manik Kyuhyun. Detik selanjutnya, hanya anggukan sebagai jawaban dari perempuan itu.

Senyuman di bibir Kyuhyun pun tidak terelakan, senang rasanya karena Jiyoon tidak menolak sama sekali.

"*Kajja*."

♡♡

Selama dalam perjalanan, Jiyoon tidak mengeluarkan suara sedikitpun. Demikian pula dengan Kyuhyun. Pria itu tetap menatap lurus ke depan, sementara satu tangannya masih setia menggenggam tangan mungil Jiyoon. Sedangkan Yooshin sibuk menyetir hanya berdecak pelan melihat tingkah keduanya. Heran, seolah mereka sedang bertingkah seperti orang yang baru saja kenal. Ck.

"Kita mau kemana?" Jiyoon memberanikan diri untuk bertanya saat Yooshin berbelok ke daerah Hongdae. Tempat

di mana banyaknya kesenian di pinggir jalan. Dan tentu saja banyak Coffe Shop yang berjejer di sana.

"Kau akan tahu nanti." Senyuman misterius Kyuhyun membuat Jiyoon penasaran.

Namun pada akhirnya Jiyoon tidak lagi bersuara. Ia diam hingga mobil yang Yooshin kemudikan berhenti di sebuah kedai ramen yang sangat ia kenali. Jiyoon kontan menoleh, menatap Kyuhyun penuh tanya.

"Ramen kesukaanmu. Ayo keluar."

Mata Jiyoon berkedip-kedip beberapa kali dengan mulut terbuka. Bagaimana Kyuhyun tahu kalau kedai ramen yang tidak terlalu besar ini adalah tempat favoritnya saat masih sekolah.

Jiyoon pun ikut keluar dan mengekori Kyuhyun saat memasuki kedai yang rupanya tidak begitu ramai. Hanya ada beberapa anak muda dan sepasang lansia.

"*Ahjumma*!" Seru Jiyoon begitu melihat pemilik kedai.

"Astaga! Lee Jiyoon!" Balas paruh bayah berbadan besar itu seraya memeluk Jiyoon begitu saja.

"Ternyata *Ahjumma* masih mengenaliku." Katanya tersenyum senang saat melepas pelukan singkat itu.

"Tentu saja, wajah cantikmu tidak akan pernah aku lupakan."

Jiyoon terkekeh malu, "bagaimana kabarmu, *Ahjumma*?"

"Tentu saja baik. Kau sendiri bagaimana? Ah, dan siapa laki-laki ini?" Wajah paruh bayah itu menunjuk Kyuhyun yang sedari tadi bergeming di belakang Jiyoon.

Melirik ke belakang, lalu bibir Jiyoon tersenyum segan. "Aku juga baik, *Ahjumma*. Dan dia adalah suamiku."

Kedua sudut bibir Kyuhyun melengkung, senang karena rupanya Jiyoon masih menganggapnya sebagai suami.

"Saya, Cho Kyuhyun." Ia mengulurkan tangannya yang langsung di sambut hangat oleh wanita tersebut.

"Kwon Songra. Silahkan duduk, Tuan Cho. Saya akan membuat ramen special untuk kalian berdua."

"Terima kasih, *Ahjumma*." Kyuhyun mengangguk singkat seraya duduk yang diikuti oleh istrinya.

Suasana keduanya mendadak hening, mereka kembali membungkam. Jiyoon sendiri sibuk mengamati kedai langganannya yang sudah lama tidak ia kunjungi itu. Dulu, biasanya Jiyoon kerap kali singgah setelah pulang sekolah bersama Hyera atau pun Yonghwa. Tapi semenjak bekerja, Jiyoon tidak lagi sesering sebelumnya karena saat itu ia disibukan oleh setumpuk pekerjaan. Hanya beberapa kali dalam satu bulan, itu pun jika Hyera dan dirinya ada waktu luang.

"Kau tahu dari mana tempat ini?" Akhirnya Jiyoon yang lagi-lagi memecahkan keheningan diantara mereka.

Bahu Kyuhyun terangkat, "dari Jung Hyera."

Ah, pantas saja. Jiyoon hanya mengangguk kecil, lalu kembali terdiam.

Ngomong-ngomong soal Hyera, sejujurnya Jiyoon tidak tahu bagaimana kabar sahabatnya itu. Karena semenjak ia sakit dan menjalankan perawatan intensif, ia memang tidak pernah menghubungi Hyera sedikit pun. Entah sekarang Hyera sudah menikah atau belum, Jiyoon sungguh tidak tahu.

Tidak lama berselang, sang pemilik kedai datang membawa dua mangkuk ramen yang masih mengepul.

Setelah mengucapkan terima kasih, pasangan suami istri itu menikmati ramen dalam keheningan. Namun mata Kyuhyun tidak bisa lepas dari setiap gerak-gerik Jiyoon yang terlihat menggemaskan di mata Kyuhyun. Dulu, sebelum ia menyadari perasaanya, mungkin Kyuhyun pun tidak akan pernah peduli dengan perempuan itu. Tapi sekarang, melihat siluet Jiyoon bagaikan energi yang mengaliri seluruh tubuh Kyuhyun.

Aneh memang, tapi itulah kenyataannya.

♡♡

Setelah mengisi perut dengan semangkuk ramen, Kyuhyun menarik tangan Jiyoon keluar dan menyusuri jalanan Hongdae yang nampak ramai malam ini. Tentu saja ramai, karena kawasan Hongdae adalah tempatnya para remaja menghabiskan waktu di malam minggu seperti ini. Terlebih lagi di Honghae banyak sekali musisi jalanan yang bertebaran dimana-mana.

Kyuhyun tersenyum melihat binar di mata Jiyoon. "Apa kau senang?"

"Tentu saja aku senang. Entah sudah berapa lama aku tidak menikmati suasana seperti ini." Jiyoon menjawab tanpa menoleh, ia malah sibuk melihat keramaian Honghae di sisi kanan dan kirinya. Hingga ia tidak tahu dengan wajah muram Kyuhyun saat ini.

Pria itu mendesis pelan, meruntuki sikapnya sendiri yang dulu begitu kejam. Pantas jika Jiyoon sebahagia ini, karena dulu ia selalu melarang Jiyoon keluar tanpa pengawasanya.

Ditambah lagi dengan kondisi psikis Jiyoon yang membutuhkan perawatan khusus.

"Wah, ada *pojangmacha*. Ayo ke sana." Saking senangnya, tanpa sadar Jiyoon menarik Kyuhyun menuju *pojangmacha*—pedagang kaki lima yang menjajakan makanan ringan.

Kyuhyun sendiri kembali tersenyum melihat sikap *excited* Jiyoon saat ini. Ia hanya diam saat Jiyoon menariknya begitu saja.

"*Ahjussi*, berikan aku satu *odeng*." Pinta tidak sabar.

Begitu mendapatkan satu tusuk *odeng*, Jiyoon langsung menikmatinya tanpa pikir panjang.

"Wah, ini enak sekali. Apa kau mau, Kyu?" Jiyoon kemudian menyodorkan tusukan *odeng* tepat di depan mulut Kyuhyun.

Bukan meraih *odeng* disodorkan, Kyuhyun malah menangkap pergelangan tangan Jiyoon dan memakan odeng hangat itu tanpa melepas tatapan dari wajah istrinya.

"Ini enak." Komentar Kyuhyun.

Jiyoon tersenyum senang seraya mengangguk setuju. "Kau mau lagi?"

"Asal kau yang menyuapiku?"

Seolah tersadar dengan tindakannya, Jiyoon kontan membeku. Buru-buru ia pun menjauhkan tangannya, namun dengan cepat Jiyoon mencegahnya.

"Hanya untuk malam ini, lupakan masalah kita dan menikmati saja kebersamaan kita berdua." Mata Kyuhyun menatap Jiyoo penuh permohonan.

Sejenak Jiyoon meragu, tapi pada akhirnya Jiyoon pun menganggukan kepalanya. Entah kenapa, serat tetap Kyuhyun terlihat sangat tulus di mata Jiyoon.

Hanya malam ini. Jadi Jiyoon rasa itu bukanlah masalah selama sikap Kyuhyun hangat padanya.

"Terima kasih,"

Sekali lagi Jiyoon mengangguk yang kemudian kembali menyuapi Kyuhyun dengan sedikit canggung.

♡♡

Malam kian semakin larut, lalu lalang orang-orang pun semakin surut ditelan waktu yang terus berlanjut. Disaat jarum jam menunjukan pukul sebelas malam, waktu yang tepat adalah memejam mata. Namun dua sosok manusia yang saling bergandengan tangan menyusuri jalanan sepi itu justru membisu. Keduanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing dalam keheningan malam yang menyelimuti sedari tadi.

Pikiran Jiyoon sendiri berkelana pada momen-momen yang baru saja terjadi bersama Kyuhyun. Momen yang sebelumnya tidak pernah Jiyoon bayangkan sedikit pun. Meski aneh, tapi Jiyoon tidak bisa berbohong kalau saat ini dirinya sangat bahagia. Bagaimana ia tidak bahagia, kalau tadi Kyuhyun mengajaknya bukan hanya untuk sekadar makan. Tapi Kyuhyun juga membawanya berkeliling di Hongdae. Bahkan tadi, Kyuhyun pun mengajaknya bermain di area permainan, seperti menembak ikan, menarik boneka dari box besar, namun sayangnya, Kyuhyun tidak berhasil

mendapatkan apapun. Dan hal itu tentu saja membuat Jiyoon tertawa geli karena wajah kusut Kyuhyun yang kalah dalam permainan.

"Apa keputusanmu sudah bulat?" Suara Kyuhyun terdengar.

Jiyoon melirik dan menghentikan langkahnya. "Keputusan apa?"

"Pergi dari rumah." Kyuhyun mengatakannya dengan meneguhkan hati.

Jiyoon mendesah sembari menatap langit yang terdapat beberapa titik bintang di sana. "Iya, aku akan tetap pergi dari rumahmu."

"Tidak adakah kesempatan sedikitpun untukku? Kesempatan untuk memperbaiki semuanya?"

Jiyoon tersenyum, namun bukan senyuman bahagia yang tadi Jiyoon tunjukan. Melainkan sebuah senyum kegetiran yang menyakitkan. "Aku rasa, tanpa menjawab pun kau sudah tahu jawabanku."

Ya, tentu saja Kyuhyun tahu. Sesungguhnya Kyuhyun sangat malu saat meminta satu kesempatan itu pada Jiyoon. Tapi, hatinya tidak bisa berbohong, Kyuhyun tetap ingin bersama Jiyoon. Perempuan yang sejatinya adalah orang yang cari-cari selama ini.

"Baiklah, aku mengerti. Aku berharap, kau bisa menemukan kebahagianmu."

Jiyoon terdiam karena mendadak hatinya terasa sesak saat mendengarkan Kyuhyun yang menyerah dan melepaskan dirinya. Seharusnya ia senang, tapi kenapa sekarang ingin sekali menangis kesakitan?

Jiyoon menunduk beberapa saat, sebelum akhirnya mendongakkan wajahnya seraya mengangkat kaki untuk meraih tengkuk Kyuhyun dan mencium bibir pria itu untuk persekian detik.

"Terima kasih." Ucapnya nyaris berbisik.

Kyuhyun hanya diam, sedikit kaget dengan tindakan kilat Jiyoon. Detik selanjutnya, Kyuhyun membalas ucapan Jiyoon dengan hanya senyuman getir di sana.

"Kim Naya, Jung Raein!"

Teriakan kencang dari area dapur membuat dua remaja cantik yang tengah sibuk dengan buku itu sontak beranjak dari duduknya dan berlari ke sumber suara.

"Ada apa, *Eonni*?" Tanya Naya.

"Panggil adik kalian untuk segara masuk. Makan malam sudah siap."

"Baik, *Eonni*." Serempak mereka mengangguk dan meninggalkan perempuan bercelemek biru yang berkutat dengan sup buatannya tersebut.

Tidak lama berselang, segerombolan anak-anak berhamburan masuk memadati ruang makan dan langsung duduk di tempatnya masing-masing. Ada beragam umur, mulai dari tingkatan taman kanak-kanak, sekolah dasar, menegah pertama, menengah atas, hingga sudah bekerja pun tidak luput diantara mereka semua.

"Raein, tolong letakkan sup ini di meja." Pinta perempuan yang sibuk di dapur itu.

Tanpa kata, Raein meraih nampan dari tangan perempuan tersebut. Lalu dengan telaten dan berhati-hati, gadis berwajah datar itu menuangkan sup ke dalam mangkuk masing-masing adiknya.

"Raein *Nuna*, bisakah kau tersenyum?" Tanya salah satu bocah laki-laki yang sedari tadi memerhatikan wajah datar Raein.

"Memangnya ada apa, Seungwo?"

"*Aniya*, hanya saja kata Naya *Nuna* tidak suka tersenyum."

Perkataan polos itu tentu saja membuat Raein mendelik tajam pada sahabatnya dari kecil. Sedangkan yang ditatap hanya tersenyum lebar tanpa dosa. Kontan Raein pun mencibir tanpa mengeluarkan suara apa pun.

"Kau lihat itukan, Seungwo? Raein *Nuna* memang tidak pernah tersenyum." Bisik Naya yang masih tertangkap di telinga Raein.

"Ya! Kim Naya! Mulutmu minta di sumpal, ya?!"

Naya tertawa puas melihat kemarahan Raein yang kerap kali terjadi itu.

"Astaga... kalian ini benar-benar! Selalu saja ribut!" Seorang perempuan bercelemek biru berkacak pinggang melihat keributan di meja makan. "Sudah, Raein, jangan hiraukan Naya. Cepat bagikan sup itu." Tambahnya kemudian.

"Baik, *Eonni*."

Setelah Raein selesai membagikan sup kepada semua adik-adiknya, ia pun duduk dan ikut menikmati makanan yang sudah dibuat oleh perempuan cantik di sampingnya.

Bibir merah pudar itu tersenyum melihat anak-anak yang lahap menyantap makanannya. Inilah sedikitnya yang membuat ia bahagia berada di sini. Di sebuah panti sosial

untuk anak-anak yang kurang beruntung atau pun kehilangan orang tuanya.

Sejak tiga bulan yang lalu, ia memang memutuskan untuk tinggal di sini bersama Kim Yongin. Melihat keceriaan anak-anak adalah kebahagian tersendiri bagi perempuan bernama lengkap Lee Jiyoon itu. Tawa, senyuman dan bahkan tangisan bayi membuatnya merasa tidak hidup sendiri. Ia bersama mereka.

"Jiyoon," panggil seorang paruh bayah di belakang.

"Oh, *Ahjumma*." Jiyoon tersenyum seraya bangkit dan mendekati wanita tersebut. "Ada apa?"

Anak-anak yang tadi menikmati makanan kompak menatap Jiyoon yang berbicara di dekat pintu.

"Lusa anak-anak ingin mengunjungi Pulau Jeju. Jadi aku harap kau bisa mengawasinya." Kata wanita itu.

"Tentu saja, *Ahjumma*. Aku akan menjaga mereka dengan baik bersama Yongin."

Sesaat setelahnya, Park Shinha—ketua pengurus panti sosial—pun keluar meninggalkan ruangan.

Jiyoon berbalik dan tersenyum lebar memAndang satu persatu anak-anak di depannya.

"Kalian dengar itu? Lusa kita berangkat ke Pulau Jeju!!!" Seru Jiyoon girang yang ikuti sorak kegembiraan serta tepuk tangan dari anak-anak panti sosial yang memang sangat menginginkan pergi ke pulau cantik itu dari bulan lalu.

♡♡

"Nyonya Cho," Suara milik Kim Yongin membuat Jiyoon berdecak kesal saat baru saja memasuki kamarnya. Wanita yang umurnya lebih muda darinya itu selalu saja memanggilnya dengan demikian. Padahal sudah berkali-kali ia katakan untuk tidak lagi memanggil dirinya Nyonya Cho. Cukup Jiyoon atau apapun, asalkan bukan itu.

"Obat Anda habis." Katanya melapor. "Saya harus ke Seoul untuk menemui—"

"Tidak perlu," potong Jiyoon cepat. "Aku sudah baik-baik saja, jadi tanpa obat pun tidak akan berpengaruh apa-apa."

Yongin berdecak. Selalu saja Jiyoon menjawab seperti itu jika ia mengungkit soal obat. Baiklah, keadaan Jiyoon memang sudah pulih seperti sedia kalah. Tapi bagi siapa pun yang pernah mengalami gangguan mental, tentunya harus tetap dalam pengawasan. Karena itulah Jiyoon tidak bisa menjauh dari obat-obatannya.

"Anda harus tetap mengkonsumsinya, Nyonya." Yongin bersikeras.

Bola mata Jiyoon berputar jengah. "Aku bosan mendengar ocehanmu, jadi pergilah sesuka hatimu."

Yongin tersenyum senang karena usiran Jiyoon sama saja dengan memperbolehkan dirinya berangkat ke Seoul untuk meminta obat pada Lee Sungmin dan istrinya.

"Dan soal Pulau Jeju, apa aku boleh ikut?" Tanya Yongin hati-hati namun pernuh harap.

Jiyoon mengendikan bahunya tak acuh. "Terserah kau saja."

"Terima kasih, Nyonya."

"Berhentilah memanggilku dengan seperti itu, Kim Yongin!" Protesnya gemas.

"Lalu saya harus memanggil Nyonya dengan sebutan apa? Lagi pula, sampai saat ini Nyonya masih istri sah dari Mr. Julian."

Sial! Jiyoon menggeram dalam hatinya mengingat fakta yang satu itu. Ya, dirinya masih istri sah si Julian Busuk Alexander Cho. Karena sampai detik ini, belum ada surat cerai yang sampai di tangannya. Entah karena Kyuhyun memang masih bersikeras tidak mau bercerai dengannya, atau karena Kyuhyun tidak tahu tempat tinggalnya. Tapi ayolah, opsi kedua itu sangat tidak mungkin mengingat ada Yongin yang selalu bersamanya. Yang mana Yongin pasti melaporkan keberadaannya pada Cho Kyuhyun. Jadi sangat mustahil kalau Kyuhyun tidak tahu kalau ia tinggal di panti sosial ini.

"Cukup panggil aku Lee Jiyoon saja." Balasnya singkat.

"Tidak, Nyonya," Yongin menggeleng. "Saya tidak mungkin memanggil Anda seperti itu."

Jiyoon mendengus kesal, "terserah kau saja!" Detik selanjutnya, Jiyoon mendorong tubuh Yongin dan mentup pintu kamarnya rapat-rapat.

Yongin sendiri hanya mendesah pasrah melihat tingkah Nyonya Besarnya.

♡♡

Wajah Seoul pagi ini nampak begitu cantik karena para sakura bermekaran di mana-mana dan menghiasi setiap sudut kota. Udara pagi di musim semi memang sangat segar jika nikmati

sembari mata terpejam. Terpaan angin yang menampar-nampar semakin membuat siapa pun merasakan kenyamanan. Sama halnya seperti sosok pria yang saat ini berdiri diatap gedung perusahaan miliknya.

Sejak setengah jam yang lalu, Cho Kyuhyun memang sudah seperti itu. Saat pagi menyambut, tujuan pertamanya saat tiba di perusahaan adalah atap gedung. Karena di atas sana Kyuhyun bisa menenangkan dirinya untuk sejenak. Entah itu pikiran atau pun perasaanya.

Tiga bulan tanpa keberadaan Jiyoon di sisinya, tentu saja membuat Kyuhyun tidak pernah bisa tenang. Pikirannya selalu saja terfokus pada perempuan itu. Kendati Kim Yongin selalu melapor padanya soal keadaan Jiyoon, tapi tetapnya saja Kyuhyun tidak bisa tenang. Ia ingin melihat Jiyoon secara langsung, dan bahkan memeluk tubuh perempuan yang masih menjadi istrinya itu.

Ya, Jiyoon masih istri sahnya. Baik dimata hukum, atau pun agama.

Sebut saja Kyuhyun adalah pria pengecut. Karena hingga detik ini, Kyuhyun tidak pernah berani memenuhi ucapannya dimalam itu. Malam dimana terakhir ia bertemu dengan Jiyoon dan menjanjikan surat perceraian.

Tidak, Kyuhyun sungguh tidak bisa menceraikan Jiyoon. Terlalu berat bagi Kyuhyun untuk kehilangan orang yang cintainya lagi. Dulu, ia kehilangan sosok ayahnya karena ia tidak bisa melakukan apa-apa. Sebab itu, sekarang Kyuhyun tidak mau hal tersebut kembali terulang dan membuatnya sangat menyesal.

Deringan ponsel membuat Kyuhyun mengerjap dan merogoh saku jasnya.

Kim Yongin :

Mr. Julian, besok Nyonya Cho berangkat ke Pulau Jeju bersama anak-anak panti sosial selama tiga hari.

Wajah Kyuhyun tetap datar, hanya tersenyum miring saat membaca pesan yang baru saja Kim Yongin sampaikan padanya.

Napas Kyuhyun terhela panjang. Memikirkan Jiyoon selalu saja membuat dadanya sesak karena terlalu merindu. Demi Tuhan, ia ingin sekali bertemu dengan Jiyoon. Tapi sayangnya ia tidak bisa. Tidak semudah membalikan telapak tangan seperti dulu. Namun sekarang, hanya untuk mendengar suaranya saja Kyuhyun tidak bisa. Ironis, bukan?

Sekali lagi Kyuhyun menghela napasnya. Besok Jiyoon akan ke Pulau Jeju selama tiga hari. Perempuan itu pasti sangat bahagia. Kyuhyun yakin itu. Dan semoga saja Jiyoon selalu berbahagia meski itu bukan bersamannya.

"Menikmati udara pagi seperti ini memang menyenangkan."

Sebuah ujaran suara yang tiba-tiba terdengar membuat mata Kyuhyun berkedip. Dahinya mengernyit aaat menoleh ke belakang dan mendapati keberadaan Lee Donghae yang berdiri di dekat pintu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Kyuhyun.

"Menikmati udara pagi," sahutnya menaikan kedua bahu seraya mendekati Kyuhyun.

Kyuhyun sendiri mendengus pelan sebelum akhirnya memilih berjalan melewati Lee Donghae. Namun suara sahabatnya kontan membuat langkahnya terhenti seketika.

"Kau masih belum menemui Jiyoon?"

Ekor mata Kyuhyun melirik ke belakang. "Itu bukan urusanmu."

"Benar, itu memang bukan urusanku. Hanya saja aku merasa aneh karena kau tidak bertindak apapun. Hanya diam seperti pecundang."

Tangan Kyuhyun sontak mengepal mendengar satu kata terakhir Lee Donghae. Emosinya tersulut, sementara sekuat tenaga ia menahannya. Tidak mungkin ia menumpahkan kemarahannya, karena itu memang faktanya.

Cho Kyuhyun seorang pecundang.

Lee Donghae, Kim Yesung dan orangnya yang mengetahui soal keadaan pernikahan Kyuhyun, sudah pasti akan mengatakan pria itu sebagai pecundang. Bagaimana tidak, kalau sosok yang di kenal tidak mempunyai hati itu justru tidak memiliki nyali sedikit pun jika menyangkut istrinya. Tengok saja sikapnya selama tiga bulan ini, Kyuhyun tidak berani untuk melayangkan surat perceraian yang sudah dijanjikannya. Kyuhyun terlalu takut.

"Kau tidak mengerti apa-apa, Lee Donghae. Jadi diamlah!"

Donghae mendesis sembari tersenyum miring. "Kau salah, Kyu." Ia menggeleng singkat. "Aku justru sangat mengerti posisimu. Jika kau mendengarkanku sebagai sahabatmu, maka temuilah Lee Jiyoon. Bicara baik-baik dengannya."

Kyuhyun berbalik, menatap Donghae dengan geram. "Mudah bagimu untuk bicara, karena kau tidak merasakannya."

"Aku memang tidak merasakan posisimu. Tapi setidaknya kau masih bisa melihat perempuan yang kau cintai dengan matamu. Bukan bayangan yang tidak bisa kau sentuh."

Kyuhyun terdiam. Ucapan Lee Donghae membuat Kyuhyun menyadari akan sesuatu.

"Sebuah amarah itu akan semakin mengikis seiring berjalannya waktu. Kalau Jiyoon sangat berarti bagimu, maka pertahankan dia dengan berbagai cara, sebelum pada akhirnya Jiyoon benar-benar pergi dan penyesalanmu akan semakin bertambah." Sesaat setelah mengatakan itu, Lee Donghae menepuk pundak Kyuhyun dan mengangkat kakinya melangkah pergi.

Sedangkan Kyuhyun sendiri masih mematung. Otaknya berkelana tentang sahabatnya. Yang mana kisah Lee Donghae lebih ironis dari pada dirinya. Pria itu menyesal setelah apa yang sudah diperbuatnya.

Dulu, Lee Donghae mempunyai seorang kekasih. Mereka memang dijodohkan, tapi cinta itu datang karena terbiasa. Ya, pada akhirnya mereka pun saling mencintai disaat pernikahan mereka akan segera terselenggara. Namun karena satu kejadian, semua itu musna dalam sekejap mata. Kesalah pahaman Donghae berujung perpisahan. Dimana saat itu Donghae menuduh Seo Dae Young—kekasihnya—berselingkuh dengan Kakaknya, Lee Donghwa. Hingga kala itu Donghae mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pernah

Dae Young dengar sebelumnya. Padahal kenyataanya mereka tidak seperti itu. Kedekatan Donghwa dan Dae Young hanyalah sebatas saudara semata. Dan disaat Lee Donghae menyadari kesalahannya, semuanya sudah terlambat. Dae Young bunuh diri, tepat pada saat Donghae ingin meminta maaf atas kesalahannya. Hingga akhirnya, penyesalan Donghae tidak pernah berujung hingga saat ini.

Kata-kata Donghae benar, Kyuhyun tidak mau menyesalannya semakin tidak terkira. Ia tidak mau merasakan penyesalan seperti sahabatnya.

♡♡

Sebuah bus terhenti tepat disebuah resort asri dan indah yang mirip seperti Villa. Pondok-pondok kecil yang menghiasi di sekelilinginya menjadi pemandangan tersendiri untuk resort cantik ini. Tidak lama berselang, beberapa kepala mungil bermunculan dari balik pintu berhamburan kesana-kemari.

"*Eonni*! Ini benar-benar indah!" Seru seorang bocah seraya merentangkan tangannya dan berputar-putar riang.

"Di sini memang sangat indah, apa lagi pemandangan laut itu." Jiyoon mengarahkan dagunya pada laut biru yang memaku matanya.

"Ah, apakah aku boleh bermain air laut di sana, *Eonni*?"

Jiyoon terkekeh geli melihat keantusiasan bocah berumur sepuluh tahun itu. "Kau bisa bermain air laut sepuasnya setelah meletakkan barang-barangmu di kamar."

Bocah itu mengangguk paham sembari memperlihatkan deretan gigi-giginya.

"Ayo kita masuk, *Ahjumma* Park sudah memesan tempat untuk kita semua."

"Yeeey!!" Sorakan riang itu terdengar dari beberapa mulut sebelum berhamburan lari mengekori Park Shinha.

Melihat keceriaan anak-anak, kepala Jiyoon kontan dibuat menggeleng senang. Momen seperti ini adalah hal yang paling Jiyoon sukai saat senyuman mereka bermunculan di depan matanya. Itu sangat menghibur dan membuatnya sangat bahagia. Terlebih lagi dikala ia teringat dengan orang itu. Orang yang membuatnya menunggu. Namun ia sendiri tidak tahu, apa yang sedang ia tunggu saat ini?

Perpisahan memang yang ia inginkan. Tapi keinginan itu seolah kian tertelan. Jiyoon bahkan hampir saja melupakan keinginannya tersebut.

"Nyonya, ini kunci kamar Anda." Ujaran Yongin menyerahkan sebuah kunci sontak membuat Jiyoon kembali dari keterdiamannya sesaat.

"Terima kasih," balas Jiyoon singkat. Jiyoon menyeret koper kecilnya menuju pondok yang mirip seperti rumah Hanok. Resort ini memang berkonsep rumah Hanok seperti di jaman Dinasti Joseon, namun ada sentuhan klasik yang membuatnya terlihat sangat indah.

Senyuman di bibir Jiyoon terbit ketika beru saja membuka kamarnya dan langsung di suguhkan ruangan indah yang mirip seperti hotel berbintang. Siapa yang sangka jika di pondok Hanok ini berisi fasilitas berkelas internasional. Karena sebelumnya, Jiyoon mengira kalau keadaan di dalam Hanok itu justru mirip seperti rumah Hanok pada umumnya. Tapi ternyata benar-benar luar biasa. Ranjang *king size*, lemari,

televisi, AC hingga kamar mandinya pun sudah tersedia *bathup*. Jiyoon jadi berpikir, dari mana uang yang Park Shinha dapatkan untuk mendapatkan semua fasilitas ini? Sangat tidak mungkin kalau pengurus panti sosial itu menggunakan uang sumbangan yang sudah terkumpul dari para donatur.

Lantas???

♡♡

Wajah cantik itu nampak begitu bahagia. Binar dimatanya pun sangat terlihat jelas di sana. Berlarian kesana-kemari dan sesekali menangkap salah satu anak yang menyerangnya dengan air ombak. Jeritan penuh semangatnya menjadi bukti kalau perempuan itu amat sangat bahagia dengan kehidupannya saat ini. Sontak sosok berkaca hitam tersebut hanya bisa tersenyum getir karena kebahagiaan itu bukan bersamanya. Melainkan menjauh darinya.

Di balik kaca mata hitamnya, Cho Kyuhyun menatap perempuan bersetelan kasual itu dengan nanar. Miris dan sangat ironis, karena ia hanya bisa melihat istrinya dari kejauhan dalam keheningan. Ingin rasakan ia menyentuh dan memeluk tubuh itu. Tapi sayangnya, ia terlalu pengecut dan takut. Takut kalau Jiyoon hilang dari pandangannya. Namun saat teringat dengan kata-kata Lee Donghae, sesungguhnya Kyuhyun ingin menunjukan diri di depan Jiyoon. Hanya saja Kyuhyun masih belum yakin dengan tindakannya nanti.

"Kau sudah memastikan kalau Jiyoon tidak tahu soal liburan di sini, kan?" Mata Kyuhyun tetap mengerucut pada tubuh kecil di bibir pantai itu.

"Sudah, Mr. Julian," balas Yooshin. "Park Shinha tidak mungkin memberitahukan soal itu."

Kyuhyun mengangguk kecil mendengar jawaban Yooshin. Ya, sebenarnya Kyuhyun yang sudah mengatur semua liburan untuk anak-anak dari panti sosial. Kyuhyun sengaja karena saat itu Kim Yongin bercerita, kalau beberapa dari anak-anak tersebut ingin sekali menikmati indahnya Pulau Jeju. Karena itu Kyuhyun pun menyuruh Park Shinha untuk berpura-pura di depan Jiyoon soal liburannya sini. Ia menyuruh wanita itu untuk tutup mulut dan membuat karangan cerita apa saja agar Jiyoon percaya.

Lagi pula, Kyuhyun membuat rencana itu memang bertujuan agar Jiyoon bahagia. Karena tidak ada hal yang membahagiakan selain melihat perempuan yang dicintainya pun demikian.

Lalu apakah Kyuhyun bahagia?

Ya, tentu saja. Kalau Jiyoon bahagia, maka Kyuhyun pun bahagia walaupun itu bukan dengannya. *Sesederhana itu.*

"Mr. Julian," ujar Yooshin karena Kyuhyun tetap diam.

"Hm?"

"Apakah Anda tetap tidak mau bertemu dengan Nyonya Cho?"

Dengusan Kyuhyun kontan mengudara begitu mendengar pertanyaan Yooshin. Entah sudah orang keberapa yang menanyakan seperti itu padanya, namun sayangnya Kyuhyun masih saja bertindak sebagai pengecut, yang tidak berani menghadapi istrinya sendiri.

"Aku tidak tahu, Yooshin." Kyuhyun menggeleng lemah.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa. Jika aku bertemu dengannya, maka sudah pasti Jiyoon akan meminta surat perceraian yang sudah kujanjikan malam itu." Mata Kyuhyun memejam. Ia putus asa untuk menghadapi Jiyoon nanti.

"Perasaan manusia itu bisa berubah, Mr. Julian. Begitu juga dengan Nyonya Cho. Kalau Anda yakin, seharusnya Anda pertahankan Nyonya dengan berbagai cara. Bukannya hanya diam dan melihatnya dari kejauhan."

Kyuhyun berdecak lidah karena inti dari ucapan Yooshin tidak ada bedanya dengan Donghae pagi itu. "Sudahlah, Kang Yooshin. Kau tidak perlu menasehatiku." Sejurus kemudian, Kyuhyun pergi dari tempatnya. Ia bosan mendengarkan nasehat yang sulit untuk ia lakukan tersebut.

Yooshin sendiri hanya mendesah pasrah melihat punggung Tuannya yang kini menghilang di balik pintu pondoknya.

♡♡

"*Eonni*, Park *Ahjumma* memanggilmu!"

Mendengar itu, Jiyoon kontan menghentikan aksi membuat istana pasir bersama Jaemin—bocah laki-laki yang sejak tadi bersamaanya.

"Park *Ahjumma*?" Ulang Jiyoon. "Memangnya ada apa?"

Kedua bahu Raein terangkat tak acuh. "Aku tidak tahu." Setelahnya, gadis cantik yang baru saja masuk ke dunia universitas itu melangkah pergi.

"Jaemin, ayo kita kembali ke pondok." Ajaknya meraih tangan Jaemin menuju resort.

Tiba di sana, Jiyoon langsung mendekati Park Shinha. Sedangkan bocah yang tadi digandengnya sudah menghambur bersama teman-temannya.

"Ada apa, *Ahjumma*?" Tanyanya tersenyum.

"Yongin pergi kemana?" Wanita itu balik bertanya.

Dahi Jiyoon mengerut. Sejak tiba di Resort, Jiyoon tidak lagi melihat Yongin setelah perempuan itu menyerahkan kunci kamar padanya. Jadi tentu saja ia tidak tahu.

"Kau tidak melihatnya?" Park Shinha kembali bertanya karena Jiyoon tidak menyahutnya.

"Tidak, *Ahjumma*," Jiyoon menggeleng.

Wanita paruh bayah itu mendesah. "Heran, dari tadi aku mencarinya. Tapi dia tidak ada di mana-mana—" Shinha mengerjap bersamaan dengan ucapannya yang terhenti. Benaknya pun jadi bertanya-tanya sendiri.

Apakah Yongin sedang bertemu dengan Cho Kyuhyun?

Sejak awal kedatangan Jiyoon di panti sosial, Park Shinha memang sudah tahu soal hubungan Jiyoon dan Kyuhyun. Karena Kim Yongin langsung memberitahukannya diam-diam. Dengan kata lain, Jiyoon tidak tahu kalau selama ini Park Shinha dan Kim Yongin berkerja sama untuk menjaga Jiyoon. Terlepas dari Jiyoon yang merupakan istri pengusaha sekelas Cho Kyuhyun, Shinha tidak pernah pamrih apa-apa. Semua yang Cho Kyuhyun berikan sejatinya sudah Shinha tolak dengan halus. Hanya saja pria itu sedikit memaksa. Misalnya saja saat Kyuhyun memberikan peralatan kamar untuk anak-anak. Baiklah, tindakan Kyuhyun memang

hal wajar—menyumbangkan sebagian dananya untuk anak-anak kurang beruntung di panti sosial. Hanya saja, terkadang Shinha berpikir kalau tindakan tersebut karena ada Lee Jiyoon di dalamnya. Sebab itulah Shinha sering kali tidak enak hati. Layaknya saat ini, yang mana Cho Kyuhyun memberikan liburan untuk semua penghuni panti sosial selama tiga hari. Di pulau Jeju. Tempat dimana dulu Jiyoon pernah tinggal selama beberapa tahun dengan ibunya.

"*Ahjumma*?" Jiyoon berujar selagi Shinha terdiam dalam lamunan.

Wanita itu mengerjap lalu tersenyum. "Kau masuklah, hari sudah sore. Sebentar lagi makan malam segera tiba."

"Tapi *Ahjumma* bilang Yongin tidak ada," Park Shinha mengangguk singkat. "Aku akan mencarinya."

"Tapi Jiyoon—" ia mendesah saat kalimatnya tidak terselesaikan karena Jiyoon sudah melesat pergi.

Wanita berusia setengah abad itu pun akhirnya meraih ponsel untuk menghubungi seseorang.

♡♡

Jiyoon mengedarkan matanya di seluruh penjuru resort. Mulai dari taman, kolam renang hingga area bermain pun tidak luput dari pencarian Jiyoon. Namun hingga saat ini, yang dicari masih belum juga ditemukan. Entah kemana perginya perempuan itu, karena setelah memberikan kunci kamar, Yongin tidak mengatakan apapun padanya.

"Permisi," kata Jiyoon memutuskan untuk bertanya pada *security* di lobi utama.

"Iya, ada yang bisa saya bantu, Nyonya?"

"Apa Anda melihat perempuan ini?" Jiyoon menunjukan foto Yongin di ponselnya.

Security itu terdiam, nampak mengingat-ingat sosok wanita di dalam ponsel tersebut. "Maaf, Nyonya. Tapi saya tidak melihat perempuan ini."

Jiyoon mendesah sembari memutar tubuhnya. Mungkin saat ini Yongin sedang pergi ke suatu tempat, jadi Jiyoon putuskan untuk kembali ke kamarnya.

Jiyoon mengangkat kepalanya, menatap langit yang sudah menguning di ujung barat. Sudut bibir Jiyoon tertarik ke belakang saat ingat kalau dulu ia sering melihat matahari tenggelam bersama ibunya. Tinggal di dekat pantai, tentu saja membuat Jiyoon hampir tidak pernah absen melihat keindahan alam yang terjadi saat di pagi ataupun sore hari itu. Terkadang, Jiyoon sampai duduk di atas genteng rumah agar bisa melihat sang mentari menghilang dan berganti dengan malam.

"Lee Jiyoon," sebuah suara berhasil membuat Jiyoon mengerjap beberapa kali dan menoleh ke belakang.

Dahinya mengerut sedikit dalam karena sosok yang tersenyum hangat terasa tidak asing baginya. Tapi siapa dia?

Jiyoon terdiam, sosok itu pun demikian. Saling melempar tatapan satu sama lain. Jiyoon sendiri sibuk mengamati sosok pria bertubuh jangkun di depannya. Mencoba mengenali, karena ia yakin pernah melihat garis wajah tegas itu.

"Kau..." Jiyoon menujuk dengan jemarinya seraya memiringkan kepala.

"Kau tidak ingat denganku?" Kata sosok itu masih tersenyum hangat.

Sial! Jiyoon benar-benar lupa. Ia memang merasa pernah melihat wajah itu, hanya saja ia benar-benar tidak mengingatnya.

"Kaca mata kuda, berjerawat dan berkawat gigi." Pria itu kembali berujar, membantu benak Jiyoon agar berkelana di masa sekolah.

"Kaca mata kuda, berjerawat dan berkawat gigi?" Jiyoon bergumam sembari terus mengingat-ingat.

Beberapa detik selanjutnya, mata Jiyoon melebar dengan sempurna saat ingatannya mengarah pada salah satu teman sekelasnya. Sosok laki-laki berbadan kurus dengan wajah penuh jerawat, berkaca mata tebal dan sangat pendiam yang duduk di pojokan.

"Song Jongki!!!" Teriak nyaris tidak percaya.

Pria itu terkekeh melihat ekspresi keterkejutan di wajah Jiyoon saat ini. Matanya membelalak serta mulut terbuka karena saking kagetnya. "Iya, kau benar. Aku Song Jongki."

"Astaga! Aku tidak percaya kalau itu kau. Kau benar-benar berubah, Tuan Song." Kepala Jiyoon menggeleng-geleng.

"Entah kau orang keberapa yang sudah mengatakan seperti itu." Bahu sosok Jongki terangkat tak acuh. "Ngomong-ngomong apa yang kau lakukan di sini?"

"Berlibur, tentu saja."

Jongkit manggut-manggut, "apa sekarang kau ada waktu?" Jiyoon hanya menyahut dengan anggukan singkat. "Secangkir Coffe di sore hari tidak masalah, bukan?"

Jiyoon tersenyum kecil melihat wajah rupawan Jongki saat ini yang nampak sangat lucu dimatanya.

"Tentu saja tidak."

Mendengar persetujuan Jiyoon, Jongki pun tersenyum senang. Segara ia pun maraih tangan Jiyoon, membawanya keluar area resort tanpa mau tahu kalau ada sosok pria yang berdiri tidak jauh dari mereka tengah mengamati dengan kemarahan penuh.

♡♡

"Berengsek!!"

Umpatan kegeraman Kyuhyun langsung terdengar begitu dua sosok manusia menjauhi resort dengan bergandengan tangan sembari bersenda gurau itu. Kedua tangan Kyuhyun mengepal erat, rahangnya pun mengeras, serta matanya menyalang marah. Ya, Kyuhyun sangat marah melihat perempuan yang dicintainya pergi bersama pria lain dengan saling mengaitkan tangannya mesra.

Shit!!! Benar-benar sialan! Berani sekali pria itu. Belum tahukah dia kalau Jiyoon istrinya, hingga tanpa sungkan dia membawa Jiyoon pergi. Menarik tangannya pula. Ck!

Siapa pria itu? Kenapa Jiyoon terlihat senang bersamanya? Jiyoon bahkan tersenyum manis.

Sedangkan dirinya? Oh jangan ditanya lagi, karena tentu saja Jiyoon tidak akan mau melakukannya. Jangankan menggandeng tangannya, tersenyum padanya saja tidak. *Shit!!*

"Kurang ajar!" Geram Kyuhyun, sementara napasnya memburuh karena amarah yang sudah memuncak.

Ia memejamkan matanya, mencoba meredam. Namun bukannya tenang, Kyuhyun justru semakin marah luar biasa. Bayangan beberapa saat yang lalu terus saja berputar-putar di kepalanya.

Jiyoon miliknya, istrinya! Jadi tidak ada yang berhak menyentuh Jiyoon selain dirinya. Sial!!

Tanpa berlama-lama lagi, Kyuhyun pergi dari tempatnya. Sekarang yang Kyuhyun butuhkan hanya satu, yaitu ketenangan atas amarah yang ingin ia muntahkan saat ini.

♡♡

Yooshin berdecak melihat sederet kalimat di layar ponselnya. Pria berusia matang itu mendengus, kesal karena seseorang berhasil membuatnya seperti ini. Sialnya, ia tidak suka ketika ia harus mengalah dan mengubur egonya dalam-dalam.

"Menyebalkan!" Gerutu Yooshin memutar matanya.

Tidak lama berselang, layar yang tadi mati ini bergetar dan menyala yang kemudian menampakan wajah seseorang yang baru saja membuatnya kesal.

"Apa lagi?!" Serunya tertahan.

Cibiran terdengar dari seberang panggilan. "Aku hanya bertanya, dan kau malah marah-marah. Ck, dasar tempramental!"

Mata Yooshin membulat, kaget dengan bentakan yang didengarnya. "Ya! Jangan membuatku semakin marah!"

"Oh, astaga," ia mendesah sesaat. "Aku tidak ingin membuatmu marah, Kang Yooshin. Aku hanya bertanya

bagaimana keadaan Jiyoon saat ini? Tapi yang ada kau tiba-tiba saja marah padaku."

Yooshin menarik napasnya dalam-dalam mengubur amarah yang membungkusnya. "Aku tidak akan marah kalau kau tidak bertanya berkali-kali, Nona Jung. Tapi kau sadar tidak kalau dalam sehari kau bisa bertanya hingga dua kali?"

Mereka terdiam. Sedangkan si pemilik suara suara di balik ponsel Yooshin nampak berpikir sejenak yang kemudian malah terkekeh sendiri. Kontan Yooshin pun mendengus kesal.

"Itu wajar saja, Tuan Kang. Jiyoon adalah sahabat terbaikku. Sayangnya, aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya selama ini. Dia tidak juga menghubungiku. Jadi tentu saja aku khawatir dengannya."

Kali ini Yooshin membuang napasnya mendengar nada sedih di sana. "Percayalah, Nyonya Cho pasti punya alasan tersendiri. Kau mengenalnya dengan baik, bukan?"

"Hm, tentu saja. Tapi Jiyoon yang sekarang sungguh berbeda. Ada yang aneh denganya. Seolah dia tidak ingin berbagi."

"Sudahlah, yang terpenting sahabatmu baik-baik saja sekarang. Aku tutup teleponnya karena—"

"Ya!!!" Potong si pemilik suara kencang hingga membuat Yooshin menjauhkan ponselnya.

"Bisakah kau tidak berteriak, Hyera?!!" Jengkel, Yooshin pun memijit pelipisnya yang mendadak pening.

"Kau ini benar-benar!" Seru Yooshin kesal. "Bersikaplah dengan sedikit lembut, kau itu perempuan!"

Disana Hyera memutar bola matanya, "memangnya sejak kapan aku menjadi laki-laki? Dasar aneh."

"Kau yang aneh," Yooshin tidak mau kalah. "Suka berteriak, manja, cengeng, dan... pendek." Sesaat setelahnya, Yooshin terkekeh geli akibat ejekannya sendiri.

"Ya! Kau—kau sungguh menyebalkan, Kang Yooshin." Teriak Hyera marah. "Minggu depan kau tidak perlu datang ke rumahku, karena aku akan menolak lamaranmu dan aku tidak mau menikah denganmu! Kita selesai!!"

Yooshin membeku mendengar serentetan kata-kata Hyera sebelum sambunganya terputus begitu saja. Ia mendesah dengan wajah datarnya. Selalu saja seperti itu tingkah perempuan yang setahun belakangan ini dekat dengannya. Dia sangat kekanakan. Merajuk hanya karena masalah sepele.

Biar begitu, sialnya Yooshin terlanjur masuk ke dalam kehidupan Hyera. Jadi mau bagaimana pun, ia harus membujuk dengan berbagai cara. Ck, sial!

Hidup itu sangat aneh. Itulah menurut Kang Yooshin. Karena siapa yang sangka kalau sekarang ia justru menyukai perempuan yang dulu selalu membuatnya sangat kesal. Awalnya Yooshin bersumpah tidak akan mau melihat wajah Hyera lagi setelah tingkah Hyera kelewat menyebalkan. Saat itu Hyera menjadi *stalker* yang mengikutinya kemana pun agar menemukan tempat tinggal Jiyoon. Namun faktanya, saat itu Yooshin lebih pintar hingga Hyera selalu gagal. Sampai pada akhirnya, sesuatu terjadi diantara mereka. Menjebak keduanya di dalam ranjang yang sama setelah malam itu mereka menghabiskan waktu di sebuah club.

Yooshin melanggar sumpahnya. Bukannya menjauh dari Hyera, Yooshin malah terjebak karena saat itu Hyera mendatanginya setelah dua bulan mereka tidak bertemu. Perempuan itu mengatakan tengah mengandung anaknya.

Seketika itu, Yooshin tidak tahu harus bagaimana selain bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebab itulah saat ini ia dan Hyera menjadi sangat dekat. Ia bahkan menyukai perempuan berhobi merajuk itu. Ck.

Lamunan Yooshin buyar saat kepalanya ingat kalau hingga detik ini, Tuannya belum juga kembali setelah sore tadi pergi dengan raut wajah emosi.

Kemana perginya, Mr. Julian?

Yooshin bangkit berniat mencari Kyuhyun di sekitar resort. Namun saat melewati kamar pondok milik Jiyoon, langkah kaki Yooshin terhenti. Ia diam, menatap dua manusia saling berpelukan di depannya.

Ada apa dengan mereka?

♡♡

"Dari mana saja kau?" Jiyoon langsung bertanya saat Yongin datang membawa sebuah nampan berisi segelas air putih dan dua butir obatnya.

Perempuan itu meletakkan nampannya di atas nekas sebelum menjawab, "mencari udara segar di sekitar pantai, Nyonya."

Jiyoon mendengus pelan saat menatap buat butir obat yang membosankan di nakas. "Pergilah, sekarang sudah malam aku ingin istirahat."

Yongin menggeleng. "Aku tidak akan pergi sebelum, Nyonya meminum obat."

Oh astaga... Jiyoon mendesah jengah. Dengan kesal, Jiyoon menyambar dua butir obatnya, melahap dengan seteguk air putihnya.

"Sudah puas? Sekarang pergi!"

Tanpa takut, Yongin pergi dan tidak lagi memprotes apapun. Ia sudah biasa dengan usiran Jiyoon belakangan ini. Karena entah kenapa, Jiyoon menjadi agak susah saat berurusan dengan obatnya.

Selepas Yongin pergi, Jiyoon merebakan tubuhnya diranjang king size nan nyaman itu. Menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang melayang-layang. Kemana lagi arah pikiran Jiyoon kalau bukan kepada suaminya, Cho Kyuhyun. Aneh memang karena Jiyoon sendiri tidak mengerti, kenapa ia selalu saja memikirkan Kyuhyun selama ini. Padahal pria itu sudah begitu kejam padanya.

Tapi kenapa ia...

Lamunan Jiyoon terputus saat mendengar suara ketukan pintu.

Siapa itu?

Perlahan, Jiyoon bangkit sambil menatap pintu dengan penuh tanya.

"Siapa?" Jiyoon berdiri di depan pintu. Masih ragu untuk membukanya.

Tidak ada sahutan, kening Jiyoon pun mengernyit. Ini sudah larut malam, jadi sangat tidak mungkin kalau di luar sana ada salah satu anak panti. Dan kalau pun itu merupakan

Park *Ahjumma*, Jiyoon yakin wanita setengah baya itu akan menyahut pertanyaannya.

Suara pintu kembali terketuk, namun kali ini terdengar lebih tidak sabaran.

"Siapa di luar?" Jiyoon mendesah panjang karena pertanyaan kembali diabaikan.

Jiyoon memilih diam, ia takut kalau-kalau orang itu berniat jahat padanya. Baiklah, sekarang ia memang berada di Resort dengan keamanan yang pasti sangat ketat. Tapi tetap saja ia takut.

"Buka pintunya, Lee Jiyoon. Aku merindukanmu."

Deg!

Jantung Jiyoon seketika berdetak kencang didetik suara khas itu terdengar pelan.

"Itu... itu..."

Jiyoon menelan salivahnya susah payah saat gumamannya tak bisa diteruskan. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan perasaanya yang berantakan hanya karena sebuah suara. Suara yang ia rindukan.

Tunggu! Tadi dia bilang apa? rindu?

Tidak, itu tidak mungkin. Jiyoon menggelengkan kepalanya bertubi-tubi. Sadar kalau itu adalah asumsi yang sangat konyol sekali. Mana mungkin ia rindu dengan sosok itu disaat ia sudah bisa hidup dengan baik tanpanya.

Jiyoon yakin detak jantungnya ini hanya karena lama ia tidak bertemu dengan Kyuhyun. Ya benar, hanya seperti itu. Tidak lebih.

"Jiyoon," suara berat itu kembali terdengar bersamaan dengan ketukan pintu untuk kesekian kalinya.

Setelah menarik napasnya lagi, perlahan Jiyoon membuka pintu kamar dengan menunduk. Sepatu hitam dan celana jeans adalah pemandangan pertama yang Jiyoon lihat. Ketika Jiyoon memberanikan diri untuk menatap wajah Kyuhyun, mata Jiyoon sedikit melebar, kaget karena Kyuhyun nampak sangat berantakan. Rambut hitamnya acak-acakan, wajah tercetak lesu sekaligus memerah dengan lingkar mata yang menghitam.

"Akhirnya kau keluar juga."

Ugh! Kepala Jiyoon sontak mundur saat bau alkohol menyeruak ke dalam hidungnya. Kyuhyun sedang mabuk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya Jiyoon.

"Bertemu denganmu, karena aku sangat merindukanmu." Kyuhyun menyahut pelan.

Jiyoon mendesis tidak percaya. Ini pasti efek dari alkohol hingga Kyuhyun berbicara melantur tidak jelas. "Kau mabuk, Kyu. Sebaiknya kau pergi saja." Usir Jiyoon berniat menutup kembali pintu kamarnya, namun sudah lebih dulu Kyuhyun menahannya.

Pria itu mengangguk-angguk, sadar kalau saat ini ia sedang mabuk. "Aku tahu, dan ini semua karena dirimu."

"Diriku?" Dahi Jiyoon mengerut.

"Ya, karena dirimu, Lee Jiyoon. Merindukanmu itu benar-benar menyiksaku." Kyuhyun maju satu langkah, otomatis membuat Jiyoon menghindar mundur.

"Ya!! Apa yang kau lak—" Jiyoon terkejut dan kontan membeku saat tubuh Kyuhyun menabraknya. Memeluk dan melingkarkan kedua lengannya di pinggang dengan erat.

"Aku sangat merindukanmu," Kyuhyun bergumam jujur, mengeluarkan segala perasaannya yang berkecambuk saat ini.

"Kyu—Kyuhyun," Jiyoon tidak tahu mengapa ia mendadak gugup begini? "Lep—lepaskan aku."

Di ceruk lehernya, Jiyoon bisa merasakan kepala Kyuhyun menggeleng lemah di sana. "Aku tidak bisa, Ji."

Tidak bisa apa? Batin Jiyoon bertanya-tanya.

"Aku tidak bisa berpisah denganmu." Suara Kyuhyun melemah seiring rasa pening akibat alkohol terus menguasainya. "Aku tahu, aku sudah menyakitimu selama ini. Aku sangat berdosa padamu. Karena diriku, kau kehilangan segalanya. Ayah, ibu dan bahkan anak kita." Kyuhyun membuang napas kesakitannya. "Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, Jiyoon. Tapi aku tidak mau berpisah darimu." Lagi, kepala Kyuhyun menggeleng-geleng getir.

Jiyoon sendiri masih membeku di pelukan Kyuhyun. Ia mencoba mencerna, dan hasilnya justru menyakiti hati. Torehan luka yang Kyuhyun tinggalkan memang bukan perkara mudah untuk dilenyapkan. Karena saat Jiyoon teringat, maka dengan tanpa Jiyoon sadari amarah itu datang membayangi wajahnya. Jelas ia marah pada siapa pun yang sudah merusak hidupnya. Termasuk pada Cho Kyuhyun.

"Lepaskan aku, Kyu." Pinta Jiyoon pada akhirnya setelah mereka diam beberapa saat.

Kyuhyun menurut, lalu menatap Jiyoon dan merangkumnya. "Aku minta maaf."

Jiyoon tidak menjawab, ia tetap diam membalas tatapan Kyuhyun.

"Aku mau melakukan apa saja, asal kau mau memaafkanku dan menerimaku kembali."

"Kenapa sekarang kau seperti ini? Bukankah waktu itu kau sudah melepaskanku, dan juga sudah berjanji akan mengurus perceraian kita."

Bukannya menjawab, Kyuhyun malah mendorong Jiyoon masuk dengan posisi masih memeluk, kemudian menutup pintu kamar dengan satu kakinya. Sontak Jiyoon pun memekik dan hampir saja jatuh kalau Kyuhyun tidak menahan pinggangnya erat-erat.

"Kyuhyun!" Serunya merontah begitu pria itu menjatuhkan dirinya di atas sofa lalu menindihnya.

Mulut Kyuhyun masih membisu, enggan untuk menyahuti Jiyoon karena sibuk mengamati wajah cantik di bawahnya. Sejak dari dulu, Kyuhyun memang sangat memuji kecantikan yang Jiyoon miliki. Hanya saja saat itu Kyuhyun enggan untuk mengakuinya dengan secara langsung. Ia terlalu munafik, padahal faktanya ia selalu tergila-gila dengan perempuan ini. Terbukti dengan tingkah bejatnya yag hampir setiap malam—membuat Jiyoon kelelahan di atas ranjang. Dan sekarang ia sangat merindukan momen itu. Momen ketika ia tidur bersama Jiyoon dalam satu ranjang. Memeluk dan mengurung Jiyoon dengan kehangatan.

Tapi sekarang, Kyuhyun sadar ia tidak bisa melakukan hal itu lagi. Tidak mungkin bagi dirinya untuk memaksa Jiyoon kembali, meski sejatinya saat ini Kyuhyun sangat merindukan fantasi liar sialannya itu. *Shit!*

"Kyuhyun, lepaskan aku!" Pekik Jiyoon berusaha mendorong tubuh Kyuhyun. Namun pria itu tetap bergeming, menatap Jiyoon dengan nanar.

"Jiyoon," gumamnya serupa bisikan. "Beri aku satu kesempatan terakhir untuk memperbaiki semuanya."

"Memperbaiki semuanya?" Jiyoon mengulang heran. "Apa yang ingin kau perbaiki? Mengembalikan kedua orang tuaku? Membuat bayiku hidup kembali?" Kepala itu kemudian menggeleng ironi. "Tidak, Kyuhyun. Kau tidak bisa memperbaiki itu semua."

Rahang Kyuhyun mengeras, bibirnya pun menipis menahan amarah. Sebuah amarah atas ucapan Jiyoon yang merupakan kenyataanya. "Aku memang tidak bisa membuat semuanya kembali seperti semula, Ji. Karena aku bukan Tuhan. Aku hanya manusia yang penuh dengan dosa. Dosa yang tidak bisa kau ampuni, bukan?"

Giliran Jiyoon yang tidak bersuara. Ia diam, tidak bisa menyangkal ucapan Kyuhyun. Ya, saat ini dirinya memang tidak bisa mengampuni Kyuhyun atas kekejam yang dulu diperbuatnya. Bagaimana tidak, kalau sosok di depan matanya ini sudah merusak keluarganya hingga tak bersisah. Semuanya sudah pergi meninggalkan dirinya sendiri.

"Aku hanya minta satu kesempatan lagi darimu untuk memperbaiki segalanya. Karena aku yang membuatmu kehilangan keluarga, maka aku yang akan memberikanmu keluarga juga sebagai gantinya. Aku ingin kita berdua membangun keluarga kecil." Mata merah Kyuhyun semakin terlihat jelas bersamaan dengan genangan bening itu mulai

memenuhi kantungnya. "Hanya itu keinginanku, Ji. Menjagamu, menjaga anak-anak kita kelak."

Jiyoon tersendak saat isakan mulai lolos sesaat setelah mendengarkan secuil keinginan indah Cho Kyuhyun. Sungguh, itu kata-kata yang sangat menyentuh hati Jiyoon.

Keluarga kecil.

Tuhan... betapa indahnya dua kata itu jika benar-benar menjadi kenyataan. Ia pun sangat menginginkannya, hanya saja... apakah itu akan menjadi nyata saat bersama Kyuhyun?

"Aku mohon, Ji. Aku hanya butuh satu kesempatan." Tatapan Kyuhyun penuh permohonan. Lalu didetik selanjutnya, setitik air mata itu jatuh di permukaan pipi Jiyoon.

Jiyoon tertegun dengan yang baru saja terjadi di depan matanya.

Kyuhyun menangis?

Hampir saja Jiyoon tidak percaya kalau saat ini tidak ada air yang menetes tepat di pipinya. Ya Tuhan... pria ini menangis.

"Jiyoon," suara bisikan Kyuhyun terdengar serak. "*Please, forgive me.*"

"Aku... aku tidak bisa."

Jawaban Jiyoon membuat kedua mata Kyuhyun memejam sesaat hingga buliran bening itu kembali jatuh bersamaan.

"Luka yang kau torekan terlalu menyakitkan bagiku, Kyu," kata Jiyoon dengan terisak. "Kematian ayah dan ibuku sangat tidak wajar. Ayah meninggal karena menyelamatkanmu. Sedangkan ibuku, beliau meninggalkan

karena ulahmu. Lalu anakku, dia tidak berdosaku, Kyu. Tapi kenapa— kenapa Tuhan mengambilnya dengan cara seperti itu? Malam itu kau mendorongku!!!" Jiyoon memekik dalam tangis kesakitannya. Ia meronta, berusaha membuat tubuh Kyuhyun menjauh darinya. Tapi tetap saja Kyuhyun bergeming.

Pria itu mengantupkan mulutnya, menahan segala emosi yang menyelimuti dirinya.

"Aku tahu, Jiyoon. Aku tahu!"

"Kalau kau tahu, untuk apa kau meminta kesempatan padaku?"

"Karena aku mencintaimu!" Balasan Kyuhyun seketika membuat tangisan Jiyoon meredah dan menganga tidak percaya.

Kyuhyun mengatakannya lagi. Dan kali ini Jiyoon mendengarnya dengan mata kepalanya sendiri. Bukan bisikan seperti malam itu.

Ya Tuhan... benarkah Kyuhyun mencintainya sementara dulu pria itu sangat membencinya?

"Tidak, itu tidak mungkin." Jiyoon menggeleng keras. "Kau tidak mungkin mencintaiku. Kau pasti bohong!"

"Untuk apa aku berbohong padamu,?" Tanyanya setengah kesal. "Jika aku punya pilihan, sungguh aku tidak mau memiliki perasaan semacam ini. Kau ingin tahu kenapa?"

Jiyoon tetap diam, tidak menyahutnya dengan gelengan atau apapun.

"Karena perasaan ini sungguh sangat menyiksaku luar biasa. Aku tidak bisa melihatku dengan dekat, tidak bisa

menyentuhmu. Apa lagi menghiburmu atas perbuatanku yang dulu. Jadi untuk apa aku berbohong tentang perasaan yang menyakitkan ini? Untuk apa?!"

Jiyoon menggigit bibir bawahnya saat desakan tangisan itu kembali mendera. "Tapi kenapa dulu kau selalu menyakitiku, Kyu? Kenapa?"

"Itulah kebodohanku, Jiyoon. Aku terlalu bodoh hingga tidak menyadarinya. Aku bahkan sangat terlambat untuk menemukan orang yang aku cari-cari selama ini yang ternyata adalah istriku sendiri. Demi Tuhan, aku sangat menyesal atas kebodohanku. Maafkan aku." Kyuhyun menenggelamkan kepalanya di leher Jiyoon saat mengatakan kata maaf untuk kesekian kalinya.

Kyuhyun terdiam di sana, menyelami dirinya yang terus merasakan penyesalan dan seakan mengulitinya serta terasa sangat mencekik. Bayangan rasa bersalah yang sudah diperbuatnya, membuat Kyuhyun menggeram marah dan putus asa. Kyuhyun sungguh tidak tahu lagi harus seperti apa lagi agar perempuan dalam dekapannya ini tidak pergi darinya lagi.

Jiyoon sendiri memejamkan mata saat lehernya terasa basa bersama isakan kecil yang terdengar. Tanpa sadar, tangan Jiyoon terangkat membalas dekapan Kyuhyun dan mengelus pelan punggung tegap itu.

Merasakan sentuhan kecil itu, kontan Kyuhyun mengerjap seraya mengangkat kepalanya. Menatap Jiyoon dengan pandangan senduh.

"Apa yang harus aku lakukan, Jiyoon?"

Jiyoon bergeming, namun kini tangan sudah beralih membingkai wajah Kyuhyun, lalu menghapus air matanya. "Biarkan aku sendiri." Balas Jiyoon berbisik.

Kyuhyun menggeleng keras, "aku tidak bisa, itu sangat menyiksaku. Aku hanya ingin bersamamu."

"Tapi kau sudah menyakitiku,"

Membuang napasnya, sadar bahwa perlakuannya yang dulu akan terus membekas di dalam benak Jiyoon. Dan sekarang Kyuhyun sungguh bingung harus berusaha apa lagi agar Jiyoon percaya padanya.

"Aku tidak bisa merubah masa lalu, tapi aku akan membuktikannya, kalau aku tidak akan menyakitimu lagi. Dan aku akan selalu menjagamu."

"Tapi—tapi kau—" mata Jiyoon membulat saat suaranya menghilang akibat bungkaman mulut dari Kyuhyun.

"Aku tahu, Ji. Aku sangat tahu. Tapi aku mohon, beri aku satu kesempatan untuk yang terakhir kalinya." Kyuhyun menatap Jiyoon sungguh-sungguh dan penuh serat keseriusan di sana.

Jiyoon menggigit bibirnya lagi, berniat mengalihkan matanya dengan berpaling dari wajah Kyuhyun, namun pria itu sudah lebih menahannya. Astaga... Jiyoon tidak bisa menatap Kyuhyun dengan ekspresi seperti ini. Karena Jiyoon yakin, mungkin pertahannya bisa hancur tak bersisa.

"Aku tetap tidak bisa," Jiyoon masih bertahan dengan keegoisan yang menyakiti dirinya sendiri.

Karena kesal mendengar penolakkan Jiyoon, kontan Kyuhyun semakin menggeram. Detik berikutnya, Kyuhyun menekan bibir Jiyoon yang sangat ia rindukan. Melumat dan

mencecapinya dalam-dalam, menuntut Jiyoon untuk membalasnya.

Jiyoon memukul dada Kyuhyun, berharap pria itu melepaskan diri darinya. Namun yang ada, Kyuhyun justru mengunci kedua tangan Jiyoon di atas kepala.

"Kyumppptt—" Kyuhyun tidak memberikan Jiyoon kesempatan sedikit pun. Ia terus melumat bibir sialan namun sangat menggodanya ini.

Untuk beberapa saat, Jiyoon masih membungkam. Namun ketika Kyuhyun menggigit bibir bawahnya dan mendesah masuk ke dalam sana, Jiyoon menyerah. Awalnya Jiyoon hanya diam, tapi saat Jiyoon berpikir, Jiyoon tidak bisa membohongi dirinya.

Ia merindukan sosok ini.

Jiyoon bahkan merindukan ketika Kyuhyun selalu memaksa dirinya. Ya Tuhan... ada apa dengannya? Dahi Jiyoon mengernyit tidak mengerti. Namun sentuhan Kyuhyun yang memanjakan bibirnya, membuatnya lupa dengan keegoisan yang sedari tadi ia utamakan. Sebab kenyataanya, saat ini mata Jiyoon sudah memejam dan membalas lidah Kyuhyun di dalam mulutnya. Ia pun mendekap leher erat Kyuhyun, lalu dengan tanpa sadar, Jiyoon meremas rambut lebat pria itu.

♡♡

Hal pertama yang Cho Kyuhyun rasakan saat kesadaran mulai menyambut adalah rasa pusing yang tidak karuan. Ia mengernyit ketika rentinanya seolah tertusuk oleh sebuah

cahaya yang menyilaukan. Perlahan namun pasti, kelopak mata itu mulai terbuka dan kembali tertutup karena rupanya cahaya matahari menyorot matanya dari cela jendela. Dengan kesal, Kyuhyun menarik lengannya untuk menutupi kedua mata. Ketika matanya kembali terbuka, dahi Kyuhyun mengerut mendapati suasana asing yang saat ini ia tempati.

Kamar siapa ini?

Pertanyaan itu langsung memenuhi kepala Kyuhyun. Ia pun berusaha bangun, namun saat menemukan keadaan tubuhnya, seketika mata Kyuhyun melebar. Tubuhnya polos. Astaga, apa yang terjadi dengannya tadi malam?

Kyuhyun kembali memutar kejadian tadi malam seperti roll film yang berjalan mundur. Seingatnya, kemarin ia kesal karena melihat Jiyoon bersama pria itu. Lalu ia pergi ke bar untuk menenangkan pikiran, kemudian ia mendatangi kamar Jiyoon untuk meminta maaf yang entah untuk keberapa kalinya. Kemudian... Kyuhyun mengerjap seraya menelan ludahnya sendiri kala teringat satu hal. Sial! Kyuhyun langsung mengumpat karena tadi malam rupanya ia lepas kendali dan pastilah memaksa Jiyoon agar menuruti keinginan busuknya.

"Berengsek!!!" Kyuhyun memukul permukaan ranjang dengan kesal.

Tanpa pikir panjang, Kyuhyun bangkit dan berniat keluar dari kamar Jiyoon. Namun saat matanya mendapati pakaian terlipat rapih beserta dua butir obat di atas nakas, sontak Kyuhyun pun mendesah. Rupanya Jiyoon sudah menyiapkan pakaiannya. Tapi itu jelas bukan pakaiannya yang selamam. Karena ia ingat betul kalau tadi malam ia

memakai kemeja hitam. Bukan kaus putih dan celana jeans itu. Lantas dari mana Jiyoon mendapatkannya?

Ah, entahlah. Kyuhyun tidak bisa berpikir dengan jernih untuk saat ini. Sebab itu Kyuhyun segera beranjak dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah beberapa menit berselang, Kyuhyun keluar dengan pakaian yang tadi sudah disiapkan. Saat Kyuhyun baru akan menaruh handuk kecilnya, Kyuhyun mendadak berjingkat kaget karena ada dua sosok gadis yang tengah duduk di sofa sambil menatap tajam padanya.

"Kalian siapa?" Tanya Kyuhyun tanpa basa-basi.

Dua gadis itu kompak berdiri dengan melipat angkuh kedua tangannnya.

"Harusnya kami bertanya, Paman itu siapa?!" Seru gadis bersetelan *pink* pudar.

Paman? Alis Kyuhyun mengerut tidak suka.

"Bagaimana kalian bisa masuk ke sini?" Kyuhyun membalas dengan pertanyaan kembali.

Mendengar itu, kedua gadis tersebut berdecak lidah. "Pertanyaan itu juga seharusnya milik kami, bagaimana Paman bisa masuk ke sini?"

Oh God! Kyuhyun mendengus tidak percaya. "Baiklah, aku menjawabnya lebih dahulu. Namaku Cho Kyuhyun, suami Lee Jiyoon."

Kedua mata gadis itu seketika membulat mendengar jawaban Kyuhyun.

"Ja—jadi.. yang hampir setiap malam *Eonni* tangisi itu adalah Paman, suaminya sendiri?" Kim Naya masih tidak

percaya, ia pun kontan menganga sendiri. Sedangkan gadis yang satunya hanya mendesah pelan.

"Aku benarkan, Naya? Foto itu memang Paman ini!" Raein menunjuk Kyuhyun dengan kesal.

Sementara Kyuhyun sendiri menatap dua gadis itu bergantian dengan tidak mengerti. "Maksud kalian apa?"

"Sudahlah, untuk apa kita di sini? Tidak ada gunanya. Kita jangan campuri usuran mereka. *Kajja*." Kemudian Raein menarik tangan Naya tanpa menunggu balasan apapun. Meninggalkan Kyuhyun yang termangu di tempatnya.

Apa maksud ucapan mereka berdua? Jiyoon menangis karena sebuah foto? Tapi foto siapa? Dari gelagat mereka, Kyuhyun bisa menilai kalau mereka tidak begitu yakin soal foto itu. Apakah dirinya atau justru orang lain?

Oh shit! Kyuhyun menggeram kala ingat kalau memang ada pria lain selain dirinya. Si pria kurang ajar yang tadi sore menggenggam tangan Jiyoon. Sialan! Tidak mau berlama-lama, akhirnya Kyuhyun segera keluar untuk mencari Jiyoon. Ia harus meminta maaf soal tadi malam, Kyuhyun yakin semalam ia memaksa Jiyoon. Dan Kyuhyun tidak mau kalau sampai tindakan sialannya membuat Jiyoon semakin membencinya. Tidak, itu jangan sampai terjadi!

♡♡

Jiyoon menarik napasnya seraya menatap langit putih dengan pikiran yang melayang-layang. Dan lagi-lagi Jiyoon memikirkan pria itu. Terlebih lagi ucapan Yooshin tadi pagi.

Sekarang Jiyoon menyesal karena sudah mencari Yooshin saat selesai mandi. Ya, tadi pagi Jiyoon memang mencari Yooshin untuk meminta pakaian Kyuhyun. Kendati Yooshin tidak memberitahukan keberadaannya di resort. Tapi saat itu Jiyoon tahu kalau Yooshin ada disekitarnya. Karena sangat tidak mungkin bagi Kyuhyun tidak membawa Yooshin disaat itu berurusan dengannya. Jiyoon pikir kalau Yooshin tidak memberikan cermah dipagi hari, sebab ia tahu kalau Yooshin tidak banyak berbicara. Tapi tadi pagi benar-benar luar bisa, Yooshin sudah mirip seperti Dosen yang memberikan cermah pada mahasiswa.

"Mau sampai kapan Nyonya akan terus menyiksa diri? Ah, tidak, Nyonya bukannya hanya menyiksa diri, tapi Nyonya pun sudah sangat menyiksa Mr. Julian. Saya tahu kalau saya tidak berhak ikut campur, hanya saja saya tidak mau melihat Mr. Julian terus-terusan menderita karena menjauh dari Nyonya. Mr. Julian memang sangat salah, dan luar biasa jahatnya, tapi manusia itu bisa berubah. Mr. Julian tidak lagi seperti dulu, Nyonya Cho. Beliau tidak bertindak dengan sesuka hati lagi setelah Anda pergi. Tapi beliau justru selalu hati-hati. Mr. Julian tidak mau jika kejadian yang dulu berulang kembali, beliau tidak ingin kembali menyesal seperti sekarang ini. Jadi saya mohon, tolong pikirkan kembali soal keinginan Anda untuk berpisah, Nyonya. Karena saya tidak mau melihat Mr. Julian tersiksa karena tidak bisa bersama Anda. Mungkin Mr. Julian terlihat baik-baik saja, tapi apakah Anda tahu kalau setiap malam Mr. Julian selalu memikirkan Anda? Merindukan Anda setiap harinya? Jadi tolong pikirkan kembali, Nyonya. Saya mohon."

Jiyoon kembali mendesah begitu ingat dengan ucapan Yooshin tadi pagi. Perempuan yang duduk di gazebo itu mengacak rambutnya dengan kesal. Ia putus asa karena mendadak hatinya berubah menjadi dilema. Disatu sisi ia tidak mau kembali tersakiti, tapi di sisi lain, Jiyoon tidak bisa berbohon hati kecilnya mau memaafkan Kyuhyun. Hanya saja ego yang mendominasi membuat kepala Jiyoon terasa pusing.

"Ya Tuhan... apa yang harus aku lakukan?"

Jiyoon memeluk kedua lututnya, menenggelamkan kepalanya di sana. Merasa bingung dengan keadaan yang entah kenapa membuatnya merasa hatinya sesak. Awalnya Jiyoon kira dirinya akan sangat bahagia saat pergi dari kehidupan Kyuhyun, tapi yang kian dirasakan Jiyoon justru tidak sesuai dengan harapan. Ia tidak begitu bahagia, tapi sebuah kehampaan yang mengisi relungnya.

"Jiyoon," ujaran dari kejauhan terdengar.

Perempuan itu mengangkat wajahnya, menatap sosok yang tengah berjalan mendekatinya.

"Kau sudah bangun," kata Jiyoon begitu Kyuhyun duduk di sampingnya.

"Aku kira kau ikut pergi bermain di pantai dengan anak-anak, tapi kau tidak ada. Jadi aku mencarimu kemana-mana."

"Kenapa kau mencariku?"

"Soal tadi malam, aku minta maaf." Ucap Kyuhyun menyesal.

Jiyoon membuang wajahnya, menyembunyikan rona merah di kedua sisi pipinya. Jiyoon tidak mengerti kenapa ia mendadak malu soal kejadian itu. Padahal itu bukanlah hal yang pertama kalinya, tapi... entahlah, Jiyoon tidak mengerti.

"Sudahlah, lupakan saja." Balasnya tak acuh.

"Apa semalam aku menyakitimu?"

Tidak! Jiyoon tentu saja ingat kalau perlakuan Kyuhyun tadi malam tidak menyakitinya. Tapi justru... astaga! Kenapa sekarang ia malah memikirkan kejadian tadi malam?

Buang pikiran itu jauh-jauh, Lee Jiyoon!

"Aku sungguh minta maaf, Ji. Aku—"

"Bisakah kau berhenti meminta maaf padaku?" Sela Jiyoon memotong ucapan Kyuhyun seraya membuang napasnya.

"Aku tidak akan berhenti sebelum kau mau memaafkanku." Kyuhyun tersenyum tipis.

Dengusan Jiyoon menguap jengah, "kalau aku tidak akan mau memaafkanmu, bagaimana?"

"Aku akan terus berusaha untuk mendapatkan maafmu hingga napasku berhenti berembus."

Jiyoon menoleh cepat saat mendengar kalimat itu, lalu berseru. "Kau gila, ya?!!"

"Aku akan lebih gila jika kau tidak mau memaafkanku."

Ia mendesah, bingung harus menghadapi Kyuhyun dengan bagaimana lagi.

"Berhentilah bersikap seperti ini, Kyu." Jiyoon kembali menatap lurus ke dapan.

"Itu tidak mungkin aku lakukan, Ji. Aku hanya ingin bersamamu. Apakah itu keinginan yang sulit untuk kau wujudkan?"

Sejujurnya tidak! Itu bukanlah hal yang sulit kalau saja Jiyoon membuang egonya jauh-jauh. Tapi sekali lagi... ego Jiyoon terlalu tinggi hingga menyakiti dirinya dengan

mengabaikan perasaan yang sejatinya kian tubuh tanpa ia sadari.

"Sebaiknya aku pergi." Jiyoon bangkit dari duduknya, namun Kyuhyun dengan cepat menarik lengan Jiyoon hingga terjatuh di pangkuannya.

"Kenapa kau tidak menjawab pertanyaan dan malah menghindariku?" Tanya Kyuhyun.

Jiyoon mendesis, "kau sudah mendengarkan jawabannya, Kyu. Jadi kau mau apa lagi?"

"Aku hanya mau kau! Kau yang aku inginkan!" Jelas Kyuhyun sungguh-sungguh.

"Ya, dari dulu kau memang menginginkanku hingga setiap malam kau mengurungku di dalam kamarmu!! Kau hanya menginginkan tubuhku dan..."

Cara Kyuhyun selalu sama, membungkam kemarahan Jiyoon dengan mulutnya. "Itu dulu, Ji. Itu dulu! Sekarang yang aku inginkan hanya bersamamu. Membangun keluarga layaknya pasangan pada umumnya. Hanya itu."

Kepala Jiyoon menunduk seraya memejamkan matanya, lalu menarik napas dalam-dalam, menghalau desakan isak tangis yang ingin keluar. Lagi-lagi ucapan Kyuhyun sedikit mempengaruhinya.

Tuhan... kenapa ia jadi begini? Kenapa ia selemah ini?

"Jiyoon, tolong percaya padaku."

Jiyoon menggeleng-geleng tanpa berani membalas tatapan Kyuhyun. "Bagaimana aku percaya kalau kau sudah menyakitiku terlalu dalam?"

"Hanya ada satu cara, yaitu berlajar untuk percaya."

Jiyoon masih menunduk, hatinya berkecambuk tidak menentu. Rasa sakit yang dulu Kyuhyun tinggalkan masih membekas di hatinnya. Hanya saja, secuil rasa yang sesungguhnya Jiyoon pahami namun ia ingkari justru membuatnya merasa sangat bodoh. Ingin rasanya Jiyoon terus menyangkal perasaan itu, tapi sorot mata Kyuhyun yang penuh dengan kesungguhan itu tidak bisa berbohong. Sejujurnya ia tahu kalau Kyuhyun memang sudah banyak berubah. Sikap dan semua perilakunya tidak lagi seperti dulu.

"Jiyoon," Kyuhyun mengangkat dagu perempuan yang masih termenung itu. "Aku tidak meminta banyak darimu, hanya cukup percaya padaku. Berikan aku satu kesempatan untuk menjaga dan melindungimu. Hanya itu."

Untuk beberapa saat, mata berair Jiyoon memandang wajah Kyuhyun, menilai pria itu dengan berpikir keras. Menimbang pilihan yang akan diambilnya.

Jiyoon menggigit bibirnya penuh tekad sebelum akhirnya mengeluarkan suara serak menahan tangis. "Berjanjilah kau tidak akan pernah menyakitiku lagi?"

Kyuhyun menggelang tegas. "Tidak, Jiyoon. Aku tidak mau berjanji, tapi aku akan membuktinya padamu. Aku tidak pernah menyakitimu lagi. Aku bersungguh-sungguh."

Kedua bahu Jiyoon bergetar saat suara tangisannya terdengar pelan. Detik selanjutnya, kedua lengannya melingkari leher Kyuhyun.

Awalnya Kyuhyun terperanjat dengan tindakan Jiyoon, namun sesaat kemudian, senyuman bercampur isakan menjadi gambaran kebahagiannya yang memuncak. Ia merengkuh

Jiyoon erat-erat, mengelus rambut halus Jiyoon dengan perasaan lega luar biasanya saat ini.

"Jangan pernah beri aku alasan untuk pergi darimu lagi, Kyu." Bisikan kecil Jiyoon tentu saja Kyuhyun angguki dengan bertubi-tubi

"Kau tidak akan pergi kemana pun lagi. Kau akan tetap bersamaku."

Kemudian tidak ada suara lagi yang terdengar dari mulut keduanya, hanya isakan tangis penuh kelegaan serta kebagiaan yang menyelimuti hati mereka.

♡♡

"Astaga Kim Naya! Aku bilang pergi dari sini!!"

Jeritan Raein membuat Naya mendengus, ia berbalik dan berkacak pinggang pada sahabatnya itu. "Kau harus waspada, Raein. Siapa tahu Paman itu berniat jahat pada Jiyoon *Eonni*."

Mata Raein berputar jengah seraya menarik Naya menjauh dari tempat persembunyian mereka—mengintip sepasangan manusia yang masih berpelukan di gazebo sana.

"Paman itu suaminya, Kim Naya. Jadi kau perlu tidak was-was apapun lagi!" Seru Raein menghempaskan tangan Naya.

"Tapi—"

"Tapi apa? Kau masih ingin mengintip mereka?" Raein kembali mendengus ingat kalau tabiat Naya yang sedikit buruk.

"Tidak! Hanya... hanya..."

"Hanya ingin melihat mereka berciuman lagi agar kau bisa mempraktekannya dengan kekasihmu, kan?"

Wajah Naya bersemu seraya menundukan kepala. "Aku tidak seperti itu!" Kilahnya tegas membela diri.

"Dan kau pikir aku percaya setelah melihat koleksi video ciuman di ponselmu itu, hah?!"

Skakmat! Naya mati kutu, wajah pun sudah mirip seperti tomat matang.

"Kau—kau membuka dan melihat isi ponselku?!!" Mata Naya melotot kala sadar kalau semalam Raein meminjam ponselnya.

Raein menyeringai seraya mengendikan bahunya. "Bukan hanya aku, tapi *Ahjumma* Park juga sudah tahu. Jadi tungguhlah sampai sidangmu akan di mulai." Setelahnya, tawa puas Raein menggemah, meninggalkan Naya yang mematung di tempatnya.

♡♡

Dahi Jiyoon mengerut heran saat berpapasan dengan para pegawai resort. Mereka selalu membungkuk dalam penuh hormat. Padahal sebelumnya tidak seperti itu. Tapi semenjak ia berjalan dengan Kyuhyun sembil menggenggam tangannya keluar dari gazebo, semua pegawai resort nampak sangat berbeda.

"Kenapa mereka seperti itu, Kyu?" Tanyanya bingung.

Kedua sudut bibir Kyuhyun terangkat, tersenyum geli dengan kebingungan Jiyoon saat ini.

"Kau tidak tahu?"

Otomatis Jiyoon menggeleng. "Aku tidak tahu."

Kyuhyun menghela napas sembari tersenyum saat langkahnya berhenti, demikian pula dengan perempuan itu. "Kau tahu, apa nama Resort ini?"

Mata Jiyoon berkedip dan bergarak tidak menentu saat berpikir sejanak. Benaknya kembali melayang saat ia baru sampai di depan tempat ini. Dan nama Resort ini adalah…

"CK Quinn Resort?"

Kyuhyun hanya mengangguk, membiarkan Jiyoon berpikir sendiri.

Jiyoon berdecak karena Kyuhyun malah tersenyum misterius. Apa maksud pria itu? Resort ini benama CK Quinn, lalu apa hubungannnya dengan…

Tunggu! Jiyoon mengerjap-ngerjap.

CK Quinn? Quinn?

Itu adalah nama kecilnya. Dan Kyuhyun pun sudah tahu soal hal itu. Lantas…

Ya Tuhan! Mata Jiyoon melebar saat ia mengerti akan satu hal. Ia menatap Kyuhyun yang masih tersenyum dengan wajah kekagetan di sana.

"Jangan bilang Resort ini milikmu?"

Kyuhyun terkekeh seraya membawa Jiyoon melangkah kembali. "Ini bukan milikku. Tapi milikmu."

"Apa?!!"

"CK Quinn Resort. Itu namaku dan namamu. Tapi sepenuhnya Resort ini atas nama dirimu."

Kali ini langkah Jiyoon yang terhenti saat otaknya berputar pada para anak-anak panti sosial yang berlibur di sini.

"Jadi... kau yang merencanakan hal ini?!" Jiyoon setengah memekik hingga membuat Kyuhyun menutup satu telinganya.

"Kalau memang iya, lalu kenapa? Aku hanya membuat anak-anak itu senang saja."

Mulut Jiyoon menganga tidak percaya kalau Kyuhyun yang sudah merencanakan liburan anak-anak panti sosial di Pulau Jeju ini. Bukan hanya karena rencana Kyuhyun, tapi Jiyoon lebih kaget karena ucapan Kyuhyun itu.

Membuat anak-anak senang.

Ya Tuhan... Kyuhyun benar-benar berubah. Dulu, Kyuhyun bahkan mengatakan sangat tidak menyukai anak-anak. Tapi sekarang, Kyuhyun malah berusaha untuk membuat anak-anak itu bahagia.

Bibir Jiyoon tersenyum lebar lalu memeluk lengan erat Kyuhyun. "Terima kasih."

Kyuhyun mencibir pelan, "terima kasih untuk apa?"

"Untuk membawa anak-anak kemari. Aku senang."

"Itulah tujuanku. Membuatmu senang dan bahagia."

Senyuman di bibir Jiyoon semakin lebar seraya menarik Kyuhyun berjalan menuju pantai.

Selama langkahnya, Jiyoon terus menatap Kyuhyun. Kyuhyun sendiri sadar, hanya saja ia membiarkan Jiyoon untuk berpikir tentangnya.

Benar, saat ini Jiyoon memang tengah memikirkan sosok pria di sampingnya. Siapa yang sangka kalau pria yang dulu dikenal dengan kekejamannya itu justru berubah derastis. Sifat pemaksa yang tanpa hati itu seolah pergi, dan tergantikan

dengan sosok yang sekarang ini. Sosok suami yang sangat menyayanginya.

Dan itu adalah prianya, Cho Kyuhyun.

THE END

Suatu perubahan tentunya membutuhkan proses dan juga waktu yang tidak sebentar. Karena perubahan tidak ada yang instan. Sama halnya dengan kehidupan Kyuhyun dan Jiyoon yang sekarang. Masa lalu membuat mereka banyak belajar untuk menjadi yang lebih baik. Kenangan memang tidak bisa dihapus, dan akan selalu menjadi bagian kehidupan mereka berdua. Akan tetapi, sebisa mungkin Kyuhyun memperbaiki rumah tangganya, menjalani seperti pasangan pada umumnya. Saling menghormati, menjaga dan mencintai satu sama lain. Dan semua itu membutuhkan proses yang tidak mudah. Kyuhyun berusaha semaksimal mungkin agar Jiyoon nyaman bersamanya, meski sesekali kenangan buruk itu menghantuinya dan rasa bersalah itu membuatnya sangat menyesal. Ia tidak mau mengulangi sikap buruk yang dulu pernah ia lakukan terhadap Jiyoon.

Kyuhyun masih ingat sekali bagaimana sikap Jiyoon yang membencinya dan tidak mau bertemu dengannya setelah apa yang ia lakukan. Wajar Jiyoon bersikap demikian, karena faktanya ia memang sudah sangat keterlaluan. Namun itu semua hanyalah masa lalu yang menjadi alarm bagi Kyuhyun agar tidak menyakiti Jiyoon sekali pun lagi. Dengan sifatnya yang keras, tentunya Kyuhyun masih harus belajar untuk mengendalikan diri. Beruntung Jiyoon selalu membantunya,

membuatnya sadar dikala emosi yang perlahan merenggut akal pikiran.

"Apa aku mengganggumu?" suara kecil di ujung pintu membuat lamunan Kyuhyun sirna. Ia menoleh dan tersenyum hangat.

"Tidak," gelengnya.

Jiyoon mendekat, menaruh secangkir teh dan juga makanan kecil di atas meja. "Hari ini kau akan lembur lagi?"

Kyuhyun mengangguk. "Hm, ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Jiyoon mendesah. Belakangan ini Kyuhyun memang sering kali lembur kerja, untung saja Kyuhyun tidak melembur di kantor. Melainkan di rumah untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi dengan Jiyoon, mengingat perutnya yang sudah sangat besar.

"Kemarilah," Kyuhyun menepuk pahanya, menyuruh Jiyoon duduk di sana. Wanita itu menurut. Ia duduk yang otomatis langsung Kyuhyun peluk dan mengelus perut buncitnya. "Bagaimana kabar jagoan kita?"

Jiyoon tersenyum. "Dia baik-baik saja, *Appa*. Hanya sering kali menendang-nendang seperti biasa."

"Hei, jagoan *Appa*, kau jangan membuat *Eomma*-mu kesusahan. *Arraseo*?" Jiyoon terkekeh geli. Ia suka ketika Kyuhyun berbicara dengan calon anak mereka yang sebentar lagi akan melihat dunia. "Aku tidak sabar menunggu anak kita lahir."

"Aku juga. Dia pasti akan sehebat dirimu."

Kyuhyun mendesah. "Aku tidak sehebat itu, Sayang. Kau tahu kalau aku pria yang buruk."

Jiyoon menangkup wajah Kyuhyun. "Kita tidak bisa menghapus masa lalu, Kyu. Tapi yang perlu kita lakukan adalah menata masa depan yang lebih baik bersama anak kita nanti."

Kyuhyun menarik istrinya dalam dekapan. "Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi selain berterima kasih karena kau memberikan aku satu kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku yang dulu."

"Sudahlah, jangan dibahas lagi. Semua itu sudah berlalu, Kyu." Jiyoon melirik ke arah jam di dinding yang menunjukan pukul 10 saat menguap lebar.

Jiyoon terkesiap begitu Kyuhyun mengangkatnya, membawanya ke kamar mereka. "Sudah waktunya kau tidur, Nyonya Cho."

Wanita itu memberengut. "Tapi aku belum terlalu mengantuk, Kyu. Aku masih ingin menemanimu."

"Tidak baik ibu hamil tidur larut malam." Kyuhyun membaringkan istrinya. Ia ikut berbaring, memeluk Jiyoon. Ia tahu Jiyoon tidak akan bisa tidur sebelum ia memeluknya. Kebiasaan Jiyoon semenjak hamil.

"Aku tidak apa-apa tidur sendirian. Kau kembali saja ke ruang kerja."

"Memang, tapi aku tidak mau mengambil resiko kau terbangun ditengah malam dan membuat anak kita tidak nyaman. Jadi tidurlah, aku akan menemanimu."

Sudut bibir Jiyoon melengkung. Ia senang dengan semua perhatian Kyuhyun sekecil apapun. Walau mereka memang memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan, namun tak lantas membuatnya terus tersiksa dengan keegoisan dengan

terus menaruh dendam. Karena pilihan memaafkan Kyuhyun dan memberikan kempatan adalah keputusan yang sangat Jiyoon syukuri. Ia bisa merasakan cinta dan kasih sayang melipah dari Kyuhyun yang tidak pernah ia duga-duga sebelumnya.

Jiyoon mendesah, tanpa banyak kata-kata ia pun memejamkan mata. Tidur dalam dekapan suaminya. Kyuhyun sendiri tetap terjaga, menunggu hingga Jiyoon benar-benar berkelana dalam mimpi indahnya.

Satu detiknya manusia itu tidak ada yang tahu, selain Tuhan yang maha mengetahui akan segalanya. Manusia hanya bisa berencana dan Tuhan yang akan menentukan. Sama halnya dengan Cho Kyuhyun yang tidak pernah menyangka hidupnya akan seperti ini. Bahagia bersama orang yang ia cintai. Karena setelah ayahnya meninggal, ia tumbuh dengan rasa dendam kepada banyak orang, terutama kepada para pebisnis yang menjadi saingannya. Ia tidak bisa merasakan cinta, hatinya seolah mati yang tidak tersentuh sama sekali. Namun Jiyoon datang dan berhasil membuatnya sadar akan semua keburukannya selama ini. Dan Kyuhyun sangat bahagia untuk hal itu, walaupun memang terlambat untuk memperbaiki diri, setidaknya kesempatan yang Jiyoon berikan sangat Kyuhyun syukuri.

FIN

TENTANG PENULIS

Lahir di Cirebon. Penyuka warna maroon dan dongker. Membaca dan menulis novel adalah hobi kesehariannya. Penggila drama korea dan novel-novel genre komedi romantis. Paling suka menghabiskan waktu dengan menonton drama, film, dan video beauty vloger di Youtube. Sampai saat ini mimpinya tetap saja, membuat banyak orang senang dengan membaca karyanya.

Instagram & Wattpad : Eviaaannnaaa
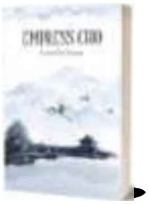
Dapatkan Ebook Lainnya Di Google Play Book